



# Amaliyah Ramadhan

---

**DALAM PEMBAHASAN AL-QUR'AN  
DAN SUNNAH**

---

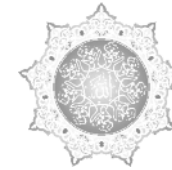
Prof. H. M. Hasballah Thaib, MA., Ph.D  
Dr. H. Zamakhsyari Hasballah, Lc., MA



AMALIYAH RAMADHAN  
DALAM PEMBAHASAN  
AL-QUR'AN DAN SUNNAH

# AMALIYAH RAMADHAN DALAM PEMBAHASAN AL-QUR'AN DAN SUNNAH

**Prof. HM. Hasballah Thaib, MA, Ph.D**  
**Dr. H. Zamakhsyari Hasballah, Lc, MA**



## PENGANTAR PENULIS

### **AMALIYAH RAMADHAN DALAM PEMBAHASAN AL-QUR'AN DAN SUNNAH**

Penulis: Prof. HM. Hasballah Thaib, MA., Ph.D., dan  
Dr. H. Zamakhsyari Hasballah, Lc., MA.

Copyright © 2013, Pada Penulis.  
Hak cipta dilindungi undang-undang  
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution  
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:

**Citapustaka Media Perintis**

Jl. Cijotang Indah II No. 18-A Bandung  
Telp. (022) 82523903

E-mail: citapustaka@gmail.com

Contact person: 08126516306-08562102089

Cetakan pertama: Juni 2013

**ISBN 978-602-9377-78-1**

Didistribusikan oleh:

**Perdana Mulya Sarana**

Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)

Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224

Telp. 061-7347756, 77151020 Faks. 061-7347756

E-mail: asrulmedan@gmail.com

Contact person: 08126516306

**R**amadhan 1434 H/ 2013 M telah tiba, bulan Rahmat, Maghfirah dan Pembersihan jiwa bagi muslimiin muslimaat seluruh dunia. Ramadhan bagi umat Tauhid merupakan bulan yang menjadikan seorang mukmin terasa dekat dengan khaliqnya (Allah).

Ramadhan adalah bulan ayat pertama al-Qur'an diturunkan, kitab hidayah bagi manusia, *way of life* bagi setiap Muslim. Ia diturunkan untuk memberikan peringatan bagi hati yang hidup, dan obat penawar bagi setiap muslim. Ia berfungsi sebagai kitab pedoman hidup yang memberi petunjuk ke jalan yang paling lurus, demi kebahagiaan umat manusia. Untuk itu, sangat tepat amal yang paling dicintai Rasulullah saw adalah membaca dan tadarus al-Qur'an.

Ramadhan juga bulan diwajibkan mengeluarkan zakat fitrah sebagai usaha untuk membina jembatan hati, terutama antara hati orang kaya dengan hati orang miskin. Sejak permulaan Islam, zakat merupakan dana yang paling potensial yang dimanfaatkan untuk membiayai perjuangan pengembangan lembaga-lembaga masyarakat muslim di bidang dakwah, pendidikan, sosial, dan peribadatan.

Cukup banyak ibadah istimewa dan utama yang diamalkan Rasulullah saw di bulan Ramadhan seperti Umrah, bersedeqah, I'tikaaf di Mesjid, dan shalat Malam.

Buku Amaliyah Ramadhan yang sedang berada di tangan pembaca mengupas tuntas tentang ibadah – ibadah yang paling disukai Rasulullah di bulan Ramadhan.

Yang paling penting adalah bagaimana memanfaatkan bulan Ramadhan ini sebagai bulan meningkatkan potensi umat muslimiin di tengah-tengah masyarakat non muslim.

Semoga Allah selalu memberikan hidayah dan taufiq-Nya kepada kita semua, *Amiin Ya Rabbal Alamiin*.

Medan, 30 Juni 2013  
Penulis

Prof. HM Hasballah Thaib, MA, Ph.D  
Dr. H. Zamakhsyari Hasballah, Lc, MA

## DAFTAR ISI

Pengantar Penulis ~ v

Daftar Isi ~ vii

### **Pernak – Pernik Bulan Ramadhan ~ 1**

Mengenal Bulan Ramadhan ~ 2

Nama – nama Bulan Ramadhan ~ 4

Keutamaan Bulan Ramadhan ~ 9

Sejarah Umat Islam di Bulan Ramadhan ~ 17

### **Ibadah Istimewa Di Bulan Ramadhan ~ 21**

Puasa Ramadhan ~ 23

Pengertian Puasa ~ 23

Macam – Macam Puasa ~ 24

Keutamaan Puasa Ramadhan ~ 27

Tingkatan Puasa ~ 30

Tujuan Puasa Ramadhan ~ 32

Adab dan Ketentuan Puasa Ramadhan ~ 41

Shalat Tarawih ~ 49

Pengertian Tarawih ~ 49

Keutamaan Shalat Tarawih ~ 50

Sifat Tarawih Rasulullah SAW ~ 51

Jumlah raka'at Shalat Tarawih yang Dianjurkan ~ 52

Bolehkah Menambah Raka'at Shalat Tarawih Lebih Dari

11 Raka'at ? ~ 53

Beberapa Pendapat Ulama Mengenai

Rakaat Shalat Tarawih ~ 56

Yang Paling Baik Shalatnya Adalah yang Panjang Bacaannya ~	58
Salam Setiap Dua Raka'at ~	59
Istirahat Setiap selesai Empat Raka'at ~	59
Surah yang Dibaca Saat Tarawih ~	60
Zakat Fithrah ~	61
Pengertian Zakat Fithrah ~	61
Keutamaan Zakat Fithrah ~	62
Siapa yang Wajib Mengeluarkan Zakat Fithrah ~	63
Niat Zakat Fithrah ~	63
Besarnya Zakat Fithrah ~	64
Membayar Zakat Fithrah dengan Uang ~	64
Waktu Mengeluarkan Zakat Fithrah ~	73
Yang Berhak Menerima Zakat Fithrah ~	74
<b>Ibadah Utama Di Bulan Ramadhan ~</b>	<b>75</b>
Umrah Di Bulan Ramadhan ~	77
Pengertian Umrah dan Perbedaannya dari Haji ~	77
Keutamaan Umrah di Bulan Ramadhan ~	79
Makna Umrah di Bulan Ramadhan Menyamai Haji ~	81
Beberapa Catatan Penting Bagi yang Ingin Berumrah di Bulan Ramadhan ~	82
Banyak bersedekah di Bulan Ramadhan ~	85
Pengertian Sedekah ~	85
Kedermawanan Muslim Sejati di Bulan Ramadhan ~	88
Keutamaan Bersedekah ~	89
Kedermawanan Rasulullah SAW di Bulan Ramadhan ~	94
Luarbiasanya Sedekah di Bulan Ramadhan ~	95
Mendalami Ilmu Agama di Bulan Ramadhan ~	101
Cakupan Ilmu Agama ~	101
Keutamaan mendalami Ilmu Agama ~	103
Urgensi Pemahaman yang Benar akan ajaran Agama Masa kini ~	107
Mendirikan Shalat Malam termasuk Shalat Witier di Bulan Ramadhan ~	112

Pengertian Shalat Malam ~	112
Keutamaan Shalat Malam ~	114
Meningkatkan Amalam di Sepuluh Malam terakhir Ramadhan ~	117
Pembagian Bulan Ramadhan ~	117
Keutamaan Sepuluh Malam Terakhir Ramadhan ~	118
Tantangan di Sepuluh Malam Terakhir Ramadhan ~	119
Mencintai Malam Qadar ~	121
Mengenal lailatul Qadar ~	121
Kapan Lailatul Qadar? ~	123
Tanda – tanda Lailatul Qadar ~	127
Mengintai Lailatul Qadar ~	128
Para Sahabat Nabi dan Lailatul Qadar ~	130
Membayar Zakat Maal ~	134
Pengertian Zakat Maal ~	134
Kedudukan Zakat Maal dalam Islam ~	138
Hikmah Disyari'atkannya Zakat Maal ~	139
Tadarrus Al-Qur'an ~	147
Pengertian Tadarrus Al-Qur'an ~	147
Tadarrus di Masa Nabi ~	148
Keutamaan Tadarrus al-Qur'an ~	149
I'tikaaf di Masjid ~	152
Pengertian I'tikaf dan Dasar Hukumnya ~	152
Hukum I'tikaf ~	155
Hikmah I'tikaf ~	158
Waktu I'tikaf ~	159
Ketentuan dan Persyaratan I'tikaf ~	165
Kriteria Masjid untuk Beri'tikaf ~	169
Bolehkah Beri'tikaf tanpa Berpuasa ~	172
Hal – Hal yang dapat membatalkan I'tikaf ~	174
Anjuran Sa'at Beri'tikaf ~	176
Hal – hal yang Diperbolehkan Saat Beri'tikaf ~	179
Memperkuat Silaturrahim ~	181
Pengertian Silaturrahim ~	181



Manfaat Silaturrahim ~	184
Do'a – doa yang sering dibaca Rasulullah di Bulan Ramadhan ~	186
Do'a – do'a yang sering dibaca Nabi di Bulan Ramadhan ~	186
Waktu/ tempat/ orang mustajab dalam berdo'a ~	192
Kiat – kiat agar do'a menjadi mustajab ~	193
Penghalang dikabulkannya doa ~	193
Daftar Pustaka ~	194
Riwayat Hidup Penulis ~	197



# **PERNAK-PERNIK BULAN RAMADHAN**





## MENGENAL BULAN RAMADHAN

**R**amadhan berasal dari akar kata *ra-ma-dha*, yang berarti panas yang menyengat atau kekeringan, khususnya pada tanah. Bangsa Babylonia yang budayanya pernah sangat dominan di utara Jazirah Arab menggunakan *luni-solar calendar* (penghitungan tahun berdasarkan bulan dan matahari sekaligus). Bulan ke sembilan selalu jatuh pada musim panas yang sangat menyengat. Sejak pagi hingga petang batu-batu gunung dan pasir gurun terpanggang oleh sengatan matahari musim panas yang waktu siangnya lebih panjang daripada waktu malamnya. Di malam hari panas di bebatuan dan pasir sedikit reda, tapi sebelum dingin betul sudah berjumpa dengan pagi hari. Demikian terjadi berulang-ulang, sehingga setelah beberapa pekan terjadi akumulasi panas yang menghanguskan. Hari-hari itu disebut bulan Ramadhan, bulan dengan panas yang menghanguskan.<sup>1</sup>

Setelah umat Islam mengembangkan kalender berbasis bulan, yang rata-rata 11 hari lebih pendek dari kalender berbasis matahari, bulan Ramadhan tak lagi selalu bertepatan dengan musim panas. Orang lebih memahami 'panas'nya Ramadhan secara *metaphoric* (kiasan). Karena di hari-hari Ramadhan orang berpuasa, tenggorokan terasa panas karena kehausan. Atau, diharapkan dengan ibadah-ibadah Ramadhan maka

---

<sup>1</sup> Abdul Halim Mahmud, *Syahru Ramadhan: Kayfa Yastaqbiluhu al-Muslimuun*, Kairo, Univ. al-Azhar, 1976, hal 4-5.

dosa-dosa terdahulu menjadi hangus terbakar dan seusai Ramadhan orang yang berpuasa tak lagi berdosa.<sup>2</sup>

Dari akar kata tersebut kata Ramadhan digunakan untuk mengindikasikan adanya sensasi panas saat seseorang kehausan. Pendapat lain mengatakan, bahwa kata Ramadhan digunakan, karena pada bulan itu dosa-dosa dihapuskan oleh perbuatan baik sebagaimana matahari membakar tanah.<sup>3</sup>

Lebih lanjut lagi, hal itu dikiaskan dengan dimanfaatkannya momen Ramadhan oleh para penganut Islam yang serius untuk mencairkan, menata ulang dan memperbaharui kekuatan fisik, spiritual dan tingkah lakunya, sebagaimana panas merepresentasikan sesuatu yang dapat mencairkan materi.

Menurut Ali ash-Shabuni, bulan tersebut dinamai Ramadhan karena membakar dosa-dosa kaum muslimin dengan amal-amal shalih, sebab segala amal pada bulan itu dilipatgandakan pahalanya.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>*Ibid*, hal 5.

<sup>3</sup> Abdullah Alwan, *Fadhail Ramadhan Wa Ahkamuhu*, Kairo: Daar as-Salaam, 1995, hal 15

<sup>4</sup> Muhammad Ali As-Shabuni, *Shafwat al-tafasiir*, Beirut: Daar al-Fikr, 1998, jilid 1, hal 253.



## NAMA-NAMA BULAN RAMADHAN

**D**iantara nama bulan Ramadhan yang maghfirah adalah Syahrut Tabiyah dan Syahrul Jihad. Inilah nama-nama lain bulan Ramadhan yang penuh hikmah ini Ramadhan adalah tamu yang sangat agung yang selalu dinanti dan ditunggu oleh kaum muslimin di seluruh dunia. Ada beberapa hikmah dari bulan Ramadhan yang penuh berkah dan maghfirah ini, yaitu sesuai dengan nama dari bulan Ramadhan itu sendiri. Bulan Ramadhan memiliki banyak nama disamping Ramadhan itu sendiri, diantaranya ialah<sup>1</sup>:

### 1. Bulan Pendidikan (Syahrut-Tarbiyah)

Bulan Ramadhan disebut dengan *Syahrut Tarbiyah*/ (bulan pendidikan), karena pada bulan ini umat Islam dididik langsung oleh Allah SWT. seperti makan pada waktunya sehingga kesehatan mereka terjaga. Atau kita diajarkan supaya dapat mengatur waktu dalam kehidupan kita. Kapan waktu makan, kapan waktu bekerja, kapan waktu istirahat dan kapan waktu ibadah.

### 2. Bulan Jihad (Syahrul Jihad)

Dinamakan demikian, karena pada masa Rasulullah justru peperangan banyak terjadi pada bulan Ramadhan dan itu semua dimenangi kaum muslimin. Yang paling penting kita rasakan sekarang adalah kita

<sup>1</sup> Abdurrahman Habannakah, *As-Siyam wa Ramadhan fi al-Qur'an wa as-sunnah*, Damaskus: Daar al-Qalam, 1987, hal 10-14.

berjihad melawan hawa nafsu sendiri, sehingga kita tetap bersungguh-sungguh menjalan aktivitas kita.

### 3. Bulan Al-Qur'an (Syahrul Quran)

Karena Al-Quran pertama sekali diturunkan pada bulan Ramadan dan pada bulan ini sebaiknya kita banyak membaca dan mengkaji kandungan Alquran sehingga kita paham dan mengerti perintah Allah yang terkandung di dalamnya.

### 4. Bulan Persaudaraan (Syahrul Ukhuwah)

Pada bulan ini kita merasakan sekali *ukhuwah* di antara kaum muslimin terjalin sangat erat dengan selalu berinteraksi di masjid/ musalah untuk melakukan salat berjamaah. Dan diantara tetangga juga saling mengantarkan perbukaan sehingga antara kaum muslimin terasa sekali kebersamaan dan kesatuan kita.

### 5. Bulan Ibadah (Syahrul Ibadah)

Bulan Ramadhan disebut juga dengan bulan ibadah karena pada bulan ini kita banyak sekali melakukan ibadah-ibadah sunnah di samping ibadah wajib seperti salat sunnah Dhuha, Rawatib dan Tarawih ataupun *qiyamullail* serta tadarusan Alquran.

### 6. Bulan Kesabaran (Syahrush-Shabri)

Bulan Ramadhan dinamakan pula Bulan Kesabaran, karena bulan Ramadhan merupakan bulan untuk mendidik, melatih, dan menempa pribadi muslim agar selalu bersifat sabar. Yakni, bersabar dalam menunaikan ketaatan, sabar dalam menjauhi kemaksiatan, dan sabar ketika ditimpa musibah, supaya dirinya menjadi orang yang beruntung.

Sebagaimana firman-Nya: “Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antara kamu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar.” (QS. Fushshilat : 34-35)

### 7. Bulan Allah (Syahrullahi)

Karena hanya Allah lah yang memberi bulan Ramadhan hanya

kepada umat muslim saja. Umat muslim diberi keistimewaan bulan dimana segala kebaikan terkandung di dalamnya. Dan ini khusus Allah yang memberikannya.

#### **8. Bulan Berpuasa** *(Syahrush-Shiyam)*

Bulan diwajibkannya berpuasa bagi orang-orang yang beriman. Rasulullah SAW bersabda, Barangsiapa yang berpuasa pada bulan Ramadhan dengan penuh keimanan dan hanya mengharapkan pahala (kepada Allah), maka diampuni dosanya yang telah lalu. (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

#### **9. Bulan Sukses** *(Syahrin Najah)*

*Syahrin Najah* atau Bulan Sukses atau Bulan Pembebasan. Disebut begitu karena merupakan bulan dibebaskannya dari adzab api neraka. Rasulullah SAW bersabda, *Tiada seorang hamba pun yang berpuasa satu hari di jalan Allah, melainkan dengan puasa satu hari itu Allah akan menjauhkan wajahnya dari api neraka sejauh tujuh puluh tahun perjalanan.* (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

#### **10. Bulan Penuh Kasih** *(Syahrur Rahmah)*

Rasulullah bersabda, “Telah datang kepadamu bulan Ramadhan, bulan yang penuh berkah. Allah telah mewajibkan atas kamu berpuasa di bulan ini... Barangsiapa tidak mendapat bagian kebajikannya, maka sungguh berarti ia telah dijauhkan dari rahmat Allah.”

Pada bulan Ramadhan, Allah mencurahkan segenap rahmat-Nya melebihi pada bulan-bulan lainnya. Pada bulan ini, Allah melipatgandakan pahala amal kebaikan, memberikan semangat ketaatan kepada hamba-hamba-Nya, dan bahkan memberikan bonus satu malam yang lebih baik dari seribu bulan yaitu *Lailatul Qadr*. Karena itu, rugilah kita jika selama bulan ini kita tidak memanfaatkan limpahan rahmat Allah yang sedemikian besar.

#### **11. Bulan Penuh Nikmat** *(Syahrul Ala'i)*

Bulan Ramadhan adalah bulan rahmat, artinya bulan dimana Allah membuka pintu rahmat-Nya lebar-lebar, sehingga peluang untuk memperolehnya sangat besar di bulan ini. Bulan Ramadhan adalah bulan diterimanya amal perbuatan; bulan pengampunan dosa; bulan keterbebasan dari api neraka. Jadi bulan ini benar-benar peluang yang sangat besar bagi orang-orang beriman untuk

meraih bekal sebanyak mungkin; baik bekal berupa pahala amal ibadah, karena bulan ini merupakan bulan diterimanya amal ibadah dengan pahala berlipat ganda, maupun bekal berupa ampunan dosa, karena bulan ini merupakan bulan pengampunan dosa.

#### **12. Bulan Pertolongan** *(Syahrul Muwasah)*

Bulan Ramadhan juga adalah bulan untuk memberikan bantuan kepada orang-orang yang berhajat atau memerlukan pertolongan. Salah satunya karena Allah memberikan berkali-kali lipat pahala bagi orang yang berbuat kebaikan di bulan Ramadhan. Jadikan Ramadhan sebagai sarana saling tolong menolong dalam kebaikan.

#### **13. Bulan Memberi** *(Syahrul Jud)*

Bulan untuk meraih keikhlasan dengan cara memperbanyak sedekah, memberi bantuan kepada fakir miskin, menginfakkan sebagian harta dan telah dikaruniakan Allah kepadanya, dan lainnya. Dalam sebuah hadits disebutkan: Rasulullah SAW adalah orang yang paling pemurah terlebih-lebih dalam bulan Ramadhan, bulan di mana beliau selalu ditemui Jibril. Jibril menemui beliau setiap malam bulan Ramadhan untuk bertadarus Al-Qur'an. Sungguh Rasulullah SAW ketika ditemui oleh Jibril beliau lebih pemurah dengan kebaikan melebihi angin yang kencang. (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

#### **14. Bulan Kemenangan** *(Syahrul Fath)*

Jika kita mencapai kesuksesan dalam menjalankan berpuasa di bulan Ramadhan, maka kita akan mencapai kemenangan. Dalam artinya, kita akan menjadi manusia baru yang lebih baik seperti transformasi ulat menjadi kupu-kupu yang indah.

#### **15. Bulan Penunjuk** *(Syahrul Huda)*

Bulan Ramadhan adalah kesempatan emas bagi manusia untuk membersihkan dirinya dari kotoran-kotoran batin. Bulan ini benar-benar diberikan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya sebagai bukti rahmat Allah yang Maha Luas, dalam rangka membantu manusia menemukan keutamaan-keutamaannya. Mereka yang benar-benar memahami posisi mulia bulan suci ini, dan memanfaatkan kesempatan ini dengan sebaik-baiknya, jelas akan merasakan sedih dengan berakhirnya bulan Ramadhan. Karena ia merasakan bahwa

di bulan inilah ia mendapatkan kedekatan yang sedemikian nyata dengan rahmat Allah swt.

### **16. Bulan Pengampunan** (*Syahrul Ghufuran*)

Ramadhan sebagai *Syahrul Ghufuran* (bulan penuh ampunan), pada bulan Ramadhan ini dimudahkan pintu pengampunan dan pembebasan dari api neraka.

Hadist dari Abdullah bin 'Amr bin 'As, Rasulullah bersabda: *"Sesungguhnya orang yang berpuasa diwaktu ia berbuka tersedia doa yang makbul"* (HR. Ibnu Majah)

Hadist lain yang diriwayatkan Turmudzi. *"Ada tiga golongan yang tidak ditolak doa mereka yaitu orang yang berpuasa sampai ia berbuka, pemimpin yang adil, dan orang yang teraniaya"*.



## **KEUTAMAAN BULAN RAMADHAN**

Ada beberapa hadits Shahih yang menjelaskan keutamaan bulan Ramadhan, antara lain;<sup>1</sup>

1. Dari Abu Hurairah r.a. dia berkata: Rasulullah saw bersabda;

*"Shalat wajib lima waktu, dari jum'at menuju jum'at, dari Ramadhan menuju Ramadhan, menjadi penghapus dosa (kaffarah) apa yang berada diantaranya jika menjauhkan diri dari dosa besar."* (HR Muslim)

2. Dari Abu Salamah r.a. dia berkata: aku mengunjungi Aisyah, lalu aku bertanya kepadanya; "wahai Umm al-Mu'miniin, beritahukan kepadaku tentang shalatnya Rasulullah saw? Aisyah menjawab;

*"Shalatnya Rasulullah di bulan Ramadhan dan di bulan lainnya 13 raka'at di malam hari, diantaranya dua raka'at sebelum fajar."* (HR Muslim)

3. Dari Abu Hurairah r.a. dia berkata; Rasulullah saw bersabda;

---

<sup>1</sup> Ali bin Abdullah al-Ajhari, *Fadha'il Syahri Ramadhan*, Kairo: Daar al-Qadhi Ayyadh, 1996, hal 20-25.

*“Siapa yang menghidupkan malam Ramadhan dengan penuh keimanan dan penghitungan, maka diampuni baginya dosa-dosanya yang telah lalu.” (HR Muslim)*

4. Dari Abu Hurairah r.a. dia berkata: Rasulullah saw bersabda;

*“Siapa yang berpuasa di bulan Ramadhan dengan penuh keimanan dan penghitungan, maka diampuni baginya dosa-dosa yang telah lalu. Siapa yang menghidupkan malam Qadar dengan penuh keimanan dan penghitungan, maka diampuni baginya dosa-dosa yang telah lalu”. (HR Muslim)*

5. Dari Aisyah r.a. dia berkata;

*Rasulullah saw shalat di masjid pada suatu malam, lalu orang-orang turut shalat bersamanya, pada keesokannya orangpun semakin banyak yang ikut shalat bersama nabi. Pada malam ketiga atau keempat, Rasulullah tidak keluar ke masjid untuk shalat bersama para sahabat yang sudah berkumpul di masjid. Di pagi harinya, Rasulullah berkata kepada para sahabat yang menunggu beliau di masjid; “Aku sudah tau apa yang kalian lakukan tadi malam, tidak ada suatu penghalang apapun yang menghalangiku untuk tidak shalat berjama’ah bersama kalian tadi malam, kecuali karena aku khawatir Allah nantinya akan memfardhukan shalat itu atas kalian. Itu terjadi pada bulan Ramadhan. (HR Muslim).*

6. Dari Abu Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah r.a, bahwa Rasulullah saw bersabda;

*Jika tiba bulan Ramadhan, maka akan terbuka pintu-pintu syurga, dan tertutup pintu-pintu neraka, dan terbelenggu syaithan-syaithan. (HR Muslim)*

7. Dari Ibn Abi Anas r.a, bahwa ayahnya menceritakan kepadanya bahwa ia mendengar Abu Hurairah r.a berkata; Rasulullah saw bersabda;

*Jika tiba bulan Ramadhan, terbukalah pintu-pintu rahmat, dan tertutuplah pintu-pintu jahannam, dan syaithan-syaithan akan dirantai. (HR Muslim)*

8. Dari Malik, dari Nafi', dari Ibn Umar r.a dari Rasulullah saw, ia bersabda;

*Ketika salah seorang sahabat menyebutkan bulan Ramadhan (di hadapan nabi) beliau mengatakan: “Jangalah kalian puasa hingga kalian melihat hilal (bulan sabit) Ramadhan, dan janganlah kalian berbuka (tidak berpuasa lagi) hingga kalian melihat hilal syawwal, jika tetutupi pandangan kalian dari melihatnya, maka perkirakanlah (dengan hisab). (HR Muslim)*

9. Dari Kuraib ia berkata;

*Umm al-Fadhl bint al-Harits mengutusku ke Muawiyah di Syam. Aku tiba di Syam dan kulaksanakan urusan yang diperintahkan atasku. Masuk bulan Ramadhan dan aku masih berada di Syam. Aku melihat hilal Ramadhan jum'at malam kemudian aku bertolak ke Madinah di akhir bulan. Kemudian Abdullah bin Abbas r.a bertanya kepadaku dan ia menanyakan tentang hilal. Ia bertanya: Kapan kalian melihat hilal Ramadhan? Aku menjawab: kami melihatnya pada jum'at malam. Ia bertanya lagi: apakah kamu langsung melihatnya? Aku menjawab: Ya, aku langsung melihatnya, begitu juga orang-orang di Syam. Mereka berpuasa, dan Muawiyah juga berpuasa. Ibnu Abbas lantas berkata: Kami baru melihat Hilal Ramadhan pada sabtu malam, kami masih berpuasa sampai kami sempurnakan Ramadhan tiga puluh hari atau kami melihat hilal Syawal. Aku bertanya kepada Ibnu Abbas: bukankah cukup bagi kalian untuk mengikuti Muawiyah dan penduduk Syam yang sudah melihat hilal dan mereka berpuasa? Ibnu Abbas menjawab: Tidak, beginilah yang diperintahkan Rasulullah saw kepada Kami. (HR Muslim)*

10. Dari Khalid, dari Abdurrahman bin Abi bakrah, dari ayahnya r.a., dari Rasulullah saw, ia bersabda;

*Dua bulan Eid tidak akan berkurang; bulan Ramadhan dan Bulan DzulHijjah (HR Muslim)*

11. Dari Aisyah r.a. ia berkata; Rasulullah saw bersabda;

*Diterima amal ibadah seseorang di bulan Ramadhan ketika ia berpuasa (HR Muslim)*

12. Dari Ali Bin Abi Thalib r.a. ia berkata

*Rasulullah saw berdoa qunut setelah ruku' pada raka'at terakhir shalat witrnya, dan membaca doa; "Ya Allah, Aku berlindung kepadamu dengan ridha-Mu dari kemarahan-Mu, dan dengan Pengampunan-*

*Mu dari hukuman-Mu, dan Aku berlindung kepada-Mu dengan-Mu dari-Mu. Aku tidak dapat menghitung pujian untuk-Mu, sebagaimana pujian-Mu untuk diri-Mu. (HR Abu Daud)*

13. Dari Ibn Abbas r.a. ia berkata;

*Rasulullah saw ingin berhaji, lalu berkatalah seorang wanita kepada suaminya: Naik hajikan aku bersama Rasulullah dengan mengendarai untamu. Lalu berkata suaminya: aku tidak memiliki Sesutu yang dapat menaik hajikan dirimu. Lalu wanita itu berkata lagi: Naik hajikan aku dengan untanya si Fulan, suaminya menjawab: untanya itu sudah diniatkan untuk digunakan berperang fi sabilillah. Kemudian suaminya pun pergi menghadap Rasulullah saw. Ia berkata: Wahai rasulullah, istriku mengirimkan salam untukmu, dan ia bermohon agar dapat naik haji bersamamu, lalu iapun menceritakan bahwa unta yang diminta istrinya untuk digunakan pergi haji telah diniatkannya untuk fi sabilillah, Rasulullah saw pun berkata kepadanya; Bukankah kalau kau naik hajikan istrimu dengan unta itu dianggap pula bagian fi sabilillah? Lelaki itu kembali bertanya: istriku menanyakan hal apa yang dapat mengimbangi keutamaan berhaji denganmu wahai rasulullah? Nabi menjawab: Sampaikan salamku pada istrimu dan katakan padanya bahwa umrah di bulan Ramadhan mengimbangi keutamaan haji bersamaku. (HR Abu Daud)*

14. Dari Abu Hurairah r.a, ia berkata; Rasulullah saw bersabda;



*Apabila masuk malam pertama bulan Ramadhan syaithan – syaihan di beleggu begitu pula jin – jin yang memberontak, pintu – pintu neraka ditutup tidak satupun pintunya terbuka, sedangkan pintu – pintu syurga dibuka tidak ada satupun yang tertutup, malaikatpun memanggil: “Wahai orang – orang yang menginginkan kebaikan, lakukanlah kebaikan sebanyak – banyaknya, dan wahai orang – orang yang menginginkan kejahatan, tahanlah bagimu untuk berbuat kejahatan sedikit mungkin, dan di sisi Allah orang – orang yang terbebas dari api neraka, itu terjadi pada setiap malam (di bulan Ramadhan) (HR Tirmidzi)*

15. Dari Abu Hurairah ra ia berkata; Rasulullah sa bersabda;

*Sebaik – baiknya puasa setelah puasa Ramadhan adalah puasa di bulan Muharram, dan sebaik – baiknya shalat setelah shalat wajib yang lima adalah shalat malam (HR an-Nasa'i)*

16. Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata; Rasulullah saw bersabda;

*Telah datang kepada kalian bulan Ramadhan, Allah telah memfardhukan kepada kalian puasa d bulan ini, pintu-pintu langit terbuka, dan pintu – pintu jahannam tertutup, dan dibelenggu di dalamnya syaithan– syaithan yang memberontak, di dalam bulan ini (Ramadhan) terdapat satu malam yang lebih baik dari seribu bulan, siapa yang terhalang dari kebaikannya maka sesungguhnya ia telah terhalang dari kebaikan besar. (HR an-Nasa'i)*

17. Dari Atha' bin Sa'ib, Dari Arfajah, ia berkata; Kami mengunjungi

Uthbah bin Farqad, lalu kami saling mengingat – ingat bulan Ramadhan, maka ia bertanya kepada yang lain; “apa yang kalian ingin tentang bulan Ramadhan, lalu ia menjawab; Aku mendengar Rasulullah saw bersabda;

*(Di bulan Ramadhan) terbuka pintu – pintu syurga, dan terkunci pintu – pintu neraka, dan dibelenggu syaithan – syaithan, dan malaikat akan memanggil di setiap malam: “Wahai orang – orang yang menginginkan kebaikan, lakukanlah kebaikan sebanyak – banyaknya, dan wahai orang – orang yang menginginkan kejahatan, tahanlah bagimu untuk berbuat kejahatan sedikit mungkin (HR an-Nasa'i)*

18. As-Suyuthi dalam kitabnya “al-jami' al-Shaghir” menyatakan;

*Shuhuf Ibrahim diturunkan pada malam pertama bulan Ramadhan, dan diturunkan Taurat sebelum bulan Ramadhan berakhir. Injil diturunkan pada malam ketigabelas Ramadhan, dan Zabur diturunkan pada malam kedelapan belas Ramadhan, dan Al-Qur'an diturunkan pada malam kedua puluh empat Ramadhan.*

19. Dari Sa'ad bin ishaq bin Ka'ab bin Ajrah, dari Ayahnya, dari ka'ab bin Ajrah, ia berkata; Rasulullah saw bersabda;



*Hadirilah minbar, lalu kamipun menghadirinya. Ketika Rasulullah saw menaiki anak tangga pertama, Rasulullah berkata: Amiin, ketika menaiki anak tangga kedua, Rasulullah berkata: Amiin, ketika menaiki anak tangga ketiga, Rasulullah berkata: Amiin. Ketika Rasulullah saw turun dari mimbar, sahabat bertanya kepada beliau: "Wahai Rasulullah, kami mendengar darimu hari ini sesuatu yang belum pernah kami dengar sebelumnya. Nabi berkata: sesungguhnya Jibril as menawarkan kepadaku, ia berkata: Celakalah siapa yang dapat kesempatan menikmati indahnyanya Ramadhan sedangkan dosanya belum diampuni, aku berkata: Amiin. Ketika aku menaiki anak tangga kedua, Jibril berkata: Celakalah orang yang disebutkan namaku di hadapannya tetapi ia tidak bershalawat kepadaku. Aku berkata; Amiin. Ketika aku menaiki anak tangga ketiga, jibril berkata: Celakalah, orang yang diberi kesempatan untuk berbakti kepada kedua orangtuanya di saat mereka berusia lanjut, tetapi ia tidak memanfaatkannya sebagai jalan menuju surga. Aku berkata: Amiin. (HR Hakim)*



## SEJARAH PENTING UMAT ISLAM DI BULAN RAMADHAN

Ada beberapa Peristiwa Penting yang Terjadi pada Bulan Ramadhan:<sup>1</sup>

1. Hancurnya berhala-berhala, seperti Latta, Uzza, dan Mana'at milik Kaum Kafir Quraisy.
2. Ketika Rasulullah SAW mendekati umur 40 tahun beliau selalu berpikir dan merenung serta berkeinginan kuat untuk mengasingkan diri (*uzlah*), akhirnya dengan mempersiapkan bekal makanan dan minuman beliau menuju gua Hira' yang terdapat pada gunung Rahmah sebagai tempat beruzlah yang berjarak dua mil dari kota Makkah. Uzlah ini dilakukan tiga tahun sebelum masa kerasulan selama satu bulan Ramadhan penuh. Tatkala datang Ramadhan pada tahun ketiga dari masa *uzlah*, bertepatan tanggal 10 Agustus 610 M dan usia beliau genap berumur 40 tahun Qomariyah lebih 6 bulan 21 hari turun kepada beliau Malaikat Jibril AS mewahyukan surat Al Alaq yang merupakan surat pertama yang diturunkan kepada Rasulullah SAW. Inilah yang disebut cikal-bakal turunnya Al Quran di bulan Ramadhan.
3. Ramadhan 2 H - pada hari ini Kaum Muslimin dibawah pimpinan Nabi Muhammad SAW berhasil mengalahkan pihak Musyrikin dalam Perang Badar.
4. Ramadhan 8 H - Rasulullah SAW keluar bersama 10 ribu pasukan

---

<sup>1</sup> Umar bin Ahmad Bin Syaheen, *Fadha'il Syahri Ramadhan*, Zarqa (Jordan): Maktabah al-Manar, 1990, hal 22-24.

Perang dari Kaum Muhajirin dan Anshor menuju Makkah untuk membebaskannya dari kemusyrikan.

5. 21 Ramadhan 40 H - Pembunuhan atas Ali bin Abi Thalib, Khulafaur Rasyidin keempat dan terakhir, dibunuh oleh seorang Khawarij yang bernama Abdurrahman bin Muljam. Ia meninggal pada tanggal 23 Ramadhan tahun itu juga. Kematianannya menandai berakhirnya sistem kekhalifahan Islam, dan kemudian dimulai dengan sistem dinasti.
6. Ramadhan 223 H - Sultan Al Mu'tasim seorang Khalifah 'Abasiyah mengadakan pengepungan terhadap Kota 'Umuriyah' yang merupakan benteng pertahanan terkuat kerajaan Bizantium di Asia.
7. Ramadhan 361 H - Atas perintah Khalifah Fatimi Panglima Jauhar Ash Shiqili meletakkan pondasi pertama pendirian Jami' (Masjid) Al Azhar - Mesir.
8. Ramadhan 587 H - Penghancuran dan penguasaan Kota 'Asqolan yang merupakan pintu masuk menuju Kota Al Quds.
9. Ramadhan 666 H - Pemerintahan Anthokiah didirikan oleh Pangeran Wormandi Buwaihilmund pada tahun 491 H. Kota ini merupakan Kota termegah dengan dikelilingi benteng yang sangat kuat dijaga oleh ribuan pasukan secara bergiliran siang dan malam, walaupun kondisinya demikian Kaum Muslimin berhasil menaklukkan daerah ini dengan izin Allah SWT dibawah Panglima Perang Dhohir Bibris.
10. Ramadhan 732 H - Lahirnya seorang Ulama besar yaitu Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun atau dikenal dengan nama Ibnu Khaldun.
11. Ramadhan 825 H - Sultan Murad II dari Khalifahan Utsmaniyah mengadakan pengepungan Kota Qostantiniyah dalam rangka menaklukkan dan memasukkannya dalam Naungan Islam.
12. Ramadhan 1393 H - Tentara Mesir mampu menembus terusan Suez dan menghancurkan Benteng Berlif serta menghancurkan kekuatan tentara Israel.
13. Pada bulan ini Napoleon Bonaparte beserta pasukannya melakukan ekspansi ke Mesir tepatnya di kawasan Ghiza, usaha ini mengalami kegagalan sehingga pada tanggal 23 Ramadhan seluruh pasukan meninggalkan Mesir menuju wilayah Syam.
14. Ramadhan 1393 H - Terjadi serangan mendadak terhadap kekuatan

Israel yang dilakukan oleh satu pasukan berani mati Palestina di Ramallah yang menyebabkan kerusakan dan kerugian dipihak Israel.

15. Indonesia Merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945 M - 8 Ramadhan 1364 H



## **IBADAH ISTIMEWA DI BULAN RAMADHAN**

Ibadah Istimewa Di Bulan Ramadhan merupakan serangkaian ibadah yang hanya dapat dikerjakan selama bulan Ramadhan tiba. Dengan kata lain, ketika bulan Ramadhan berakhir, serangkaian ibadah istimewa ini tidak dapat dilaksanakan di bulan lainnya. Adapun rangkaian Ibadah Istimewa di Bulan Ramadhan antara lain

1. Puasa Ramadhan
2. Shalat Tarawih
3. Zakat Fithrah



## IBADAH ISTIMEWA PERTAMA PUASA RAMADHAN

### A. PENGERTIAN PUASA

Kata puasa dalam bahasa Arab biasa disebut *ash-shaum* atau *ash-shiyam* yang pada dasarnya bermakna menahan diri dari suatu perbuatan. Karenanya, seekor kuda yang dalam keadaan terikat dinamakan dalam keadaan *shaaim*. Kata *ash-shaum/ash-shiyam* tersebut adalah menahan diri secara mutlak, artinya menahan diri dari segala sesuatupun juga. Seseorang yang diam tidak berbicara atau dalam keadaan terdiam dinamakan seorang yang *shaaim*.<sup>1</sup>

Allah ta'ala berfirman, “*Sesungguhnya saya bernazar kepada Ar-Rahman untuk diam,*” Kata *shaum* yaitu diam tidak berbicara. Tidakkah selanjutnya Allah berfirman pada ayat yang sama, “*Maka sekali-kali saya tidak akan berbicara pada hari tersebut kepada seorang manusiaupun juga.*”

Demikian juga orang Arab menamakan waktu dimana matahari tepat berada diubun-ubun, bahwa matahari telah *shaamat*, dikarenakan matahari telah tertahan dari pergerakannya.

Lantas, syariat Islam mempergunakan kata *ash-shaum* ini sebagai suatu bentuk menahan diri dari hal tertentu pada waktu tertentu, dengan

---

<sup>1</sup> Ibn al-Mundzir, *Lisan al-Arab*, Beirut: Daar al-Shadir, jilid 6, hal 227.

demikian pemakaian kata *ash-shaum/ash-shiyam* yang dalam artian etimologi Arab bermakna menahan diri, beralih kedalam pemakaian syara'.

Definisi *ash-shaum/ash-shiyam* di dalam tinjauan syara', "yaitu sebuah ibarat yang mengungkapkan bentuk menahan diri atas beberapa hal tertentu pada waktu tertentu."<sup>2</sup>

Imam Ash-Shan'ani mengatakan, "Didalam tinjauan syara' -makna *ash-shaum/ash-shiyam*- adalah bentuk menahan diri dari beberapa hal tertentu, yakni menahan diri dari makan, minum dan hubungan suami istri serta beberapa hal lainnya yang terlarang oleh syara', yang dilakukan pada siang hari dalam kondisi yang disyariatkan." Dan beberapa ulama menambahkan dalam definisi diatas, "Suatu bentuk peribadatan kepada Allah dengan menahan diri..."<sup>3</sup>

Termasuk juga yang terlarang dan seseorang harus menahan diri pada saat melakukan *ash-shiyam* tersebut adalah menahan diri dari perkataan sia-sia, perkataan keji, ucapan yang haram dan tercela berdasarkan beberapa hadits yang berisikan larangan atas hal tersebut disaat seseorang melakukan *ash-shiyam*.

## B. MACAM – MACAM PUASA

Puasa, berdasarkan hukumnya, dapat dibagi menjadi empat macam; puasa fardhu, puasa tathawwu', puasa yang diharamkan, dan puasa yang makruh.

Puasa yang fardhu adalah puasa Ramadhan, puasa *kaffarat*, dan puasa *nadzar*. Sedangkan Puasa yang tathawwu' adalah puasa Dawud (yakni puasa sehari dan berbuka sehari), puasa Senin dan Kamis, puasa tiga hari setiap bulan (yakni pada *Ayyamul Biidh* : tanggal 13, 14, 15 setiap bulan Qamariyah), puasa enam hari di bulan Syawwal, puasa pada hari Arafah bagi yang tidak berhaji, puasa delapan hari di bulan Dzulhijjah, puasa *Taasu-aa'* (9 Muharram) dan puasa *'Aasyuuraa'* (10 Muharram), puasa pada bulan-bulan haram yaitu Muharram, Rajab, Dzulqa'dah, dan

<sup>2</sup> Abu Malik Kamal bin as-Sayyid Salim, *Shahih Fiqh al-Sunnah*, Riyadh: Maktabah as-sunnah, 2002, hal 4.

<sup>3</sup> Ash-Shan'ani, *Subulussalam*, Beirut; Daar al-Kitab al-Arabi, jilid 3, hal 442.

Dzulhijjah, puasa pada bulan Sya'ban, puasa pada hari dimana tidak punya makanan.<sup>4</sup>

Puasa yang dilarang (haram) adalah puasa sunnah seorang wanita tanpa seijin suaminya sementara suaminya itu hadir, puasa pada hari *syakk* (yang diragukan), puasa pada hari *'Id* (baik 'Idul Fithri maupun 'Idul Adhha), puasa pada hari-hari *Tasyriq* (yakni 11, 12, dan 13 Dzulhijjah), puasa wanita yang sedang *haidh* atau *nifas*, puasa *wishal* (siang dan malam sekaligus), puasa yang sangat dikhawatirkan akan menyebabkan kebinaan bagi pelakunya. Sedangkan puasa yang makruh adalah puasa khusus hari Jum'at atau Sabtu dan puasa *dahr* (puasa setiap hari).<sup>5</sup>

Diantara macam-macam puasa yang disebutkan di atas, ibadah Puasa Ramadhan adalah puasa yang paling istimewa karena merupakan salah satu diantara rukun Islam yang lima, dan wajib dilaksanakan oleh umat Islam, kecuali bagi orang yang telah diberikan kelonggaran oleh Allah dan rasulNYA.

Ibadah Puasa memiliki manfaat yang sangat besar baik bagi orang yang berpuasa, keluarga, maupun masyarakat. Nabi Muhammad SAW beserta para sahabat selalu bergembira jika bulan Ramadhan sudah mulai mendekat. Di akhir Sya'ban nabi Muhammad berpidato yang diantara ucapan beliau adalah sebagai berikut;

*Wahai manusia, Telah datang melindungimu bulan yang besar (Ramadhan), bulan yang penuh keberkatan.* (HR Ibnu Khuzaimah).

Karena besarnya pahala berpuasa dan besarnya manfaatnya, Allah mewajibkan umat Islam untuk berpuasa sebagaimana tercantum dalam QS al-Baqarah: 183;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

<sup>4</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Beirut: Daar al-Fikr, jilid 3, hal 132-134.

<sup>5</sup> Ahmad Faiz, *Hadyul Qur'an Fi Syiyam Ramadhan*, Damaskus: Daar al-Muttahidah, 1994, hal 7.

*Wahai orang – orang yang beriman, diwajibkan atasmu berpuasa, sebagaimana telah diwajibkan atas orang – orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa.”*

Taqwa artinya terpelihara. Orang yang berpuasa setidaknya akan terpelihara dari empat aspek;

1. Terpelihara aqidah dan keyakinannya dari berbagai pemahaman yang tidak benar.
2. Terpelihara Ibadahnya dari segala hal yang salah.
3. Terpelihara akhlakunya dari berbagai keburukan dan kejahatan.
4. Terpelihara masyarakatnya dari berbagai kema'syiatan dan kejahatan.<sup>6</sup>

Rahasia dari keterpeliharaan diatas adalah karena orang yang berpuasa terlatih untuk menguasai hawa nafsunya. Di siang hari, walaupun dia sangat haus, dan minuman juga tersedia, lapar pun sangat terasa, akan tetapi dia tinggalkan semua karena Allah telah memerintahkannya untuk menahan diri dari segala yang membatalkan puasanya walaupun itu semua halal di luar waktu puasa.

Allah SWT sangat memuji para hambaNYA yang dapat mengendalikan hawa nafsu mereka. Nabi Muhammad SAW bersabda;

*Ada empat sifat yang jika seseorang memilikinya, maka Allah akan mengharamkan api neraka baginya dan Allah akan pelihara dia dari godaan syaithan; keempat sifat itu adalah mampu menguasai nafsunya ketika sedang memuncak keinginannya, ketika hatinya dipenuhi rasa takut, ketika nafsu birahinya bergejolak, dan ketika kemarahannya sedang mendidih.*

Alangkah besar bahayanya jika seseorang dikendalikan oleh hawa nafsunya. Orang yang mengambil keputusan saat dia dikuasai oleh hawa nafsunya, maka keputusannya akan jauh dari segala perhitungan dan pertimbangan, dan diakhiri dengan penyesalan.

Sifat ingin, takut, birahi dan marah ada dalam diri setiap manusia.

<sup>6</sup> Hasballah Thaib, *Dari Ramadhan Ke Idul Fithri*, Medan: Ponpes Darul Arafah, 1994, hal 23.

Sifat ini haruslah dikuasai manusia dan jangan manusia dikuasai olehnya. Jika manusia dikuasai keempat sifat itu, maka manusia hanya tinggal menunggu malapetaka dan kehancuran.

### C. KEUTAMAAN PUASA RAMADHAN

Abu Umamah r.a. berkata: “Aku bertanya kepada Rasulullah: “Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepadaku suatu amalan yang apabila kuserjakan dapat membuatku masuk syurga? Rasulullah SAW menjawab: *“Berpuasalah kamu, sesungguhnya tidak ada suatu amalanpun yang seperti itu”*. (HR. Nasa'i, Ibnu Hibban, Al-Haakim).

Dalam hadits tersebut, Nabi Muhammad SAW menyuruh Abu Umamah untuk berpuasa ketika beliau ditanya tentang amalan yang dapat memasukkan pelakunya ke dalam surga. Fakta ini saja sudah cukup bagi kita untuk memahami kebesaran ibadah puasa Ramadhan.

Memang, Nabi Muhammad SAW pernah mengatakan: *“Mungkin seseorang yang berpuasa tidak akan menerima apa-apa dari puasanya itu kecuali lapar dan haus.”* (HR. Ibnu Majah, Ad-Daarimi, Ahmad, Baihaqi). Hadits ini harus memotivasi kita untuk meningkatkan kepedulian tentang puasa dan meningkatkan keinginan kita untuk melakukan ibadah ini dengan cara terbaik dan sesuai dengan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

Langkah pertama bagi seorang Muslim adalah menyadari kenyataan bahwa puasa bulan Ramadhan adalah wajib, dan Allah telah memerintahkan hal ini untuk kita dalam Kitab-Nya: *“Puasa adalah Diwajibkan atas kamu sebagaimana diwajibkan bagi orang sebelum kamu, agar anda dapat mencapai taqwa.”* (QS Al-Baqarah: 183)

Demikianlah Allah Ta'ala mengajarkan kita bahwa Puasa adalah kewajiban dan sarana untuk mencapai taqwa, derajat yang paling mulia yang ada di sisi Allah SWT: *“Yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah mereka yang paling bertaqwa.”* (QS al-Hujuraat: 13).

Selanjutnya, kita harus menyadari Sabda Nabi Muhammad SAW, dimana beliau memberitahukan kita bahwa Allah Ta'ala berkata: *“Perbuatan baik yang paling dicintai Allah yang lebih mendekatkan seorang budak kepada Allah adalah perbuatan wajib”* (HR Bukhari).



Berdasarkan banyak teks hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah, dapat disimpulkan beberapa keutamaan puasa Ramadhan, diantaranya;<sup>7</sup>

1. Balasan terkait keutamaan orang yang berpuasa sangat banyak, sebagaimana disebutkan dalam hadits berikut: *“Setiap tindakan anak Adam diberikan balasan yang telah ditentukan, setiap perbuatan baik yang diterima akan dilipat gandakan bahkan sampai tujuh ratus kali lipat. Allah SWT berkata: “Kecuali puasa, karena puasa itu adalah untuk-Ku dan Aku akan memberikan imbalan atas itu, ia meninggalkan segala keinginan, makanan dan minumannya untukKu.” Bagi orang yang berpuasa terdapat dua sukacita, yang pertama ketika dia berbuka puasa dan yang kedua ketika ia bertemu Tuhannya, dan bau yang berasal dari mulut orang yang berpuasa lebih baik dalam pandangan Allah daripada bau kesturi.”* (HR. Bukhari).

Sahl bin Sa'ad juga berkata bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda: *“Sesungguhnya ada pintu gerbang surga yang disebut ar-Rayyaan. Pada hari kiamat orang-orang yang berpuasa akan masuk melaluinya; tidak ada yang masuk itu kecuali untuk mereka, dan ketika mereka telah masuk, pintu itu ditutup sehingga tidak ada yang masuk, pada waktu orang yang terakhir masuk ke pintu itu, ia langsung ditutup, dan siapapun yang masuk akan mendapatkan minuman, dan siapa pun yang meminum minuman itu tidak akan pernah menjadi haus.”* (HR Ibnu Khuzaimah).

2. Puasa adalah perisai yang melindungi diri anak Adam dari Api neraka. Rasulullah SAW bersabda: *“Puasa adalah perisai di mana seorang hamba melindungi dirinya dari neraka.”* (HR Ahmad).

Pada hari kiamat, *“Puasa akan berkata: Ya Tuhanku aku mencegah dia dari memakan makanan dan memenuhi keinginannya, maka berhaklah dia menerima syafaatku untuknya.”* (HR. Ahmad, Haakim dan Abu Nu'aim).

3. Puasa merupakan sarana yang dapat ditempuh agar dosa-dosa seseorang diampuni Allah. Nabi Muhammad SAW bersabda: *“Barang siapa berpuasa Ramadhan dengan penuh keimanan dan mengharapkan pahala dari Allah, maka Allah akan mengampuni dosa-dosanya di masa lalu”* (HR. Bukhari dan Muslim).

<sup>7</sup> Hasballah, Zamakhsyari, *Fiqh Ramadhan*, Medan: Perdana Publishing, 2011, hal 24-25.

4. Permohonan dari orang yang berpuasa akan dikabulkan Allah SWT. *“Pada bulan Ramadhan, setiap hari dan malam, Allah akan memberikan kebebasan dari neraka bagi para hambaNYA yang berdo'a dan bermohon kepadaNYA.”* (HR. Bazzar dan Ahmad).
5. Puasa merupakan kafarat bagi berbagai dosa, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, dalam QS al-Baqarah: 196, QS an-Nisa': 92, QS al-Ma'idah: 89, QS al-Ma'idah: 95 dan dan QS al-Mujadalah: 3-4.
6. Orang yang berpuasa akan berada di antara pengikut sejati para nabi dan para syuhada. 'Amr bin Murrah RA al-Juhaani berkata: *“Seorang pria datang kepada Nabi Muhammad SAW dan berkata: “Wahai Rasulullah, bagaimana jika saya bersaksi bahwa tidak ada yang berhak disembah selain Allah dan bahwa engkau adalah Rasulullah, dan saya dirikan shalat lima waktu, dan saya membayar Zakat, dan saya berpuasa dan melakukan shalat malam pada bulan Ramadhan, maka bersama golongan manakah aku akan dibangkitkan?”* Rasulullah SAW berkata: *“Di antara pengikut sejati para nabi dan para syuhada.”* (HR Ibnu Hibban).
7. Puasa adalah perisai terhadap keinginan dasar seseorang, sebagaimana Nabi Muhammad SAW mengatakan kepada para pemuda: *“Wahai Para pemuda sekalian, siapa di antara kalian mampu menikah maka hendaklah ia melakukannya, karena sesungguhnya puasa dapat menahan mata dari melihat yang haram dan melindungi kehormatan kalian, dan bagi yang tidak mampu, maka hendaklah dia berpuasa karena itu adalah perisai baginya.”* (HR Bukhari, Muslim).

Umat Islam dituntut untuk mengerahkan semua usaha mereka untuk melaksanakan puasa dengan cara yang sebaik mungkin. Karena puasa adalah ibadah, maka harus dilakukan semata-mata karena Allah, dan tidak ada niat lainnya selain mengharapkan keridhaan Allah. Tanpa niat yang benar, tidak akan ada pahala perbuatan di akhirat.

Umat Islam, sudah seharusnya terus-menerus memperbaharui niat mereka dan mempertimbangkan mengapa mereka melakukan puasa. Apakah mereka melakukannya karena merupakan kebiasaan orang tua mereka terdahulu, atau mereka melakukannya karena itu adalah bagian dari tradisi mereka, atau mungkin karena mereka hanya ingin agar sesuai dengan lingkungan mereka untuk menghindari masalah.



Seorang Muslim yang menyadari bahwa tidak ada yang kekal kecuali Allah semata, hanya dialah satu-satunya yang memberi dan menahan termasuk dalam golongan manusia yang disinggung oleh Rasulullah SAW dalam haditsnya: “*Pada hari Penghakiman, pemanggil akan berteriak, ‘Barangsiapa melakukan perbuatan untuk orang lain selain Allah, maka ia dapat meminta imbalan dari yang untuk mana ia melakukan perbuatan itu.’*” (HR Bukhari).

#### D. TINGKATAN PUASA

Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* membagi puasa dalam tiga tingkatan:<sup>8</sup>

- a. Puasanya orang umum (*al-Awam*),
- b. Puasanya orang khusus (*al-Khawash*), dan
- c. Puasanya orang super khusus (*khawash al-Khawash*).

Tingkatan pertama, yaitu puasa orang umum, adalah puasa yang hanyamenahan perut (dari makan dan minum) dan kemaluan dari memperturutkansyahwat, namun masih tetap (dan tidak mampu) melepaskan diri dari perbuatan dosa dan maksiat.

Imam al-Ghazali pernah berkata: “*Berapa banyak orang yang berpuasa, namun ia tidak mendapatkan dari puasanya itu selain lapar dan haus. Sebab, hakikat puasa itu adalah menahan hawanafsu, bukanlah sekedar menahan lapar dan haus. Boleh jadi orang tersebut memandang yang haram, Ghibah dan berdusta. Maka yang demikian itu membatalkan hakikat puasa.*”<sup>9</sup>

Golongan ini adalah orang-orang yang oleh Nabi Muhammad SAW disebut sebagai golongan orang-orang yang merugi, karena mereka tidak mendapatkan apa-apa kecuali lapar dan dahaga. Jumlah golongan ini sangat banyak, bahkan minoritas di antara orang-orang yang berpuasa. Seboleh mungkin kita berusaha agar tidak termasuk golongan ini dengan

<sup>8</sup>Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Beirut: Daar al-Turats al-Islami, 1975, jilid 3, hal 116.

<sup>9</sup>*Ibid*, jilid 3, hal 118

mengamalkan puasa tingkatan kedua, yaitu puasanya orang-orang yang sholeh.

Puasa orang-orang sholeh adalah puasa yang selain menahan perut dan kemaluan, juga menahan semua anggota badan dari berbagai dosa dan maksiat. Menurut Imam al-Ghazali, kesempurnaannya ada 7 perkara.<sup>10</sup>

**Pertama**, menundukkan pandangan dan menahannya dari memandang hal yang diharamkan, dicela dan dibenci (*makruh*) oleh agama dan norma, dan darisetiap hal yang dapat menyibukkan diri dari mengingat Allah SWT. Nabi Muhammad SAW bersabda: “*Lima hal yang dapat membatalkan puasa: berkata dusta, ghibah (menggungjing orang), memfitnah, sumpah dusta dan memandang dengan syahwat.*” (HR. Al-Azdiy).

**Kedua**, menjaga lisan dari membual, dusta, ghibah, perkataan kasar, pertengkaran, perdebatan yang tidak berguna dan mengendalikan lisan dengan diam, dzikir dan membaca Al-qur'an.

Rasulullah SAW bersabda: “*Puasa adalah perisai (tabir penghalang dari perbuatan dosa). Maka apabila seseorang dari kamu sedang berpuasa, janganlah ia mengucapkan sesuatu yang keji dan janganlah ia berbuat jahil.*” (HR. Bukhari - Muslim).

Dalam riwayat yang lain, Nabi SAW bersabda: “*Barangsiapa yang tidak dapat meninggalkan perkataan kotor dan dusta selama berpuasa, maka Allah SWT tidak berhasrat kepada puasanya.*” (HR. Bukhari)

**Ketiga**, menahan pendengaran dari mendengarkan setiap hal yang dibenci karena setiap hal yang diharamkan perkataannya diharamkan pulamendengarnya.

**Keempat**, menjaga semua anggota badan seperti tangan dan kaki dari berbagai dosa dan hal-hal yang dibenci, menahan perut dari memakan makanan yang *subhat* (meragukan) pada saat berbuka.

**Kelima**, tidak memperbanyak makanan pada saat berbuka sampai penuh perutnya, karena tidak ada wadah yang dibenci oleh Allah kecuali perut yang penuh dengan makanan (meski makanan tersebut halal).

<sup>10</sup>*Ibid*, jilid 3, hal 118 – 120.

Bagaimana puasa dapat bermanfaat untuk menundukkan musuhnya (setan) dan mengalahkan syahwatnya, jika orang yang berpuasa pada saat berbuka tidak mampu menahan nafsu perutnya?

**Keenam**, mengurangi tidur. Banyak orang yang termakan oleh hadits *dhaif* (lemah) “tidurnya orang berpuasa adalah ibadah”, padahal telah menjadi kebiasaan Rasulullah SAW, apabila bulan Ramadhan tiba, beliau melipat alas tidurnya (mengurangi tidur), mengetatkan sarungnya (yakni bersungguh-sungguh dalam ibadah), serta mengajak keluarganya berbuat seperti itu pula. (HR. Bukhari-Muslim).

**Ketujuh**, cemas dan harap karena takut kepada Allah. Hendaklah hatinya dalam keadaan “tergantung” dan “terguncang” antara cemas dan harap karena tidak tahu apakah puasanya diterima dan termasuk golongan yang *muqarrabin* atau puasanya ditolak sehingga termasuk orang yang merugi. Keadaan ini akan menjaga kita dari rasa *riya'* dan takbur, merasa kebaikan yang dilakukan diterima oleh Allah SWT, padahal belum tentu demikian. Dengan memiliki sifat ini, kesinambungan (*istiqamah*) ibadah puasa dan amalan shalih selama Ramadhan akan tetap terjaga.

Tingkatan puasa yang terakhir adalah, puasanya orang super khusus, yaitu puasa yang disertai dengan puasa hati dari berbagai keinginan yang rendah dan pikiran-pikiran yang tidak berharga, juga menjaga hati dari selain Allah secara keseluruhan. Puasa ini akan menjadi “batal” karena pikiran selain Allah (segala pikiran tentang dunia, apapun bentuknya). Ini adalah puasanya para Nabi dan Rasul Allah SWT.

## E. TUJUAN PUASA RAMADHAN

Said Nursi, salah seorang ulama tafsir Kontemporer Turki menulis sebuah buku kecil yang dinamakan sebagai *Risalah Ramadhan*. Pada buku kecil itu, beliau mengemukakan Sembilan poin penting yang berkaitan dengan tujuan puasa Ramadhan, sebagai berikut<sup>11</sup>;

### 1. Tujuan pertama.

Berpuasa di bulan Ramadhan adalah salah satu rukun Islam yang paling utama, juga salah satu simbol terbesar Islam. Puasa memiliki

<sup>11</sup>Said Nursi, *al-Lama'at*, Istanbul: Maktabah Sozler, 2000, hal 157-163.

berbagai tujuan berkaitan dengan kekuasaan Allah maupun dengan rasa syukur atas rahmatNYA, dan dengan individu manusia dan kehidupan bermasyarakat, juga untuk pelatihan dan disiplin diri.

Salah satu dari tujuan puasa berkaitan dengan kekuasaan Allah adalah bahwa Allah SWT memanifestasikan kesempurnaan, kemuliaan, kekuasaan dan maha pengasih dan maha penyayangNya di muka bumi yang telah Dia rancang sebagai meja yang di atasnya Dia telah menghadirkan semua jenis rahmatNYA dengan jalan di luar jangkauan imajinasi para penghuni bumi. Namun demikian manusia tidak dapat secara sempurna melihat realita situasi ini karena kelalaian dan kebutaan tabir kausalitas.

Tetapi di bulan suci Ramadhan, orang-orang mukmin ibaratnya sebuah pasukan yang menunggu perintah gerak, mendasarkan ibadah pada pengharapan atas perintah “Tolonglah dirimu sendiri” menjelang hari kiamat, dan dengan demikian mereka menjawab Rahmat yang agung dan universal tersebut dengan perbuatan kolektif yang komperhensif dan selaras. Pantas untuk ditanyakan apakah orang – orang yang tidak berpartisipasi pada ibadah yang mulia ini dan berperan sebagai makhluk yang bertanggung jawab pantas disebut manusia.

### 2. Tujuan kedua.

Salah satu dari banyak tujuan puasa di bulan Ramadhan berkenaan dengan rasa syukur atas rahmat Allah yang maha kuasa adalah sebagaimana yang disebutkan dalam surat pertama, tidaklah gratis makanan yang dibawa dari dapur seorang raja oleh para abdi yang membawa nampan-nampan makanan. Jelas sekali merupakan kebodohan besar kalau memperhatikan abdi tersebut tetapi tidak mengakui raja yang mengirimkan makanan itu, suatu perbuatan yang berarti tidak menghargai hadiah makanan lezat tersebut.

Dengan cara yang sama Allah SWT telah menebarkan kepada manusia rahmat yang tiada batas macamnya di muka bumi. Rahmat ini tidak gratis, tetapi memerlukan pembayaran, yaitu rasa syukur. Kausa-kausanya yang tampak dari rahmat tersebut atau orang-orang yang membawa mereka kepada kita ibaratnya seorang abdi pembawa makanan pada contoh di atas. Kita membayar pada abdi tersebut, merasa berhutang kepada mereka, dan karenanya menunjukkan

kepada mereka rasa penghargaan atau hormat yang tidak selayaknya mereka terima. Sang pemberi rahmat sejati jauh lebih layak menerima rasa terima kasih atas rahmat yang didapatkannya daripada kausa-kausa atau alat yang dengannya rahmat tersebut sampai kepada kita. Seseorang berterima kasih kepada Allah dengan mengakui kebutuhan-kebutuhannya atas rahmat tersebut, dan benar-benar menghargai mereka dan menganggap mereka secara langsung sebagai milik Allah.

Berpuasa selama bulan Ramadhan adalah kunci menuju sebuah rasa syukur sejati, ikhlas, komperhensif, dan universal. Banyak orang tidak mampu menghargai sebagian besar rahmat yang mereka nikmati karena mereka tidak menderita kelaparan.

Sepotong roti tawar kering misalnya, tidak ada artinya sebagai rahmat ilahi bagi orang-orang yang kenyang, terutama apabila mereka kaya, meskipun roti tawar kering itu, sebagaimana yang dirasakan oleh lidah, merupakan rahmat dari Allah yang sangat berharga menurut mukmin di saat berbuka puasa.

Setiap orang apakah seorang raja ataupun manusia termiskin diarahkan di bulan Ramadhan menuju hati yang penuh syukur dengan memahami nilai – nilai rahmat Allah, juga karena diharamkan makan selama siang hari, seorang mukmin berpikir; rahmat – rahmat itu sebenarnya bukan milikku, dan aku tidak bisa begitu saja menganggap mereka hanya sebagai makanan dan minuman. Ada yang lain yang memiliki mereka, dan Dia menghadiahkan mereka kepadaku. Sehingga sebaiknya aku menunggu izinNYA untuk memakan mereka. Dengan mengakui bahwa segala sesuatu yang dia makan dan minum sebagai sebuah hadiah dari Allah, orang mukmin bersyukur kepada Allah dengan khusyu'. Oleh karena itulah puasa menjad sebuah kunci untuk menuju syukur, yang merupakan tugas sejati manusia dalam berbagai hal.

### 3. TujuanKetiga.

Puasa memiliki berbagai tujuan berkaitan dengan kehidupan kolektif (bermasyarakat) seseorang, salah satunya;

Allah telah menciptakan manusia berbeda – beda dalam hal pencarian nafkah mereka. Karena itulah dia memanggil orang kaya untuk membantu orang miskin. Namun demikian hanya melalui lapar puasalah orang kaya dapat merasakan kelaparan dan situasi tragis orang

miskin. Tanpa puasa banyak orang-orang kaya dan orang-orang yang memanjakan diri tidak dapat merasakan betapa sengsaranya kelaparan dan kemiskinan, dan betapa orang miskin memerlukan kepedulian. Sementara kepedulian terhadap orang lain yang membutuhkan adalah dasar rasa syukur sejati.

Tentunya ada yang lebih miskin daripada masing – masing individu, sehingga setiap orang wajib menunjukkan kepedulian terhadap orang yang lebih miskin dari pada dirinya. Jika seseorang tidak diwajibkan mengalami kelaparan, maka hampir tidak mungkin baginya melakukan kebaikan atau membantu orang lain sebagaimana yang diharuskan. Bahkan apabila dia melakukannya, dia tidak dapat melakukannya secara sempurna, karena dia tidak merasakan kondisi kelaparan yang sama.

### 4. Tujuan keempat.

Terdapat banyak tujuan Allah mewajibkan berpuasa selama Ramadhan yang berkaitan dengan melatih dan disiplin diri. Salah satu tujuan itu adalah;

Jasmaniah ingin bebas dan tidak terbatas dan menganggapnya seperti itu. Bahkan dia berharap, dengan sifatnya, untuk kenikmatan dan kebebasan yang dia harapkan, perbuatan sewenang – wenang. Karena enggan berpikir bahwa dia sedang dilatih dan diuji melalui rahmat yang tidak ada batas dari Allah, ia menelan habis, seperti seekor binatang, rahmat – rahmat itu dengan cara seperti seorang pencuri atau perampok, terutama apabila dia memiliki tingkat kekayaan dan kekuasaan yang disertai oleh kelalaian.

Di bulan Ramadhan inilah keegoisan setiap orang baik orang terkaya maupun orang termiskin mengerti bahwa rahmat itu milik yang lain bukan miliknya, dan dia adalah abdi, tidak bebas bisa seenaknya. Jika tidak diatur atau diperbolehkan ia tidak mampu melakukan hal umum sekalipun seperti makan dan minum. Dan oleh karena itu, kenikmatan yang dia bayangkan musnah, dia dapat mengakui penghambaan dan melaksanakan tugas sejatinya yaitu bersyukur.

### 5. Tujuan kelima

Puasa selama bulan Ramadhan juga mencegah nafsu dari perbuatan-perbuatan durhaka dan menghiasinya dengan moral yang baik.

Jasmani manusia melupakan dirinya sendiri karena kelalaian. Dia tidak melihat atau tidak ingin melihat, kelemahan dan kemiskinan dan ketidak sempurnaan yang tiada batas dari sifatnya. Dia tidak mempertimbangkan bagaimana dia terbuka atas kemalangan dan subjek kerusakan, bahwa dia sendiri dari daging dan tulang yang akan tercerai berai dan membusuk. Dia mengejar dunia dengan ketamakan dan keserakahan yang mengerikan seolah – olah dia memiliki tubuh dan badan akan hidup selamanya. Dia memegang erat segala sesuatu yang menguntungkan dan menyenangkan. Dalam keadaan seperti ini dia melupakan penciptanya, yang memperlakukannya dengan pemeliharaan yang sempurna. Karena terbenam dalam genangan moral- moral yang buruk , ia tidak berfikir tentang konsekwensi – konsekwensi kehidupannya di dunia ini maupun di akhirat kelak.

Bahkan berpuasa selama bulan Ramadhan menyebabkan kelalaian dan kekeraskepalaan merasakan kelemahan dan kemiskinan mereka. Lapar menjadi perenungan penting bagi mereka dan mengingatkan mereka berapa tidak berdayanya tubuh mereka. Mereka mulai mengerti keadaan dimana mereka membutuhkan kasih sayang dan kepedulian dan melepaskan semua kesombongan, merasa ingin meminta pertolongan kepada singgasana Allah ketika berada dalam keadaan tidak berdaya dan kefakiran dan bangkit untuk mengetuk pintu rahmat dengan tangan yang penuh syukur, dan tentunya kelalaian tidak sampai merusak seseorang secara total.

#### 6. Tujuan Keenam.

Berpuasa selama bulan Ramadhan juga memiliki keterkaitan dengan turunnya kitab suci al-Qur'an. Sebagaimana yang diketahui secara umum al-qur'an mulai diwahyukan pada bulan Ramadhan. Keterkaitan ini mempunyai sejumlah implikasi. Salah satunya adalah seolah – olah al-qur'an diturunkan setiap Ramadhan. Seorang mukmin harus berupaya menjadi seperti para malaikat, dan meninggalkan makan serta minum, dan membebaskan dirinya sendiri dari keasyikan yang sia – sia dan terlalu banyaknya kebutuhan jasmani. Selama Ramadhan dia seharusnya membaca atau mendengarkan al-Qur'an seolah – olah dia sedang diwahyukan pertama kali, jika dia mampu, mendengarkan al-Qur'an seolah – olah sedang mendengarkannya

dibaca oleh nabi Muhammad SAW, atau oleh malaikat Jibril kepada nabi Muhammad, atau diwahyukan oleh Allah sendiri kepada nabi Muhammad melalui Jibril. Juga, dia sebaiknya menjunjung tinggi al-Qur'an dalam perbuatan kehidupannya sehari – harinya, dan dengan menyampaikan pesan al-Qur'an kepada orang lain, menunjukkan tujuan Allah menurunkan al-Qur'an.

Dunia muslim di bulan Ramadhan menjadi seperti sebuah mesjid yang sangat besar dimana jutaan pembaca al-Qur'an tertuju kepada para penghuni bumi. Dengan menunjukkan realita ayat “bulan Ramadhan adalah bulan yang diturunkan (permulaan) al-Qur'an”, Ramadhan membuktikan diri sebagai bulan al-Qur'an. Sementara sebagian besar anggota jama'ah besar di mesjid dunia muslim yang amat luas itu mendengarkan pembacaannya dengan penghormatan yang mendalam (khidmat), sebagian lainnya membacanya sendiri. Karena sangat tidak dapat disetujui untuk melepaskan keadaan spiritual yang amat menyenangkan itudengan memperbolehkan jasmani untuk makan dan minum di “mesjid” suci tersebut, suatu tindakan yang pasti membangkitkan rasa tidak senang seluruh jama'ah. Ini juga tidak dapat diterima dan dengan menentang muslim yang berpuasa di bulan Ramadhan pasti membangkitkan rasa tidak senang dan kemuakan seluruh dunia muslim.

#### 7. Tujuan Ketujuh.

Berpuasa selama bulan Ramadhan juga memiliki berbagai tujuan berkenaan dengan pahala spiritual manusia, yang telah dikirim ke dunia untuk menebarinya dengan benih – benih kehidupan selanjutnya. Paragraf – paragraph berikut menjelaskan tujuan – tujuan tersebut;

Pahala atas amal perbuatan baik yang dilakukan di bulan Ramadhan dilipat gandakan seribu kali. Menurut satu hadits, sepuluh pahala diberikan untuk satu huruf al-Qur'an yang penuh hikmah. Membaca satu huruf saja sama dengan sepuluh amal kebaikan, dan menghasilkan sepuluh buah syurga. Namun demikian di sepanjang bulan Ramadhan, pahala untuk setiap huruf al-Qur'an itu tidak dilipat gandakan sepuluh kali tetapi seribu kali, bahkan beribu – ribu kali terutama untuk ayat – ayat seperti ayat tentang singgasana. Pahala itu jauh lebih besar pada malam jum'at di bulan suci Ramadhan. Selain itu pahala untuk setiap huruf dalam kitab suci al-Qur'an yang dibaca

pada malam lailatul Qadr dilipat gandakan tiga puluh ribu kali. Dengan demikian al-Qur'an yang setiap hurufnya menghasilkan tiga puluh ribu buah abadi syurga, di bulan Ramadhan menjadi seperti sebatang pohon anugerah yang sangat besar yang menghasilkan untuk jutaan mukmin buah-buahan abadi surga, kemudian renungkanlah betapa suci dan menguntungkannya transaksi ini, dan ketahuilah betapa meruginya mereka yang tidak menjunjung tinggi huruf-huruf al-Qur'an.

Jadi bulan Ramadhan merupakan saat yang paling tepat untuk menjalankan transaksi yang sangat menguntungkan itu atas nama akhirat. Dia ibaratnya sebidang lahan yang sangat subur untuk diolah dan dipetik hasilnya di akhirat. Atas pelipat gandaan amal kebaikan dia seperti bulan april di musim semi. Dia juga merupakan festival agung yang sakral bagi parade orang-orang yang menyembah keagungan kekuasaan Allah. Oleh karena itulah puasa diwajibkan atas setia mukmin di bulan Ramadhan sehingga mereka tidak memuaskan nafsu binatang jasmaninya, memanjakannya dengan kesenangan-kesenangan yang sia-sia. Karena mereka menjadi seperti para malaikat selama berpuasa atau terlibat dalam transaksi untuk kehidupan akhirat, maka masing-masing bertindak seperti sebuah cermin yang merefleksikan kemandirian Allah dengan menuju menjadi suatu jiwa yang murni yang dimanifestasikan dalam suatu wujud fisik melalui pelepasan dunia selama periode tertentu. Kenyataannya bulan Ramadhan mengandung dan menyebabkan seorang mukmin mencapai melalui puasa suatu kehidupan abadi jangka pendek di dunia ini.

Satu Ramadhan dapat membuat seorang mukmin mendapatkan pahala yang diduplikatkannya di dalam kehidupan selama delapan puluh tahun. Hal ini dengan jelas dapat membuktikan fakta bahwa malam lailatul Qadr adalah, sebagaimana yang disebutkan oleh al-Qur'an, lebih baik dari delapan puluh tahun yang didalamnya tanpa malam lailatul Qadr.

Seorang raja di dunia dapat mengumumkan perayaan beberapa hari dalam tahun itu untuk memperingati peristiwa-peristiwa khusus seperti naiknya dia pada tahta kerajaan, dan dia menganugerahkan kepada rakyatnya yang jujur pada hari-hari itu dengan hadiah khusus. Seperti halnya raja agung, raja Abadi dari delapan belas ribu dunia

yang dihantarkan di bulan Ramadhan dan al-Qur'an yang penuh hikmah, yang merupakan firman mulianya untuk kedelapan belas ribu dunia tersebut. Karena itulah kebijaksanaan mengharuskan bahwa Ramadhan sebagai festival Istimewa Allah yang didalamnya rahmat kekuasaan Allah akan dicurahkan dan para arwah akan datang bersama-sama. Karena kemudian Ramadhan merupakan festival yang diperintahkan Allah tepat sekali bahwa puasa dalam bulan itu diperintahkan agar manusia meninggalkan sedemikian rupa keasyikan-keasyikan jasmaniahnya.

Fadhilah (manfaat) dalam berpuasa disamping menghindari pemuasan perut, juga memungkinkan menahan diri dari dosa-dosa yang dilakukan indera atau anggota badan, seperti mata, telinga, hati, jiwa, dan kecakapan imajinatif dan kontemplatif, dan mempergunakan mereka untuk perbuatan ibadah.

Misalnya, seseorang yang berpuasa harus mencegah lidahnya dari berdusta, memfitnah, kata-kata kotor, dan pembicaraan yang tidak senonoh, dan membuatnya sibuk dengan membaca al-Qur'an, mengganggu Allah, mencari pengampunannya, dan memohonkan rahmat kepada nabi Muhammad SAW. Demikian juga dia harus mencegah matanya melihat, dan telinganya mendengar, hal-hal yang diharamkan. Sebaliknya dia harus menggunakan matanya untuk melihat-lihat hal-hal yang, misalnya akan memberikan pelajaran spiritual atau peringatan moral; dan menggunakan telinganya untuk mendengarkan al-Qur'an dan kebenaran. Ketika perut, yang seperti sebuah pabrik besar di dalam tubuh, berhenti bekerja, maka anggota badan lainnya yang ibaratnya seperti bengkel-bengkel yang sangat kecil dibandingkan dengan perut, dapat, kenyataannya, dengan mudah disuruh mengikutinya.

#### 8. Tujuan kedelapan

Salah satu tujuan berpuasa berkenaan dengan kehidupan individu manusia adalah sebagai berikut;

Puasa adalah diet dari sudut pandang kesehatan fisik dan spiritual manusia. Apabila jasmani makan dan minum semaunya, hal ini berbahaya bagi kesehatan fisik manusia, juga menjadi racun bagi kehidupan spiritualnya, karena tidak adanya pembeda antara yang



halal dengan yang haram. Menjadi sangat sulit sekali bagi jasmani untuk jadi seperti itu untuk mematuhi hati dan jiwa. Tanpa mengindahkan kaidah dia melepaskan kendali manusia dan mendorongnya ke segala arah yang dikehendaki. Tetapi di bulan Ramadhan dia terbiasa berdiet melalui puasa dan dalam disiplin diri, ia belajar untuk mematuhi peraturan. Selain itu puasa tidak menyebabkan perut yang berpenyakit menjadi lebih sakit karena kekenyangan tanpa memberikan cukup waktu untuk mencerna secara tepat. Selain itu karena ia telah belajar meninggalkan makan bahkan sesuatu yang dihalalkan, maka ia mencapai kemampuan untuk mematuhi keputusan akal dan agama untuk menjauhkan diri dari yang diharamkan. Demikianlah jasmani berusaha untuk tidak merusak kehidupan spiritual pemiliknya.

Juga mayoritas terbesar manusia sering kali menjadi subjek kelaparan. Untuk menjalani kelaparan dengan sabar, manusia harus melatih diri mereka sendiri dalam disiplin diri dan gaya hidup yang sederhana. Berpuasa selama Ramadhan memberikan latihan kesabaran terhadap lapar selama lima belas jam, atau bahkan dua puluh empat jam jika tidak ada makanan sampai fajar. Ini berarti bahwa puasa adalah penyembuhan untuk kekurang sabaran dan bagi yang menginginkan kesabaran.

Berbagai anggota tubuh manusia baik secara langsung ataupun tidak langsung melayani pabrik perut. Jika pabrik itu tidak dihentikan pada siang hari selama bulan-bulan tertentu dalam satu tahun, maka ia akan tetap membuat anggota-anggota badan lainnya sibuk melayaninya, lupa akan ibadah dan tugas mulia mereka masing-masing. Karena itulah sejak zaman dahulu kala, orang-orang suci biasanya lebih suka membiasakan diri dengan gaya hidup sederhana untuk kepentingan spiritual dan kesempurnaan manusia.

Puasa di bulan Ramadhan mengingatkan kitabahwa anggota – anggota badan tidak diciptakan hanya untuk melayani perut. Pada bulan Ramadhan, anggota – anggota badan tersebut mendapatkan kebahagiaan dalam kenikmatan suci dan kenikmatan spiritual, bukan kenikmatan material. Inilah alasan kenapa pada bulan Ramadhan orang-orang mukmin menerima, sesuai dengan tingkat kesempurnaan spiritual mereka, derajat kenikmatan dan pencerahan spiritual yang berbeda. Hati, akal, jiwa, dan indera terdalam manusia disucikan melalui

puasa di bulan Ramadhan. Meskipun perut meratap selama berpuasa, tetapi indera – indera ini sangat bergembira.

#### 9. Tujuan Kesembilan

Berpuasa selama bulan Ramadhan menghancurkan dominasi jasmani, dan mengingatkannya atas sifat ketidak berdayaannya, meyakinkannya bahwa ia adalah abdi.

Jasad tidak suka mengenali Tuhannya, dan dengan keras kepalanya mengklaim bahwa memiliki kekuasaan. Meskipun sudah dibuat sangat menderita, ia tetap memelihara sifat tersebut. Hanya laparlah yang dapat merubah sifat itu. Puasa di bulan Ramadhan menghancurkan kekerasan kepalaan jasmani, dan dengan menunjukkan kepadanya ketidak berdayaan dan kefakiran instriknya, mengingatkannya bahwa dia hanya sebagai hamba.

Diriwayatkan dari Rasulullah bahwa Allah yang maha kuasa bertanya kepada jasad: “Siapa aku dan siapa engkau?” jasad menjawab: “Engkau adalah engkau sendiri dan aku adalah aku sendiri.” Bagaimanapun beratnya azab yang ditimpakan kepada mereka dan menanyakan hal yang sama, dia tetap menerima jawaban yang sama; “Engkau adalah engkau sendiri, dan aku adalah aku sendiri.” Akhirnya Allah menundukkannya dengan kelaparan, dan ketika ditanyakan hal yang sama, jawabannya adalah; “kau adalah Tuhanku Yang maha penyayang, aku adalah hambaMu yang tidak ada daya.”<sup>12</sup>

## F. ADAB DAN KETENTUAN PUASA RAMADHAN

Puasa Ramadhan merupakan salah satu dari tiang agama. Ibnu Abbas r.a. meriwayatkan bahwasanya Rasulullah SAW bersabda;

*“Pondasi Islam ada tiga macam, di atas ketiganyalah ditegakkan dasar Islam, barangsiapa yang meninggalkan salah satu daripadanya, sesungguhnya*

<sup>12</sup> Hasballah, Zamakhsyari, *Fiqh Ramadhan*, hal 16-25.

*dia telah kafir (keluar) dari padanyadan darahnyapun menjadi halal, yaitu; Bersyahadat bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, mendirikan shalat yang diwajibkan (5 waktu), dan berpuasa di Bulan ramadhan.*

Masa waktu pelaksanaan puasa ramadhan adalah satu bulan penuh selama bulan Ramadhan, yang biasanya berjumlah 29 hari atau 30 hari.

Sebelum berpuasa Ramadhan, umat Islam harus terlebih dahulu mengetahui awal bulan Ramadhan. Allah SWT berfirman dalam QS al-Baqarah: 185;

*“Barangsiapamenyaksikan bulan ramadhan diantaramu, maka hendaklah dia berpuasa.”*

Rukun Puasa ada dua; niat dan *imsak*. Niat maksudnya seseorang yang berpuasa hendaknya meniatkan puasa wajib bulan Ramadhan sebelum memulai puasanya, hal ini sejalan dengan firman Allah QS al-Bayyinah: 5 yang artinya: *“Tidaklah mereka diperintahkan melainkan mengabdikan diri dengan mengikhlaskan agama kepadaNYA.”* Rasulullah SAW juga bersabda:

*“Sesungguhnya setiap amalan itu sangat tergantung kepada niatnya.”*

*Imsak* artinya menahan diri dari segala yang dapat membatalkan puasa mulai dari terbit Fajar sampai dengan terbenamnya matahari.

Adapun **hal – hal yang dapat membatalkan Puasa** antara lain sebagai berikut;<sup>13</sup>

- a. Makan dan minum pada siang hari semenjak terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari, sebelum terbit fajar dan setelah terbenamnya matahari umat Islam bebas makan dan minum sepuasnya. Membuat diri muntah, injeksi yang mengandung makanan juga dapat membatalkan puasa.

<sup>13</sup> Mahmud Muhammad Qubaisy, *Mishbah al-Mu'min Fi ahkam Ramadhan*, Beirut: Maktabah al-Wala', 1994, hal 25-27.

Memberikan darah dan suntikan yang tidak memberikan makanan tidak membatalkan puasa. Juga, tidak ada salahnya mencicipi makanan, asalkan tidak mencapai tenggorokan.

- b. Datang penyakit gila pada siang hari Ramadhan.
- c. Datang *haidh* (menstruasi) atau *nifas* (cairan yang keluar saat bersalin) bagi wanita pada siang hari bulan Ramadhan. Mereka tidak wajib berpuasa, akan tetapi wajib mengqadha (mengganti puasa) pada waktu lain.
- d. Mempergauli isteri di siang hari bulan Ramadhan. Bagi mereka wajib mengqadha (mengganti puasa) dan wajib pula membayar *kaffarat*. *Kaffarat* itu ada tiga macam;
  - i. Memerdekakan seorang budak.
  - ii. Kalau tidak sanggup, berpuasa dua bulan berturut-turut terus menerus.
  - iii. Kalau tidak sanggup member makan 60 orang miskin, setiap orang satu mud (kurang lebih ¾ liter) serta lauk pauknya, menurut makan biasa orang yang bersangkutan.

Hal ini diterangkan Rasulullah pada hadits panjang yang diriwayatkan Abu Hurairah RA sebagai berikut; *“Pernah datang seseorang kepada Rasulullah SAW, kemudian dia berkata, “Ya Rasulullah, binasalah aku!” Rasulullah bertanya, “Apakah yang membuatmu binasa?” Orang itu menjawab, “Aku menjima’i isteriku di bulan Ramadhan.” Rasulullah bersabda, “Apakah kamu mampu memerdekakan seorang budak?” Orang itu menjawab, “Tidak.” Rasulullah bersabda, “Apakah engkau mampu memberi makan enam puluh orang miskin?” Orang itu menjawab, “Tidak.” Rasulullah bersabda, “Duduklah.” Dia pun duduk. Kemudian ada yang mengirimkan (membawakan) satu wadah kurma kepada Nabi Shallallahu ‘alaihi wa Sallam. Rasulullah bersabda, “Bersedekahlah dengan kurma ini.” Orang itu berkata “Tidak ada di antara dua kampung ini keluarga yang lebih miskin dari kami.” Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam pun tertawa hingga terlihat gigi serinya, lalu beliau bersabda, “Ambillah, berilah makan kepada keluargamu.” (HR Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Baghawi, Abu Dawud, Darimi, Ibnu majah).*

Dalam hadits diatas Rasulullah hanya memerintahkan pria yang datang kepadanya itu saja untuk membayar kaffarat, walaupun beliau



juga mengetahui bahwa istri dari pria tersebut juga telah batal puasanya. Para ulama mengatakan bahwa kewajiban membayar kaffarat hanya diberlakukan kepada kaum pria saja. Dengan kata lain hanya diwajibkan membayar satu *kaffarat* saja.

Rasulullah juga menjelaskan tentang **tata cara pelaksanaan puasa Ramadhan** agar lebih sempurna, sebagai berikut;<sup>14</sup>

- a. Rasulullah menganjurkan bagi orang yang berpuasa agar menyegerakan berbuka puasa. Abu Dzar meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda;

*“Manusia senantiasa berada dalam kebajikan selama mereka menyegerakan berbuka puasa”* (HR Bukhari).

Rasulullah juga menganjurkan bagi yang mampu untuk memberikan berbuka puasa bagi orang yang berpuasa. Nabi Muhammad SAW bersabda: *“Barangsiapa memberikan makanan bagi orang yang berpuasa untuk berbuka puasa, maka ia akan menerima pahala yang sama seperti dia, tanpa ada yang akan berkurang dari pahala orang yang berpuasa.”* (HR Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah, Ibnu Hibban).

- b. Rasulullah mengajarkan orang yang berpuasa agar membaca doa ketika berbuka sebagai berikut;

*“Ya Allah, karena Engkaulah aku berpuasa, dan dengan rezeki yang engkau berikanlah aku berbuka puasa.”*

Nabi Muhammad SAW berbuka puasa sebelum shalat dengan kurma segar, jika tidak ada maka dengan kurma tua. Dan jika tidak ada kurma, maka nabi berbuka dengan beberapa teguk air.

Do'a orang yang berpuasa ketika ia berbuka puasa tidak akan ditolak. Do'a terbaik ketika berbuka adalah seperti yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW, dimana beliau sering mengatakan saat berbuka puasa:

<sup>14</sup>*Ibid*, hal 30-34

*Haus telah hilang, pembuluhpun telah terbasahi, dan pahala telah didapat, insya Allah.* (HR Abu Dawud, Baihaqi, Haakim).

- c. Rasulullah juga menerangkan bahwa lebih baik bagi orang yang berpuasa untuk memperlambat makan sahur, dan jarak sesudah makan sahur dengan adzan subuh sekitar masa yang dibutuhkan untuk membaca 50 ayat al-Qur'an.

Zaid ibn Tsabit berkata; “Kami makan sahur bersama Rasulullah SAW, kemudian kami berdiri untuk shalat subuh. Aku bertanya kepada Rasulullah berapa jarak antara sahur dan shalat? Rasulullah menjawab: *“Selama membaca lima puluh ayat Al-Qur'an.”* (HR Bukhari).

Makan sahur memiliki banyak keberkatan, dan Nabi Muhammad SAW memerintahkan kita untuk melakukannya, dan melarang kita meninggalkannya, karena hal inilah yang menjadi pembeda antara puasa ummat Islam dan puasanya ahlu kitab (Yahudi dan nasrani).

Meskipun demikian, Ibnu Hajar meriwayatkan dalam kitabnya *“Fathul-Baari”* bahwasanya memakan sahur hukumnya adalah dianjurkan. Dan Allah maha mengetahui yang terbaik bagi hambaNYA.

- d. Berhati-hati menjaga diri dari hal-hal yang dapat membatalkan puasa.
- e. Qiyamul lail di malam Ramadhan, menghidupkan malam-malam ramadhan dengan mendirikan Tarawih, tadarus al-Qur'an, dan berit'ikaf dalam masjid.
- f. Memeriahkan idul Fithri dengan menunaikan kewajiban zakat fithrah.

Selain melaksanakan sunnah – sunnah diatas, perlu kiranya diperhatikan juga **beberapa hal yang harus di jauhi orang yang berpuasa**, karena walaupun tidak membatalkan puasa, tetapi hal-hal tersebut di bawah ini dapat mengurangi nilai dan pahala puasa, antara lain sebagai berikut;<sup>15</sup>

- a. Orang yang berpuasa hendaknya meninggalkan perkataan-perkataan dusta dan menjauhi perbuatan keji.

<sup>15</sup>*Ibid*, hal 38-42.

- b. Orang yang berpuasa hendaknya tidak berkata-kata yang kurang sopan dan jangan pula bertengkar.
- c. Orang yang berpuasa hendaknya tidak membalas makian orang lain sekalian dia dimaki, akan tetapi lebih utama baginya jika dia menerangkan kepada orang yang memakinya bahwa dia sedang berpuasa. Rasulullah SAW bersabda;

*“Bila tiba hari puasa seseorang dari padamu, maka janganlah kamu berkata kotor pada hari itu, dan janganlah pula bertengkar, maka jika seseorang mencaci atau memakinya hendaklah dia berkata: saya sedang berpuasa. (HR Bukhari dan Muslim)*

- d. Orang yang berpuasa hendaknya tidak berlebih-lebihan dalam mengkonsumsi makanan ketika berbuka puasa.
- e. Orang yang berpuasa hendaknya tidak berlebihan dalam mandi maupun menyikat giginya.
- f. Orang yang berpuasa hendaknya tidak mencium isterinya kalau dia tidak sanggup menguasai nafsunya. Nabi melarang seorang pemuda untuk mencium saat puasa, sementara ia membiarkan seorang lelaki tua untuk mencium, karena ia mampu mengendalikan dirinya.

Ramadhan adalah bulan ibadah, bulan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah, bulan pembersihan mental dan rohani, bulan pembinaan jiwa sosial, bulan saling tolong menolong, bulan untuk berjihad dengan harta dan jiwa, bulan untuk membentuk diri menjadi pribadi yang baik dan penuh dengan nilai-nilai kemanusiaan, dan bulan untuk pembangunan spiritual secara kongkrit dan komplit.

Walaupun puasa Ramadhan adalah puasa wajib, akan tetapi ada **golongan-golongan tertentu yang diberikan pengecualian** dan diperbolehkan untuk tidak berpuasa, antara lain;<sup>16</sup>

<sup>16</sup> Muhammad al-Ghazali, *Ramadhan wa ash-shiyam*, Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991, hal 22-23.

- a. Orang yang sakit, dan dikhawatirkan apabila berpuasa akan membahayakan kesehatannya. Maka dia boleh tidak berpuasa, akan tetapi wajib baginya mengganti (mengqadha) puasa itu kalau sudah sehat.
- b. Orang yang sedang bermusafir yang berada dalam perjalanan yang jauh, maka diperbolehkan baginya untuk tidak berpuasa dengan kewajiban mengganti (mengqadha) puasa itu pada waktu lainnya, sebagaimana firman Allah dalam QS al-Baqarah: 185;

*“Barangsiapa yang sedang sakit, atau berada dalam perjalanan maka baginya boleh mengganti puasa pada waktu lainnya.”*

- c. Orang yang telah lanjut usia dan sudah lemah. Mereka boleh tidak berpuasa dan tidak wajib mengganti juga, hanya saja wajib bagi mereka membayar *fidyah*, yaitu memberi makan orang miskin setiap hari satu *mud* (kurang lebih  $\frac{3}{4}$  liter) beserta lauk pauknya.
- d. Wanita yang sedang hamil, atau yang sedang menyusui anak, dikhawatirkan jika berpuasa dapat membahayakan anak yang dikandungnya atau disusunya. Maka bagi mereka boleh tidak berpuasa. Kalau mereka sanggup untuk mengqadha maka boleh mengqadha. Akan tetapi kalau tidak sanggup maka diwajibkan bagi mereka membayar fidyah, tiap hari memberi makan satu *mud* (kurang lebih  $\frac{3}{4}$  liter) dengan lauk pauknya. Sebagaimana Sabda Rasulullah SAW;

*“Sesungguhnya Allah telah meletakkan kewajiban puasa dan memberikan kebebasan bagi orang yang bermusafir untuk berpuasa dan sebahagian dari shalat, sebagaimana Allah juga memberikan kebebasan bagi wanita hamil dan menyusui untuk berpuasa atau tidak.”*

Dalam riwayat lain disebutkan;

Ibnu Abbas mengatakan kepada seorang wanita yang sedang hamil: “Engkau termasuk golongan orang yang tidak mampu untuk berpuasa, maka wajiblah bagimu untuk membayar fidyah, dan tidak wajib bagimu mengqadha puasa itu.”



## IBADAH ISTIMEWA KEDUA SHALAT TARAWIH DI MALAM RAMADHAN

### A. PENGERTIAN TARAWIH

Shalat *tarawih* artinya shalat istirahat, karena orang yang melakukan shalat *tarawih* beristirahat setelah melaksanakan shalat empat raka'at. Shalat *tarawih* termasuk *qiyamul lail* atau shalat malam. Akan tetapi shalat *tarawih* ini dikhususkan di bulan Ramadhan. Jadi, shalat *tarawih* ini adalah shalat malam yang dilakukan di bulan Ramadhan.<sup>1</sup>

Walaupun shalat *Tarawih* sama dengan shalat *Tahajjud* sama sama dilakukan di malam hari, akan tetapi perbedaannya dalam melaksanakan shalat *tarawih* tidak disyariatkan untuk tidur terlebih dahulu dan shalat *tarawih* hanya khusus dikerjakan di bulan Ramadhan. Sedangkan shalat *tahajjud* menurut mayoritas pakar fiqih adalah shalat *sunnah* yang dilakukan setelah bangun tidur dan dilakukan di malam mana saja.<sup>2</sup>

Para ulama sepakat bahwa shalat *tarawih* hukumnya adalah *sunnah* (dianjurkan). Bahkan menurut Hanafiyah, Hanabilah, dan Malikiyyah, hukum shalat *tarawih* adalah *sunnah mu'akkad* (sangat dianjurkan).

---

<sup>1</sup>Lihat: Adil Sa'd, *Al Jaami' li Ahkamish Sholah*, Beirut: al-Kitab al-Alami li an-Nasyr, jilid 3, hal 63. Dan Kementrian Wakaf Kuwait, *Al Mawsu'ah Al Fiqhiyyah Al Kuwaitiyyah*, jilid 2, hal 9630

<sup>2</sup>Kementrian Wakaf Kuwait, *Al Mawsu'ah Al Fiqhiyyah Al Kuwaitiyyah*, jilid 2, hal 9630

Shalat ini dianjurkan bagi laki-laki dan perempuan. Shalat tarawih merupakan salah satu syi'ar Islam.<sup>3</sup>

## B. KEUTAMAAN SHALAT TARAWIH

Ada beberapa keutamaan yang diberikan Allah dalam shalat tarawih, dijelaskan sebagai berikut;<sup>4</sup>

**Pertama**, akan mendapatkan ampunan dosa yang telah lalu. Dari Abu Hurairah, Rasulullah *saw* bersabda,

*“Barangsiapa melakukan qiyam Ramadhan karena iman dan mencari ridha Allah, maka dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni.”* (HR. Bukhari dan Muslim).

Yang dimaksud *qiyam Ramadhan* adalah shalat tarawih sebagaimana yang dituturkan oleh An Nawawi.<sup>5</sup>

Hadits ini memberitahukan bahwa shalat *tarawih* bisa menggugurkan dosa dengan syarat dilaksanakan dengan penuh keimanan, yaitu membenarkan pahala yang dijanjikan oleh Allah dan mencari pahala dari Allah, bukan karena *riya'* atau alasan lainnya<sup>6</sup>.

Yang dimaksud “pengampunan dosa” dalam hadits ini adalah bisa mencakup dosa besar dan dosa kecil berdasarkan tekstual hadits, sebagaimana ditegaskan oleh Ibnul Mundzir. Namun An-Nawawi mengatakan bahwa yang dimaksudkan pengampunan dosa di sini adalah khusus untuk dosa kecil<sup>7</sup>.

**Kedua**, shalat tarawih bersama imam seperti shalat semalam penuh. Dari Abu Dzar, Nabi *saw* pernah mengumpulkan keluarga dan para sahabatnya. Lalu beliau bersabda,

<sup>3</sup>*Ibid*, jilid 2, hal 9631

<sup>4</sup>Ghalib Asili, *Amal Syahri Ramadhan*, Beirut: Daar wa Maktabah al-Hilal, 1994, hal 37-39.

<sup>5</sup>lihat: An-Nawawi, *al-Minhaj Syarh Muslim*, jilid 3, hal 101

<sup>6</sup> Ibnu Hajar al-Asqalany, *Fathul Bari*, Beirut: Daar al-Fikr, 1996, jilid 6, hal 290

<sup>7</sup> Lihat: Ibnu Hajar al-Asqalany, *Fathul Bari*, jilid 6, hal 290

*“Siapa yang shalat bersama imam sampai ia selesai, maka ditulis untuknya pahala qiyam satu malam penuh.”* (HR. Ahmad dan Tirmidzi).

Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih. Hal ini sekaligus merupakan anjuran agar kaum muslimin mengerjakan shalat tarawih secara berjama'ah dan mengikuti imam hingga selesai.

**Ketiga**, shalat tarawih adalah seutama-utamanya shalat. Ulama-ulama Hanabilah (madzhab Hambali) mengatakan bahwa seutama-utamanya shalat sunnah adalah shalat yang dianjurkan dilakukan secara berjama'ah. Karena shalat seperti ini hampir serupa dengan shalat fardhu. Kemudian shalat yang lebih utama lagi adalah shalat rawatib (shalat yang mengiringi shalat fardhu, sebelum atau sesudahnya). Shalat yang paling ditekankan dilakukan secara berjama'ah adalah shalat kusuf (shalat gerhana) kemudian shalat tarawih<sup>8</sup>.

## C. SIFAT TARAWIH RASULULLAH SHALLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM

Dari Abu Salamah bin 'Abdirrahman, dia mengabarkan bahwa dia pernah bertanya pada 'Aisyah RA, *“Bagaimana shalat malam Rasulullah SAW di bulan Ramadhan?”* 'Aisyah mengatakan,

*“Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak pernah menambah jumlah raka'at dalam shalat malam di bulan Ramadhan dan tidak pula dalam shalat lainnya lebih dari 11 raka'at.”* (HR. Bukhari dan Muslim).

Dari Jabir bin 'Abdillah RA, beliau menuturkan, *“Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah shalat bersama kami di bulan Ramadhan sebanyak 8 raka'at lalu beliau berwitir. Pada malam berikutnya, kami pun berkumpul*

<sup>8</sup>Kementrian Wakaf Kuwait, *Al Mawsu'ah Al Fiqhiyyah AlKuwaitiyyah*, jilid 2, hal 9633

di masjid sambil berharap beliau akan keluar. Kami terus menantikan beliau di situ hingga datang waktu fajar. Kemudian kami menemui beliau dan bertanya, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami menunggumu tadi malam, dengan harapan engkau akan shalat bersama kami." Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, "Sesungguhnya aku khawatir kalau akhirnya shalat tersebut menjadi wajib bagimu." (HR. Ath Thabrani, Ibnu Hibban dan Ibnu Khuzaimah).

As Suyuthi mengatakan, "Telah ada beberapa hadits shahih dan juga hasan mengenai perintah untuk melaksanakan qiyamul lail di bulan Ramadhan dan ada pula dorongan untuk melakukannya tanpa dibatasi dengan jumlah raka'at tertentu. Dan tidak ada hadits shahih yang mengatakan bahwa jumlah raka'at tarawih yang dilakukan oleh Nabi saw adalah 20 raka'at. Yang dilakukan oleh beliau adalah beliau shalat beberapa malam namun tidak disebutkan batasan jumlah raka'atnya. Kemudian beliau pada malam keempat tidak melakukannya agar orang-orang tidak menyangka bahwa shalat tarawih adalah wajib."<sup>9</sup>

Ibnu Hajar Al Haitamiy mengatakan, "Tidak ada satu hadits shahih pun yang menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW melaksanakan shalat tarawih 20 raka'at. Adapun hadits yang mengatakan "Nabi Muhammad SAW biasa melaksanakan shalat (tarawih) 20 raka'at", ini adalah hadits yang sangat-sangat lemah."<sup>10</sup>

Ibnu Hajar Al Asqalani mengatakan, "Adapun yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dari hadits Ibnu 'Abbas bahwa Rasulullah SAW shalat di bulan Ramadhan 20 raka'at ditambah witir, sanad hadits itu adalah dho'if. Hadits 'Aisyah yang mengatakan bahwa shalat Nabi tidak lebih dari 11 raka'at juga bertentangan dengan hadits Ibnu Abi Syaibah ini. Padahal 'Aisyah sendiri lebih mengetahui seluk-beluk kehidupan Rasulullah SAW pada waktu malam daripada yang lainnya."<sup>11</sup>

#### D. JUMLAH RAKA'AT SHALAT TARAWIH YANG DIANJURKAN

Jumlah raka'at shalat tarawih yang dianjurkan adalah tidak lebih

<sup>9</sup>Ibid, jilid 2, hal 9633

<sup>10</sup>Ibid, jilid 2, hal 9635

<sup>11</sup>lihat: Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari*, jilid 6, hal 295

dari 11 atau 13 raka'at. Inilah yang dipilih oleh Nabi Muhammad SAW sebagaimana disebutkan dalam hadits-hadits yang telah lewat.

'Aisyah mengatakan, "Rasulullah SAW tidak pernah menambah jumlah raka'at dalam shalat malam di bulan Ramadhan dan tidak pula dalam shalat lainnya lebih dari 11 raka'at." (HR. Bukhari dan Muslim).

Dari Ibnu 'Abbas, beliau berkata,

"Shalat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di malam hari adalah 13 raka'at." (HR. Bukhari dan Muslim).

Sebagian ulama mengatakan bahwa shalat malam yang dilakukan Nabi Muhammad SAW adalah 11 raka'at. Adapun dua raka'at lainnya adalah dua raka'at ringan yang dikerjakan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai pembuka melaksanakan shalat malam, sebagaimana hal ini dikatakan oleh Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari*.

#### E. BOLEHKAH MENAMBAH RAKA'AT SHALAT TARAWIH LEBIH DARI 11 RAKA'AT?

Seringkali orang-orang bertanya bolehkah menambah shalat Tarawih lebih dari 11 Raka'at seperti yang dilakukan Rasulullah SAW. Mayoritas ulama terdahulu dan ulama belakangan, mengatakan bahwa boleh menambah raka'at dari yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW.

Ibnu 'Abdil Barr mengatakan, "Sesungguhnya shalat malam tidak memiliki batasan jumlah raka'at tertentu. Shalat malam adalah shalat nafilah (yang dianjurkan), termasuk amalan dan perbuatan baik. Siapa saja boleh mengerjakan sedikit raka'at. Siapa yang mau juga boleh mengerjakan banyak."<sup>12</sup>

Yang membenarkan pendapat ini adalah dalil-dalil berikut.

**Pertama**, sabda Nabi Muhammad SAW,

<sup>12</sup> Ibnu Abdil Barr, *At Tamhid*, Beirut: Daar al-Gharb al-Islami, 2002, jilid 21, hal 70

“Shalat malam adalah dua raka’at dua raka’at. Jika engkau khawatir masuk waktu shubuh, lakukanlah shalat witr satu raka’at.” (HR. Bukhari dan Muslim)

**Kedua**, sabda Nabi Muhammad SAW,

“Bantulah aku (untuk mewujudkan cita-citamu) dengan memperbanyak sujud (shalat).” (HR. Muslim)

**Ketiga**, sabda Nabi Muhammad SAW,

“Sesungguhnya engkau tidaklah melakukan sekali sujud kepada Allah melainkan Allah akan meninggikan satu derajat bagimu dan menghapus satu kesalahanmu.” (HR. Muslim)

**Keempat**, Pilihan Nabi Muhammad SAW yang memilih shalat tarawih dengan 11 atau 13 raka’at ini bukanlah pengkhususan dari tiga dalil di atas.

Alasan pertama, perbuatan Nabi Muhammad SAW tidaklah mengkhususkan ucapan beliau sendiri, sebagaimana hal ini telah diketahui dalam ilmu ushul.

Alasan kedua, Nabi Muhammad SAW tidaklah melarang menambah lebih dari 11 raka’at. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan, “Shalat malam di bulan Ramadhan tidaklah dibatasi oleh Nabi Muhammad SAW dengan bilangan tertentu. Yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW adalah beliau tidak menambah di bulan Ramadhan atau bulan lainnya lebih dari 13 raka’at, akan tetapi shalat tersebut dilakukan dengan raka’at yang panjang. ...Barangsiapa yang mengira bahwa shalat malam di bulan Ramadhan memiliki bilangan raka’at tertentu yang ditetapkan oleh Nabi Muhammad SAW, tidak boleh ditambahi atau dikurangi dari jumlah raka’at yang beliau lakukan, sungguh dia telah keliru.”<sup>13</sup>

<sup>13</sup> Ibnu Taymiyah, *Majmu’ Al Fatawa*, Riyadh: Daar alam al-Kutub, 1991, jilid 22, hal 272

Alasan ketiga, Nabi Muhammad SAW tidak memerintahkan para sahabat untuk melaksanakan shalat malam dengan 11 raka’at. Seandainya hal ini diperintahkan tentu saja beliau akan memerintahkan sahabat untuk melaksanakan shalat 11 raka’at, namun tidak ada satu orang pun yang mengatakan demikian. Oleh karena itu, tidaklah tepat mengkhususkan dalil yang bersifat umum yang telah disebutkan di atas. Dalam ushul telah diketahui bahwa dalil yang bersifat umum tidaklah dikhususkan dengan dalil yang bersifat khusus kecuali jika ada pertentangan.

**Kelima**, Nabi Muhammad SAW biasa melakukan shalat malam dengan bacaan yang panjang dalam setiap raka’at. Di zaman setelah beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, orang-orang begitu berat jika melakukan satu raka’at begitu lama. Akhirnya, ‘Umar memiliki inisiatif agar shalat tarawih dikerjakan dua puluh raka’at agar bisa lebih lama menghidupkan malam Ramadhan, namun dengan bacaan yang ringan.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan, “Tatkala ‘Umar mengumpulkan manusia dan Ubay bin Ka’ab sebagai imam, dia melakukan shalat sebanyak 20 raka’at kemudian melaksanakan witr sebanyak tiga raka’at. Namun ketika itu bacaan setiap raka’at lebih ringan dengan diganti raka’at yang ditambah. Karena melakukan semacam ini lebih ringan bagi makmum daripada melakukan satu raka’at dengan bacaan yang begitu panjang.”<sup>14</sup>

**Keenam**, telah terdapat dalil yang shahih bahwa ‘Umar bin Al Khattab<sup>15</sup> pernah mengumpulkan manusia untuk melaksanakan shalat tarawih, Ubay bin Ka’ab dan Tamim Ad Daari ditunjuk sebagai imam. Ketika itu mereka melakukan shalat tarawih sebanyak 21 raka’at. Mereka membaca dalam shalat tersebut ratusan ayat dan shalatnya berakhir ketika mendekati waktu shubuh.<sup>16</sup>

Begitu juga terdapat dalil yang menunjukkan bahwa mereka melakukan shalat tarawih sebanyak 11 raka’at. Dari As Saa-ib bin Yazid, beliau mengatakan bahwa ‘Umar bin Al Khattab memerintah Ubay bin Ka’ab dan Tamim Ad Daariy untuk melaksanakan shalat tarawih sebanyak 11 raka’at.

<sup>14</sup>*Ibid*, jilid 22, hal 272

<sup>15</sup>Diriwayatkan oleh ‘Abdur Razaq no. 7730, Ibnul Ja’di no. 2926, Al Baihaqi 2/496. Sanad hadits ini shahih

<sup>16</sup>Lihat; Abu Malik Kamal Bin Sayyid Salim, *Shahih Fiqh Sunnah*, jilid 1, hal 416



As-Saa-ib mengatakan, “*Imam membaca ratusan ayat, sampai-sampai kami bersandar pada tongkat karena saking lamanya. Kami selesai hampir shubuh.*” (HR. Malik)

## F. BERBAGAI PENDAPAT MENGENAI JUMLAH RAKA'AT SHALAT TARAWIH

Jadi, shalat tarawih 11 atau 13 raka'at yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW bukanlah pembatasan. Sehingga para ulama dalam pembatasan jumlah raka'at shalat tarawih ada beberapa pendapat.

Pendapat pertama, yang membatasi hanya sebelas raka'at. Alasannya karena inilah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Inilah pendapat Syaikh Al Albani dalam kitab beliau *Shalatut Tarawaih*.

Pendapat kedua, shalat tarawih adalah 20 raka'at (belum termasuk witir). Inilah pendapat mayoritas ulama semacam Ats-Tsauri, Al Mubarak, Asy-Syafi'i, Ash-haabur Ra'yi, juga diriwayatkan dari 'Umar, 'Ali dan sahabat lainnya. Bahkan pendapat ini adalah kesepakatan (*ijma'*) para sahabat.

Al-Kasaani mengatakan, “Umar mengumpulkan para sahabat untuk melaksanakan qiyam Ramadhan lalu diimami oleh Ubay bin Ka'ab RA. Lalu shalat tersebut dilaksanakan 20 raka'at. Tidak ada seorang pun yang mengingkarinya sehingga pendapat ini menjadi *ijma'* atau kesepakatan para sahabat.”

Ad-Dasuuqiy dan lainnya mengatakan, “Shalat tarawih dengan 20 raka'at inilah yang menjadi amalan para sahabat dan *tabi'in*.”

Ibnu 'Abidin mengatakan, “Shalat tarawih dengan 20 raka'at inilah yang dilakukan di timur dan barat.”

'Ali As-Sanhuriy mengatakan, “Jumlah 20 raka'at inilah yang menjadi amalan manusia dan terus menerus dilakukan hingga sekarang ini di berbagai negeri.”

Al Hanabilah mengatakan, “Shalat tarawih 20 raka'at inilah yang dilakukan dan dihadiri banyak sahabat. Sehingga hal ini menjadi *ijma'* atau kesepakatan sahabat. Dalil yang menunjukkan hal ini amatlah banyak.”<sup>17</sup>

<sup>17</sup>Lihat: Kementrian Wakaf Kuwait, *Al Mawsu'ah Al Fiqhiyyah Al Kuwaitiyyah*, jilid 2, hal 9636

Pendapat ketiga, shalat tarawih adalah 39 raka'at dan sudah termasuk witir. Inilah pendapat Imam Malik. Beliau memiliki dalil dari riwayat Daud bin Qays, dikeluarkan oleh Ibnu Abi Syaibah dan riwayatnya shahih.<sup>18</sup>

Pendapat keempat, shalat tarawih adalah 40 raka'at dan belum termasuk witir. Sebagaimana hal ini dilakukan oleh 'Abdurrahman bin Al Aswad shalat malam sebanyak 40 raka'at dan beliau witir 7 raka'at. Bahkan Imam Ahmad bin Hambal melaksanakan shalat malam di bulan Ramadhan tanpa batasan bilangan sebagaimana dikatakan oleh 'Abdullah<sup>19</sup>.

Kesimpulan dari pendapat-pendapat yang ada adalah semua jumlah raka'at di atas boleh dilakukan. Melaksanakan shalat malam di bulan Ramadhan dengan berbagai macam cara tadi itu sangat bagus. Dan memang lebih utama adalah melaksanakan shalat malam sesuai dengan kondisi para jama'ah. Kalau jama'ah kemungkinan senang dengan raka'at-raka'at yang panjang, maka lebih bagus melakukan shalat malam dengan 10 raka'at ditambah dengan witir 3 raka'at, sebagaimana hal ini dipraktikkan oleh Nabi saw sendiri di bulan Ramadhan dan bulan lainnya. Dalam kondisi seperti itu, demikianlah yang terbaik.

Namun apabila para jama'ah tidak mampu melaksanakan raka'at-raka'at yang panjang, maka melaksanakan shalat malam dengan 20 raka'at itulah yang lebih utama. Seperti inilah yang banyak dipraktikkan oleh banyak ulama. Shalat malam dengan 20 raka'at adalah jalan pertengahan antara jumlah raka'at shalat malam yang sepuluh dan yang empat puluh. Kalaupun seseorang melaksanakan shalat malam dengan 40 raka'at atau lebih, itu juga diperbolehkan dan tidak dikatakan makruh sedikitpun. Bahkan para ulama juga telah menegaskan dibolehkannya hal ini semisal Imam Ahmad dan ulama lainnya.

Oleh karena itu, barangsiapa yang menyangka bahwa shalat malam di bulan Ramadhan memiliki batasan bilangan tertentu dari Nabi Muhammad SAW sehingga tidak boleh lebih atau kurang dari 11 raka'at, maka sungguh dia telah keliru.<sup>20</sup>

Dari penjelasan di atas penulis menghimbau hendaknya setiap muslim

<sup>18</sup>Lihat: Abu Malik Kamal as-Sayyid Salim, *Shahih Fiqh Sunnah*, jilid 1, hal 419

<sup>19</sup>Lihat: Utsaimiin, *Kasyaful Qona' an Matnil Iqna'*, jilid 3, hal 267

<sup>20</sup> Lihat: Ibnu Taymiyah, *Majmu' Al Fatawa*, jilid 22, hal 272



bersikap arif dan bijak dalam menyikapi permasalahan ini. Sungguh tidak tepatlah kelakuan sebagian saudara kami yang berpisah dari jama'ah shalat tarawih setelah melaksanakan shalat 8 atau 10 raka'at karena mungkin dia tidak mau mengikuti imam yang melaksanakan shalat 23 raka'at atau dia sendiri ingin melaksanakan shalat 23 raka'at di rumah.

Orang yang keluar dari jama'ah sebelum imam menutup shalatnya dengan witir juga telah meninggalkan pahala yang sangat besar. Karena jama'ah yang mengerjakan shalat bersama imam hingga imam selesai-baik imam melaksanakan 11 atau 23 raka'at- akan memperoleh pahala shalat seperti shalat semalam penuh. *“Siapa yang shalat bersama imam sampai ia selesai, maka ditulis untuknya pahala qiyam satu malam penuh.”* (HR. Ahmad dan Tirmidzi).

## G. YANG PALING BAGUS SHALATNYA ADALAH YANG PANJANG BACAANNYA

Setelah penjelasan di atas, tidak ada masalah untuk mengerjakan shalat 11 atau 23 raka'at. Namun yang terbaik adalah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, namun berdirinya agak lama. Dan boleh juga melakukan shalat tarawih dengan 23 raka'at dengan berdiri yang lebih ringan sebagaimana banyak dipilih oleh mayoritas ulama.

Nabi saw bersabda,

*“Sebaik-baik shalat adalah yang lama berdirinya.”* (HR. Muslim)

Dari Abu Hurairah, beliau berkata,

*“Nabi saw melarang seseorang shalat mukhtashiron.”* (HR. Bukhari dan Muslim).

Ibnu Hajar membawakan hadits di atas dalam kitab beliau Bulughul Maraam, Bab “Dorongan agar khusus dalam shalat.” Sebagian ulama menafsirkan *ikhtishor (mukhtashiron)* dalam hadits di atas adalah shalat yang ringkas (terburu-buru), tidak ada thuma'ninah ketika membaca surat, ruku' dan sujud.

Oleh karena itu, tidak tepat jika shalat 23 raka'at dilakukan dengan kebut-kebutan, bacaan Al Fatihah pun kadang dibaca dengan satu nafas. Bahkan kadang pula shalat 23 raka'at yang dilakukan lebih cepat selesai dari yang 11 raka'at. Ini sungguh suatu kekeliruan. Seharusnya shalat tarawih dilakukan dengan penuh khusyu' dan thuma'ninah, bukan dengan kebut-kebutan.

## H. SALAM SETIAP DUA RAKA'AT

Para pakar fiqih berpendapat bahwa shalat tarawih dilakukan dengan salam setiap dua raka'at. Karena tarawih termasuk shalat malam. Sedangkan shalat malam dilakukan dengan dua raka'at salam dan dua raka'at salam. Dasarnya adalah sabda Nabi Muhammad SAW,

*“Shalat malam adalah dua raka'at dua raka'at.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Ulama-ulama Malikiyah mengatakan, “Dianjurkan bagi yang melaksanakan shalat tarawih untuk melakukan salam setiap dua raka'at dan dimakruhkan mengakhirkan salam hingga empat raka'at. ... Yang lebih utama adalah salam setelah dua raka'at.”<sup>21</sup>

## I. ISTIRAHAT TIAP SELESAI EMPAT RAKA'AT

Para ulama sepakat tentang disyariatkannya istirahat setiap melaksanakan shalat tarawih empat raka'at. Inilah yang sudah turun temurun dilakukan oleh para salaf. Namun tidak mengapa kalau tidak istirahat ketika itu. Dan juga tidak disyariatkan untuk membaca do'a tertentu ketika melakukan istirahat. Inilah pendapat yang benar dalam madzhab Hambali.<sup>22</sup>

Dasar dari hal ini adalah perkataan 'Aisyah yang menjelaskan tata cara shalat malam Nabi saw,

<sup>21</sup>Lihat: Kementerian Wakaf Kuwait, *Al Mawsu'ah Al Fiqhiyyah Al Kuwaitiyyah*, jilid 2, hal 9640

<sup>22</sup>Lihat: Ali Bin Sulaiman Mardawi, *Al Inshof fi Ma'rifat al-Rajih min al-Khilaf 'ala Mazhab Imam Ahmad Bin Hambal*, Beirut: mansyuraat Muhammad Ali Baydun, 1997, jilid 3, hal 117

*“Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam melaksanakan shalat 4 raka’at, maka janganlah tanyakan mengenai bagus dan panjang raka’atnya. Kemudian beliau melaksanakan shalat 4 raka’at lagi, maka janganlah tanyakan mengenai bagus dan panjang raka’atnya.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Sebagai catatan penting, membaca dzikir-dzikir tertentu atau do’a tertentu ketika istirahat setiap melakukan empat raka’at shalat tarawih tidaklah dipermasalahkan oleh sebahagian ulama lain, sebagaimana hal ini dilakukan sebagian muslimin di tengah-tengah kita.

Sebagian besar ulama mengatakan tidak mengapa jika istirahat setiap melaksanakan empat raka’at shalat tarawih ditinggalkan. Dan tidak dilarang juga membaca do’a-do’a tertentu ketika waktu istirahat tersebut karena tidak adanya dalil yang melarang hal ini.

## J. SURAT YANG DIBACA KETIKA SHALAT TARAWIH

Tidak ada riwayat mengenai bacaan surat tertentu dalam shalat tarawih yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Jadi, surat yang dibaca boleh berbeda-beda sesuai dengan keadaan. Imam dianjurkan membaca bacaan surat yang tidak sampai membuat jama’ah bubar meninggalkan shalat. Seandainya jama’ah senang dengan bacaan surat yang panjang-panjang, maka itu lebih baik berdasarkan riwayat-riwayat yang telah penulis kemukakan sebelumnya.

Ada anjuran dari sebagian ulama semacam ulama Hanafiyah dan Hambali untuk mengkhatamkan Al Qur’an di bulan Ramadhan dengan tujuan agar manusia dapat mendengar seluruh Al Qur’an ketika melaksanakan shalat tarawih.



## IBADAH ISTIMEWA KETIGA ZAKAT FITRAH

### A. PENGERTIAN ZAKAT FITRAH

§alah satu bentuk ibadah yang melengkapi kesempurnaan beribadah di bulan Ramadhan adalah menunaikan zakat fitrah. Perintah untuk berzakat fitrah ini muncul pertama kali pada bulan Sya’ban di tahun Kedua Hijriyah.<sup>1</sup>

Di zaman Rasulullah SAW perintah ini kemudian dilaksanakan pada setiap bulan Ramadhan, khususnya pada saat mengakhiri bulan tersebut, atau sebelum shalat Idul Fithri dilaksanakan. Bentuknya berupa makanan yang mengenyangkan, yang di masa itu antara lain berupa *tamar* (kurma), *syair* (sejenis padi), *zabib* (kismis), atau *aqith* (sejenis makanan terbuat dari susu).

Zakat fitrah adalah wajib atas setiap muslim dan muslimah. Berdasar hadits berikut, Dari Ibnu Umar r.a. ia berkata,

---

<sup>1</sup>Muhammad Utsaimin, *Majalis Syahri Ramadhan*, Madinah: Univ. Islam Madinah, 1988, hal 58.

*“Rasulullah saw. telah memfardhukan (mewajibkan) zakat fitrah satu sha' tamar atau satu sha' gandum atas hamba sahaya, orang merdeka, baik laki-laki maupun perempuan, baik kecil maupun tua dari kalangan kaum Muslimin; dan beliau menyuruh agar dikeluarkan sebelum masyarakat pergi ke tempat shalat 'Idul Fitrah.”*

## B. HIKMAH ZAKAT FITRAH

Zakat fitrah diibaratkan minyak pelumas di dalam suatu mesin yang akan melicinkan dan membersihkan daki dan kotoran yang ada padanya. Begitu pula zakat fitrah akan ikut membersihkan puasa seseorang yang mungkin masih belum sempurna lantaran berbagai ucapan dan tindakan kotor dan buruk yang tidak patut dilakukan seorang muslim yang sedang berpuasa.<sup>2</sup>

Menurut Yusuf al-Qaradhawi didalam kitabnya Fiqh az-Zakah, hikmah zakat fitrah itu sekurang-kurangnya ada dua macam keutamaan yaitu, membersihkan diri pribadi bagi tiap-tiap Muslim, khususnya orang-orang yang berpuasa, dari perkataan yang kotor dan omongan yang tak berguna, dan keutamaan kedua adalah memberikan makanan pada orang-orang miskin.<sup>3</sup> (HR Abu Daud, Ibnu majah, Daruquthni, dan Hakim).

Dari Ibnu Abbas r.a. berkata, *“Rasulullah saw. telah mewajibkan zakat fitrah sebagai pembersih bagi orang yang berpuasa dari perbuatan yang sia-sia dan yang kotor, dan sebagai makanan bagi orang-orang miskin. Barangsiapa yang mengeluarkannya sebelum (selesai) shalat 'id, maka itu adalah zakat yang diterima (oleh Allah); dan siapa saja yang mengeluarkannya sesuai shalat 'id, maka itu adalah shadaqah biasa, (bukan zakat fitrah).”* (HR Ibnu Majah).

Selain itu zakat Fitrah juga berfungsi sebagai pengontrol seseorang terhadap sesamanya, yaitu tatkala kita sedang merayakan kegembiraan adakah jiwa – jiwa kita tersentuh untuk membagi rasa kegembiraan itu kepada fakir miskin dan orang – orang dhaif lainnya? Hal ini mengingatkan zakat fitrah itu dilakukan pada saat kita mengakhiri bulan puasa.

<sup>2</sup> Hasballah Thai'b, *Dari Ramadhan Ke Idul Fithri*, hal 35.

<sup>3</sup>Hasballah, Zamakhsyari, *Fiqh Ramadhan*, hal 102.

Terasa sekali bagaimana Islam sangat menjunjung tinggi kedermawanan, tolong menolong, kasih sayang terhadap sesamanya, sebagai manifestasi hubungan kita dengan Allah (*hablum minallah*), maka harus diperhatikan juga dalam hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*). Dari itulah sekali lagi Islam menekankan umatnya selain melaksanakan zakat fitrah yang hukumnya wajib, juga menaakkankan umatnya untuk melakukan ibadah – ibadah tathawwu', sevens sedekah dan lainnya pada bulan Ramadhan ini.

## C. SIAPAKAH YANG WAJIB MENGELUARKAN ZAKAT FITRAH

Yang wajib mengeluarkan zakat fitrah ialah orang muslim yang merdeka yang sudah memiliki makanan pokok melebihi kebutuhan dirinya sendiri dan keluarganya untuk sehari semalam. Di samping itu, ia juga wajib mengeluarkan zakat fitrah untuk orang-orang yang menjadi tanggungannya, seperti isterinya, anak-anaknya, pembantunya, (dan budaknya), bila mereka itu muslim.

Dari Ibnu Umar RA ia berkata, *“Rasulullah SAW pernah memerintah (kita) agar mengeluarkan zakat untuk anak kecil dan orang dewasa, untuk orang merdeka dan hamba sahaya dari kalangan orang-orang yang kamu tanggung kebutuhan pokoknya.”* (HR Daruquthni dan Baihaqi).

## D. NIAT ZAKAT FITHRAH

Setiap perbuatan harus didahulukan dengan niat. Begitu pula zakat, harus diniatkan ketika akan mengeluarkannya.

Niat zakat fithrah untuk diri sendiri:

*“Saya niat mengeluarkan zakat fithrah saya karena Allah Ta'ala.”*

Sedangkan niat untuk zakat fitrah orang lain:

*“Saya niat mengeluarkan zakat fithrah Fulan atau Fulanah karena Allah Ta'ala.”*

## E. BESARNYA ZAKAT FITRAH

Setiap individu wajib mengeluarkan zakat fitrah sebesar setengah *sha'* gandum, atau satu *sha'* kurma, atau satu *sha'* kismis, atau satu *sha'* gandum (jenis lain) atau satu *sha'* susu kering, atau yang semisal dengan itu yang termasuk makanan pokok, misalnya beras, jagung dan semisalnya yang termasuk makanan pokok.

Dari Abu said dia berkata: *"Kami mengeluarkan zakat fitrah satu sha' dari makanan, gandum, kurma, susu kering, atau anggur kering.* (HR Bukhari dan Muslim)

Adapun bolehnya mengeluarkan zakat fitrah dengan setengah *sha'* gandum, didasarkan pada hadits dari 'Urwah bin Zubair r.a., (ia bertutur), *"Bahwa Asma' binti Abu Bakar RA. biasa mengeluarkan (zakat fitrah) pada masa Rasulullah saw., untuk keluarganya yaitu orang yang merdeka di antara mereka dan hamba sahaya – dua mud gandum, atau satu sha' kurma kering dengan menggunakan mud atau sha' yang biasa mereka mengukur dengannya makanan pokok mereka."* (HR Thahawi).

Adapun bolehnya mengeluarkan zakat fitrah satu *sha'* selain gandum yang dimaksud di atas, mengacu kepada hadits dari Abu Sa'id al-Khudri RA ia berkata, *"Kami biasa mengeluarkan zakat fitrah satu sha' makanan, atau satu sha' gandum (jenis lain), atau satu sha' kurma kering, atau satu sha' susu kering, atau satu sha' kismis.* (HR Muslim, Tirmizi, Nasa'i, dan Ibnu Majah).

## F. MEMBAYAR ZAKAT FITHRAH DENGAN UANG

Ada perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai masalah ini. **Pertama**, kelompok yang membolehkan pembayaran zakat Fitrah menggunakan mata uang, **kedua**, kelompok yang melarang pembayaran zakat Fitrah menggunakan mata uang.

Diantara para ulama yang berpendapat bahwa dibolehkan pembayaran zakat Fitrah dengan uang adalah Umar bin Abdul Aziz, Al Hasan Al Bashri, Atha', Ats Tsauri, dan Abu Hanifah.

Diriwayatkan dari Al Hasan Al Bashri bahwasanya beliau mengatakan: *"Tidak mengapa memberikan zakat Fitrah dengan dirham."*

Diriwayatkan dari Abu Ishaq, beliau mengatakan: "Aku menjumpai mereka (Al Hasan dan Umar bin Abdul Aziz) sementara mereka menunaikan zakat Ramadhan (zakat Fitrah) dengan beberapa dirham yang senilai bahan makanan."

Diriwayatkan dari Atha' bin Abi Rabah, bahwasanya beliau menunaikan zakat Fitrah dengan waraq (dirham dari perak).

Adapun dasar pendapat ulama yang membolehkan pembayaran zakat Fitrah dengan uang, antara lain:

1. Dalil riwayat yang disampaikan adalah pendapat Umar bin Abdul Aziz dan Al Hasan Al Bashri. Sebagian ulama menegaskan bahwa mereka tidak memiliki dalil nash (al Qur'an, Al Hadis, atau perkataan sahabat) dalam masalah ini.
2. *Istihsan* (menganggap lebih baik). Mereka menganggap mata uang itu lebih baik dan lebih bermanfaat untuk orang miskin dari pada bahan makanan.

Sedangkan mayoritas **ulama melarang pembayaran zakat fitrah dengan uang**. Mereka mewajibkan pembayaran zakat fitrah menggunakan bahan makanan dan melarang membayar zakat dengan mata uang. Di antara ulama yang berpegang pada pendapat ini adalah Imam Malik, Imam As Syafi'i, dan Imam Ahmad. Bahkan Imam Malik & Imam Ahmad secara tegas menganggap tidak sah membayar zakat Fitrah menggunakan mata uang. Berikut nukilan perkataan mereka:

Imam Malik mengatakan: "Tidak sah seseorang yang membayar zakat fitrah dengan mata uang apapun. Tidak demikian yang diperintahkan Nabi."<sup>4</sup>

Imam Malik juga mengatakan: "Wajib menunaikan zakat Fitrah satu *sha'* bahan makanan yang umum di negeri tersebut pada tahun itu (tahun pembayaran zakat Fitrah)."<sup>5</sup>

<sup>4</sup> Syahnun, *al-Mudawwanah al-Kubra*, Beirut: Daar Shadir, 2005, jilid 2, hal 435.

<sup>5</sup> Muhammad Siddiq Hasan, *Ad-diin al-Khalis*, Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995, jilid 2, 224.

Adapun Iman Syafi'i, ia juga pernah mengatakan: “Wajib dalam zakat Fitrah dengan satu sha' dari umumnya bahan makanan di negeri tersebut pada tahun tersebut.”<sup>6</sup>

Sedangkan Imam Ahmad, ia pernah mengatakan: “Siapa yang menunaikan zakat menggunakan mata uang maka zakatnya tidak sah.”<sup>7</sup> Abu Daud mengatakan: “Imam Ahmad ditanya tentang pembayaran zakat menggunakan dirham, beliau menjawab: “Aku khawatir zakatnya tidak diterima, karena menyelisihi sunnah Rasulullah.”<sup>8</sup>

Dari Abu Thalib, bahwasanya Imam Ahmad berkata kepadaku: “Tidak boleh memberikan zakat Fitrah dengan nilai mata uang.” Kemudian ada orang berkomentar kepada Imam Ahmad: “Ada beberapa orang yang mengatakan bahwa Umar bin Abdul Aziz membayar zakat menggunakan mata uang.” Imam Ahmad marah dengan mengatakan: “Mereka meninggalkan hadis Nabi dan berpendapat dengan perkataan fulan. Padahal Abdullah bin Umar mengatakan: “Rasulullah mewajibkan zakat Fitrah satu sha' kurma, atau satu sha' gandum.” Allah juga berfirman: “Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul.” Ada beberapa orang yang menolak sunnah dan mengatakan: fulan ini berkata demikian, fulan itu berkata demikian.”<sup>9</sup>

Berikut akan dipaparkan beberapa perkataan ulama lainnya:

1. Ibn Taimiyah mengatakan: “Allah mewajibkan pembayaran zakat Fitrah dengan bahan makanan sebagaimana Allah mewajibkan pembayaran Kaffarah dengan bahan makanan.”<sup>10</sup>
2. Taqiyuddin Al Husaini As Syafi'i, Penulis kitab Kifayatul Akhyar (kitab fiqh madzhab Syafi'i) mengatakan: “Syarat sahnya pembayaran zakat fitrah harus berupa biji (bahan makanan). Tidak sah menggunakan mata uang, tanpa ada perselisihan dalam masalah ini.”<sup>11</sup>

<sup>6</sup>Ibid, jilid 2, hal 225.

<sup>7</sup> Ibn Qudamah, *al-Mughni*, Kairo: Maktabah al-Jumhuriyyah al-Arabiyyah, 1980, jilid 2, hal 670

<sup>8</sup>Ibid, jilid 2, hal 671

<sup>9</sup>Ibid, jilid 2, hal 671.

<sup>10</sup> Ibn Taimiyah, *Majmu' al-Fatawa*, Beirut: Daar al-Arabiyyah, 1978, jilid 11, hal 261.

<sup>11</sup> Taqiyuddin al-Husni, *Kifayatul Akhyar*, Beirut: Daar al-Minhaj, 2007, jilid 1, hal 195

3. An Nawawi mengatakan: “Ishaq dan Abu Tsaur berpendapat tidak boleh membayar zakat Fitrah menggunakan uang kecuali dalam keadaan darurat.”<sup>12</sup>
4. An Nawawi mengatakan: “Tidak sah membayar zakat Fitrah dengan mata uang menurut madzhab kami. Pendapat ini juga yang dipilih oleh Malik, Ahmad dan Ibnul Mundzir.”<sup>13</sup>
5. As Syaerazi As Syafi'i mengatakan: “Tidak boleh menggunakan nilai mata uang untuk zakat. Karena kebenaran adalah milik Allah. Dan Allah telah mengkaitkan zakat sebagaimana yang Dia tegaskan (dalam firmanNya), maka tidak boleh mengganti hal itu dengan selainnya. Sebagaimana berqurban, ketika Allah kaitkan hal ini dengan binatang ternak maka tidak boleh menggantinya dengan selain binatang ternak.”<sup>14</sup>
6. Ibn Hazm mengatakan: “Tidak boleh menggunakan uang yang senilai (dengan zakat) sama sekali. Juga, tidak boleh mengeluarkan satu sha' campuran dari beberapa bahan makanan, sebagian gandum dan sebagian kurma. Tidak sah membayar dengan nilai mata uang sama sekali. Karena semua itu tidak diwajibkan (diajarkan) Rasulullah”<sup>15</sup>
7. As Syaukani berpendapat tidak bolehnya menggunakan mata uang kecuali jika tidak memungkinkan membayar zakat dengan bahan makanan.”<sup>16</sup>

Di antara ulama abad ini yang mewajibkan membayar dengan bahan makanan adalah Syaikh Ibn Baz, Syaikh Ibn Al Utsaimin, Syaikh Abu Bakr Al Jazairi dan yang lainnya. Mereka mengatakan bahwa zakat Fitrah tidak boleh dibayarkan dengan selain makanan dan tidak boleh menggantinya dengan mata uang, kecuali dalam keadaan darurat. Karena tidak terdapat riwayat bahwa Nabi mengganti bahan makanan

<sup>12</sup> An-Nawawi, *al-majmu' Syarh al-Muhazzab*, Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2002, jilid 3, hal 257.

<sup>13</sup>Ibid, jilid 3, hal 258.

<sup>14</sup>Ibid, jilid 3, hal 258.

<sup>15</sup> Ibn Hazm, *al-Muhalla*, Beirut: Daar Ihya' al-Turats al-Arabi, 2001, jilid 3, hal 860.

<sup>16</sup>Muhammad Ali Asy-Syaukani, *as-Sayl al-Jarrar*, Kairo: Majlis A'la li al-Syu'un al-Islamiyyah, 1993, jilid 2, hal 86



dengan mata uang. Bahkan tidak dinukil dari seorang pun sahabat bahwa mereka membayar zakat Fitrah dengan mata uang<sup>17</sup>.

Dasar pendapat ulama yang melarang pembayaran zakat dengan mata uang:

1. Riwayat-riwayat yang menegaskan bahwa zakat Fitrah harus dengan bahan makanan.
  - a. Dari Abdullah bin Umar r.a., beliau mengatakan: *“Rasulullah saw mewajibkan zakat Fitrah, berupa satu sha' kurma kering atau gandum kering...”* (HR. Bukhari & Muslim)
  - b. *“Rasulullah saw mewajibkan zakat Fitrah, .....sebagai makanan bagi orang miskin...”* (HR. Abu Daud & dihasankan Syaikh Al Albani)
  - c. Dari Abu Said Al Khudzri r.a., beliau mengatakan: *“Dulu kami menunaikan zakat Fitrah dengan satu sha' bahan makanan, atau satu sha' gandum, atau satu sha' kurma, atau satu sha' keju atau stu sha' anggur kering.”* (HR. Bukhari & Muslim)
  - d. Abu Sa'id Al Khudzri r.a. mengatakan: *“Dulu, di zaman Nabi saw, kami menunaikan zakat Fitrah dengan satu sha' bahan makanan.”* Kemudian Abu Sa'id mengatakan: *“Dan makanan kami dulu adalah gandum, anggur kering (zabib), keju (Aqith), dan kurma.”* (HR. Bukhari)
  - e. Abu Hurairah r.a. mengatakan: *“Rasulullah saw menugaskanku untuk menjaga zakat Ramadhan (zakat fitrah). Kemudian datanglah seseorang mencuri makanan, lalu aku berhasil menangkapnya....dst.”* (HR. Bukhari)
2. Alasan logis para ulama yang melarang pembayaran zakat dengan mata uang.
  - a. Zakat Fitrah adalah ibadah yang telah ditetapkan ketentuannya. Termasuk yang telah ditetapkan dalam masalah zakat Fitrah adalah jenis, takaran, waktu pelaksanaan, dan tata cara pelaksanaan. Seseorang tidak boleh mengeluarkan zakat Fitrah selain jenis

yang telah ditetapkan, sebagaimana tidak sah membayar zakat di luar waktu yang ditetapkan.

Imam Al Juwaini mengatakan: *“Bagi Madzhab kami, sandaran yang dipahami bersama dalam masalah dalil, bahwa zakat termasuk bentuk ibadah kepada Allah. Dan semua yang merupakan bentuk ibadah maka pelaksanaannya adalah mengikuti perintah Allah.”* Kemudian beliau membuat permissalan: *“Andaikan ada orang yang mengatakan kepada utusannya (wakilnya): ‘‘Beli pakaian!’’ sementara utusan ini tahu bahwa tujuan majikannya adalah berdagang, kemudian utusan ini melihat ada barang yang lebih manfaat bagi majikannya (dari pada pakaian), maka sang utusan ini tidak berhak menyelisih perintah majikannya. Meskipun dia melihat hal itu lebih manfaat dari pada apa yang diperintahkan. Maka apa yang Allah wajibkan melalui perintahNya lebih layak untuk diikuti.”*

- b. Di zaman Nabi saw dan para Sahabat r.a. sudah ada mata uang dinar dan dirham. Namun yang beliau praktakan bersama para sahabat adalah membayarkan zakat Fitrah menggunakan bahan makanan dan bukan menggunakan dinar atau dirham. Padahal beliau adalah orang yang paling paham akan kebutuhan umatnya, dan paling kasih sayang terhadap fakir miskin, bahkan paling kasih sayang kepada seluruh umatnya. Siapakah yang lebih memahami cara untuk mewujudkan belas kasihan melebihi Nabi saw? Siapakah yang lebih paham tentang kebutuhan umat yang dicintainya melebihi Nabi saw? Sebut saja misalnya, Nabi saw tidak tahu perasaan orang lain. Tapi, bukankah Allah maha tahu? Maka sikap Nabi saw melalui wahyu Allah ta'ala adalah bukti akan kasih sayang dan ilmu Allah kepada hambaNya.
- c. Ketika Nabi saw menyebutkan beberapa jenis bahan makanan, beliau tidak memberi kesimpulan: *“...atau yang senilai dengan itu semua itu...”* Jika dibolehkan mengganti bahan makanan dengan uang tentu Nabi saw akan menjelaskannya. Karena beliau adalah orang yang sangat pemurah terhadap ilmu agama. Tidak mungkin hal itu akan beliau diamkan sementara ini adalah perkara agama yang penting.

<sup>17</sup> Abu Bakar al-Jazairy, *Minhajul Muslim*, Beirut: al-Maktabah al-Ashriyyah, 2004, hal 251.



Dalam masalah ini terdapat satu kaidah fiqh yang patut untuk diperhatikan:

*“Tidak ada penjelasan (didiamkan) untuk masalah yang harusnya diberi keterangan menunjukkan makna pembatasan.”*

Berdasarkan kaidah ini, seringkali Ibn Hazm ketika menyebutkan sesuatu yang tidak ada dalilnya, beliau mengutip ayat Allah:

*“Tidaklah Tuhanmu pernah lupa.”* (Qs. Maryam: 64)

Maka diamnya Allah ta'ala atau diamnya Rasul-Nya, sehingga tidak menyebutkan bolehnya membayar zakat menggunakan uang, tidaklah karena Allah atau RasulNya itu lupa. Maha Suci Allah dari sifat lupa. Namun ini menunjukkan bahwa hukum tersebut dibatasi dengan apa yang Allah jelaskan. Sedangkan, selain apa yang telah Allah dan RasulNya jelaskan tidak termasuk dalam ajaran yang Allah tetapkan.

- d. Nabi saw menyebutkan beberapa jenis bahan makanan dengan ukuran satu sha' untuk pembayaran zakat Fitrah. Sementara telah dipahami bersama bahwa harga masing-masing berbeda. Satu sha' gandum jelas berbeda harganya dengan satu sha' kurma. Demikian pula, satu sha' anggur kering jelas berbeda harganya dengan satu sha' keju (aqith). Padahal, jenis-jenis bahan makanan itulah yang digunakan oleh sahabat untuk membayar zakat Fitrah. Lantas, dengan bahan makanan yang manakah yang bisa dijadikan acuan untuk menentukan nilai mata uang? An Nawawi mengatakan: “Nabi saw menyebutkan beberapa bahan makanan yang harganya berbeda. Sedangkan beliau saw mewajibkan pembayaran zakat Fitrah untuk semua jenis makanan sebanyak satu sha'. Maka ini menunjukkan bahwa yang dijadikan acuan adalah ukuran sha' bahan makanan dan tidak melihat harganya.”<sup>18</sup>

<sup>18</sup> An-Nawawi, *al-Minhaj syarh Muslim*, jilid 4, hal 423.

Dalam pandangan penulis, permasalahan ini kembali pada status zakat fitrah. Apakah status zakat fitrah itu sebagaimana zakat harta ataukah statusnya sebagai zakat badan? Jika statusnya sebagaimana zakat harta maka prosedur pembayarannya sebagaimana zakat harta perdagangan. Pembayaran zakat perdagangan, tidak menggunakan benda yang diperdagangkan. Namun menggunakan uang yang senilai dengan zakat yang dibayarkan. Sebagaimana juga zakat emas dan perak. Pembayarannya tidak harus menggunakan emas atau perak, namun boleh menggunakan mata uang yang senilai.

Sebaliknya, jika status zakat fitrah ini sebagaimana zakat badan, maka prosedur pembayarannya mengikuti prosedur pembayaran *Kaffarah* untuk semua jenis pelanggaran. Dimana sebab adanya *Kaffarah* ini adalah adanya pelanggaran yang dilakukan oleh badan dan bukan kewajiban karena harta. Pembayaran *Kaffarah* harus menggunakan apa yang telah ditetapkan, dan tidak boleh menggunakan selain yang ditetapkan.

Jika seseorang membayar *Kaffarah* dengan selain yang ditetapkan, maka kewajibannya untuk membayar *Kaffarah* belum gugur dan harus diulangi. Misalnya, seseorang melakukan pelanggaran berupa hubungan suami istri di siang hari bulan Ramadhan tanpa alasan yang dibenarkan. *Kaffarah* untuk pelanggaran ini adalah membebaskan budak, atau puasa dua bulan berturut-turut, atau memberi makan 60 orang fakir miskin, dengan urutan sebagaimana yang disebutkan. Seseorang tidak boleh membayar *Kaffarah* dengan menyedekahkan uang seharga budak, karena tidak menemukan budak. Demikian pula, tidak boleh berpuasa tiga bulan namun putus-putus (tidak berturut-turut). Juga tidak boleh memberi uang Rp 25000; kepada 60 fakir miskin. Karena *Kaffarah* harus dibayarkan persis sebagaimana yang ditetapkan.

Kalau ditinjau secara objektif, pendapat yang lebih tepat dalam masalah ini adalah bahwasanya zakat fitrah itu mengikuti prosedur *Kaffarah*. Karena zakat fitrah adalah zakat badan dan bukan harta. Di antara dalil yang menunjukkan bahwa zakat fitrah adalah zakat badan dan bukan harta adalah pernyataan Ibn Abbas dan Ibn Umar r.a. tentang zakat Fitrah:

1. Ibn Umar r.a. mengatakan: “*Rasulullah saw mewajibkan zakat Fitrah, .... bagi kaum muslimin, budak maupun orang merdeka, laki-laki*

*maupun wanita, anak kecil maupun orang dewasa. ...*" (HR. Al Bukhari & Muslim)

2. Ibn Abbas r.a. mengatakan: "*Rasulullah saw mewajibkan zakat Fitrah, sebagai penyuci orang yang berpuasa dari perbuatan yang menggugurkan pahala puasa & perbuatan atau ucapan jorok....*" (HR. Abu Daud)

Dua riwayat ini menunjukkan bahwasanya zakat Fitrah statusnya adalah zakat badan dan bukan zakat harta. Berikut adalah beberapa alasannya:

1. Adanya kewajiban zakat bagi anak-anak, budak, dan wanita. Padahal mereka adalah orang-orang yang umumnya tidak memiliki harta. Terutama budak, jasad dan hartanya semuanya adalah milik tuannya. Jika zakat Fitrah merupakan kewajiban karena harta maka tidak mungkin orang yang sama sekali tidak memiliki harta diwajibkan untuk dikeluarkan zakatnya.
2. Salah satu fungsi zakat adalah penyuci orang yang berpuasa dari perbuatan yang menggugurkan pahala puasa & perbuatan atau ucapan jorok. Fungsi ini menunjukkan bahwa zakat Fitrah statusnya sebagaimana *Kaffarah* untuk kekurangan puasa seseorang.

Jika zakat fitrah dipahami statusnya sebagai *Kaffarah*, maka ada dua konsekuensi hukum ketika status zakat Fitrah itu sebagaimana *Kaffarah*:

1. Harus dibayarkan dengan sesuatu yang telah ditetapkan yaitu bahan makanan.
2. Harus diberikan kepada orang yang membutuhkan untuk menutupi hajat hidup mereka, yaitu fakir miskin. Sehingga tidak boleh diberikan kepada amil, muallaf, budak, masjid dan golongan yang lainnya<sup>19</sup>.

Menurut hemat penulis perselisihan ini tidak perlu dibesar – besarkan, walaupun mengeluarkan zakat fitrah yang terbaik adalah disesuaikan dengan kebutuhan orang yang menerimanya. Kalau penerimanya sangat membutuhkan bahan makanan maka yang terbaik adalah dengan memberikan apa yang dibutuhkannya, sebaliknya jika seseorang yang mendapatkan

<sup>19</sup> Ibn Taimiyah, *Majmu' Fatawa*, jilid 25, hal 73.

banyak bahan makanan dari orang lain, maka memberikan harga bahan makanan itu mungkin lebih baik baginya agar dapat disimpan demi membeli kebutuhan lainnya yang masih kurang. Namun perlu diingat kaedah fiqh:

*"Tidak boleh berpindah kepada 'pengganti' kecuali jika yang 'asli' tidak ada."*

Yang "asli" adalah bahan makanan (beras), sedangkan "pengganti" segala sesuatu selain beras.

## G. WAKTU MENGELUARKAN ZAKAT FITRAH

Dari Ibnu Umar r.a. ia berkata, "*Rasulullah saw. pernah memerintah (kami) agar zakat fitrah dikeluarkan sebelum orang-orang berangkat ke tempat shalat 'Idul Fitrah'*".

Bagi yang punya, boleh mengeluarkan zakat fitrah satu atau dua hari sebelum 'Idul Fitrah. Sebab ada riwayat dari Nafi', berkata, "*Adalah Ibnu Umar r.a. menyerahkan zakat fitrah kepada orang-orang yang berhak menerimanya; dan kaum Muslim yang wajib mengeluarkan zakat mengeluarkannya sehari atau dua hari sebelum 'Idul Fitrah.'*"<sup>20</sup>

Haram menunda pengeluaran zakat fitrah hingga di luar waktunya, tanpa adanya udzur syar'i. Dari Ibnu Abbas r.a. berkata,

*Rasulullah saw. telah memfardhukan zakat fitrah (atas kaum Muslimin) sebagai pembersih bagi orang yang berpuasa dari perbuatan sia-sia dan kotor, dan sebagai makanan bagi orang-orang miskin. Maka barangsiapa yang mengeluarkannya sesuai shalat 'Idul Fitrah', maka dari itu termasuk shadaqah biasa."*

<sup>20</sup> Lihat: Ibn Hajar al-Asqalany, *Fathul Bari*, jilid 3, hal 375

Berdasarkan riwayat diatas waktu membayar zakat fitrah dapat dibagi menjadi lima;

- a. Waktu yang diperbolehkan (*mubah*) yaitu dari awal Ramadhan sampai akhir Ramadhan.
- b. Waktu *wajib*, yaitu mulai dari terbenamnya matahari penghabisan Ramadhan.
- c. Waktu yang lebih baik (*sunnah*), yaitu dibayar sesudah shalat subuh sebelum berangkat shalat idul Fithri.
- d. Waktu yang *makruh*, yaitu membayar zakat fitrah sesudah shalat hari raya, tetap sebelum terbenamnya matahari pada hari raya.
- e. Waktu *haram*, yaitu membayar zakat fitrah sesudah terbenamnya matahari pada hari raya.<sup>21</sup>

#### H. YANG BERHAK MENERIMA ZAKAT FITRAH

Zakat Fitrah hanya dialokasikan kepada orang-orang miskin saja. Ini didasarkan pada Sabda Nabi saw. yang diriwayatkan melalui Ibnu Abbas r.a., “*Sebagai makanan bagi orang-orang miskin.*”

Menurut Mazhab Hanafi dan Maliki, orang miskin adalah orang yang tidak mempunyai sesuatu apapun. Sedangkan menurut Syafi'i dan Hambali orang miskin adalah orang yang memiliki harta atau usaha sebanyak seperdua kecukupannya atau lebih, tetapi tidak sampai mencukupi.

Rasulullah SAW bersabda;

*Barang siapa meminta minta, sedangkan dia mempunyai kekayaan, maka seolah olah ia memperberat siksaan neraka atas dirinya.” Yang mendengar bertanya: “Apakah yang diartikan kaya itu, ya Rasulullah? Jawab beliau; “Orang kaya adalah orang yang cukup untuk makan tengah hari dan untuk makan malam.” (HR Abu daud dan Ibn Hibban)*

<sup>21</sup> Hasballah, Zamakhsyari, *Fiqh Ramadhan*, hal 104



## IBADAH UTAMA DI BULAN RAMADHAN

**I**badah Utama merupakan serangkaian Ibadah yang tidak hanya terbatas pelaksanaannya di bulan Ramadhan saja. Akan tetapi, siapa yang mengerjakannya di Bulan Ramadhan ia akan mendapatkan balasan yang lebih besar dibandingkan jika ia melaksanakannya di luar Bulan Ramadhan. Ibadah Utama ini sangat dianjurkan untuk ditingkatkan dan diperbanyak selama Bulan Ramadhan masih bersama kita. Adapun serangkaian Ibadah Utama di Bulan Ramadhan antara lain;

1. Umrah
2. Banyak bershadaqah
3. Mendalami Ilmu Agama
4. Menirikan Shalat Malam termasuk Witier
5. Meningkatkan Amal Ibadah Di Sepuluh Malam Terakhir Ramadhan
6. Mencintai Malam Qadar
7. Membayar Zakat Maal
8. Membaca Dan Tadarrus Al-Qur'an
9. I'tikaaf Di Masjid
10. Memperkuat Silaturrahim
11. Do'a – Do'a Yang Paling Disukai Rasul Di Bulan Ramadhan



## IBADAH UTAMA PERTAMA UMRAH DI BULAN RAMADHAN

### A. PENGERTIAN UMRAH DAN PERBEDAANNYA DARI HAJI

**U**mrah, secara harfiah atau etimologi berarti ziarah. Sedangkan secara istilahumrah berarti menziarahi Ka'bah untuk melakukan rangkaian ibadah tertentu seperti tasawuf dan sa'i dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan<sup>1</sup>. Waktu umrah tidak ditentukan, artinya bisa kapan saja. Hanya saja ada waktu-waktu yang dimakruhkan seperti hari Arafah, hari Nahar, dan Tasyrik.

Sedangkan haji, secara harfiah berarti sengaja melakukan sesuatu. Sedangkan secara istilah, haji berarti sengaja datang ke Mekkah, mengunjungi Ka'bah dan tempat-tempat lainnya untuk melakukan serangkaian ibadah tertentu seperti wukuf, thawaf, sa'i, dan amalan lainnya pada masa tertentu dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan.<sup>2</sup>

Haji sendiri adalah rukun Islam yang kelima yang diwajibkan kepada seluruh kaum muslimin baik pria maupun wanita yang telah mampu, baik fisik maupun materi. Kewajiban ini hanya sekali seumur hidup. Bagi kaum muslimin yang melakukannya haji yang kedua dan seterusnya hukumnya sunnah.

Dalam melaksanakan haji maupun umrah, disyaratkan adanya

<sup>1</sup> Abu Malik Kamal Bin Sayyid Salim, *Shahih Fiqh Sunnah*, jilid 3, hal 214.

<sup>2</sup>*Ibid*, jilid 3, hal 213.

'*istitha'ah*' atau kemampuan. Pengertian mampu adalah mampu secara fisik yang kuat bagi yang akan melaksanakannya. Selain fisik, rohani harus siap. Seorang calon jamaah haji harus mengetahui dan memahami manasik haji, pikirannya sedang tidak terganggu karena perjalanan yang dilakukan cukup jauh dan berat.

Selain jasmani dan rohani, seorang calon jamaah haji harus mampu secara ekonomi, artinya mampu membayar biaya perjalanan ibadah haji yang ditetapkan oleh pemerintah. Dalam fiqih disebutkan bahwa tidak disebut mampu jika yang dipakai biaya perjalanan ibadah haji adalah modal utamanya sehari-hari yang apabila dipakai dikhawatirkan akan mendapatkan kemudharatan bagi diri dan keluarganya. Misalnya berhaji dengan menjual rumah tempat tinggal satu-satunya sehingga ketika pulang ia dan keluarganya tidak punya tempat tinggal. Atau berhaji dengan menjual mesin pabrik yang selama ini menghidupi keluarganya sehingga ketika pulang ia tidak punya pekerjaan lagi. Selain itu, bagi seorang kepala keluarga, yang dimaksud mampu termasuk biaya hidup bagi mereka yang ditinggalkan di tanah air selama berhaji. Jangan sampai ia dan istri berhaji tetapi anak-anaknya di tanah air tidak terurus karena tidak ditinggali biaya hidup.

Hal penting lagi adalah masalah keamanan. Jika semua kemampuan sudah dimiliki, namun keamanan menuju Tanah Suci tidak terjamin maka tidak ada kewajiban bagi dirinya untuk menunaikan rukun Islam yang kelima itu. Jika aman bagi keluarga yang ditinggalkan di tanah air yang menjadi tanggung jawabnya. Jadi, seorang yang diwajibkan berhaji adalah orang yang mampu secara fisik, rohani, ekonomi, dan keamanan.

Antara umrah dan haji memiliki beberapa perbedaan, seperti berbeda dalam waktu, tempat, dan jenis ibadah. Dari segi waktu, ibadah haji dapat dimulai sejak tanggal 1 Syawal hingga 13 Dzulhijjah. Pelaksananya sendiri sejak tanggal 8 hingga 13 Dzulhijjah. Sementara umrah dapat dilakukan setiap saat. Biasanya ibadah umrah ramai dilakukan pada saat bulan Ramadhan. Sebab Nabi SAW memberikan keistimewaan umrah pada bulan tersebut seperti melakukan satu kali haji, dalam riwayat lain seperti melakukan haji bersama beliau. Rasulullah SAW bersabda, "*Umrah di dalam bulan Ramadhan menyamai haji.*" (HR Bukhari dan Muslim). "*Umrah dalam bulan Ramadhan menyamai haji bersamaku.*" (HR Bukhari)

Tempat dalam melakukan ibadah haji dan umrah pun berbeda, memang keduanya ada kesamaan, misalnya dalam hal *miqat* (tempat pertama

kali mengucapkan niat haji/umrah). Juga karena melakukan yang sama yaitu thawaf dan sa'i maka tempatnya pun sama, yaitu di Makkah. Namun untuk Umrah tidak ada syariat wukuf dan *mabit* sehingga tidak diperlukan pergi ke Arafah, Mina, dan Muzalifah. Dalam ibadah haji, ketiga tempat tersebut wajib dikunjungi karena termasuk rukun dan wajib haji.

Dari segi bentuk atau jenis ibadah ada perbedaan. Sudah sedikit disinggung di muka bahwa ibadah umrah hanya melakukan ihram, thawaf, dan sa'i. Jika telah selesai maka melakukan *tahallul* dengan mengunting rambut atau mencukur gondul. Sementara itu ibadah haji adalah ibadah umrah (ihram, thawaf, sa'i, dan *tahallul*) ditambah dengan wukuf di Arafah, *mabit* (tinggal/menginap) dan melempar jumrah di Mina.

Dengan demikian jelas bedanya antara haji dan umrah. Jadi, intiprosesi ibadah haji adalah wukuf di padang Arafah pada tanggal 9 Dzulhijjah selepas matahari tergelincir sampai maghrib. Apabila hal itu tidak dilakukan maka seseorang tidak dapat dikatakan sudah berhaji.

Sedangkan ibadah umrah intinya hanya melakukan thawaf dan sa'i. Keduanya didahului dengan memakai pakaian ihram di miqat (tempat yang telah ditentukan dan diakhiri dengan *tahallul* (bercukur).

## B. KEUTAMAAN UMRAH DI BULAN RAMADHAN

Salah satu amal istimewa di bulan puasa adalah umrah di bulan Ramadhan. Keutamaannya menyerupai ibadah haji.<sup>3</sup> Diriwayatkan dalam Shahihain, dari Ibnu Abbas r.a., Rasulullah saw bersabda kepada seorang wanita Anshar, "*Apa yang menghalangimu untuk ikut berhaji bersama kami?*" Ia menjawab, "*Kami tidak memiliki kendaraan kecuali dua ekor unta yang dipakai untuk mengairi tanaman. Bapak dan anaknya berangkat haji dengan satu ekor unta dan meninggalkan satu ekor lagi untuk kami yang digunakan untuk mengairi tanaman.*" Nabi saw bersabda,

*"Maka apabila datang Ramadhan, berumrahlah. Karena sesungguhnya umrah di dalamnya menyamai ibadah haji."* Dalam riwayat lain, "*Seperti haji bersamaku.*"

<sup>3</sup> Ghalib Asili, *Amal Syahri Ramadhan*, hal 53.



Lalu apa maksud dari hadits di atas?

Para ulama berbeda pendapat tentang orang yang akan mendapatkan keutamaan yang tersebut dalam hadits. Paling tidak ada tiga pendapat utama:

**Pertama**, hadits ini khusus untuk wanita yang diajak bicara oleh Nabi saw. Di antara ulama yang berpendapat dengannya adalah Sa'id bin Jubair dari kalangan Tabi'in.<sup>4</sup>

Sandaran pendapat ini adalah hadits Ummu Ma'qil, beliau berkata: *"Haji adalah haji dan umrah adalah umrah. Sungguh Rasulullah saw telah mengatakan hal ini kepada-ku; aku tidak tahu apakah itu khusus untuk-ku, -yakni: ataukah untuk manusia secara umum-."*<sup>5</sup> (HR Abu Dawud)

**Pendapat kedua**, Keutamaan umrah ini bagi orang yang berniat haji lalu tidak mampu mengerjakannya. Kemudian ia menggantinya dengan umrah di Ramadhan. Sehingga ia mendapat pahala haji secara sempurna bersama Rasulullah saw karena terkumpul dalam dirinya niat haji dalam pelaksanaan umrah.

Ibnu Rajab dalam *Latha'if al-Ma'arif* berkata: Dan ketahuilah, orang yang tak mampu dari satu amal kebaikan dan bersedih serta berangan-angan bisa mengerjakannya maka ia mendapat pahala bersama dengan orang yang mengerjakannya. -lalu beliau menyebutkan contoh-contohnya, di antaranya- beberapa wanita tidak bisa berhaji bersama Rasulullah saw. Maka saat beliau kembali, para wanita bertanya tentang sesuatu yang bisa mencukupkannya (menyamai) dari haji tersebut. Beliau bersabda: *"Berumrahlah di Ramadhan. Karena sesungguhnya umrah di Ramadhan menyamai ibadah haji atau haji bersamaku."* Ibnu Katsir dalam Tafsirnya juga menyimpulkan yang sama.<sup>6</sup>

**Pendapat ketiga**, Pendapat mazhab empat dan selainnya, bahwa keutamaan dalam hadits ini bersifat umum bagi setiap orang yang berumrah di bulan Ramadhan. Umrah di dalamnya menyamai haji berlaku bagi semua orang. Tidak khusus hanya untuk person-person atau karena kondisi

<sup>4</sup> Ibnul Hajar al-Asqalani, *Fathul Baari*, jilid 3, hal 609

<sup>5</sup> Abu Daud, *Sunan Abi Daud*, no. 1989. Menurut Albani lafadz hadits ini lemah. Lihat Dhaif Abi Dawud.

<sup>6</sup> Ibnu Rajab al-Hanbali, *Latha'if al-Ma'arif*, Beirut: Daar Ibn Kathir, jilid 1, hal 531

tertentu. Hal ini seperti yang disebutkan dalam kitab Radd ak-Mukhtar (II/473), Mawahib al-Jalil (III/29), al-Majmu' (VII/138), al-Mughni (III/91), dan al-Mausu'ah al-Fiqhiyah (II/144)

Menurut penulis, pendapat yang paling mendekati kebenaran adalah pendapat ketiga. Bahwa keutamaan tersebut berlaku bagi siapa saja yang berumrah di bulan Ramadhan. Hal ini didukung oleh beberapa alasan berikut ini:

1. Hadits tersebut bersumber diriwayatkan dari sejumlah sahabat. Al-Tirmidzi berkata: "Dalam bab ini bersumber Ibnu Abbas, Jabir, Abu Hurairah, Anas, Wahb bin Khanbasy." Dan mayoritas riwayat mereka tidak disebutkan kisah wanita yang bertanya.
2. Praktek kaum muslimin sepanjang masa dari kalangan sahabat, tabi'in, para ulama dan shalihin. Mereka sangat semangat melaksanakan umrah di bulan Ramadhan untuk mendapatkan pahala ini.
3. Pengkhususan keutamaan ini untuk mereka yang tidak mampu melaksanakan haji pada tahun tersebut terbantahkan dengan jawaban berikut ini: Sesungguhnya orang yang benar niat dan semangatnya lalu mengusahakan sebab-sebabnya yang kemudian ada sesuatu yang menghalanginya, maka Allah swt akan mencatat untuknya pahala amal melalui keutamaan niat. Maka bagaimana Nabi saw mengikat pahala dengan amal tambahan, yakni mengerjakan umrah di Ramadhan. Padahal niat yang jujur dan benar sudah cukup untuk diberikan pahala.

### C. MAKNA UMRAH DI RAMADHAN MENYAMAI HAJI

Keutamaan umrah di Ramadhan yang menyamai haji memiliki beberapa makna:

Pertama, tidak diragukan lagi bahwa umrah di Ramadhan tidak mencukupkan seseorang dari kewajiban haji. Maknanya, siapa yang sudah umrah di Ramadhan tidak lantas ia terbebas dari kewajiban mengerjakan haji yang wajib.

Maksud dari hadits adalah penyamaan pahala, bukan penyamaan dalam pelaksanaan perintah. Jadi, samanya di sini adalah kadar pahala antara umrah di Ramadhan dan pahala haji. Bukan dari jenis dan bentuknya. Dan tidak diragukan lagi bahwa haji lebih utama daripada umrah ditinjau dari jenis amal.



Maka siapa yang sudah umrah di Ramadhan maka ia mendapatkan pahala sebanyak pahala haji. Hanya saja dalam pelaksanaan ibadah haji terdapat keutamaan, keistimewaan, dan kedudukan yang tidak didapatkan dalam umrah. Seperti doa di Arafah, melempar jumrah, menyembelih hewan kurban, dan selainnya. Walaupun keduanya sama dalam kadar banyaknya pahala, namun keduanya tidak sama dalam pelaksanaan dan jenis ibadah. Ini seperti keterangan Ibnu Taimiyah saat beliau menjelaskan hadits yang menyebutkan bahwa surat Al-Ikhlash menyamai sepertiga Al-Qur'an.

Ibnu Rahawaih berkata, makna hadits ini, -yakni hadits: "Umrah di Ramadhan menyamai haji."- seperti yang diriwayatkan dari Nabi saw bahwa beliau bersabda: "*Siapa yang membaca Qul Huwallahu Ahad maka sungguh ia telah membaca sepertiga Al-Qur'an.*" (HR. al-Tirmidzi)

Ibnu Taimiyah dalam Majmu Fatawanya berkata, "Telah diketahui bahwa maksudnya: umrahmu di Ramadhan menyamai haji bersamaku (Nabi saw). Karena sungguh ia berkeinginan untuk berhaji bersamanya. Lalu ia terhalang melakukannya. Lalu beliau memberitahukan kepadanya tentang sesuatu yang menyamai kedudukannya. Ini juga berlaku bagi sahabat lain yang kondisinya sama dengannya. Orang berakal tak akan mengatakan seperti yang dipahami orang-orang jahil, bahwa umrah salah seorang kita dari miqat atau dari Makkah menyamai haji bersamanya saw. Sungguh sangat maklum, haji yang sempurna lebih utama daripada umrah di Ramadhan.<sup>7</sup> Kalau salah seorang kita mengerjakan haji wajib maka tak akan seperti berhaji bersama beliau. Maka bagaimana dengan umrah!! Maka inti dari hadits, umrah salah seorang kita dari miqat di bulan Ramadhan seperti kedudukan haji.

#### D. BEBERAPA CATATAN PENTING BAGI YANG INGIN BERUMRAH DI BULAN RAMADHAN

Saudaraku muslim dan Saudariku muslimah:

1. Jika memungkinkan bagimu melakukan umrah di bulan Ramadhan, kapan pun waktunya, baik di awal, pertengahan atau di akhir Ramadhan, lakukanlah. Rasulullah -shalallahu alaihi wasallam- bertanya kepada

<sup>7</sup> Ibnu Taymiyah, *Majmu' al-fatawa*, jilid 22, hal 332.

Ummu Sannan al-Anshariah: "Apa yang mencegahmu berhaji?" Tanya Rasulullah. "Abu fulan (maksudnya suaminya). Dia memiliki 2 unta, satu dibawa berhaji dan yang satu lagi dipakai mengairi kebun kami." Jawab Ummu Sannan. Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya umrah di Bulan Ramadhan sama dengan haji atau haji bersamaku." [HR. Al-Bukhari]

2. Jika memungkinkan berumrah bersama kedua orang tuamu atau keluargamu, itu adalah perkara yang baik. Berupayalah menghindari keramaian, seperti berumrahlah pada awal Ramadhan. Jika kedua orang tuamu telah wafat atau salah seorang dari keduanya, jadikan untuk masing-masingnya umrah Ramadhan. Atau kerjakan umrah untuk yang sudah meninggal sedangkan yang masih hidup bawalah serta berumrah bersamamu. Sekarang ini Alhamdulillah segala urusan umrah telah mudah, tidak sulit lagi, bahkan mudah sekali. Biayanya pun ringan bagi yang tinggal dekat dengan Mekkah atau dalam Negara Arab Saudi, (atau negeri lain) dengan mudahnya transportasi. Manfaatkanlah kesempatan ini. Rasulullah -shalallahu alaihi wasallam- bersabda: "*Dari umrah ke umrah berikutnya adalah penghapus (dosa kecil) antara keduanya, dan haji yang mabrur, tidak ada balasannya selain surga.*" [HR. Bukhari dan Muslim]
3. Jika engkau seorang pegawai, jangan tinggalkan pekerjaanmu untuk pergi umrah, kecuali engkau telah mendapatkan izin. Karena pekerjaan adalah amanah yang wajib ditunaikan dan dilaksanakan, sedangkan umrah yang kau lakukan mungkin hanya *naflah* (ibadah tambahan). Perkara wajib lebih didahulukan dari yang sunah. Nasihat ini umum bagi imam-imam masjid maupun selain mereka. Seorang muslim hendaknya memperhatikan hal ini.
4. Jika engkau melakukan perjalanan umrah maka perjalanan ini adalah *safar masyru'* (perjalanan yang disariatkan). Dalam hal ini ada beberapa kondisi:
  - a. Jika puasa membahayakan fisikmu atau yang sepertinya, berbukalah, jangan puasa. Jika engkau puasa dengan adanya bahaya engkau telah berbuat maksiat. Nabi saw keluar (bersama para sahabat) dalam penaklukan Mekkah pada bulan Ramadhan. Beliau puasa sampai tiba di tempat yang bernama Kurâ' al-Ghamim dan orang-orang pun masih berpuasa. Setibanya di tempat itu beliau meminta

segayang air, lalu mengangkatnya tinggi-tinggi hingga orang-orang dapat melihatnya, kemudian beliau minum. Setelah itu sampai berita kepada Nabi bahwa sebagian sahabat ada yang masih berpuasa. Nabi pun berkata: *"Mereka itu berbuat maksiat, mereka itu berbuat maksiat."* (HR. Muslim)

- b. Jika puasa tidak membahayakanmu, tetapi kau dapatkan rasa berat – akibat panas-, maka yang utama bagimu adalah berbuka. Karena ketika Rasulullah dalam perjalanannya mendapati keramaian dan melihat ada orang yang diteduhi, beliau bertanya: "Kenapa dia?" "Dia puasa." Jawab para sahabat. Rasulullah bersabda: *"Bukanlah perbuatan baik, puasa dalam perjalanan."*
- c. Jika puasa dan tidak bagimu sama saja, maka engkau bebas memilih. Jika ingin bisa puasa dan jika tidak dapat berbuka. Karena Hamzah IbnAmr al-Aslami -radiallahu'anhu- bertanya kepada Nabi saw: "Apakah aku boleh berpuasa dalam perjalanan? (dia adalah orang yang banyak berpuasa)" *"Jika ingin puasa silakan puasa, jika ingin berbuka silakan berbuka."* (HR. Bukhari dan Muslim)
- d. Ketahuilah jika engkau melakukan perjalanan di bulan Ramadhan atau selainnya dan engkau biasa melakukan ibadah yang tidak dapat dilakukan selama perjalanan, sesungguhnya dicatatkan untuk mupahala seperti amalan yang biasa engkau lakukan ketika mukim, demikian pula jika sakit, dicatatkan untukmu pahalanya. Nabi -shalallahu alaihi wasallam- bersabda: *"Jika hamba itu sakit atau melakukan perjalanan, dicatatkan untuknya pahala seperti amalan yang biasa dilakukannya ketika mukim dan sehat."* (HR. Bukhari)
- e. Tetapi jika engkau dalam perjalanan, manfaatkan efisiensi safarmudengan shalat di atas kendaraan (mobil, pesawat atau selainnya). Jangan shalat sunah rawatib selain dua rakaat fajar dan witr. Karena Nabi -shalallahu alaihi wasallam- dahulu: *"Bertasbih di kendaraannya sebelum bertolak ke suatu arah dan berwitr, hanya saja tidak shalat maktubah (wajib dalam keadaan seperti itu)." (HR. Bukhari dan Muslim)*



## IBADAH UTAMA KEDUA BANYAK BERSEDEKAH DI BULAN RAMADHAN

### A. PENGERTIAN SEDEKAH

**S**edekah adalah suatu pemberian dengan ikhlas, baik benda itu sesuatu yang kita sukai dan sayangi ataupun tidak. Dasar penting yang perlu ada dalam sedekah adalah keikhlasan. Dengan kata lain, seseorang ketika bersedekah tidak mengharapkan balasan apapun dari pihak yang diberikannya sedekah. Sedekah lebih dominan dalam bentuk barang seperti makanan dan pakaian yang dapat dimanfaatkan oleh orang lain.

Pengertian sedekah dalam agama Islam sangatlah luas. Karena pada hakekatnya, sedekah berarti:

*Mengantarkan atau memberikan segala bentuk kebaikan dan manfaat, atau*

*Segala bentuk kebaikan dan kebajikan*

Karena sedekah pada hakekatnya berarti demikian, maka tidak mengherankan kalau Allah swt juga memiliki sifat *Al-Mutashaddiq*. Ini terlihat jelas dalam sabda nabi terkait keringanan dibolehkannya mengqashar

shalat bagi para musafir di perjalanan: *“Itu adalah sedekah, Allah swt bersedekah dengannya kepada kalian, oleh karena itu terimalah sedekah-Nya.”*(HR Muslim)

Dalam hadits lain Rasulullah saw bersabda,

*“Segala bentuk kebaikan adalah sedekah”* (HR Muslim).

Karena luasnya pengertian sedekah, para ulama biasa membagi sedekah menjadi dua katagori, yaitu:

1. **Sedekah dengan harta**, sebagaimana yang dipahami oleh sebagian sahabat nabi saat mereka “mengadukan” perihal diri mereka yang tidak dapat bersedekah, dalam arti bersedekah dengan harta.
2. **Sedekah dengan selain harta**, sebagaimana dapat dipahami dari jawaban Rasulullah saw, dalam hadits berikut;

Diriwayatkan dari Abu Dzar al-Ghifari ra, bahwasanya para sahabat Rasulullah saw berkata kepada nabi Muhammad saw: “Wahai Rasulullah, orang-orang kaya telah memborong banyak pahala, mereka shalat sebagaimana kami shalat, mereka berpuasa sebagaimana kami berpuasa dan mereka bersedekah dengan kelebihan harta mereka!” Rasulullah saw bersabda: “Bukankah Allah swt telah menjadikan untuk kalian sesuatu untuk kalian bersedekah dengannya? Sesungguhnya, setiap tasbih sedekah, setiap takbir sedekah, setiap tahmid (ucapan alhamdulillah) sedekah, dan setiap tahlil(ucapan la ilaha illallah) sedekah, amar ma’ruf sedekah, nahi munkar sedekah, dan pada kemaluan salah seorang kamu terdapat sedekah.” Mereka (para sahabat) berkata: “Wahai Rasulullah, adakah jika salah seorang di antara kami memenuhi syahwatnya padanya terdapat pahala baginya?” Rasulullah saw menjawab: “Bagaimana pendapat kalian jika ia meletakkannya di tempat yang haram, adakah ia akan mendapat dosa? Demikian pula jika ia meletakkannya pada yang halal, maka terdapat pahala untuknya.” (HR Muslim)

Dalam hadits di atas, Rasulullah saw menjelaskan bahwa sedekah dengan selain harta ada dua macam, yaitu:

1. Sedekah yang manfaatnya untuk diri yang bersedekah saja. Ini dipahami dari sabda nabi diatas; *“Bukankah Allah swt telah menjadikan untuk*

*kalian sesuatu yang kalian bersedekah dengannya? Sesungguhnya, setiap tasbih sedekah, setiap takbir sedekah, setiap tahmid (ucapan alhamdulillah) sedekah, dan setiap tahlil (ucapan la ilaha illallah) sedekah.”*

Ada empat hal yang disebutkan oleh Rasulullah dalam hadits ini, yaitu: *Tasbih* (ucapan subhanallah). *Takbir* (ucapan Allahu Akbar). *Tahmid* (ucapan alhamdulillah), dan *Tahlil* (ucapan la ilaha illallah). Termasuk dalam hal ini adalah *istighfar* (ucapan astaghfirullah) dan dzikir-dzikir lainnya. Walaupun tidak disebut dalam hadits di atas, namun ia termasuk dalam kategori al-dzikir (dzikir).

Ada banyak hadits Nabi saw yang menjelaskan bahwa al-dzikir lebih afdhal daripada bersedekah dengan harta, dan juga lebih afdhal dibandingkan dengan banyak amal lainnya. Misalnya adalah hadits Nabi saw berikut: *“Siapa yang mengucapkan: la ilaha illallah, wahdahu la syarika lahu, lahu al-mulku, walahu al-hamdu, yuhyi wa yumitu, wahuwa ‘ala kulli syai-in qadir dalam sehari sebanyak seratus kali, maka hal ini baginya senilai dengan memerdekakan sepuluh budak, untuknya dicatat seratus kebaikan, dan terhapus darinya seratus keburukan, dan dzikir ini sekaligus menjadi benteng baginya pada hari itu dari setan sampai sore hari, dan tidak ada seorang pun yang mampu melebihi amalnya ini, kecuali seseorang yang melakukannya lebih banyak darinya”* (HR Bukhari dan Muslim).

2. Sedekah yang manfaatnya dirasakan dan dinikmati orang lain. Dalam hadits diatas, Nabi Muhammad saw memberikan beberapa contoh dari sedekah yang manfaatnya dapat dirasakan dan dinikmati oleh orang lain, yaitu: *Amar ma’ruf* (memerintahakan kebaikan), *Nahi munkar* (mencegah kemungkaran), dan Menyalurkan syahwatnya pada tempat yang halal.

Dalam bulan Ramadhan, seorang muslim dianjurkan untuk bersedekah dengan segala bentuknya, baik dengan harta maupun selain harta. Baik yang manfaatnya untuk dirinya sendiri, maupun untuk orang banyak. Namun, tentu saja, semakin besar manfaat sedekah itu yang dirasakan oleh si penerima, pahalanya akan semakin besar di sisi Allah.

## B. KEDERMAWANAN MUSLIM SEJATI DI BULAN RAMADHAN

Salah satu pintu yang dibuka oleh Allah untuk meraih keuntungan besar dari bulan Ramadhan adalah melalui sedekah. Islam sering menganjurkan umatnya untuk banyak bersedekah. Dan bulan Ramadhan, amalan ini menjadi lebih dianjurkan lagi. Dan demikianlah sepatutnya akhlak seorang mukmin, yaitu dermawan. Allah dan Rasul-Nya memerintahkan bahkan memberi contoh kepada umat Islam untuk menjadi orang yang dermawan serta pemurah. Ketahuilah bahwa kedermawanan adalah salah satu sifat Allah Ta'ala, sebagaimana hadits:

*“Sesungguhnya Allah Ta'ala itu Maha Memberi, Ia mencintai kedermawanan serta akhlak yang mulia, Ia membenci akhlak yang buruk.”* (HR. Al Baihaqi)

Dari hadits ini demikian dapat diambil kesimpulan bahwa pelit dan bakhil adalah akhlak yang buruk dan bukanlah akhlak seorang mukmin sejati. Begitu juga, sifat suka meminta-minta, bukanlah ciri seorang mukmin. Bahkan sebaliknya seorang mukmin itu banyak memberi. Sebagaimana sabda Rasulullah saw:

*“Tangan yang di atas lebih baik dari tangan yang di bawah. Tangan di atas adalah orang yang memberi dan tangan yang dibawah adalah orang yang meminta.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Selain itu, sifat dermawan jika didukung dengan *tafaqquh fiddin*, pemahaman agama yang baik, sehingga terkumpul dua sifat yaitu *alim* dan *juud* (dermawan), akan dicapai kedudukan hamba Allah yang paling tinggi. Rasulullah saw bersabda:

<sup>1</sup> Dishahihkan Al Albani dalam Shahihul Jami', 1744

<sup>2</sup> Bukhari, Sahih Bukhari, hadits no 1429. Muslim, Sahih Muslim, hadits no 1033

*“Dunia itu untuk 4 jenis hamba: Yang pertama, hamba yang diberikan rizqi oleh Allah serta kepehaman terhadap ilmu agama. Ia bertaqwa kepada Allah dalam menggunakan hartanya dan ia gunakan untuk menyambung silaturrahim. Dan ia menyadari terdapat hak Allah pada hartanya. Maka inilah kedudukan hamba yang paling baik.”* (HR. Tirmidzi)

## C. KEUTAMAAN BERSEDEKAH

Allah swt benar-benar memuliakan orang-orang yang bersedekah. Ia menjanjikan banyak keutamaan dan balasan yang menakjubkan bagi orang-orang yang gemar bersedekah. Terdapat ratusan dalil yang menceritakan keberuntungan, keutamaan, kemuliaan orang-orang yang bersedekah.

Allah swt berfirman tentang keutamaan sedekah, *“Perumpamaan (infak yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan butir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir; seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (kurnia-Nya) lagi Maha Mengetahui.”* (QS al-Baqarah:261).

Nabi Muhammad saw bersabda, *“Tidak ada suatu ketika segenap hamba berada di pagi hari melainkan dua puluh malaikat akan turun lalu salah seorang di antara keduanya berkata, Ya Allah berilah ganti kepada orang tersebut berinfaq itu, dan yang lain berdo'a (juga), Ya Allah berilah kerusakan kepada orang yang enggan berinfaq itu.”* (HR Bukhari dan Muslim)

Dan orang yang paling utama memperoleh shadaqah ialah keluarganya dan kerabatnya. Rasulullah saw. menegaskan, *“Sedekah yang diberikan kepada orang miskin adalah berfungsi sebagai shadaqah, sedang yang diberikan kepada kerabat (mempunyai) dua fungsi; sebagai shadaqah dan sebagai silaturrahmi (penyambung hubungan rahim).”* (HR Tirmidzi).

Ibnu Hajar Al Haitami mengumpulkan ratusan hadits mengenai keutamaan sedekah dalam sebuah kitab yang berjudul *Al Inaafah Fimaa*

<sup>3</sup> Tirmidzi, Sunan Tirmidzi, hadits no 2325. Tirmidzi mengomentari hadits ini dengan mengatakan: hadits Hasan Sahih

*Ja'a Fis Shadaqah Wad Dhiyaafah*, meskipun hampir sebagiannya perlu dicek keshahihannya. Banyak keutamaan ini seakan-akan seluruh kebaikan terkumpul dalam satu amalan ini, yaitu sedekah. Maka, sungguh mengherankan bagi orang-orang yang mengetahui dalil-dalil tersebut dan ia tidak terpanggil hatinya serta tidak tergerak tangannya untuk banyak bersedekah.

Diantara keutamaan bersedekah antara lain:

1. Sedekah dapat menghapus dosa.

Rasulullah saw bersabda:

*“Sedekah dapat menghapus dosa sebagaimana air memadamkan api.”*<sup>4</sup>  
(HR. Tirmidzi)

Diampuninya dosa dengan sebab sedekah di sini tentu saja harus disertai taubat atas dosa yang dilakukan. Tidak sebagaimana yang dilakukan sebagian orang yang sengaja bermaksiat, seperti korupsi, memakan riba, mencuri, berbuat curang, mengambil harta anak yatim, dan sebelum melakukan hal-hal ini ia sudah merencanakan untuk bersedekah setelahnya agar ‘impas’ tidak ada dosa. Yang demikian ini tidak dibenarkan karena termasuk dalam merasa aman dari makar Allah, yang merupakan dosa besar. Allah Ta’ala berfirman:

أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللَّهِ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١١﴾

*“Maka apakah mereka merasa aman dari azab Allah? Tiada yang merasa aman dan azab Allah kecuali orang-orang yang merugi.”* (QS. Al Araf: 99)

2. Orang yang bersedekah akan mendapatkan naungan di hari akhir. Rasulullah saw menceritakan tentang 7 jenis manusia yang mendapat naungan di suatu, hari yang ketika itu tidak ada naungan lain selain dari Allah, yaitu hari akhir. Salah satu jenis manusia yang mendapatkannya adalah:

<sup>4</sup> Dishahihkan Al Albani dalam Shahih At Tirmidzi, 614

*“Seorang yang bersedekah dengan tangan kanannya, ia menyembunyikan amalannya itu sampai-sampai tangan kirinya tidak mengetahui apa yang disedekahkan oleh tangan kanannya.”*<sup>5</sup> (HR. Bukhari)

3. Sedekah memberi keberkahan pada harta.

Rasulullah saw bersabda:

*“Harta tidak akan berkurang dengan sedekah. Dan seorang hamba yang pemaaf pasti akan Allah tambahkan kewibawaan baginya.”*<sup>6</sup>  
(HR. Muslim)

Apa yang dimaksud hartanya tidak akan berkurang? Dalam *Syarh Shahih Muslim*, An Nawawi menjelaskan: “Para ulama menyebutkan bahwa yang dimaksud disini mencakup dua hal: **Pertama**, yaitu hartanya diberkahi dan dihindarkan dari bahaya. Maka pengurangan harta menjadi ‘impas’ tertutupi oleh berkah yang abstrak. Ini bisa dirasakan oleh indera dan kebiasaan. **Kedua**, jika secara dzatnya harta tersebut berkurang, maka pengurangan tersebut ‘impas’ tertutupi pahala yang didapat, dan pahala ini dilipatgandakan sampai berlipat-lipat banyaknya.”<sup>7</sup>

4. Allah melipatgandakan pahala orang yang bersedekah.

Allah Ta’ala berfirman:

إِنَّ الْمُصَدِّقِينَ وَالْمُصَدِّقَاتِ وَأَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَعْفُ لَهُمْ وَلَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ ﴿١٨﴾

*“Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya akan dilipat-gandakan (ganjarannya) kepada mereka; dan bagi mereka pahala yang banyak.”* (QS. Al Hadid: 18)

<sup>5</sup> Bukhari, Sahih Bukhari, hadits no 1421

<sup>6</sup> Muslim, *Sahih Muslim*, hadits no 2588

<sup>7</sup> An-Nawawi, *al-Minhaj Syarh Shahih Muslim*, jilid 4, hal 254.



5. Terdapat pintu surga yang hanya dapat dimasuki oleh orang yang bersedekah.

*“Orang memberikan menyumbangkan dua harta di jalan Allah, maka ia akan dipanggil oleh salah satu dari pintu surga: “Wahai hamba Allah, kemarilah untuk menuju kenikmatan”. Jika ia berasal dari golongan orang-orang yang suka mendirikan shalat, ia akan dipanggil dari pintu shalat, yang berasal dari kalangan mujahid, maka akan dipanggil dari pintu jihad, jika ia berasal dari golongan yang gemar bersedekah akan dipanggil dari pintu sedekah.”*<sup>8</sup> (HR. Bukhari dan Muslim)

6. Sedekah akan menjadi bukti keimanan seseorang.

Rasulullah saw bersabda:

*“Sedekah adalah bukti.”*<sup>9</sup> (HR. Muslim)

An-Nawawi menjelaskan: “Yaitu bukti kebenaran imannya. Oleh karena itu shadaqah dinamakan demikian karena merupakan bukti dari *Shidqu Imanihi* (kebenaran imannya)”<sup>10</sup>

7. Sedekah dapat membebaskan dari siksa kubur.

Rasulullah saw bersabda:

*“Sedekah akan memadamkan api siksaan di dalam kubur.”*<sup>11</sup> (HR. Thabrani)

8. Sedekah dapat mencegah pedagang melakukan maksiat dalam jual-beli

<sup>8</sup> Bukhari, *Sahih Bukhari*, hadits no 3666. Muslim, *Sahih Muslim*, hadits no 1027.

<sup>9</sup> Muslim, *Sahih Muslim*, hadits no 223

<sup>10</sup> An-Nawawi, *al-Minhaj Syarh Shahih Muslim*, jilid 3, hal 351.

<sup>11</sup> Dishahihkan Al Albani dalam *Shahih At Targhib*, 873

Rasulullah saw bersabda:

*“Wahai para pedagang, sesungguhnya setan dan dosa keduanya hadir dalam jual-beli. Maka hiasilah jual-beli kalian dengan sedekah.”*<sup>12</sup> (HR. Tirmidzi)

9. Orang yang bersedekah merasakan dada yang lapang dan hati yang bahagia.

Rasulullah saw memberikan permisalan yang bagus tentang orang yang dermawan dengan orang yang pelit:

*“Perumpamaan orang yang pelit dengan orang yang bersedekah seperti dua orang yang memiliki baju besi, yang bila dipakai menutupi dada hingga selangkangannya. Orang yang bersedekah, dikarenakan sedekahnya ia merasa bajunya lapang dan longgar di kulitnya. Sampai-sampai ujung jarinya tidak terlihat dan baju besinya tidak meninggalkan bekas pada kulitnya. Sedangkan orang yang pelit, dikarenakan pelitnya ia merasakan setiap lingkaran baju besinya merekat erat di kulitnya. Ia berusaha melonggarkannya namun tidak bisa.”*<sup>13</sup> (HR. Bukhari)

Dan hal ini tentu pernah kita buktikan sendiri bukan? Ada rasa senang, bangga, dada yang lapang setelah kita memberikan sedekah kepada orang lain yang membutuhkan.

Dan masih banyak lagi dalil-dalil yang mengabarkan tentang manfaat sedekah dan keutamaan orang yang bersedekah. Tidakkah hati kita ter-panggil?

<sup>12</sup> Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, hadits no. 1208. Tirmidzi berkomentar bahwa hadits ini : “Hasan shahih”

<sup>13</sup> Bukhari, *Sahih Bukhari*, hadits no 1443



#### D. KEDERMAANAN RASULULLAH SAW DI BULAN RAMADHAN

Rasulullah *saw*, teladan terbaik bagi umatnya, beliau adalah orang yang paling dermawan, dan kedermawanan beliau lebih dahsyat lagi di bulan Ramadhan. Hal ini diceritakan oleh Ibnu Abbas *r.a.*:

*“Rasulullah saw adalah orang yang paling dermawan. Dan beliau lebih dermawan lagi di bulan Ramadhan saat beliau bertemu Jibril. Jibril menemuinya setiap malam untuk mengajarkan Al Qur'an. Dan kedermawanan Rasulullah saw melebihi angin yang berhembus.”*<sup>14</sup> (HR. Bukhari)

Dari hadits di atas diketahui bahwa Rasulullah *saw* pada dasarnya adalah seorang yang sangat dermawan. Ini juga ditegaskan oleh Anas bin Malik *r.a.*:

*“Rasulullah saw adalah orang yang paling berani dan paling dermawan.”*<sup>15</sup> (HR. Bukhari dan Muslim)

Namun bulan Ramadhan merupakan momen yang spesial sehingga beliau lebih dermawan lagi. Bahkan dalam hadits, kedermawanan Rasulullah *saw* dikatakan melebihi angin yang berhembus. Diibaratkan demikian karena Rasulullah *saw* sangat ringan dan cepat dalam memberi, tanpa banyak berpikir, sebagaimana angin yang berhembus cepat. Dalam hadits juga angin diberi sifat *'mursalah'* (berhembus), mengisyaratkan kedermawanan Rasulullah *saw* memiliki nilai manfaat yang besar, bukan asal memberi, serta terus-menerus sebagaimana angin yang baik dan bermanfaat adalah angin yang berhembus terus-menerus. Penjelasan ini disampaikan oleh Ibnu Hajar Al Asqalani dalam *Fathul Baari*.<sup>16</sup>

<sup>14</sup> Bukhari, *Sahih Bukhari*, hadits no 6

<sup>15</sup> Bukhari, *Sahih Bukhari*, hadits no 1033. Muslim, *Sahih Muslim*, Hadits no 2307

<sup>16</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-baari*, jilid, 4, hal 256.

Oleh karena itu, kita yang mengaku meneladani beliau sudah selayaknya memiliki semangat yang sama. Yaitu semangat untuk bersedekah lebih sering, lebih banyak dan lebih bermanfaat di bulan Ramadhan, melebihi bulan-bulan lainnya.

#### E. LUARBIASANYA SEDEKAH DI BULAN RAMADHAN

Salah satu sebab Rasulullah *saw* memberi teladan untuk lebih bersemangat dalam bersedekah di bulan Ramadhan adalah karena bersedekah di bulan ini lebih dahsyat dibanding sedekah di bulan lainnya. Diantara keutamaannya sedekah di bulan Ramadhan adalah:

##### 1. Puasa digabungkan dengan sedekah dan shalat malam sama dengan jaminan surga.

Puasa di bulan Ramadhan adalah ibadah yang agung, bahkan pahala puasa tidak terbatas kelipatannya. Sebagaimana dikabarkan dalam sebuah hadits qudsi:

*“Setiap amal manusia akan diganjar kebaikan semisalnya sampai 700 kali lipat. Allah Azza Wa Jalla berfirman: ‘Kecuali puasa, karena puasa itu untuk-Ku dan Aku yang akan membalasnya.’”*<sup>17</sup> (HR. Muslim)

Dan sedekah, telah kita ketahui keutamaannya. Kemudian shalat malam, juga merupakan ibadah yang agung, jika didirikan di bulan Ramadhan dapat menjadi penghapus dosa-dosa yang telah lalu, Rasulullah *saw* bersabda:

*“Orang yang shalat malam karena iman dan mengharap pahala, akan diampuni dosanya yang telah lalu.”*<sup>18</sup> (HR. Bukhari dan Muslim)

<sup>17</sup> Muslim, *Sahih Muslim*, hadits no 1151

<sup>18</sup> Bukhari, *Sahih Bukhari*, hadits no 37, 2009. Muslim, *Sahih Muslim*, hadits no 759

Ketiga amalan yang agung ini terkumpul di bulan Ramadhan dan jika semuanya dikerjakan balasannya adalah jaminan surga. Sebagaimana sabda Rasulullah saw:

*“Sesungguhnya di surga terdapat ruangan-ruangan yang bagian luarnya dapat dilihat dari dalam dan bagian dalamnya dapat dilihat dari luar. Allah menganugerahkannya kepada orang yang berkata baik, bersedekah makanan, berpuasa, dan shalat dikala kebanyakan manusia tidur.”*<sup>19</sup>(HR. At Tirmidzi)

## 2. Mendapatkan tambahan pahala puasa dari orang lain.

Kita telah mengetahui betapa besarnya pahala puasa Ramadhan. Bayangkan jika kita bisa menambah pahala puasa kita dengan pahala puasa orang lain, maka pahala yang kita raih lebih berlipat lagi. Subhanallah! Dan ini bisa terjadi dengan sedekah, yaitu dengan memberikan hidangan berbuka puasa untuk orang lain yang berpuasa. Rasulullah saw bersabda:

*“Orang yang memberikan hidangan berbuka puasa kepada orang lain yang berpuasa, ia akan mendapatkan pahala orang tersebut tanpa sedikitpun mengurangi pahalanya.”*<sup>20</sup>(HR. At Tirmidzi)

Padahal hidangan berbuka puasa sudah cukup dengan tiga butir kurma atau bahkan hanya segelas air, sesuatu yang mudah dan murah untuk diberikan kepada orang lain.

<sup>19</sup> Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, hadits no no.1984. hadits ini juga disebutkan Ibnu Hibban di Al Majruhin 1/317, dihasankan Ibnu Hajar Al Asqalani di *Hidayatur Ruwah*, 2/47, dihasankan Al Albani di Shahih At Targhib, 946)

<sup>20</sup> Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, hadits no 807. Tirmidzi berkomentar tentang hadits ini; hasan sahih.

*“Rasulullah saw biasa berbuka puasa dengan beberapa ruthab (kurma basah), jika tidak ada maka dengan beberapa tamr (kurma kering), jika tidak ada maka dengan beberapa teguk air.”*<sup>21</sup> (HR. At Tirmidzi, Ahmad, Abu Daud)

Betapa Allah Ta'ala sangat pemurah kepada hamba-Nya dengan membuka kesempatan menuai pahala begitu lebarnya di bulan yang penuh berkah ini.

## 3. Bersedekah di bulan Ramadhan lebih dimudahkan.

Salah satu keutamaan bersedekah di bulan Ramadhan adalah bahwa di bulan mulia ini, setiap orang lebih dimudahkan untuk berbuat amalan kebaikan, termasuk sedekah. Tidak dapat dipungkiri bahwa pada dasarnya manusia mudah terpedaya godaan syaithan yang senantiasa mengajak manusia meninggalkan kebaikan, setan berkata:

قَالَ فِيمَا أُغْوَيْتَنِي لِأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿١٦﴾

*“Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus.”* (Qs. Al Araf: 16)

Sehingga manusia enggan dan berat untuk beramal. Namun di bulan Ramadhan ini Allah mudahkan hamba-Nya untuk berbuat kebaikan, sebagaimana dikabarkan oleh Rasulullah saw:

*“Jika datang bulan Ramadhan, pintu surga dibuka, pintu neraka ditutup dan setan-setan dibelenggu.”*<sup>22</sup> (HR. Bukhari dan Muslim)

Dan pada realitanya kita melihat sendiri betapa suasana Ramadhan begitu berbedanya dengan bulan lain. Orang-orang bersemangat melakukan amalan kebaikan yang biasanya tidak ia lakukan di bulan-bulan lainnya.

Adapun mengenai apa yang diyakini oleh sebagian orang, bahwa setiap amalan sunnah kebaikan di bulan Ramadhan diganjar pahala

<sup>21</sup> dishahihkan Al Albani di Shahih At Tirmidzi, 696

<sup>22</sup> Bukhari, *Sahih Bukhari*, hadits no 3277. Muslim, *Sahih Muslim*, hadits no 1079.

sebagaimana amalan wajib, dan amalan wajib diganjar dengan 70 kali lipat pahala ibadah wajib diluar bulan Ramadhan, keyakinan ini tidaklah benar. Karena yang mendasari keyakinan ini adalah hadits yang lemah, yaitu hadits:

*“Wahai manusia, telah datang kepada kalian bulan yang agung dan penuh berkah. Di dalamnya terdapat satu malam yang nilai (ibadah) di dalamnya lebih baik dari 1000 bulan. Allah menjadikan puasa pada siang harinya sebagai sebuah kewajiban, dan menghidupkan malamnya sebagai perbuatan sunnah (tathawwu’). Barangsiapa (pada bulan itu) mendekati diri (kepada Allah) dengan satu kebaikan, ia seolah-olah mengerjakan satu ibadah wajib pada bulan yang lain. Barangsiapa yang mengerjakan satu perbuatan wajib, ia seolah-olah mengerjakan 70 kebaikan di bulan yang lain. Ramadhan adalah bulan kesabaran, dan kesabaran itu balasannya surga. Ia (juga) bulan tolong-menolong, di mana di dalamnya rezki seorang Mukmin bertambah (ditambah). Barangsiapa (pada bulan itu) memberikan buka kepada seorang yang berpuasa, maka itu menjadi maghfirah (pengampunan) atas dosa-dosanya, penyelamatnya dari api neraka dan ia memperoleh pahala seperti orang yang berpuasa itu, tanpa mengurangi pahala orang yang berpuasa (itu) sedikitpun.”* Kemudian para Sahabat berkata, *“Wahai Rasulullah, tidak semua dari kita memiliki makanan untuk diberikan sebagai buka orang yang berpuasa.”* Rasulullah saw berkata, *“Allah memberikan pahala tersebut kepada orang yang memberikan buka dari sebutir kurma, atau satu*

*teguk air atau susu. Ramadhan adalah bulan yang permulaannya rahmat, pertengahannya maghfirah (ampunan) dan akhirnya pembebasan dari api neraka.”*

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Baihaqi, Al Hakim, Ibnu Khuzaimah (no. 1887) dan Al Ash-habani dalam At Targhib (178). Hadits ini didhaifkan oleh para pakar hadits seperti Al Mundziri dalam Targhib Wat Tarhib (2/115), juga oleh Dhiya Al Maqdisi di Sunan Al Hakim (3/400), bahkan dikatakan oleh Al Albani hadits ini Munkar, dalam Silsilah Adh Dhaifah (871).

Ringkasnya, walaupun tidak terdapat kelipatan pahala 70 kali lipat pahala ibadah wajib di luar bulan Ramadhan, pada asalnya setiap amal kebaikan, baik di luar maupun di bulan Ramadhan akan dilipatgandakan oleh Allah 10 sampai 700 kali lipat. Berdasarkan hadits:

*“Sesungguhnya Allah mencatat setiap amal kebaikan dan amal keburukan.”* Kemudian Rasulullah menjelaskan: *“Orang yang meniatkan sebuah kebaikan, namun tidak mengamalkannya, Allah mencatat baginya satu pahala kebaikan sempurna. Orang yang meniatkan sebuah kebaikan, lalu mengamalkannya, Allah mencatat pahala baginya 10 sampai 700 kali lipat banyaknya.”*<sup>23</sup> (HR. Muslim)

Oleh karena itu, orang yang bersedekah di bulan Ramadhan akan dilipatgandakan pahalanya 10 sampai 700 kali lipat karena sedekah adalah amal kebaikan, kemudian berdasarkan Al A'raf ayat 16 khusus amalan sedekah dilipat-gandakan lagi sesuai kehendak Allah. Kemudian ditambah lagi mendapatkan berbagai keutamaan sedekah. Lalu jika ia mengiringi amalan sedekahnya dengan puasa dengan shalat malam, maka diberi baginya jaminan surga. Kemudian jika ia tidak lupa untuk bersedekah memberi hidangan berbuka puasa bagi orang yang berpuasa, maka pahala yang sudah dilipatgandakan tadi ditambah

<sup>23</sup> Muslim, *Sahih Muslim*, Hadits no 1955

lagi dengan pahala orang yang diberi sedekah. Jika orang yang diberi hidangan berbuka puasa lebih dari satu maka pahala yang didapat lebih berlipat lagi.



## IBADAH UTAMA KETIGA MENDALAMI ILMU AGAMA DI BULAN RAMADHAN

### A. CAKUPAN ILMU AGAMA

Ilmu agama adalah istilah yang biasa digunakan sebagai lawan dari istilah ilmu duniawi atau ilmu umum. Saat ini pemerintah cenderung mengikuti Barat yang sekuler dalam pengembangan ilmu, yaitu membagi ilmu dalam '*Natural Sciences*' dan '*Social Sciences*'. Dan pendidikan sekarang cenderung materialistik. Akhirnya, pendidikan saat ini lebih memproduksi 'tukang' dari pada seorang ilmuwan. Memproduksi 'ulama' dunia daripada 'ulama' akhirat. Inilah yang menjadi titik lemah umat Islam saat itu, baik dari segi keilmuan, politik dan peradaban.

Kita melihat tidak sedikit pelajar-pelajar yang prestasi di bidang sains dan teknologi. Namun belum banyak yang mampu mensinergikan dengan pengetahuan agama. Banyak ditemui seorang insinyur atau peneliti sains, akan tetapi malas beribadah. Dan yang paling banyak adalah, mereka memilih profesi tersebut dan menekuni ilmu itu hanya untuk menambah kekayaan. Pilihlah fakultas kedokteran agar kelak menjadi kaya.

Akibatnya, kuliah bukan karena mencintai ilmu atau menunaikan kewajiban *fardhu kifayah*, tapi sekedar berburu uang. Cara pandang demikian dapat dinilai kurang beradab. Sebab melepaskan dimensi

ketuhanan dalam aktifitas keilmuan. Cara pandang ini sangat rawan menjadikan ilmuan yang 'menghalalkan' segala cara dalam aktifitasnya.

Pandangan yang tidak berkarakter tersebut disebabkan oleh sistem pendidikan yang meninggalkan ilmu *fardhu 'ain*. Sedangkan ilmu *fardhu kifayah* — yang mereka tekuni — tidak dilandasi oleh ilmu *fardhu 'ain*. Padahal, kedua macam ilmu itu semestinya berjalan sinergis. *Fardhu 'ain* sebaga falsafah dasar dari ilmu *fardhu kifayah*. Ilmu *fardhu kifayah* ditopang oleh ilmu *fardhu 'ain*. Persoalan krusial lainnya, baik guru maupun pelajar muslim belum mengetahui ilmu-ilmu yang masuk kategori *fardhu 'ain* dan mana ilmu yang masuk kelompok *fardhu kifayah*.

Ilmu *fardhu 'ain* adalah ilmu yang wajib bagi tiap-tiap individu muslim mengetahuinya. Mencakup ilmu yang berkenaan dengan *i'tiqad* (keyakinan). Ilmu-ilmu yang menyelamatkan dari keraguan (*syakk*) iman. Tujuan ilmu ini untuk menghilangkan kekeliruan iman, dan bisa membedakan antara yang *haq* dan *bathil*. Dimensi lain – dari ilmu *fardhu 'ain* – adalah ilmu-ilmu yang berkenaan dengan perbuatan yang wajib akan dilaksanakan.<sup>1</sup>

Misalnya, orang yang akan berniaga wajib mengetahui hukum-hukum fiqih perniagaan, bagi yang akan menunaikan haji wajib baginya memahami hukum-hukum haji. Dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan persoalan-persoalan yang harus ditinggalkan seperti sifat-sifat tidak terpuji dan lain-lain.

Sedang ilmu *fardhu kifayah* adalah ilmu yang wajib dipelajari oleh sebagian masyarakat Islam, bukan seluruhnya. Dalam *fardhu kifayah*, kesatuan masyarakat Islam secara bersama memikul tanggung jawab kefardhuan untuk menuntutnya.<sup>2</sup>

Jadi sebenarnya, istilah ilmu agama juga mencakup sebagian dari ilmu umum, karena jika ilmu umum dilandasi dengan ilmu *fardhu 'ain* yang kuat, bukan tidak mungkin setiap ilmu umum yang sifatnya *fardhu kifayah* juga akan mendorong seorang muslim untuk lebih bertakwa kepada Allah.

Bulan Ramadhan merupakan momentum terbaik bagi pribadi

<sup>1</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, jilid 1, hal 243.

<sup>2</sup>*Ibid*, jilid 1, hal 244.

muslim untuk mengintrospeksi dirinya, apakah ia sudah memahami dan mengetahui, bahkan mengamalkan ilmu – ilmu agama yang sifatnya *fardhu 'ain*, atau malahan ia jauh dari pengetahuan agamanya sendiri walaupun yang sifatnya *fardhu 'ain*.

## B. KEUTAMAAN MENDALAMI ILMU AGAMA

Mempelajari ilmu agama dan mendalaminya (*tafaqquh fiddin*) termasuk amalan yang paling utama dan termasuk tanda kebaikan pada seseorang. Rasulullah saw bersabda,

“Barangsiapa dikehendaki baginya kebaikan oleh Allah, Maka Dia akan memberikan pemahaman agama kepadanya.” (HR Bukhari dan Muslim).

Karena dengan mendalami ilmu agama akan mengantarkan kita kepada ilmu yang bermanfaat, di mana setiap amalan shalih dibangun di atas ilmu. Allah ta'ala berfirman :

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَكَفَىٰ  
بِاللَّهِ شَهِيدًا

“Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi.” (QS. Al Fath: 28)

Yang dimaksud dengan “*huda*” adalah ilmu yang bermanfaat dan “*din al haq*” adalah amal shalih.

Allah ta'ala telah memerintahkan nabiNya untuk berdoa memohon tambahan ilmu, sebagaimana firmanNya,

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

“Dan katakanlah: “Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.” (QS. Thaha: 114)

Ibnu Hajar r.a. berkata : Firman Allah azza wa jalla “*wa qul rabbi*

*zidni ilman*” sangat jelas menunjukkan tentang keutamaan ilmu. Karena Allah tidak pernah memerintahkan nabiNya untuk meminta (berdoa) atas tambahan sesuatu kecuali ilmu.<sup>3</sup>

Majelis yang didalamnya dipelajari ilmu yang bermanfaat Rasulullah namakan dengan taman surga atau “*raudhatul jannah*” dan mengatakan bahwa para ulama’nya merupakan pewaris para nabi.

Timbul pertanyaan, kenapa kita perlu belajar? Tidak diragukan lagi ketika seseorang hendak melakukan suatu pekerjaan, apapun itu, maka sudah seharusnya ia mengetahui bagaimana cara mengerjakan pekerjaan itu dengan cara yang benar (misal seseorang ingin membuat donat, maka pertama kali ia harus belajar bagaimana cara membuat donat yang benar). Sehingga dengan itu ia dapat menyelesaikan pekerjaan tersebut dengan benar.

Maka, bagaimana mungkin seseorang mempersembahkan suatu ibadah kepada Allah – yang mana berharap agar ibadahnya diterima sehingga dapat menjauhkan dari neraka dan memasukkan kedalam surga – namun saat mengerjakan ibadah tersebut tanpa didasari ilmu? Apakah mungkin ibadahnya diterima? Padahal syarat diterimanya amalan ada dua yaitu sesuai dengan tuntunan syariat dan ikhlash. Sedangkan untuk mengerjakan amalan supaya sesuai dengan tuntunan syari’ah dibutuhkan ilmu.

Ada tiga golongan manusia jika ditinjau dari ilmu dan amal:

**Golongan pertama**, yaitu golongan yang memadukan antara ilmu dan amal. Mereka adalah orang-orang yang telah Allah beri petunjuk untuk mengikuti jalannya orang-orang mendapat nikmat dari kalangan para nabi, shiddiqin, syuhada dan shalihin.<sup>4</sup>

**Golongan yang kedua**, orang-orang yang mempelajari ilmu namun tidak mengamalkannya. Mereka adalah orang-orang yang dimurkai seperti orang-orang yahudi dan yang semisalnya.

**Golongan yang ketiga**, orang-orang yang beramal tanpa ilmu. Dan mereka adalah orang-orang yang tersesat seperti orang-orang nashrani dan yang semisalnya.

<sup>3</sup> Ibn hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari*, jilid 1, hal 187.

<sup>4</sup> QS an-Nisa’ ayat 69.

Ketiga golongan tersebut disebutkan dalam surat Al fatihah. Surat ini dibaca dalam setiap rekaat shalat-shalat kita, Allah berfirman:

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

“Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri ni’mat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.” (QS. Al-Fatihah: 6-7)

Sebagian mufasssiriin menafsirkan firman Allah “*Ghair al-Maghduubi alaihim wa la ad-Dhallin*”, “yang dimurkai” adalah para ahli ilmu yang tidak mengamalkan ilmunya, “yang tersesat” yaitu orang-orang yang beramal tanpa ilmu. Sifat yang pertama “yang dimurkai” merupakan sifat orang Yahudi. Sifat yang kedua “yang tersesat” merupakan sifat orang Nashrani.

Kebanyakan manusia jika melihat ke tafsir -bahwa orang yang dimurkai adalah yahudi dan orang yang sesat adalah nashrani- menyangka bahwa itu hanya sifat khusus bagi mereka (Yahudi dan Nashrani) saja. Padahal mereka mengakui bahwa Allah memerintahkan mereka untuk senantiasa berdo’a dengan do’a ini (Al-Fatihah ayat 6-7) agar dijauhkan dari jalannya orang-orang yang memiliki sifat-sifat tersebut. *Subhannallah!* Bagaimana mungkin Allah mengajarkan, memilihkan, serta mewajibkan untuk senantiasa berdo’a dengan doa tersebut sedangkan mereka mengira tidak diperingatkan dari sifat-sifat tersebut ..??<sup>5</sup>

Itulah hikmah mengapa kita diwajibkan membaca surat yang agung ini -yakni surat Al-Fatihah- dalam setiap rekaat baik dalam shalat fardhu maupun nafilah. Hal ini tidak lain karena didalamnya terkandung rahasia yang sangat agung, yaitu adanya lafadz do’a di atas.

Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang bersandar pada Al-Qur’an dan As-Sunnah. Kita akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat dengan memahami dan mentadabburi keduanya (Al-Qur’an dan As-Sunnah). Tentunya juga dengan bantuan penjelasan dari para ulama rabbani maupun dari kitab-kitab tafsir Al-Qur’an, syarah hadist, kitab fikih, serta

<sup>5</sup> Ibnu Ghanam, *Tarikh Najd*, hal 78.



kitab nahwu dan bahasa arab, di mana Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa arab. Semua kitab-kitab tersebut merupakan jalan untuk memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Agar amalan kita benar dan sesuai syariat maka wajib bagi kita untuk mempelajari apa-apa yang berkaitan dengan agama kita baik berupa shalat, puasa, zakat maupun amalan yang lainnya. Hendaknya kita juga mempelajari hukum-hukum yang berkaitan dengan muammalah sehingga kita mengetahui apa saja yang diperbolehkan dan dilarang. Dengan demikian penghasilan yang kita dapatkan halal, begitu juga dengan harta kita sehingga do'a kita didengar (karena salah satu penyebab tidak dikabulkannya do'a adalah memakan harta yang tidak halal).

Sebagian orang mungkin bertanya, bagaiman cara untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat?

Banyak cara yang dapat kita lakukan untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat, diantaranya: **Pertama**, rajin membaca kitab-kitab yang bermanfaat. **Kedua**, dekat dengan para ulama atau ahli ilmu. Sehingga kita dapat bertanya tentang masalah syariat apa yang tidak kita fahami. Dan juga kita dapat mengambil ilmu dari para ulama sehingga terhindar dari pemahaman yang salah. **Ketiga**, menghadiri majelis ilmu baik di masjid-masjid maupun yang selainnya. **Keempat**, mendengarkan ceramah lewat radio dan yang lainnya.

Saat ini sudah banyak mengudara radio-radio yang menyiarkan program-program yang bermanfaat sehingga memudahkan kita mendengarkan ceramah dan yang lainnya di mana pun kita berada.

Ilmu itu tumbuh dan berkembang dengan amal. Kalau kita mengamalkan apa yang telah kita ketahui maka Allah akan menambah ilmu kita. Sebagaimana dikatakan dalam sebuah perkataan hikmah,

*“Barangsiapa mengamalkan apa-apa yang ia ketahui maka Allah menganugerahinya ilmu yang ia belum ketahui.”*

Dan hal ini juga dikuatkan dengan FirmanNya;

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

*“Dan bertakwalah kepada Allah. Allah mengajarmu dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”* (QS. Al-Baqarah:282)

Allah memuji para ulama yang mengamalkan ilmunya dan mengangkat derajat mereka. Allah ta'ala berfirman,

فَلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

*“Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.”* (QS. Az-Zumar : 9)

Dan juga firmanNya,

*“niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”* (QS. Al-Mujadalah:11)

Allah menjelaskan kedudukan orang-orang yang berilmu yang diiringi dengan iman lalu mengabarkan bahwa Dia Maha mengetahui dan menyaksikan setiap yang kita kerjakan, hal ini memberi petunjuk kepada kita bahwa ilmu harus diiringi dengan amal.

### C. URGENSI PEMAHAMAN AGAMA YANG BENAR DI MASA KINI

Munculnya berbagai ajaran sesat di Indonesia sejak dulu sampai saat ini sangatlah meresahkan umat Islam. Berbagai ajaran sesat seperti Darul Arqam, Isa bugis, Lia Aden, Inkarus Sunnah, Ahmadiyah, Syi'ah, Islam Liberal, LDII, Millatta Abraham, Laduni hingga hebohnya kasus Eyang Subur, gencar menyebarkan paham sesatnya di Indonesia. Bahkan, Indonesia menjadi “lahan subur” tumbuhnya berbagai ajaran sesat tersebut.

Kondisi ini sangat memprihatinkan dan menyisakan berbagai pertanyaan. Bagaimana mungkin ajaran sesat tumbuh subur di Indonesia yang mayoritasnya adalah umat Islam yang berpaham *Ahlus Sunnah*

*wal Jama'ah?* Mengapa sebahagian umat Islam dengan mudah terpengaruh dan tertipu dengan ajaran sesat?

Jawabannya tentu beragam. Yang jelas, faktor kebodohan terhadap syariat Islam merupakan jawaban yang paling tepat. Bila pemahaman umat terhadap syariat Islam itu baik dan benar maka mereka pasti tidak akan tertipu dengan ajaran sesat apapun. Tentu saja ajaran sesat tidak laku dan berkembang di Indonesia. Karena, pemahaman yang baik dan benar terhadap syariat Islam akan melahirkan iman yang kuat, sesuai firman Allah swt, *"Di antara hamba-hamba-Allah yang takut kepada-Nya hanyalah para ulama (orang yang berilmu)."* (QS: Fathir ayat 28).

Sebaliknya, kebodohan terhadap agama akan melahirkan bencana kesesatan. Bencana dan fitnah terbesar bagi umat ini adalah kebodohan. Sedang nikmat terbesar adalah ilmu akan al-Qur'an dan as-Sunnah sesuai pemahaman *salaful ummah* (pendahulu ummat). Kebodohan akan ilmu syariat menyebabkan fitnah dan perpecahan umat. Selain itu, kebodohan merupakan sumber bencana munculnya ajaran sesat.

Banyaknya penyimpangan agama di tengah masyarakat, baik dalam persoalan akidah maupun ibadah, terjadi akibat kebodohan atau minimnya pengetahuan mereka terhadap syariat Islam. Kebodohan umat ini dimanfaatkan oleh musuh-musuh Islam untuk menghancurkan Islam dengan cara menyebarkan racun dan virus kesesatan di tengah umat Islam. Akibatnya, timbulah berbagai penyimpangan agama dalam persoalan tauhid dan akidah berupa pemurtadan, ajaran sesat dan syirik. Begitu pula penyimpangan dalam ibadah berupa praktek bid'ah (mengada-adakan persoalan yang baru dalam agama tanpa ada petunjuk dari Rasulullah saw.

Pendangkalan akidah berupa pemurtadan dan ajaran sesat adalah target utama musuh-musuh Islam, baik dilakukan pihak luar maupun dari dalam Islam. Upaya pemurtadan gencar dilakukan oleh para misionaris dan orientalis. Dari pihak dalam, upaya penyebaran ajaran sesat dilakukan oleh orang yang mengaku dirinya muslim atau berkedok Islam dengan menyebarkan pemikiran dan pengamalan yang menyimpang dari syariat Islam (al-Quran dan as-Sunnah).

Mengenai upaya dan misi pemurtadan yang dilakukan oleh musuh-musuh luar Islam, jauh-jauh hari al-Quran telah memperingatkan umat

Islam atas makar mereka: *"Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela kepadamu (Muhammad) sebelum engkau mengikuti agama mereka.."* (QS: Al-Baqarah: 120).

Karenanya, bila umat Islam tidak punya ilmu yang mapan terhadap syari'at Islam, tentu akan mudah digoyahkan iman mereka dan menjadi murtad dengan penghargaan yang menggiurkan dari para misionaris berupa harta, wanita, dan jabatan/pangkat.

Allah swt berfirman, *"Dan di antara manusia (ada) yang mempergunakan percakapan kosong untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa ilmu dan menjadikannya olok-olokan. Mereka itu akan mendapat azab yang menghinakan."* (QS: Luqman: 6).

Allah swt juga berfirman, *"Dan sungguh, banyak yang menyesatkan orang dengan keinginannya tanpa dasar pengetahuan."* (QS: Al-An'am:119).

Oleh karena itu, Allah swt melarang kita untuk mengikuti sesuatu tanpa ilmu, terlebih lagi dalam persoalan akidah dan ibadah yang sudah qah'ti (baku) dan jelas. Allah swt berfirman, *"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggung jawabannya."* (QS: Al-Isra': 36)

Nabi bersabda, *"Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dari manusia begitu saja, akan tetapi mencabut ilmu dengan dimatikan para ulama. Jika tidak ada lagi seorang yang alim, maka orang-orang memilih pemimpin yang bodoh. Maka ketika mereka ditanya, merekapun berfatwa tanpa dasar ilmu, maka mereka sesat dan menyesatkan."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Ilmu agamamerupakan penangkal kesesatan. Obat kebodohan adalah ilmu. Untuk menangkal ajaran sesat, maka perlu ilmu (pemahaman) yang baik dan benar tentang syariat Islam dengan cara mempelajari ilmu agama dari para ulama sesuai dengan perintah Allah swt, *"...Maka bertanyalah kepada orang yang berilmu jika kamu tidak mengetahui."* (QS: An-Nahl: 43 dan al-Anbiya: 7).

Rasulullah saw bersabda, *"..Dan sesungguhnya para ulama itu adalah pewaris para nabi.."* (H.R. Abu Daud dan at-Tirmizi). Para Nabi tidak mewariskan harta, namun ilmu syar'i. Inilah warisan yang paling agung dan berharga di dunia ini.

Ilmu agama adalah ilmu yang diturunkan oleh Allah kepada Rasulullah berupa keterangan dan petunjuk. Dengan ungkapan lain, ilmu agama adalah ilmu yang digunakan untuk memahami syariat Islam. Yang termasuk ilmu agama yaitu ilmu tauhid, akidah, fikih, ushul fiqh, maqashid as-syariah, tafsir, hadits, akhlak, bahasa Arab dan ilmu lainnya yang digunakan sebagai alat untuk memahami al-Quran dan As-Sunnah. Ilmu inilah yang wajib dipelajari oleh setiap muslim dan dipuji pemilikinya dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.

Mengamalkan al-Quran dan as-Sunnah adalah syarat mutlak untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan di akhirat. Rasulullah saw bersabda, *“Aku tinggalkan kepada kamu sekalian dua hal, jika kamu berpegang teguh kepada keduanya niscaya kamu tidak akan sesat selamanya, yaitu al-Quran dan Sunnah Rasul saw.”* (HR. At-Tirmizi).

Untuk memahami dan mengamalkan ajaran al-Quran dan Sunnah Rasul saw dengan benar maka diperlukan seperangkat ilmu-ilmu syariat atau ilmu-ilmu agama tersebut.

Ilmu agama berperan untuk menangkal berbagai penyimpangan dalam agama seperti ajaran sesat, syirik, bid'ah dan khurafat. Sebab, dengan ilmu agama kita dapat memahami syari'at Islam dengan benar sesuai dengan petunjuk Al-Quran dan As-Sunnah. Dengan ilmu agama kita dapat bertauhid kepada Allah dengan benar dan mengetahui akidah yang benar. Begitu pula dengan ilmu agama kita dapat mengetahui hal-hal yang dapat membatalkan tauhid dan keimanan kita. Tanpa ilmu, seseorang akan mudah terjerumus ke dalam kesesatan.

Selain itu, dengan ilmu agama kita dapat beribadah dengan benar yaitu sesuai dengan sunnah (petunjuk) Rasul saw sehingga ibadah kita diterima. Fudhail bin 'Iyadh berkata, *“Sesungguhnya amal yang dikerjakan dengan ikhlas tapi tidak benar tidak akan diterima, begitu pula jika amal itu benar namun tidak ikhlas (juga tidak diterima). Suatu amal baru akan diterima bila dikerjakan dengan ikhlas dan benar. Ikhlas itu berarti mengerjakan suatu amal hanya karena Allah, dan benar itu berarti sesuai dengan Sunnah Rasul saw.”*

Bahkan, untuk berdakwah sekalipun kita wajib berilmu. Berdakwah tanpa ilmu sama saja menebar kesesatan di tengah masyarakat. Maka, ilmu agama menjadi syarat utama bagi seorang da'i untuk berdakwah

agar dakwahnya benar dan diterima, sebagaimana firman Allah swt, *“Katakanlah, inilah jalanku yang lurus, aku mengajak manusia kepada Allah atas dasar ilmu yang aku lakukan beserta pengikutku...”* (QS: Yusuf: 108).

Oleh karena itu, kebutuhan manusia terhadap ilmu syar'i sangat mendesak, sama halnya seperti kebutuhan manusia terhadap makanan dan minuman. Tanpa makan dan minum, manusia tidak dapat hidup. Begitu pula dengan ilmu syar'i. Tanpa ilmu agama manusia tidak dapat membedakan mana yang benar dan yang salah, yang petunjuk dan yang sesat serta yang diperintah dan yang dilarang. Maka, ilmu itu adalah cahaya. Maknanya, ilmu itu petunjuk dan penerang hidup manusia, baik urusan dunia maupun akhirat, agar tidak tersesat.



## IBADAH UTAMA KEEMPAT MENDIRIKAN SHALAT MALAM TERMASUK WITIR DI MALAM RAMADHAN

### A. PENGERTIAN SHALAT MALAM

**S**halat malam, atau *shalatullail* adalah shalat sunnah yang dilaksanakan di malam hari. Dalam riwayat Muslim dikatakan “Sebaik-baik shalat setelah shalat fardlu, adalah shalat pada malam hari”. Jenisnya macam-macam, bisa shalat hajat, shalat witir, shalat tasbih, dan sunat mutlak, atau mungkin juga shalat tarawih.

Shalat malam biasa disebutkan untuk menunjuk shalat Tahajjud atau witir di luar Ramadhan, dan shalat Tarawih serta witir di bulan Ramadhan.

Salat *tahajjud* itu artinya shalat malam setelah tidur sejenak. Tahajjud berasal dari bahasa Arab “*tahajjud*”, dari kata dasar “*hajada*” yang berarti “tidur” dan juga berarti “salat di malam hari”. Orang yang melakukan shalat malam disebut “*haajid*”. Jadi bertahajjud artinya melakukan shalat sunat di malam hari, setelah tidur.<sup>1</sup>

Shalat tahajjud hukumnya sunnah muakkadah bagi umat Islam. Bagi Rasulullah hukumnya wajib.

<sup>1</sup> Abu Malik Kamal bin As-Sayyid Salim, *Shahih Fiqh Sunnah*, jilid 2, hal 342.

Dalam melakukan tahajjud disunatkan memulainya dengan salat sunat dua raka'at yang ringan (tidak panjang). Kata Nabi saw: “*Jika salah satu di antara kalian melakukan shalat malam, hendaknya memulainya dengan dua rakaat yang ringan*”. (HR Muslim, Abu Daud, dan Ahmad). Setelah itu silahkan melakukan shalat sepuasnya, sekuatnya.

Shalat yang dilakukan dapat berupa salat hajat (salat hajat ini boleh juga dilakukan di siang hari), salat tasbih, atau salat sunat mutlak (sunat mutlak ini maksudnya asal salat saja dua rakaat, niatnya salat sunat). Semua salat dilakukan dua rakaat-dua rakaat. Kecuali salat witir yang boleh disambung menjadi 3 rakaat, disertai tahiyat awal pada rakaat kedua (sebelum berdiri menuju rakaat ketiga).

Salat tahajjud hendaknya diakhiri dengan salat witir. Jadi urutannya, witir dilaksanakan paling akhir, sekiranya setelah itu tidak melakukan shalat lagi.

Di antara madzhab-madzhab fikih, hanya Abu Hanifah yang berpendapat wajibnya shalat witir. Sementara yang lain hanya menganggapnya sebagai *sunnat muakkad* (kesunataan yang benar-benar dianjurkan). Bahkan kedua murid Abu Hanifah sebagai pemegang otoritas utama madzhab Hanafiyah juga beranggapan sama, yakni hanya sunnat muakkad.<sup>2</sup>

Shalat witir adalah “shalat ganjil”, yang didasarkan pada hadits Nabi Muhammad: “*Sesungguhnya Allah adalah witr (ganjil) dan minkintai witr*” (HR. Abu Daud). Shalat ini dimaksudkan sebagai pemungkas waktu malam untuk “mengganjili” shalat-shalat yang genap. Karena itu, dianjurkan untuk menjadikannya akhir shalat malam.

Apabila seseorang mau shalat tahajjud pada malam hari, maka sebaiknya ia tidak menunaikan salat witir menjelang tidur, tapi melaksanakannya setelah shalat tahajjud. Namun jika ia tidak bermaksud demikian, maka sebelum tidur, ia dianjurkan untuk menunaikannya.

Walhasil, shalat witir adalah shalat yang dilaksanakan paling akhir diantara shalat-shalat malam. Nabi Muhammad SAW mengatakan: “*Jadikanlah witir akhir shalat kalian di waktu malam*”. (HR. Bukhari). “*Barang siapa takut tidak bangun di akhir malam, maka witirlah pada awal malam, dan barang siapa berkeinginan untuk bangun di akhir malam,*

<sup>2</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, jilid 2, 126.

maka witalah di akhir malam, karena sesungguhnya shalat pada akhir malam masyhudah (“disaksikan”) (HR. Muslim).

Adapun waktunya adalah setelah shalat ‘Isya hingga fajar. Kata Nabi Muhammad SAW: “Sesungguhnya Allah telah membantu kalian dengan shalat yang lebih baik daripada kekayaan rajakaya, yaitu shalat witir. Maka kemudian Allah menjadikannya untuk kalian (agar dilaksanakan) mulai dari ‘Isya hingga terbit fajar”. (HR. lima sunan selain An-Nasa’i)

Sholat witir boleh dilaksanakan tiga rakaat langsung dengan sekali salam, atau dua rakaat salam kemudian dilanjutkan dengan satu rakaat.

Boleh saja melaksanakan shalat tahajud, meskipun setelah shalat tarawih. Sebaiknya dengan mengikuti shalat tarawih berjamaah, namun tidak mengikuti shalat witir, sebab yang lebih afdal menempatkan shalat witir di akhir shalat malam. Usai tahajud baru melaksanakan shalat witir.

## B. KEUTAMAAN SHALAT MALAM

Malam hari adalah lapangan kebaikan bagi orang-orang yang memiliki cita-cita tinggi, waktu dambaan ahli ibadah dalam mencari bekal yang terbaik guna mengarungi lautan hidup. Sementara mereka yang tidak memiliki cita-cita agung larut dalam kubangan maksiat bersama senandung iblis dan setan. Mereka lupa menyiapkan diri dan jiwa menghadapi hari yang teramat berat beban hitungannya.

Sebagian orang soleh terdahulu berkata: “bagaimana mungkin mereka berharap selamat dari beratnya timbangan amal sementara mereka tidur di malam hari dan bermain-main di siang hari”.

Sungguh amat menyedihkan keadaan manusia zaman ini, menghabiskan waktu siang dan malamnya dalam permainan yang tak bermakna. Keheningan malam adalah waktu terbaik bagi kita untuk menata hati, mengobati, merenungi apa yang telah berlalu, mengatur derap langkahnya menuju kesuksesan dunia akhirat.

Para ulama telah menjelaskan beberapa keutamaan shalat Malam, diantaranya;

1. Shalat malam waktu terbaik memohon ampunan. Shalat malam akan menghidupkan hati yang mati, membangkitkan semangat yang

mulai kendur, mendekatkan diri kepada Allah, memutus dosa, mengampuni dosa dan mengobati rasa hasud.”...*Mereka (para muttaqin) sedikit sekali tidur di waktu malam, dan di akhir malam, mereka memohon ampun (kepada Allah).*”(QS. Adz-Dzariyat: 18-19).

2. Shalat malam membuat hamba merasa amat dekat dengan Allah. *“keadaan seorang hamba yang paling dekat dengan Tuhannya adalah saat ia dalam sujudnya dan jika ia bangun melaksanakan shalat pada sepertiga malam yang akhir. Karena itu, jika kamu mampu menjadi orang yang berdzikir kepada Allah pada saat itu maka jadilah.”*(HR. At-Tirmidzi, Ahmad dan di-shahih-kan oleh At-Tirmidzi, Al-Hakim, Adz-Dzahabi, dan Al-Albani).
3. Pada saat shalat malam ditegakkan, rahmat Allah turun ke langit bumi. *“Allah turun ke langit dunia pada setiap malam yaitu ketika sepertiga malam terakhir. Dia berfirman: Siapa yang berdoa kepada-Ku, maka akan Aku kabulkan, siapa yang meminta kepada-Ku, maka akan Aku berikan, dan siapa yang yang memohon ampun kepadaKu, maka akan Aku ampuni”.* (HR. Bukhari, Muslim)
4. Shalat malam merupakan waktu memohon rahmat. *“(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?”* Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. “ (QS. Az Zumar: 9).
5. Shalat malam adalah shalat sunnah terbaik. *“Sebaik-baik shalat setelah shalat wajib adalah shalat malam.”* (HR. Muslim)
6. Shalat malam bagian dari kebiasaan orang soleh. *“Hendaklah kalian melaksanakan qiyamul lail (shalat malam) karena shalat malam adalah kebiasaan orang sholih sebelum kalian dan membuat kalian lebih dekat pada Allah. Shalat malam dapat menghapuskan kesalahan dan dosa.”* (Al Irwa’ no. 452)
7. Shalat malam dapat menghapus dosa. Mu’adz bin Jabal r.a. berkata, *“Shalat hamba di tengah malam akan menghapuskan dosa.”* Lalu beliau membacakan firman Allah Ta’ala, *“Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, ...”* (HR. Imam Ahmad)



8. Shalat Malam melahirkan Cahaya pada hari kiamat bagi orang yang mendirikannya. Rasulullah saw bersabda, *“Berikanlah kabar gembira bagi orang-orang yang berjalan di dalam kegelapan untuk menuju masjid, mereka akan mendapatkan cahaya yang sempurna pada hari kiamat.”* (HR. Abu Dawud).

Rasulullah saw juga bersabda, *“Barangsiapa yang pergi ke masjid atau pulang dari masjid, niscaya Allah akan persiapkan baginya nuzul di dalam surga setiap kali dia pergi dan pulang.”* (HR. Bukhari dan Muslim).

Imam An-Nawawi berkata, *“Nuzul adalah makanan pokok, rizki dan makanan yang dipersiapkan untuk tamu.”*



## **IBADAH UTAMAKELIMA MENINGKATKAN AMALAN DI SEPULUH MALAM TERAKHIR RAMADHAN**

### **A. PEMBAGIAN BULAN RAMADHAN**

Rasulullah saw membagi bulan Ramadhan ke dalam tiga bagian; sepertiga pertama bulan Ramadhan merupakan hari-hari dimana Allah melimpahkan rahmatNYA, kemudian yang kedua adalah hari-hari Allah memberikan ampunan seluas-luasnya bagi hamba-hambaNYA yang memohon ampunan, dan sepertiga terakhir bulan Ramadhan (mulai tanggal 21 Ramadhan) Allah menentukan pembebasan bag para hambaNYA dari siksa api neraka.

Jelaslah, sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan memiliki kelebihan dibandingkan hari-hari lainnya di bulan Ramadhan. Rasulullah saw sendiri pada 10 hari terakhir Ramadhan meningkatkan amaliah ibadah beliau yang tidak beliau lakukan pada hari-hari lainnya.

Ummul Mu'minin 'Aisyah r.a. mengisahkan tentang Nabi saw pada 10 hari terakhir Ramadhan:

*“Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apabila memasuki 10 hari terakhir Ramadhan, beliau mengencangkan tali sarungnya (maksudnya meningkatkan*



*amaliah ibadah beliau), menghidupkan malam-malamnya, dan membangunkan istri-istrinya.” (HR Bukhari dan Muslim)*

Ada banyak alasan kenapa Rasulullah saw meningkatkan amal ibadah beliau di 10 hari terakhir Ramadhan, karena diantara sepuluh malam terakhir ini ada satu malam yang apabila dilakukan kebajikan di waktu itu maka amalan itu lebih baik dari berbuat hal yang sama selama 1000 bulan.<sup>1</sup>

Selain itu, diriwayatkan pula bahwa pada malam Qadr itulah Allah SWT menurunkan al-Qur'an al-karim, terlepas dari perbedaan penafsiran para ulama terkait apa yang dimaksudkan dengan nuzul qur'an itu sendiri.

## B. KEUTAMAAN 10 MALAM TERAKHIR BULAN RAMADHAN

Dari Penjelasan yang diberikan A'isyah r.a. diatas beserta riwayat-riwayat lainnya, dapat disimpulkan ada beberapa keutamaan 10 malam terakhir bulan Ramadhan, antara lain sebagai berikut;

**Pertama:** Bahwa Nabi Muhammad SAW serius dalam melakukan amaliah ibadah lebih banyak dibanding hari-hari lainnya. Keseriusan dan peningkatan ibadah di sini tidak terbatas pada satu jenis ibadah tertentu saja, namun meliputi semua jenis ibadah baik shalat, tilawatul qur'an, dzikir, shadaqah, dll.

**Kedua:** Rasulullah SAW membangunkan istri-istri beliau agar mereka juga berjaga untuk melakukan shalat, dzikir, dan lainnya. Hal ini karena semangat besar beliau agar keluarganya juga dapat meraih keuntungan besar pada waktu-waktu utama tersebut. Sesungguhnya itu merupakan ghanimah yang tidak sepatasnya bagi seorang mukmin berakal untuk melewatkannya begitu saja.

**Ketiga:** Rasulullah SAW beri'tikaf pada 10 hari terakhir ini, bahkan beliau memutuskan diri dari berbagai aktivitas keduniaan, untuk itu beliau berkonsentrasi hanya pada ibadah demi merasakan lezatnya ibadah tersebut.

<sup>1</sup> Hasballah, Zamakhsyari, *Fiqh Ramadhan*, hal 40.

**Keempat:** Pada malam-malam 10 hari terakhir inilah sangat besar kemungkinan salah satu di antaranya adalah malam Lailatur Qadar. Suatu malam penuh barakah yang lebih baik daripada seribu bulan.<sup>2</sup>

## C. TANTANGAN DI 10 MALAM TERAKHIR RAMADHAN

Semakin mendekati akhir Ramadhan, para ulama mengingatkan agar kualitas dan kuantitas ibadah ibadah harus ditingkatkan, karena menjelang 1/3 terakhir Ramadhan diyakini akan datangnya malam yang sangat di nanti-nantikan oleh umat muslim seluruh dunia, ibadah-ibadah sunah diperbanyak, tadarus sampai dengan ittikaf di masjid menjadi rekomendasi para ulama untuk mendapatkan malam seribu bulan (*lailatul Qadar*), malam dimana para mailaikat turun ke dunia untuk mencatat umat yang dengan khusyuk beribadah dan akan di ganjar pahala seolah-olah mereka beribadah selama seribu bulan.

Al Qur'an, wahyu Allah itu telah menyatakan jauh hari pada zaman Rasulullah terdahulu yang di nyatakan dalam surat Al Baqarah 183 yang menjadi landasan umat Islam untuk menjalankan ibadah puasa, “*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa, sebagai mana di wajibkan kepada orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa*”. Yang dipanggil oleh Allah untuk menjalankan perintah Shaum/puasa itu hanya orang-orang yang beriman bukan orang islam, karena banyak orang yang mengaku Islam tapi tak beriman dan sebaliknya orang beriman sudah pasti Islam.

Bulan Ramadhan ibaratnya sebuah kompetisi di mana semakin menjelang akhir kompetisi para peserta yang masih bertahan semakin sedikit, ibaratnya yang tersisa adalah para jawara-jawaranya, begitu juga bulan Ramadhan ini yang masih tetap bertahan dan masih istiqomah niatnya mencari ridha Allah adalah umat pilihan yang benar-benar beriman, bagaimana yang disinyalir oleh surah al-Baqarah 183 itu.

Hal ini bisa kita lihat di masjid-masjid para jamaah shalat tarawih semakin hari mendekati akhir Ramadhan jumlah para jemaahnya

<sup>2</sup>*Ibid*, hal 41.

semakin berkurang. Seringkali di akhir Ramadhan disebutkan lelucon mengenai keadaan demikian yang menyatakan bahwa “banyak kemajuan di masjid-masjid di akhir Ramadhan..!!!” kemajuan bukan dalam hal kualitas dan kuantitas ibadah umat, tapi shaf/ baris jamaah yang kosong di masjid semakin maju, dengan kata lain jumlah orang yang sholat semakin berkurang. Kemanakah mereka ?.

Tak pelak lagi kemajuan zaman telah sukses membawa dampak yang kurang baik terhadap perilaku umat yang lebih cinta dunia, hedonisme telah tumbuh subur seiring dengan kemajuan zaman terutama di kota-kota besar, dunia lebih berharga dari pada akhirat, pragmatis adalah suatu fakta yang menentukan prioritas cara pandang dan cara berfikir umat, dunia adalah pragmatisme dan akhirat adalah suatu yang abstrak. sehingga kebutuhan akan dunia akan menjadi prioritas pertama yang harus dipenuhi terlebih dahulu.

Kemanakah mereka, para jemaah shalat tarawih yang 2/3 awal Ramadhan memenuhi masjid ?, ternyata arah kiblat mereka telah bergeser jauh dari 27 derajat, yang kemarin berjamaah shalat tarawih di masjid, kini mereka telah berjamaah berlomba-lomba memburu barang dengan pesta diskon yang ditawarkan oleh merchant-merchant di mall-mall. Para umat Islam di saat-saat terakhir ini tengah sibuk mempersiapkan Idul Fitri yang dalam hitungan hari akan menjelang. Selain berpergian ke mall-mall berburu barang untuk lebaran ada juga sebagian para ibu rumah tangga yang kemarin mengisi sebagian shaf di masjid kini mengisi kesibukan di dapur menyiapkan beraneka panganan untuk lebaran yang akan datang.

Ukuran-ukuran akhirat memang sangat susah dipahami karena sangat abstrak, dimana pahala yang berlipat yang akan di ganjarkan atas ibadah yang semakin intens dilakukan menjelang akhir Ramadhan, terkalahkan oleh pragmatisme lebaran yang segera menjelang, Obral diskon Pahala Ramadhan dimasjid kalah dengan Obral diskon di Mall, sehingga masjid di tinggal dan Mall-pun menjadi tempat bertandang.

Menjadi tantangan terbesar di akhir Ramadhan, mendahulukan kepentingan akhirat atas kepentingan dunia, mendahulukan diskon pahala yang diberikan Allah melebihi diskon yang diberikan para pedagang di mall dan pusat perbelanjaan lainnya. Siapa yang mampu menentukan pilihan bijak maka ialah orang yang beruntung.



## IBADAH UTAMA KELIMA MENCINTAI MALAM AL-QADAR

### A. MENGENAL LAILATUL QADAR

**D**i antara nikmat dan karunia Allah swt terhadap umat Islam, dianugerahkannya kepada mereka satu malam yang mulia dan mempunyai banyak keutamaan. Suatu keutamaan yang tidak pernah didapati pada malam-malam selainnya. Tahukah anda, malam apakah itu? Dia adalah malam “*Lailatul Qadr*”. Suatu malam yang lebih baik dari seribu bulan, sebagaimana firman Allah:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ﴿٢﴾ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٣﴾ تَنْزِيلُ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِّنْ كُلِّ أَمْرٍ ﴿٤﴾ سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ ﴿٥﴾

“*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Qur'an) pada malam kemuliaan (Lailatul Qadr). Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan (Lailatul Qadr) itu? Malam kemuliaan itu (Lailatul Qadr) lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Rabbnya untuk mengatur segala urusan. Malam itu penuh kesejahteraan sampai terbit fajar*”. (QS Al-Qadr: 1-5)

Pahala amalan pada malam yang penuh keberkahan itu setara dengan pahala amalan yang dikerjakan selama 1000 bulan yang tidak

ada padanya Lailatul Qadr. 1000 bulan itu sama dengan 83 tahun lebih. Itulah di antara keutamaan malam yang mulia tersebut. Maka dari itu Nabi saw berusaha untuk meraihnya, dan beliau bersabda:

*“Barangsiapa menegakkan shalat pada malam Lailatul Qadr atas dorongan iman dan mengharap balasan (dari Allah), diampunilah dosa-dosanya yang telah lalu”.* (H.R Bukhari, Nasa'i, dan Ahmad)

Demikian pula Allah swt beritakan bahwa pada malam tersebut para malaikat dan malaikat Jibril turun. Hal ini menunjukkan betapa mulia dan pentingnya malam tersebut, karena tidaklah para malaikat itu turun kecuali karena perkara yang besar. Kemudian Allah subhanahu wa ta'ala mensifati malam tersebut dengan firman-Nya:

سَلَّمَ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ ﴿٣٠﴾

*“Malam itu penuh kesejahteraan sampai terbit fajar.”*

Allah swt mensifati bahwa di malam itu penuh kesejahteraan, dan ini merupakan bukti tentang kemuliaan, kebaikan, dan barakahnya. Barangsiapa terhalangi dari kebaikan yang ada padanya, maka ia telah terhalangi dari kebaikan yang besar.

Para ulama menyebutkan ada beberapa sebab tentang penamaan Lailatul Qadr, di antaranya:

- (a) Pada malam tersebut Allah swt menetapkan secara rinci takdir segala sesuatu selama 1 tahun (dari Lailatul Qadr tahun tersebut hingga Lailatul Qadr tahun yang akan datang), sebagaimana firman Allah swt :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُّبَرَّكَةٍ ۚ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ﴿٣١﴾ فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ ﴿٣٢﴾

*“Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al-Qur'an pada malam penuh barakah (yakni Lailatul Qadr). Pada malam itu dirinci segala urusan (takdir) yang penuh hikmah”.* (QS Ad Dukhan: 3 -4)

- (b) Karena besarnya kedudukan dan kemuliaan malam tersebut di sisi Allah swt.

- (c) Ketaatan pada malam tersebut mempunyai kedudukan yang besar dan pahala yang banyak lagi mengalir.<sup>1</sup>

## B. KAPAN LAILATUL QADR ?

Para ulama telah bersepakat bahwa malam “Lailatul Qadr” hanya terjadi pada bulan Ramadhan, akan tetapi mereka berselisih pendapat mengenai tepatnya tanggal lailatul Qadr itu. Ini disebabkan karena Allah memang sengaja merahasiakan malam tersebut, agar para hamba terus meningkatkan amal ibadah mereka demi mendapatkan lailatul qadr ini.

Para ulama telah menyebutkan beberapa kebaikan mengenai dirahasiakannya malam Lailatul Qadar:

Pertama, Apabila Lailatul Qadr ditetapkan, maka orang-orang yang mempunyai kebiasaan buruk akan meninggalkan sama sekali malam-malam yang lain. Maka dengan diangkatnya ketetapan ini, seseorang akan mengira mungkin hari ini adalah Lailatul Qadr. sehingga orang-orang yang mempunyai keinginan yang kuat akan memperoleh taufik untuk beribadah di malam-malam lainnya.

Kedua, banyak di antara kita yang tidak dapat mengelak dari perbuatan maksiat. Betapa bahaya dan malangnya mereka jika mereka mengetahui malam tersebut adalah Lailatul Qadr sedangkan mereka masih berani melakukan dosa dan maksiat.

Suatu ketika Rasulullah saw. memasuki masjid, terlihat seorang sahabat sedang tidur. Beliau berkata kepada Ali r.a., “Bangunkanlah dia supaya dia dapat berwudhu.”. Sayidina Ali pun membangunkannya, kemudian berkata kepada Rasulullah, “Wahai Rasulullah saw. engkau selalu bersegera dalam melakukan kebaikan, mengapa tidak engkau saja yang membangunkannya.”

Kemudian dijawab oleh Rasulullah saw., “Aku khawatir orang ini akan mengingkari suruhanku, sedangkan mengingkari suruhanku adalah kufur. Jika ia menolak suruhanmu, dia tidak menjadi kufur.” Begitu juga Allah Swt. dengan rahmat-Nya tidak menginginkan seorang

<sup>1</sup> Ibn Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan an Ta'wil Aayil Qur'an*, jilid 4, hal 200

Islam yang telah mengetahui tepatnya malam Lailatul Qadr tetapi masih berani berbuat dosa.

**Ketiga**, apabila malam Lailatul Qadr itu ditentukan waktunya dan kebetulan terlewati oleh seseorang, maka kemungkinan dia akan meninggalkan beribadah di malam-malam lainnya dengan alasan sudah terlanjur dan sebagainya. Padahal seseorang itu hendaknya meluangkan paling sedikit semalam atau dua malam penuh di bulan Ramadhan untuk beribadah.

**Keempat**, sebanyak mana malam-malam itu digunakan untuk mencari Lailatul Qadr, maka dia akan mendapatkan pahala tersendiri dalam setiap malam itu.

**Kelima**, Allah Swt. membanggakan kepada malaikat mengenai ibadah di bulan Ramadhan yang dilaksanakan oleh hamba-Nya, sebagaimana telah disebutkan dalam hadits sebelumnya. Maka dalam hal ini kesempatan untuk berbangga akan lebih bertambah karena di balik ketidaktahuan hamba-Nya tentang Lailatul Qadr dan perkiraan-perkiraan mereka mengenainya, mereka tetap berjaga-jaga di sepanjang malam-malam Ramadhan dan menyibukkan dirinya dengan ibadah. Apabila di balik ketidaktahuan mengenai Lailatul Qadr mereka begitu berusaha untuk mendapatkannya, maka bagaimana halnya bila mereka diberitahu bahwa malam ini adalah Lailatul Qadr.

Di samping itu masih banyak terdapat kebaikan yang disembunyikan oleh Allah mengenai malam Lailatul Qadr. Sudah menjadi kebiasaan Allah menyembunyikan hal-hal yang sangat penting seperti *Ismul 'Azham*, satu saat khusus di hari Jum'at yang merupakan saat mustajabnya do'a, dan masih banyak lagi hal-hal penting lainnya yang disembunyikan oleh Allah Swt.

Walaupun tepatnya tanggal berapa Ramadhan tidak ada yang mengetahui secara pasti, akan tetap Rasulullah SAW memberikan sedikit bocoran pada umatnya bahwa laylatul Qadr terjadi pada salah satu dari malam-malam ganjil 10 hari terakhir bulan Ramadhan. Rasulullah SAW bersabda:

*“Carilah Lailatul Qadr itu pada malam-malam ganjil dari sepuluh hari terakhir (bulan Ramadhan)”*. (H.R Bukhari)

'Aishah r.a. berkata: *“Rasulullah menggunakan sepuluh malam terakhir Ramadhan untuk beri'tikaf, dan beliau berkata:” Carilah Lailatul Qadar di (malam ganjil) pada sepuluh terakhir bulan Ramadhan.”* (HR Bukhari dan Muslim).

Namun jika hamba terlalu lemah atau tidak mampu, maka setidaknya dia harus tidak membiarkan tujuh hari terakhir Ramadhan melewatinya, karena apa yang diriwayatkan dari Ibnu 'Umar, yang mengatakan: Rasulullah mengatakan: *“Carilah di sepuluh hari terakhir, dan jika salah satu dari Anda terlalu lemah atau tidak mampu maka hendaklah ia tidak membiarkan itu membuatnya ketinggalan tujuh hari terakhir.”* (HR Bukhari dan Muslim).

*Lailatul Qadr* terjadi pada setiap tahun. Ia berpindah-pindah di antara malam-malam ganjil 10 hari terakhir (bulan Ramadhan) tersebut sesuai dengan kehendak Allah Yang Maha Kuasa. Terkadang terjadi pada malam ke-27, dan terkadang terjadi pada malam selainnya, sebagaimana terdapat dalam hadits-hadits yang banyak jumlahnya tentang masalah ini. Sungguh telah diriwayatkan dari Nabi saw: *“Bahwa beliau pada suatu tahun diperlihatkan Lailatul Qadr, dan ternyata ia terjadi pada malam ke-213 .*

Pengkhususan untuk memastikan malam *Qadr* jatuh pada malam tertentu dari bulan Ramadhan membutuhkan dalil. Akan tetapi pada malam-malam ganjil dari 10 hari terakhir Ramadhan itulah dimungkinkan terjadinya *Lailatul Qadr*, dan lebih dimungkinkan lagi terjadi pada malam ke-27 karena telah ada hadits-hadits yang menunjukkannya.

Di antara hadits – hadits tersebut adalah apa yang diriwayatkan shahabat Mu'awiyah bin Abi Sufyan RA:

Dari Nabi saw, bahwasanya apabila beliau menjelaskan tentang Lailatul Qadr maka beliau mengatakan: *“(Dia adalah) Malam ke-273 .* (H.R Abu Daud)

Kemungkinan paling besar adalah pada malam ke-27 Ramadhan. Hal ini didukung penegasan shahabat Ubay bin Ka'b RA :

*Demi Allah, sungguh aku mengetahui malam (Lailatul Qadr) tersebut. Puncak ilmuku bahwa malam tersebut adalah malam yang Rasulullah saw memerintahkan kami untuk menegakkan shalat padanya, yaitu malam ke-27. (HR. Muslim)*

Ubaadah bin as-Shamit r.a. meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW keluar dari rumahnya, dan berniat untuk memberitahukan kami tentang *Lailatul-Qadr*, tetapi di dekat rumah beliau ada dua orang sedang berdebat. Lalu Rasulullah SAW berkata: *“Aku datang keluar untuk memberitahu Anda tentang Lailatul-Qadr, tapi begitu aku melihat kalian berdebat, jadi mungkin yang lebih baik untuk Anda untuk tidak mengetahuinya, sehingga mencarinya pada (dua puluh) kesembilan dan (dua puluh) ketujuh dan (dua puluh) kelima ‘. (HR Bukhari)*

Kesimpulannya, ada beberapa hadits menunjukkan bahwa *Lailatul-Qadr* di sepuluh malam terakhir, sementara yang lain menunjukkan bahwa dalam malam-malam ganjil dari sepuluh terakhir, jadi yang pertama bersifat umum dan yang kedua lebih khusus, dan khusus harus diberikan prioritas lebih umum.

Hadits lain menyatakan bahwa itu adalah dalam tujuh terakhir - dan ini dibatasi oleh menyebutkan seseorang yang terlalu lemah atau tidak mampu. Jadi ada pertentangan antara satu hadits dengan hadits lainnya.

Sebagai muslim, kita harus mencari *Lailatul-Qadr* di malam ganjil dari sepuluh terakhir: malam dua puluh satu, dua puluh tiga, dua puluh lima, dua puluh tujuh dan dua puluh sembilan. Jika anda terlalu lemah atau tidak mampu untuk mencarinya di semua malam ganjil, maka hendaklah anda mencarinya di malam-malam ganjil dari tujuh: malam itu, dua puluh lima dua puluh tujuh dan dua puluh sembilan Dan Allah tahu yang terbaik.<sup>2</sup>

<sup>2</sup> Hasballah, Zamakhsyari, *Fiqh Ramadhan*, hal 45.

### C. TANDA – TANDA LAILATUL QADR

Walaupun kita tidak diberitahu secara pasti kapan *Lailatul Qadr* itu, akan tetapi Rasulullah SAW telah menjelaskan tanda – tanda malam *Qadr*, yang mana apabila seseorang mendapati ciri – ciri tersebut ada pada salah satu malam pada 10 hari terakhir Ramadhan maka malam itulah yang dinamakan malam *Qadr*.

Diantara tanda – tanda malam *Qadr* yang dijelaskan Rasulullah SAW antara lain;

*Pagi harinya matahari terbit dalam keadaan tidak menyilaukan, seperti halnya bejana (yang terbuat dari kuningan). (H.R Muslim)*

*Lailatul Qadr* adalah malam yang tenang dan sejuk (tidak panas dan tidak dingin) serta sinar matahari di pagi harinya tidak menyilaukan. (H.R Ibnu Khuzaimah dan Al Bazzar)

Ubay bin Ka'ab RA meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW berkata: *“Pada keesokan paginya Lailatul-Qadr matahari terbit tidak memiliki sinar apapun, seolah-olah itu piring kuningan, sampai naik. (HR. Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi dan Ibnu Majah)*

Abu Hurairah RA berkata: *“Kami sedang membicarakan Lailatul-Qadr di hadapan Rasulullah sehingga ia berkata:” Siapakah di antara kamu mengingat malam ketika bulan muncul dan seperti setengah piring.” (HR. Muslim)*

Ibnu 'Abbas RA meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW berkata: *“Lailatul-Qadr yang tenang dan menyenangkan, tidak dingin atau panas, matahari muncul pada pagi hari yang sejuk dan merah.” (HR. At-Tayaalisi, Ibnu Khuzaimah dan al-Bazzar).*

Imam Fakhruddinal-Razy dalam tafsirnya *Mafatih al-Ghaib* memperinci tentang suasana malam *Lailatul Qadr* itu, sebagai berikut;

1. Semenjak terbenam matahari sampa terbit fajar para malaikat terus menerus turun ke bumi mengumandangkan ucapan salam kebahagiaan, kedamaian, ketentraman, dan lain – lain.
2. Para malaikat menaburkan salam dan suasana damai yang membuat orang – orang yang taat menghayati kenikmatan rohaniyah, sejuk dan tentram hati mereka laksana sejuknya perasaan hati nabi Ibrahim menghadapi api yang berkobar – kobar ketika disiksa Raja Namrudz.



3. Ucapan salam yang ditaburkan oleh malaikat itu memercikkan kenikmatan, kegembiraan, penuh mengandung kebaikan dan manfaat.
4. Salam para malaikat itu menyelamatkan makhluk yang taat dari berbagai macam siksaan.
5. Ucapan salam para malaikat itu membuat syaithan tidak berdaya.
6. Kenikmatan rohaniyah yang demikian dihayati semalam suntuk sampai waktu fajar terbit.<sup>3</sup>

Semoga Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang memberkati kita pada Ramadhan ini dengan menyaksikan Laylatul-Qadr.

#### D. MENGINTAI LAILATUL QADR

Rasulullah saw lebih bersungguh-sungguh beribadah pada 10 hari terakhir bulan Ramadhan untuk mengerjakan shalat (malam), membaca Al-Qur'an, dan berdo'a daripada malam-malam selainya. Itu semua dilakukan beliau demi menghadang, menunggu, dan mengintai malam Qadr.

Aisyah r.a. meriwayatkan;

*Aisyah r.a. berkata: Apabila sudah masuk sepuluh malam yang terakhir bulan Ramadhan, maka Rasulullah SAW sangat bersungguh – sungguh dan sepanjang malam beliau beramal dan dibangunkannya semua keluarganya (HR Bukhari dan Muslim).*

Demikianlah hendaknya seorang muslim/ muslimah menghidupkan malam-malamnya pada 10 hari terakhir di bulan Ramadhan dengan meningkatkan ibadah kepada Allah SWT; shalat tarawih dengan penuh keimanan dan harapan ridha dari Allah SWT semata, membaca Al-Qur'an dengan berusaha memahami maknanya, membaca buku-buku yang

<sup>3</sup> Fakhrudin al-Raazi, *al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, Beirut: Daar al-Fikr, 1997, jilid 30, hal 438.

bermanfaat, dan bersungguh-sungguh dalam berdo'a serta memperbanyak dzikrullah.

Di antara bacaan do'a atau dzikir yang paling afdhal untuk dibaca pada malam (yang diperkirakan sebagai Lailatul Qadr) adalah sebagaimana yang ditanyakan Ummul Mukminin 'Aisyah r.a. kepada Rasulullah saw: "Wahai Rasulullah jika aku mendapati Lailatul Qadr, do'a apakah yang aku baca pada malam tersebut? Rasulullah saw menjawab: "Bacalah:

*Ya Allah sesungguhnya Engkau adalah Dzat Yang Maha Pemberi Maaf, Engkau suka pemberian maaf, maka maafkanlah aku". (HR Tirmidzi dan Ibnu Majah)*

Maka hendaknya pada malam tersebut memperbanyak do'a, dzikir, dan istighfar.

Salah satu permasalahan yang menjadi pembicaraan ulama terkait masalah lailatul Qadr adalah apakah pahala Lailatul Qadr dapat diraih oleh seseorang yang tidak mengetahuinya dan tidak menyadari bahwa dia sedang di malam itu? Atau pahalanya hanya dikhususkan untuk orang yang mengetahui bahwa dia sedang berada di malam Qadr?

Ada dua pendapat dalam masalah ini:

**Pendapat Pertama:** Bahwa pahala tersebut khusus bagi yang mengetahuinya.

Al-Hafizh Ibnu Hajar r.a. berkata: "Ini adalah pendapat kebanyakan para ulama. Yang menunjukkan hal ini adalah riwayat yang terdapat pada Shahih Muslim dari hadits Abu Hurairah RA dengan lafazh:

*Barangsiapa yang menegakkan shalat pada malam Lailatul Qadr dan menepatinya.*

Kalimat "*Fayuwafiquha*" di sini diartikan: mengetahuinya bahwa malam itu adalah malam Qadr.

Menurut pandangan mayoritas ulama hadits pendapat inilah yang benar, walaupun mereka tidak mengingkari adanya pahala yang tercurahkan



kepada seseorang yang mendirikan shalat pada malam Lailatul Qadr dalam rangka mencari Lailatul Qadr dalam keadaan ia tidak mengetahui bahwa malam itu adalah malam Qadr”.

**Pendapat Kedua:** Didapatkannya pahala (yang dijanjikan) tersebut walaupun dalam keadaan tidak mengetahuinya. Ini merupakan pendapat Thabari, Al-Muhallab, Ibnul 'Arabi, dan sebahagian ulama.

Adapun pendapat sebagian ulama bahwa tidak didapatinya pahala *Lailatul Qadr* kecuali bagi yang mengetahuinya, maka itu adalah pendapat yang lemah karena Rasulullah saw bersabda:

*“Barangsiapa menegakkan shalat pada malam Lailatul Qadr dalam keadaan iman dan mengharap balasan dari Allah SWT, diampunilah dosa-dosanya yang telah lalu”.* (H.R Bukhari, Nasa'i, dan Ahmad).

Rasulullah tidak mengatakan: “Dalam keadaan mengetahui Lailatul Qadr”. Jika hal itu merupakan syarat untuk mendapatkan pahala tersebut, niscaya Rasulullah SAW menjelaskan pada umatnya. Adapun pendalilan mereka dengan sabda Rasulullah SAW:

*“Barangsiapa yang menegakkan shalat pada malam Lailatul Qadr dan menepatinya.”*

Maka makna “*Fayuwafiquha*” di sini adalah: bertepatan dengan terjadinya Lailatul Qadr tersebut, walaupun ia tidak mengetahuinya”.

## E. PARA SAHABAT NABI DAN LAILATUL QADR

Ada empat hal penting yang biasa dilakukan para sahabat di malam Qadr, sebagaimana dijelaskan berikut ini;

### 1. BerQiyaamul lail (melakukan shalat malam)

Disarankan untuk berQiyaamul lail dengan bacaan yang panjang pada malam-malam yang Laylat ul-Qadr bisa jatuh. Hal ini ditunjukkan dalam banyak hadits, seperti berikut:

Abu Dzarr RA berkata: “Kami berpuasa bersama Rasulullah SAW di bulan Ramadhan. Dia tidak memimpin kita (dalam qiyaamul lail) sama sekali sampai ada tujuh (malam Ramadhan) berlalu. Lalu ia berdiri dengan kami (yang malam - dalam shalat) sampai sepertiga malam telah berlalu. Dia tidak shalat bersama dengan kami pada malam keenam. Pada malam kelima, ia shalat bersama kami sampai separuh malam telah berlalu. Jadi kita berkata, Wahai Rasulullah, Apakah Anda tidak shalat bersama kami sepanjang malam?” Dia menjawab: “Barangsiapa berdiri dalam shalat bersama Imam sampai dia menyelesaikan shalat, tercatat baginya bahwa ia shalat sepanjang malam.” (HR Ibnu Abi Shaybah, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah, Tahawi, Ibn Nasr, Faryabi, dan Baihaqi).

Abu Dawud berkata: “Aku mendengar imam Ahmad ditanya,” Apakah kamu suka bagi orang untuk berdoa dengan orang-orang atau dengan dirinya selama bulan Ramadhan? “Dia menjawab: “Shalatlah kalian dengan orang-orang’ Aku juga mendengar Rasulullah bersabda, ‘Saya lebih suka seseorang berqiyaamul lail dengan Imam dan Witr berjama’ah. Nabi Muhammad SAW bersabda: “Ketika seorang laki-laki shalat dengan Imam sampai ia menyelesaikannya, tercatat bahwa ia shalat sepanjang malam itu.”

Abu Hurairah RA meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW berkata: “Barangsiapa berqiyaamul lail dalam *Laylat ul-Qadr*, dan dia tidak meninggalkan jama’ah bersama imam dengan penuh keimanan dan mengharapkan ridha Allah, maka semua dosa sebelumnya diampuni.” (HR Bukhari dan Muslim).

### 2. Memperbanyak do'a dan permohonan kepada Allah.

Hal ini juga dianjurkan untuk membuat permohonan yang panjang pada malam ini. 'Aisyah RA melaporkan bahwa ia meminta Rasulullah SAW; “*Wahai Rasul Allah Jika aku tahu bahwa mala mini adalah malam Qadr, apa yang harus saya katakan selama itu?* “Rasulullah SAW memerintahkannya untuk mengatakan: “*Allahumma innaka' afuwwun tuhibbul 'afwa fa'fu'Anni*” (*Ya Allah memaafkan Anda, dan Anda mencintai pengampunan maka ampunilah aku!..*)” (HR Ahmad, Ibnu Majah, dan Tirmidzi).

### 3. Meninggalkan segala kenikmatan dunia demi menggapai ridha ilahi.

Disarankan untuk menghabiskan lebih banyak waktu untuk beribadah pada malam yang kemungkinan Laylat ul-Qadr turun. Seruan untuk meninggalkan kesenangan duniawi ini pada hakikatnya dilakukan para sahabat dalam rangka untuk mengamankan waktu dan pikiran mereka semata-mata untuk menyembah Allah.

'Aisyah RA melaporkan: *"Ketika sepuluh (terakhir) dimulai, Nabi Muhammad SAW akan memperketat izaar nya (misalnya dia tinggal jauh dari istri-istrinya dalam rangka untuk memiliki lebih banyak waktu untuk ibadah), menghabiskan sepanjang malam terjaga (dalam doa), dan membangunkan keluarganya."* (HR Bukhari dan Muslim).

Dan dia berkata: *"Rasulullah SAW menggunakan sepuluh hari terakhir Ramadhan untuk beribadah lebih banyak pada dari pada malam lainnya."* (HR Muslim)

### 4. Beri'tikaf di mesjid.

I'tikaf artinya menyendiri dan tinggal di masjid dengan niat menjadi lebih dekat kepada Allah. Ini adalah praktek Nabi SAW selama sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan khususnya. Dia akan melakukannya selama bulan-bulan lainnya juga.

Aisyah RA meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW beri'tikaf di malam sepuluh terakhir bulan Ramadhan, dan beliau berpesan; *"Carilah Malam Qadr di sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan."* (HR. Bukhari).

Abu Hurairah RA berkata: *"Rasulullah SAW melakukan i`tikaf selama sepuluh hari setiap bulan Ramadhan, dan pada tahun di mana beliau meninggal, Rasulullah melakukan I`tikaf selama dua puluh hari.* (HR Bukhari).

Aisyah meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW beri'tikaf pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan sampai dia meninggal, lalu kemudian istri-istrinya mengikuti beliau untuk beri'tikaf setelah beliau meninggal dunia. (HR Bukhari).

Aisyah RA juga meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW selalu

melakukan i'tikaf pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan hingga Allah Yang Maha Kuasa membawanya. (HR. Bukhari dan Muslim).

Ini Sunnah Nabi Muhammad SAW yang telah ditinggalkan oleh banyak muslim dan upaya untuk menghidupkan itu kembali sangat berharga di era ini.



## IBADAH UTAMA KETUJUH MEMBAYAR ZAKAT MAAL

### A. PENGERTIAN ZAKAT MAAL

**Z**akat Maal adalah zakat yang harus dikeluarkan setiap umat muslim terhadap harta yang dimiliki, yang telah memenuhi syarat, haul, nisab dan kadarnya.

Menurut Undang-Undang No 38 tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat dalam penjelasan pasal 11 ayat (1). Zakat maal adalah bagian harta yang disisihkan oleh seorang muslim atau badan yang dimiliki oleh orang muslim sesuai dengan ketentuan agama untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya.

Adapun jenis-jenis harta yang menjadi sumber zakat yang dikemukakan secara terperinci dalam al-qur'an dan al-hadist, pada dasarnya ada empat jenis yaitu: tanam-tanaman, buah-buahan, hewan ternak, emas dan perak, serta harta perdagangan.

Sedangkan menurut Sayyid Sabiq, harta yang wajib dikeluarkan zakatnya yaitu emas, perak, tumbuh-tumbuhan, buah-buahan, perdagangan, hewan ternak, barang tambang, harta temuan (rikaz).<sup>1</sup>

Kesimpulannya harta yang wajib dizakati digolongkan dalam kategori:

a. Emas, perak dan uang

<sup>1</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, jilid 3, hal 85.

- b. Barang yang diperdagangkan
- c. Hasil peternakan
- d. Hasil bumi
- e. Hasil tambang dan barang temuan
- f. Hasil usaha (profesi)

Masing-masing dari kategori zakat Maal diatas mempunyai dasar dan ketentuan masing – masing, yang akan dijabarkan sebagai berikut;

#### a. Emas, Perak dan Uang

Kewajiban mengeluarkannya setelah memenuhi persyaratan tertentu yang dinyatakan dalam surat At-Taubah ayat 34:

﴿يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لِيَآكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيُصَدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْتُمُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ﴾

“Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah mereka (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih”.

Adapun syarat utama zakat emas, perak dan uang adalah mencapai nisab dan haul. Besar nisab dan jumlah yang wajib dikeluarkan berbeda-beda. Nisab emas adalah 20 dinar lebih kurang sama dengan 94 gram emas murni. Nisab perak adalah 200 dirham lebih kurang sama dengan 672 gram. Sedangkan nisab uang baik kartal maupun giral adalah senilai 94 gram emas. Masing-masing zakatnya dikeluarkan sebesar 2,5 %

#### b. Barang yang diperdagangkan

Dasar hukum kewajibannya adalah dalam surat Al-Baqarah ayat 267;

﴿يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِّنَ

الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ  
وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿٢٧﴾

“Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, Padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”

Ada tiga syarat utama kewajiban zakat pada perdagangan. Pertama, niat berdagang, kedua mencapai nisab dan ketiga, telah berlalu satu tahun (haul). Besarnya nisab senilai dengan 94 gram emas, dikeluarkan zakatnya sebesar 2,5 % yaitu setiap tutup buku setelah perdagangan berjalan satu tahun.

### c. Hasil peternakan

Dalam beberapa hadist dikemukakan bahwa hewan ternak yang wajib dikeluarkan zakatnya setelah memenuhi persyaratan tertentu, ada tiga jenis hewan ternak yang dikeluarkan zakatnya yaitu unta, sapi, dan domba atau kambing.

Adapun persyaratan utama kewajiban zakat peternakan sebagai berikut:

- 1) Mencapai nisab, untuk kambing atau biri-biri adalah 40 ekor, setiap 40-120 ekor zakatnya 1 ekor dan seterusnya setiap penambahan 100 ekor maka bertambah zakatnya 1 ekor. Nisab sapi adalah 30-39 ekor zakatnya 1 ekor sapi berumur 1 tahun lebih, 40-59 ekor zakatnya 1 ekor sapi berumur 2 tahun lebih, 60-69 ekor zakatnya 2 ekor sapi berumur 1 tahun lebih, 70-79 ekor zakatnya 2 ekor sapi berumur 1 tahun dan 2 tahun lebih. Nisab kerbau sama dengan sapi.
- 2) Telah melewati satu tahun (haul)
- 3) Digembalakan ditempat penggembalaan umum, tidak diperuntukan keperluan pribadi pemiliknya dan tidak pula dipekerjakan.

### d. Hasil bumi (makanan pokok dan buah-buahan)

Pengeluaran zakatnya tidak harus menunggu satu tahun dimiliki tetapi harus dikeluarkan setiap kali panen atau menuai. Nisabnya kurang lebih 1.350 Kg gabah, 750 Kg beras, sedangkan kadarnya 5 % untuk hasil bumi untuk irigasi, 10 % untuk hasil bumi tanpa irigasi.

### e. Hasil tambang dan barang temuan (ma'dim dan rikaz)

Dalam kitab-kitab hukum (fiqh) Islam, barang tambang dan barang temuan yang wajib dizakati hanyalah emas dan perak saja. Nisab barang tambang adalah sama dengan nisab emas (94 gram) dan perak (672 gram). Kadarnya pun sama yaitu 2,5 % dikeluarkan setiap kali barang tambang tersebut selesai diolah.

Sedangkan barang temuan zakatnya dikeluarkan setiap kali orang menemukan barang tersebut, menurut kesepakatan ulama empat mazhab, harta rikaz wajib dizakati seperlimanya (20 %) tidak ada nisab.

### f. Hasil Profesi

Zakat profesi adalah harta zakat yang dikeluarkan dari sumber usaha profesi atau pendapatan dari penjualan jasa. Dengan kata lain, hasil profesi adalah: Harta yang diperoleh dari pemanfaatan potensi yang ada pada dirinya dan dimilikidengan kepemilikan yang baru dengan berbagai macam upaya pemilikan yang syar'i, seperti: hibah, upah kerja rutin, profesi dokter, penceramah, arsitek, pengacara, akuntan, dan lain-lain.

Allah telah berfirman di dalam surat Al Baqarah ayat 219 yang pada intinya menentukan secara umum bahwa zakat diambil dari hasil kelebihan dari kebutuhan, tak terkecuali penghasilan dari profesi. Adapun orang-orang yang justru kekurangan dalam hal pemenuhan kebutuhan maka baginya tidak ada kewajiban zakat. Penulis berpendapat bahwasanya zakat profesi tetap dibebankan kepada *mukallaf* yang memiliki pekerjaan atau seorang professional.

Adapun zakat profesi lebih utama diqiyaskan kepada zakat emas atau zakat perdagangan dan zakat hasil pertanian. Namun khusus untuk pekerjaan bernilai *prestise* yang tinggi, seperti pejabat, artis, dokter,

dan yang lainnya, yang merupakan bentuk komoditi paling menguntungkan saat ini dapat lebih diharapkan untuk menyadari diri untuk mengqiyaskan kepada zakat pertanian, yang juga merupakan komoditi terlaris pada zaman perkembangan Islam di Madinah, dengan kadar 5 persen (disebabkan profesi merupakan pekerjaan yang menggunakan keahlian dan tenaga manusia) yang dikeluarkan setiap bulan atau setiap mendapatkan penghasilan.

## B. KEDUDUKAN ZAKAT MAAL DALAM ISLAM

Kedudukan dan arti penting zakat maal dapat dilihat dari beberapa hal berikut:

- i. Zakat adalah rukun Islam yang ketiga dan salah satu pilar bangunannya yang agung berdasarkan hadits yang diriwayatkan dari Ibnu 'Umar r.a. bahwa Nabi saw bersabda: *"Islam dibangun di atas lima perkara: syahadat bahwa tidak ada Rabb yang haq selain Allâh dan bahwa Muhammad adalah utusan Allâh, menegakkan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan dan haji ke Baitullah bagi siapa yang mampu"* (HR Bukhari Dan Muslim).
- ii. Allâh *Azza wa Jalla* menyandingkan perintah menunaikan zakat dengan perintah melaksanakan shalat di dua puluh delapan tempat dalam al-Qur'ân.<sup>2</sup> Ini menunjukkan betapa urgen dan tinggi kedudukannya dalam Islam. Kemudian penyebutan kata shalat dalam banyak ayat di al-Qur'ân terkadang disandingkan dengan iman dan terkadang dengan zakat. Terkadang ketiga-tiganya disandingkan dengan amal shalih adalah urutan yang logis. Iman yang merupakan perbuatan hati adalah dasar, sedangkan amal shalih yang merupakan amal perbuatan anggota tubuh menjadi bukti kebenaran iman. Amal perbuatan pertama yang dituntut dari seorang mukmin adalah shalat yang merupakan ibadah badaniyah (ibadah dengan gerakan badan) kemudian zakat yang merupakan ibadah harta. Oleh karena itu, setelah ajakan kepada iman didahulukan ajakan shalat dan zakat sebelum rukun-rukun Islam lainnya. Ini berdasarkan hadits Ibnu 'Abbâs r.a. dari Nabi

<sup>2</sup> Lihat: Muhammad Fuâd 'Abdul Bâqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzhil Qur'ân al-Karîm*, kairo: Daar al-Hadits, 2000, hlm. 421

Saw saat beliau saw mengutus Mu'âdz r.a. ke Yaman, beliau bersabda kepadanya: *"Sesungguhnya kamu akan datang kepada suatu kaum dari ahli kitab, ajaklah mereka kepada syahadat bahwa tidak ada Rabb yang haq selain Allâh dan bahwa aku adalah utusan Allâh, bila mereka mematuhi ajakanmu, maka katakanlah kepada mereka bahwa Allâh mewajibkan atas mereka shalat lima waktu dalam sehari semalam, bila mereka mematuhi ajakanmu maka katakan kepada mereka bahwa Allâh mewajibkan sedekah yang diambil dari orang-orang kaya dari mereka dan diberikan kepada orang-orang miskin dari mereka"*<sup>3</sup>

Nabi SAW hanya menyebutkan shalat dan zakat (dalam hadits di atas) karena besarnya perhatian terhadap keduanya dan keduanya didahulukan sebelum selainnya dalam berdakwah kepada Islam. Juga dalam rangka mengikuti prinsip *at-tadarruj* (bertahap fase demi fase) dalam menjelaskan kewajiban-kewajiban Islam.<sup>4</sup>

## C. HIKMAH DIWAJIBKANNYA ZAKAT MAAL

Islam telah menetapkan zakat sebagai kewajiban dan menjadikannya sebagai salah satu rukunnya serta memposisikannya pada kedudukan tinggi lagi mulia. Karena dalam pelaksanaan dan penerapannya mengandung tujuan-tujuan syar'i (*maqâshid syari'at*) yang agung yang mendatangkan kebaikan dunia dan akhirat, baik bagi si kaya maupun si miskin. Di antara tujuan-tujuan tersebut adalah :

1. Membuktikan penghambaan diri kepada kepada Allâh *Azza wa Jalla* dengan menjalankan perintah-Nya.

Banyak dalil yang memerintahkan agar kaum Muslimin melaksanakan kewajiban agung ini, sebagaimana Allâh *Azza wa Jalla* firmankan dalam banyak ayat, diantaranya: *Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.*" (QS al-Baqarah:43).

Allâh *Azza wa Jalla* juga menjelaskan bahwa menunaikan zakat merupakan sifat kaum Mukminin yang taat. Allâh *Azza wa Jalla* berfirman: *"Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allâh ialah*

<sup>3</sup> HR. Bukhâri no. 4347 dan Muslim no. 130.

<sup>4</sup> Lihat; Muhammad Ali As-Syaukani, *Nailul Authâr*, jilid 2, hal 479



*orang-orang yang beriman kepada Allâh dan hari akhir, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allâh, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk*". (QS at-Taubah:18).

Seorang mukmin menghambakan diri kepada Allâh *Azza wa Jalla* dengan menjalankan perintah-Nya melalui pelaksanaan kewajiban zakat sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan syari'at.

Zakat bukan pajak. Zakat adalah ketaatan dan ibadah kepada Allâh *Azza wa Jalla* yang dilakukan oleh seorang Mukmin demi meraih pahala dan balasan di sisi Allâh *Azza wa Jalla*. Allâh SWT berfirman: *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal shalih, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Rabbnya. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati"*. (QS al-Baqarah:277).

Juga firman-Nya dalam al-Qur'an, surat an-Nisa' ayat ke-162, yang artinya, *"Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang Mukmin, mereka beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu (al-Quran), dan apa yang telah diturunkan sebelumnya dan orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan yang beriman kepada Allâh dan hari Kemudian. Orang-orang itulah yang akan Kami berikan kepada mereka pahala yang besar."* (QS an-Nisa' : 162).

2. Mensyukuri nikmat Allâh dengan menunaikan zakat harta yang telah Allâh *Azza wa Jalla* limpahkan sebagai karunia kepada manusia. Allâh SWT berfirman: *"Dan (ingatlah juga), tatkala Rabbmu memaklumkan, 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih."* (QS Ibrâhim:7). Mensyukuri nikmat adalah kewajiban seorang muslim, dengannya nikmat akan langgeng dan bertambah.

Imam as-Subki *r.a.* mengatakan, "Diantara makna yang terkandung dalam zakat adalah mensyukuri nikmat Allâh SWT. Ini berlaku umum pada seluruh taklif (beban) agama, baik yang berkaitan dengan harta maupun badan, karena Allâh *Azza wa Jalla* telah memberikan

nikmat kepada manusia pada badan dan harta. Mereka wajib mensyukuri nikmat-nikmat tersebut, mensyukuri nikmat badan dan nikmat harta. Hanya saja, meski sudah kita tahu itu merupakan wujud syukur atas nikmat badan atau nikmat harta, namun terkadang kita masih bimbang. Zakat masuk kategori ini."<sup>5</sup>

Membayar zakat adalah pengakuan terhadap kemurahan Allâh, mensyukuri-Nya dan menggunakan nikmat tersebut dalam keridhaan dan ketaatan kepada Allâh.

3. Menyucikan orang yang menunaikan zakat dari dosa-dosa. Allâh SWT berfirman: *"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan doakanlah mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allâh Maha mendengar lagi Maha mengetahui"*. (QS at-Taubah:103).

Imam Nawawi *r.a.* mengatakan, *"Sesungguhnya kewajiban membayar zakat dalam ayat di atas berkaitan dengan hikmah pembersihan dari dosa-dosa."*<sup>6</sup>

Ada juga hadits yang menegaskan makna di atas, sebagaimana dalam hadits Muadz bin Jabal Radhiyallahu anhu bahwa Nabi saw bersabda: *"Sedekah itu bisa memadamkan kesalahan sebagaimana air memadamkan api."* (HR. Ahmad dan Tirmidzi).

Ayat di atas mengumpulkan banyak tujuan dan hikmah syar'i yang terkandung dalam kewajiban zakat. Tujuan-tujuan dan hikmah-hikmah itu terangkum dalam dua kata yang muhkam yaitu, *"Dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka."*

4. Membersihkan orang yang menunaikannya dari sifat bakhil. Al-Kâsâni *r.a.* mengatakan, "Sesungguhnya zakat membersihkan jiwa orang yang menunaikannya dari kotoran dosa dan menghiasi akhlaknya dengan sifat dermawan dan pemurah. Juga membuang kekikiran dan kebakhilan, karena tabiat jiwa sangat menyukai harta benda. Zakat dapat membiasakan orang menjadi pemurah, melatih menunaikan amanat dan menyampaikan hak-hak kepada

<sup>5</sup> as-Subki, *Fatawa al-Imam*, jilid 1, hal 198.

<sup>6</sup> An-Nawawi, *Al-Majmu' Syarh al-Muhazzab*, jilid 5, hal 197.



pemilikinya. Semua itu terkandung dalam firman Allâh SWT: *"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka"*.<sup>7</sup>

Kikir adalah penyakit yang dibenci dan tercela. Sifat ini menjadikan manusia berupaya untuk selalu mewujudkan ambisinya, egois, cinta hidup di dunia dan suka menumpuk harta. Sifat ini akan menumbuhkan sikap monopoli terhadap semua. Tentang hakikat ini, Allâh SWT berfirman: *"Dan manusia itu sangat kikir"*. (QS al-Isrâ':100). Allâh SWT berfirman: *"Walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir"*. (QS an-Nisâ':128).

Sifat kikir ini merupakan faktor terbesar yang menyebabkan manusia sangat tergantung kepada dunia dan berpaling dari akhirat. Sifat ini menjadi sebab kesengsaraan. Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sengsara hamba dinar, sengsara hamba dirham, sengsara hamba khamishah ! Bila dia diberi maka dia rela, bila tidak maka dia murka, sengsara dan tersungkurlah dia, bila dia tertusuk duri maka dia tidak akan mencabutnya"*.<sup>8</sup>

Cinta dunia dan harta adalah salah satu sumber dosa dan kesalahan. Bila seseorang terselamatkan darinya dan terlindungi dari sifat kikir maka dia akan sukses, sebagaimana firman Allâh SWT yang artinya: *"Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung."* (QS al-Hasyr: 9).

Allâh SWT berfirman tentang orang-orang yang kikir lagi bakhil, *"Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allâh berikan kepada mereka dari karuniaNya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat."*(QS Ali Imrân: 180).

Al-Fakhrudin al-Raazi r.a. berkata, "Kecintaan mendalam terhadap harta bisa melalaikan jiwa dari kecintaan kepada Allâh dan persiapan menghadapi kehidupan akhirat. Hikmah Allâh SWT menuntut agar

pemilik harta mengeluarkan sebagian harta yang dipegangnya; Agar apa yang dikeluarkan itu menjadi alat penghancur ketamakan terhadap harta, pencegah agar jiwa tidak berpaling kepada harta secara total dan sebagai pengingat agar jiwa sadar bahwa kebahagiaan manusia tidak bisa tercapai dengan sibuk menumpuk harta. Akan tetapi kebahagiaan itu akan terwujud dengan menginfakkan harta untuk mencari ridha Allâh SWT. Kewajiban zakat adalah terapi tepat dan suatu keharusan untuk melenyapkan kecintaan kepada dunia dari hati. Allâh SWT mewajibkan zakat untuk hikmah mulia ini. Inilah yang dimaksud oleh firman-Nya, yang artinya, *"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka."* Yakni membersihkan dan mensucikan mereka dari sikap berlebih-lebihan dalam menuntut dunia."<sup>9</sup>

5. Membersihkan harta yang dizakati. Karena harta yang masih ada keterkaitan dengan hak orang lain berarti masih kotor dan keruh. Jika hak-hak orang itu sudah ditunaikan berarti harta itu telah dibersihkan. Permasalahan ini diisyaratkan oleh Nabi SAW saat beliau menjelaskan alasan kenapa zakat tidak boleh diberikan kepada keluarga beliau SAW? Yaitu karena zakat adalah kotoran harta manusia.
6. Membersihkan hati orang miskin dari hasad dan iri hati terhadap orang kaya.

Bila orang fakir melihat orang disekitarnya hidup senang dengan harta yang melimpah sementara dia sendiri harus memikul derita kemiskinan, bisa jadi kondisi ini menjadi sebab timbulnya rasa hasad, dengki, permusuhan dan kebencian dalam hati orang miskin kepada orang kaya. Rasa-rasa ini tentu melemahkan hubungan antar sesama Muslim, bahkan berpotensi memutus tali persaudaraan.

Hasad, dengki dan kebencian adalah penyakit berbahaya yang mengancam masyarakat dan mengguncang pondasinya. Islam berupaya untuk mengatasinya dengan menjelaskan bahayanya dan dengan pensyariaan kewajiban zakat. Ini adalah metode praktis yang efektif untuk mengatasi

<sup>7</sup> Al-Kasani, *Bada'i' ash-Shana'i' wa Tartib asy-Syara'i'*, Beirut: Daar al-Fikr, 1999, jilid 2, hal 7

<sup>8</sup> Diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah Kitab al-Jihad Bab al-Hirasah fil Ghazwi fi Sabilillah no. 2886.

<sup>9</sup> Fakruddin al-Raazi, *At-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, jilid 16, hal 81

penyakit-penyakit tersebut dan untuk menyebarkan rasa cinta dan belas kasih di antara anggota masyarakat.<sup>10</sup>

Orang yang menunaikannya akan dilipatgandakan kebaikannya dan ditinggikan derajatnya. Ini termasuk tujuan syar'i yang penting. Allâh berfirman, yang artinya, "Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allâh adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allâh melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allâh Maha luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui." (QS al-Baqarah:261).

7. Menghibur dan membantu orang miskin.

Al-Kâsâni r.a. berkata, "Pembayaran zakat termasuk bantuan kepada orang lemah dan pertolongan kepada orang yang membutuhkan. Zakat membuat orang lemah menjadi mampu dan kuat untuk melaksanakan tauhid dan ibadah yang Allâh wajibkan, sementara sarana menuju pelaksanaan kewajiban adalah wajib."<sup>11</sup>

8. Pertumbuhan harta yang dizakati.

Telah diketahui bersama bahwa di antara makna zakat dalam bahasa Arab adalah pertumbuhan. Kemudian syariat telah menetapkan makna ini dan menetapkannya pada kewajiban zakat. Allâh SWT berfirman: "Allâh memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah dan Allâh tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran dan selalu berbuat dosa." (QS al-Baqarah:276). Yakni menumbuhkan dan memperbanyak.<sup>12</sup>

Juga firman-Nya, yang artinya, "Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allâh akan menggantinya dan Dia-lah pemberi rizki yang sebaik-baiknya." (QS Saba:39). Yakni Allâh menggantinya di dunia dengan yang semisalnya dan di akhirat dengan pahala dan balasan.<sup>13</sup>

Nabi SAW bersabda: "Tidak ada satu hari di mana manusia mendapatkan

waktu pagi kecuali ada dua malaikat turun, salah satu dari keduanya berkata, 'Ya Allâh berikanlah pengganti kepada orang yang berinfak.' Sedangkan yang lainnya berkata, 'Ya Allâh berikanlah kebinasaan kepada orang yang menahan.'" (HR Bukhari dan Muslim). Nabi SAW juga bersabda: "Sedekah tidak mengurangi harta". (HR Muslim).

9. Mewujudkan solidaritas dan kesetiakawanan sosial.

Zakat adalah bagian utama dari rangkaian solidaritas sosial yang berpijak kepada penyediaan kebutuhan dasar kehidupan. Kebutuhan dasar kehidupan itu berupa makanan, sandang, tempat tinggal (papan), terbayarnya hutang-hutang, memulangkan orang-orang yang tidak bisa pulang ke negara mereka, membebaskan hamba sahaya dan bentuk-bentuk solidaritas lainnya yang ditetapkan dalam Islam.

Nabi SAW bersabda: "Perumpamaan orang-orang mukmin dalam sikap saling menyayangi, mengasihi dan melindungi adalah seperti jasad yang satu, bila ada satu anggota jasad yang sakit maka anggota lainnya akan ikut merasakannya dengan tidak tidur dan demam". (HR Muslim).

10. Menumbuhkan perekonomian Islam.

Zakat mempunyai pengaruh positif yang sangat signifikan dalam mendorong gerak roda perekonomian Islam dan mengembangkannya. Karena pertumbuhan harta individu pembayar zakat memberikan kekuatan dan kemajuan bagi ekonomi masyarakat. Sebagaimana juga zakat dapat menghalangi penumpukan harta di tangan orang-orang kaya saja.

Allâh SWT berfirman, yang artinya, "Supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allâh. Sesungguhnya Allâh amat keras hukumannya." (QS al-Hasyr:7).

Keberadaan uang di tangan kebanyakan anggota masyarakat mendorong pemiliknya untuk membeli keperluan hidup, sehingga daya beli terhadap barang meningkat. Keadaan ini dapat meningkatkan produksi yang menyerap tenaga kerja dan membunuh pengangguran.<sup>14</sup>

<sup>10</sup> Lihat: Yusuf al-Qardhawi, *Fiqhuz Zakah*, Beirut: Muassasah al-Risalah, jilid 2, hal 930.

<sup>11</sup> Al-Kasani, *Bada'iu as-Shana'iu*, jilid 2, hal 7

<sup>12</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzhim*, Beirut: Daar Ihya' Turats al-Arabi, 1997, jilid 1, hal 311.

<sup>13</sup> *Ibid*, jilid 3, hal 519.

#### 11. Dakwah kepada Allâh SWT.

Di antara tujuan mendasar zakat adalah berdakwah kepada Allâh dan menyebarkan agama serta menutup hajat fakir-miskin. Semua ini mendorong mereka untuk lebih lapang dada dalam menerima agama dan menaati Allâh.



## IBADAH UTAMA KEDELAPAN TADARRUS AL-QUR'AN

### A. PENGERTIAN TADARRUS AL-QUR'AN

Stilah *tadarrus Al-Quran* sebenarnya agak berbeda antara bentuk yang kita saksikan sehari-hari dengan makna bahasanya. Tadarrus atau tadarusan biasanya berbentuk sebuah majelis di mana para pesertanya membaca Al-Quran bergantian. Satu orang membaca dan yang lain menyimak. Dan umumnya dilaksanakan di masjid atau mushalla di malam-malam bulan Ramadhan.

Padahal kata *tadarrus* berasal dari asal kata *darasa yadrusu*, yang artinya mempelajari, meneliti, menelaah, mengkaji dan mengambil pelajaran. Lalu ketambahan huruf ta' di depannya sehingga menjadi *tadarasa yatadarasu*, maka maknanya bertambah menjadi saling belajar, atau mempelajari secara lebih mendalam.

Adapun kegiatan '*tadarrusan*' yang kita lihat sehari-hari di negeri kita ini, sepertinya nyaris tanpa pengkajian makna tiap ayat, yang ada hanya sekedar membaca saja. Bahkan terkadang benar dan tidaknya bacaan itu, tidak terjamin. Karena tidak ada ustadz' yang ahli di bidang membaca Al-Quran.

Bentuk *tadarrusan* seperti itu lebih tepat menggunakan istilah *tilawah wal istima'*. Kata *tilawah* berarti membaca, dan kata *istima'* berasal dari kata *sami'a yasma'u*, yang berarti mendengar.

*Tadarrus* al-Qur'an yang sebenarnya berarti membaca, merenungkan,

---

<sup>14</sup> Lihat: *Atsar az-Zakah ala Tasyghil al-mawarid al-Iqtishadiyah* hal 145, *Khuthuth Raisah fil Iqtishad al-Islami* hal. 15-16 dan *az-Zakah wa Tathbiqatuha al-Muashirah* hal. 23.

menelaah, dan memahami wahyu-wahyu Allah SWT yang turun pertama kali pada malam bulan Ramadhan (QS. Al-Baqarah : 185) Dengan tadarrus Al-Quran, kandungan hikmah yang termuat dan terkumpul di dalam Al-Quran dapat menjadi kompas penunjuk jalan menuju kebenaran.

Kalau para peserta sudah fasih dan menguasai teknik membaca Al-Quran yang baik, maka tidak mengapa bila masing-masing membaca sendiri-sendiri. Kalaupun mau *disima'* (didengarkan) juga tidak mengapa. Karena membaca dan mendengar sama-sama mendatangkan pahala.

Allah SWT telah memerintahkan kita selain untuk membaca, juga mendengarkan Al-Quran.

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat. (QS. Al-Araf: 204)

Namun apabila para pembaca seperti masih lemah bacaannya, sebaiknya mereka tidak dilepas membaca Al-Quran sendirian. Perlu ada ustadz yang membetulkan bacaannya. Sehingga yang perlu dilakukan bukan 'tadarusan', tetapi belajar membaca Al-Quran. Atau istilah yang sekarang populer adalah *tahsin* Al-Quran atau *tahsin* tilawah. *Tahsin* artinya membaguskan bacaan.

Tentu saja harus ada ustadz yang ahli dalam membaca Al-Quran. Dan tidak boleh seseorang dibiarkan membaca dengan salah baik makhraj maupun tajwidnya. Mereka harus didampingi oleh yang sudah baik bacaannya, dibimbing dan dibenahi bacaannya dengan baik.

## B. TADARRUS DI MASA NABI

Tadarrus dalam arti yang sebenarnya, yaitu mempelajari isi dan kandungan al-Quran di masa nabi SAW adalah dengan cara mempelajari beberapa ayat, setelah mendalam dan mengerti, baru diteruskan lagi beberapa ayat.

Dari Ibnu Mas'ud ra berkata: "Adalah seorang dari kami jika telah

mempelajari 10 ayat maka ia tidak menambahnya sampai ia mengetahui maknanya dan mengamalkannya"<sup>1</sup>

Bahwa mereka yang menerima bacaan dari Nabi SAW (menceritakan) adalah mereka apabila mempelajari 10 ayat tidak pernah meninggalkannya (tidak menambahnya) sebelum mengaplikasikan apa yang dikandungnya, maka kami mempelajari ilmu Al-Qur'an dan amalnya sekaligus.

Utsman bin Affan alaihi sallam biasa mengkhhatamkan *tadarrus* Alquran setiap hari sekali. Malaikat Jibril pun menyimak *tadarrus* Al-Quran Rasulullah setiap bulan Ramadhan. Dan Imam Syafii mengkhhatamkan *tadarrus* Al-Quran sebanyak enam puluh kali di bulan Ramadhan, Al-Aswad setiap dua hari sekali, Qatadah setiap tiga hari sekali, serta tiap malam pada sepuluh malam akhir bulan Ramadhan.

## C. KEUTAMAAN TADARRUS AL-QUR'AN

Al-Quran disebut sebagai "*Ma` dubatullah*" (hidangan Allah SWT), sebagaimana sabda Rasulullah SAW., "*Sesungguhnya Al-Quran ini adalah hidangan Allah, maka kalian terimalah hidangan-Nya itu semampu kalian.*" (HR. Hakim)

Sungguh mulia, Al-Quran merupakan suatu hidangan yang tidak pernah membosankan. Semakin dinikmati, semakin bertambah pula nikmatnya. Oleh karena itu, setiap orang yang mempercayai Al-Quran akan semakin bertambah cinta kepadanya, cinta untuk membacanya, mempelajarinya, menghafalkannya, memahaminya, mengamalkannya, dan mengajarkannya.

Tidak heran, jika Rasulullah SAW. menganjurkan umatnya untuk senantiasa bertadarus Al-Quran. Terdapat banyak keutamaan dalam tadarrus Al-Quran.

**Pertama**, menjadi sebaik-baiknya manusia. Tidak ada manusia yang lebih baik daripada orang yang mau belajar dan mengajarkan Alquran. Oleh karena itu, profesi pengajar Al-Quran - jika dimasukkan sebagai profesi - adalah profesi terbaik di antara sekian banyak profesi. Sabda Nabi saw.,

<sup>1</sup> di-shahih-kan oleh Syaikh Ahmad Muhammad Syakir dalam tahqiq-nya atas tafsir At-Thabari (1/80).

*“Sebaik-baik kamu sekalian adalah yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya.”* (HR. Bukhari)

**Kedua**, memperoleh kebaikan berlipat. Sabda Nabi SAW,

*“Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Kitab Allah, maka baginya satu kebaikan, dan setiap kebaikan dibalas dengan sepuluh kebaikan. Saya tidak mengatakan Alif Lam Mim itu satu huruf, tetapi Alif satu huruf, Lam satu huruf, dan Mim satu huruf.”* (HR. Tirmidzi)

**Ketiga**, memberi syafaat di hari kiamat. Sabda Nabi SAW,

*“Bacalah olehmu Al-Quran karena sesungguhnya Al-Quran itu akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi pembacanya.”* (HR. Muslim)

**Keempat**, dikumpulkan di surga bersama para Malaikat. Sabda Nabi SAW,

*“Orang yang mahir membaca Al-Quran kelak (mendapat tempat di surga) bersama para malaikat yang mulia lagi taat. Sementara orang yang kesulitan dan berat jika membaca Al-Quran, maka ia mendapatkan dua pahala.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

**Kelima**, mengangkat derajat. Nabi SAW. bersabda,

*“Sesungguhnya Allah akan mengangkat derajat beberapa kaum dengan Alkitab (Al-Quran), dan Ia akan merendahkan derajat suatu kaum yang lain dengannya.”* (HR. Muslim)

**Keenam**, menjadi pembeda. Sabda Nabi SAW,

*“Perumpamaan orang mukmin yang membaca Al-Quran seperti buah limau yang harum baunya dan lezat rasanya. Perumpamaan orang mukmin yang tidak suka membaca Al-Quran seperti buah kurma yang tidak berbau, tetapi rasanya manis. Perumpamaan orang munafik yang membaca Al-Quran seperti buah yang harum baunya, tetapi rasanya pahit. Dan perumpamaan orang munafik yang tidak membaca Al-Quran seperti buah handhalah yang tidak ada baunya dan rasanya pahit.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dengan demikian bertadaruslah, karena *tadarrus* Al-Quran merupakan amalan mulia yang dianjurkan Nabi saw, terutama pada bulan Ramadhan. Untuk itu, jangan biarkan bulan Ramadhan kali ini berlalu tanpa *tadarrus* Al-Quran.



## IBADAH UTAMA KESEMBILAN BERI'TIKAF DI MESJID

### A. PENGERTIAN I'TIKAF DAN DASAR HUKUMNYA

**S**ecara literal kata *I'tikaaf* berarti *Ihtibaas* (memenjarakan).<sup>1</sup> Ada juga yang mendefinisikannya dengan, *menghasung diri dari berbagai kegiatan yang rutin dikerjakan*.<sup>2</sup>

Dalam terminologi syar'i para ulama berbeda-beda dalam mendefinisikan *i'tikaf* dikarenakan perbedaan pandangan dalam penentuan syarat dan rukun *i'tikaf*.<sup>3</sup>

Namun, kita bisa memberikan definisi yang umum bahwa *i'tikaf* adalah

*“Berdiam diri di dalam masjid untuk beribadah kepada Allah yang dilakukan oleh orang tertentu dengan tata cara tertentu.”*

<sup>1</sup> Ab Bakar al-Razi, *Mukhtaar al-Shihah*, Beirut: mansyuraat Isa al-Baydun, jilid 1, hal 467

<sup>2</sup> Al-Fayyumi, *al-Mishbah al-Munir*, Beirut: al-maktabah al-Ashriyyah, 1999, jilid 2, hal 424

<sup>3</sup> Khalid Bin Ali al-Musaiqiih, *Fiqh al-I'tikaaf*, Riyadh: al-Maktabah as-sunnah, 2003, hal 24

<sup>4</sup> Ali hasan al-halabi, *Al-Inshaf fi Hukm al-I'tikaaf*, Amman: Daar as-Sawab lil Kitab, 2006, hal 5

*I'tikaf* disyari'atkan berdasarkan dalil dari Al Quran, sunnah, dan *ijma'*. Berikut dalil-dalil pensyari'atannya.

### 1. Dalil dari Al Quran

a. Firman Allah ta'ala,

وَعَهَدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنْ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ﴿١٢٥﴾

*“Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: “Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud.” (QS al-Baqarah: 125).*

b. Firman Allah ta'ala,

وَلَا تَبْدِثُوا هُبُوبًا وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ ﴿١٨٧﴾

*“(tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam masjid.” (QS al-Baqarah: 187).*

Penyandaran *i'tikaf* kepada masjid yang khusus digunakan untuk beribadah dan perintah untuk tidak bercampur dengan istri dikarenakan sedang beri'tikaf merupakan indikasi bahwa *i'tikaf* merupakan ibadah.<sup>5</sup>

### 2. Dalil dari sunnah

a. Hadits dari Ummu al-Mukminin, 'Aisyah RA, beliau mengatakan,

*“Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beri'tikaf di sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan hingga beliau wafat, kemudian para istri beliau beri'tikaf sepeninggal beliau.” (HR. Bukhari dan Muslim).*

<sup>5</sup>Khalid bin Ali al-Musaiqiih, *Fiqh I'tikaaf*, hal 31



- b. Hadits dari sahabat Ibnu 'Umar RA, beliau mengatakan,

*“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam beri’tikaf di sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan.”* (HR. Bukhari dan Muslim).

### 3. Dalil Ijma'

Beberapa ulama telah menyatakan bahwa kaum muslimin telah berijma' bahwa i'tikaf merupakan ibadah yang disyariatkan. Diantara mereka adalah:

- a. Ibnul Mundzir r.a. dalam kitab *Al Ijma'*. Beliau mengatakan,

*“Ulama sepakat bahwa i'tikaf tidaklah ber hukum wajib kecuali seorang yang bernadzar untuk beri'tikaf, dengan demikian dia wajib untuk menunaikannya.”*<sup>6</sup>

- b. An Nawawi r.a. mengatakan,

*“Hukum i'tikaf adalah sunnah berdasarkan ijma dan ulama sepakat bahwa i'tikaf tidak ber hukum wajib kecuali seorang yang bernadzar untuk beri'tikaf.”*<sup>7</sup>

- c. Al Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani r.a. mengatakan, “I'tikaf tidaklah wajib berdasarkan ijma' kecuali bagi seorang yang bernadzar untuk melakukan I'tikaf.”<sup>8</sup>

<sup>6</sup> Ibnu Mundzir, *al-Ijma'*, Riyadh: Daar A'laam lil al-Kutub, 2003, hal 7

<sup>7</sup> An-Nawawi, *al-majmu syarh al-Muhazzab*, jilid 6, hal 475

<sup>8</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari*, jilid 4, hal 271

## B. HUKUM I'TIKAF

Hukum asal *i'tikaf* adalah sunnah (*mustahab*) berdasarkan sabda nabi Muhammad SAW;

*“Sungguh saya beri'tikaf di di sepuluh hari awal Ramadhan untuk mencari malam kemuliaan (lailat al-qadr), kemudian saya beri'tikaf di sepuluh hari pertengahan Ramadhan, kemudian Jibril mendatangi dan memberitakan bahwa malam kemuliaan terdapat di sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan. Barangsiapa yang ingin beri'tikaf, hendaklah dia beri'tikaf (untuk mencari malam tersebut). Maka para sahabat pun beri'tikaf bersama beliau.”* (HR. Muslim).

Dalam hadits di atas, nabi Muhammad SAW memberikan pilihan kepada para sahabat untuk melaksanakan i'tikaf. Hal ini merupakan indikasi bahwa i'tikaf pada asalnya tidak wajib.

Status sunnah ini dapat menjadi wajib apabila seorang bernadzar untuk beri'tikaf berdasarkan hadits 'Aisyah, beliau mengatakan bahwa nabi Muhammad SAW bersabda;

*“Barangsiapa bernadzar untuk melakukan ketaatan kepada Allah, dia wajib menunaikannya.”* (HR. Bukhari).

Umar RA pernah bertanya kepada nabi Muhammad SAW, “Wahai Rasulullah! Sesungguhnya saya pernah bernadzar untuk beri'tikaf selama satu malam di Masjid al-Haram.” Nabi pun menjawab, “Tunaikanlah nadzarmu itu!” (HR. Bukhari).

Ibnu Rusyd dalam *Bidayah al-Mujtahid* menyatakan bahwa imam Malik menganggap makruh ibadah *i'tikaf*. Imam Malik berganggapan tidak ada sahabat yang melakukan I'tikaf. Namun, kita dapat mengetahui

bahwa pendapat beliau tersebut bertentangan dengan dalil-dalil yang telah dipaparkan.<sup>9</sup>

Terkait dengan hukum i'tikaf bagi wanita, ada dua pendapat ulama. **Pendapat pertama** adalah pendapat jumbuh yang menyatakan I'tikaf dianjurkan juga bagi wanita sebagaimana dianjurkan bagi pria. Dalil bagi pendapat pertama ini diantaranya adalah:

- i. Keumuman berbagai dalil mengenai pensyari'atan i'tikaf yang turut mencakup pria dan wanita. Asalnya, segala peribadatan yang ditetapkan bagi pria, juga ditetapkan bagi wanita kecuali terdapat dalil yang mengecualikan.
- ii. Firman Allah ta'ala,

كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ

“Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab...” (QS Ali 'Imran: 37).

- iii. Firman Allah ta'ala,

فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا

“Maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka...” (QS Maryam: 17).

Ayat ini memberitakan bahwa Maryam telah membaktikan dirinya untuk beribadah dan berkhidmat kepada-Nya. Dia mengadakan tabir dan menempatkan dirinya di dalam mihrab untuk menjauhi manusia. Hal ini menunjukkan bahwa beliau beri'tikaf. Meskipun perbuatan Maryam itu merupakan syari'at umat terdahulu, namun hal itu juga termasuk syari'at kita selama tidak terdapat dalil yang menyatakan syari'at tersebut telah dihapus.

- iv. Hadits Ummul Mukminin, 'Aisyah dan Hafshah radhiallahu 'anhuma, yang keduanya memperoleh izin untuk beri'tikaf sedang mereka berdua masih dalam keadaan belia saat itu. (HR. Bukhari).

**Pendapat kedua** menyatakan bahwa i'tikaf dimakruhkan bagi

<sup>9</sup>Khalid bin Ali al-Musaiqiih, *Fiqh I'tikaaf*, hal 34 - 37

pemudi. Dalil yang menjadi patokan bagi pendapat ini diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Hadits 'Aisyah r.a. yang menerangkan bahwa nabi saw memerintahkan untuk melepas kemah-kemah istrinya ketika mereka hendak beri'tikaf bersama beliau (HR. Ibnu Khuzaimah).
- b. Hadits 'Aisyah r.a., beliau mengatakan,

“Seandainya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengetahui apa kondisi wanita saat ini tentu beliau akan melarang mereka (untuk keluar menuju masjid) sebagaimana Allah telah melarang wanita Bani Israil.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Pendapat yang kuat adalah **pendapat jumbuh** yang menyatakan bahwa i'tikaf juga disunnahkan bagi wanita berdasarkan beberapa alasan berikut:

1. Berbagai dalil menyatakan bahwasanya wanita juga turut beri'tikaf dan tidak terdapat dalil tegas yang menerangkan bahwa pemudi dimakruhkan untuk beri'tikaf.
2. Hadits 'Aisyah yang menyatakan bahwa nabi Muhammad SAW memerintahkan untuk melepas kemah para istri beliau ketika mereka beri'tikaf bukanlah menunjukkan ketidaksukaan beliau apabila para pemudi turut beri'tikaf. Namun, motif beliau memerintahkan hal tersebut adalah kekhawatiran jika para istri beliau saling cemburu dan berebut untuk melayani beliau SAW. Oleh karena itu, dalam hadits tersebut beliau mengatakan, “Apakah kebaikan yang dikehendaki oleh mereka dengan melakukan tindakan ini?”. Akhirnya beliau pun baru beri'tikaf di bulan Syawwal.

Hadits 'Aisyah ini justru menerangkan bolehnya pemudi untuk beri'tikaf, karena 'Aisyah dan Hafshah di dalam hadits ini diizinkan nabi untuk beri'tikaf dan pada saat itu keduanya berusia belia.

Adapun perkataan 'Aisyah yang menyatakan nabi shallallahu 'alaihi wa sallam akan melarang wanita untuk keluar ke masjid apabila

mengetahui kondisi wanita saat ini, secara substansial, bukanlah menunjukkan bahwa i'tikaf tidak disyari'atkan bagi pemuda. Namun, perkataan beliau tersebut menunjukkan akan larangan bagi wanita untuk keluar ke masjid apabila dikhawatirkan terjadi fitnah.

### C. HIKMAH I'TIKAF

Seluruh peribadatan yang disyari'atkan dalam Islam pasti memiliki hikmah, baik itu diketahui oleh hamba maupun tidak. Tidak terkecuali ibadah i'tikaf ini, tentu mengandung hikmah. Hikmah yang terkandung di dalamnya berusaha diuraikan oleh imam Ibn al-Qayyim r.a. dalam kitab beliau *Zaadul Ma'ad*.

Beliau mengatakan, "Kebaikan dan konsistensi hati dalam berjalan menuju Allah tergantung kepada terkumpulnya kekuatan hati kepada Allah dan menyalurkannya dengan menghadapkan hati secara total kepada-Nya, -karena hati yang keruh tidak akan baik kecuali dengan menghadapkan hati kepada Allah ta'ala secara menyeluruh-, sedangkan makan dan minum secara berlebihan, terlalu sering bergaul, banyak bicara dan tidur, merupakan faktor-faktor yang mampu memperkeruh hati, dan semua hal itu bisa memutuskan perjalanan hati menuju kepada-Nya, atau melemahkan, menghalangi, dan menghentikannya."<sup>10</sup>

(Dengan demikian), rahmat Allah yang maha perkasa dan maha penyayang menuntut pensyari'atan puasa bagi mereka, yang mampu menyebabkan hilangnya makan dan minum yang berlebih.

(Begitupula) hati yang keruh tidak dapat disatukan kecuali dengan menghadap kepada Allah, padahal (kegiatan manusia banyak yang memperkeruh hati seperti) makan dan minum secara berlebih, terlalu sering bergaul dengan manusia, serta banyak bicara dan tidur. (Semua hal itu) memporakporandakan hati, memutuskan, atau melemahkan, atau mengganggu dan menghentikan hati dari berjalan kepada Allah. Maka rahmat Allah kepada hamba-Nya menuntut pensyari'atan puasa untuk mereka yang mampu mengikis makan dan minum yang berlebih serta mengosongkan hati dari campuran syahwat yang menghalangi jalan

<sup>10</sup> Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Zaad al-Ma'ad Fi hadyi Khairil Ibad*, Beirut Muassasah ar-Risalah, 2000, jilid 2, hal 82.

kepada Allah. Allah mensyariatkannya sesuai dengan kadar kemaslahatan yang dapat bermanfaat bagi hamba di dunia dan akhirat. Namun, tidak merugikan dan memutuskan kemaslahatan dunia dan akhiratnya.

Demikian pula, Allah mensyariatkan i'tikaf bagi mereka yang bertujuan agar hati dan kekuatannya fokus untuk beribadah kepada-Nya, berkhawat dengan-Nya, memutuskan diri dari kesibukan dengan makhluk dan hanya sibuk menghadap kepada-Nya. Sehingga, berdzikir, kecintaan, dan menghadap kepada-Nya menjadi ganti semua faktor yang mampu memperkeruh hati. Begitupula, kesedihan dan kekeruhan hati justru akan akan terhapus dengan mengingat-Nya dan berfikir bagaimana cara untuk meraih ridha-Nya dan bagaimana melakukan amalan yang mampu mendekatkan diri kepada-Nya.

Berkhawat dengan-Nya menjadi ganti dari kelembutannya terhadap makhluk, yang menyebabkan dia berbuat demikian adalah karena (mengharapkan) kelembutan-Nya pada hari yang mengerikan di alam kubur, tatkala tidak ada lagi yang mampu berbuat lembut kepadanya dan tidak ada lagi yang mampu menolong (dirinya) selain Allah. Inilah maksud dari i'tikaf yang agung itu."<sup>11</sup>

### D. WAKTU I'TIKAF

Jumhur (mayoritas) ulama berpendapat i'tikaf dianjurkan setiap saat untuk dilakukan dan tidak terbatas pada bulan Ramadhan atau di sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan.<sup>12</sup>

Berikut beberapa dalil yang menunjukkan hal tersebut:

- a. Terdapat riwayat yang shahih dari Ummu al-Mukminin, yang menyatakan bahwasanya nabi Muhammad SAW beri'tikaf di sepuluh hari pertama bulan Syawwal dan dalam satu riwayat beliau melaksanakannya di sepuluh hari terakhir bulan Syawwal. (HR. Bukhari dan Muslim).
- b. Hadits Ibnu 'Umar yang menceritakan bahwa 'Umar RA bertanya kepada nabi

<sup>11</sup>*Ibid*, jilid 2, hal 82.

<sup>12</sup> Lihat: al-Kasani, *Bada'I al-Shana'I*, jilid 2, hal 273.

*“Pada masa jahiliyah, saya pernah bernadzar untuk beri'tikaf semalam di Masjid al-Haram.” Maka nabi saw pun memerintahkannya untuk menunaikan nadzar tersebut. (HR. Bukhari).*

- c. Hadits Anas bin Malik r.a., beliau mengatakan,

*“Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beri'tikaf pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan ketika dalam kondisi mukim. Apabila beliau bersafar, maka beliau beri'tikaf pada tahun berikutnya selama dua puluh hari.” (HR. Ahmad).*

- d. Hadits Ubay bin Ka'ab r.a., beliau mengatakan,

*“Rasulullah saw beri'tikaf pada sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan. Kemudian beliau pernah bersafar selama setahun dan tidak beri'tikaf, akhirnya beliau pun beri'tikaf pada tahun berikutnya selama dua puluh hari.” (HR. Ahmad).*

Sisi argumen dari hadits di atas adalah nabi SAW beri'tikaf selama dua puluh hari. Hal ini menunjukkan pensyari'atan beri'tikaf pada selain sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan. Tindakan beliau ini bukanlah qadha, karena kalau terhitung sebagai qadha tentu nabi Muhammad SAW akan bersegera menunaikannya sebagaimana kebiasaan beliau.

- e. Adanya berbagai riwayat dari nabi Muhammad SAW dan para sahabat r.a. yang menyatakan puasa sebagai syarat i'tikaf dan sebaliknya terdapat riwayat yang menyatakan puasa bukanlah syarat i'tikaf. Hal ini mengisyaratkan bahwa i'tikaf disyari'atkan di setiap waktu, tidak hanya di bulan Ramadhan atau pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan.

Karena jika i'tikaf tidak boleh dilaksanakan kecuali pada bulan Ramadhan atau sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, maka adanya perbedaan pendapat dalam penentuan puasa sebagai syarat atau tidak tidak akan mencuat.

Tujuan i'tikaf adalah mengumpulkan hati kepada Allah ta'ala, menghadap kepada-Nya, dan berpaling dari selain-Nya dan hal ini tentunya dapat terealisasi di segala waktu. Namun, pada waktu-waktu tertentu, seperti di bulan Ramadhan terutama pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, ibadah i'tikaf lebih ditekankan untuk dilakukan.

Terkait dengan waktu i'tikaf ini, para ulama juga membahas tentang **waktu minimal Beri'tikaf**. Jumhur Ulama berpendapat bahwa waktu minimal seorang untuk beri'tikaf adalah setengah hari, dalam artian dia boleh beri'tikaf ketika siang hari, dari selepas shalat Subuh hingga matahari terbenam, atau dia boleh memulai beri'tikaf ketika malam, yaitu dari matahari terbenam hingga terbit fajar. Hal ini berdasarkan beberapa alasan sebagai berikut;<sup>13</sup>

**Pertama**, nabi Muhammad SAW mengizinkan 'Umar RA untuk menunaikan nadzarnya beri'tikaf selama semalam di Masjid Al-Haram (HR. Bukhari).

**Kedua**, terdapat berbagai riwayat dari para sahabat r.a. dan para salaf yang menyatakan puasa sebagai syarat i'tikaf dan sebaliknya terdapat riwayat yang menyatakan puasa bukanlah syarat i'tikaf. Telah diketahui bahwa puasa tidak akan terealisasi ketika dilaksanakan kurang dari setengah hari.

**Ketiga**, Jika i'tikaf disyari'atkan dilaksanakan dalam waktu kurang dari setengah hari, maka tentu terdapat riwayat valid dari nabi Muhammad SAW akan hal tersebut dan beliau akan memerintahkan para sahabatnya serta hal itu tentu sangat *ma'ruf* di tengah-tengah mereka, karena mereka senantiasa hilir mudik ke masjid.

**Keempat**, para sahabat r.a. sering duduk di masjid untuk menunggu shalat, mendengarkan khutbah atau siraman ilmu dari nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan kegiatan lainnya, namun tidak terdapat riwayat

<sup>13</sup> Hasballah, Zamakhsyari, *Fiqh Ramadhan*, hal 64.

valid yang menyatakan ketika mereka melakukan kegiatan itu semua, mereka juga berniat untuk beri'tikaf di masjid.<sup>14</sup>

Berdasarkan hal ini, seorang yang masuk masjid dan berniat untuk beri'tikaf selama dia berada di dalam masjid tersebut, meski hanya sesaat, sebagaimana pendapat ulama madzhab Syafi'i dan Hambali, maka perbuatan tersebut tidaklah disyari'atkan.

Di dalam al Fatawa al Kubra tercantum, "Abu al'Abbas (Ibnu Taimiyah) rahimahullah tidak mendukung pendapat yang menganjurkan agar seorang yang pergi ke masjid untuk shalat atau tujuan lainnya, berniat I'tikaf selama berada di dalam masjid."<sup>15</sup>

Di sisi lain, para ulama sepakat tidak ada batas **waktu maksimal bagi seorang untuk beri'tikaf**.<sup>16</sup> Ibnu Mulaqqin r.a. mengatakan, "Di dalam hadits 'Aisyah yang redaksinya berikut, "Rasulullah SAW beri'tikaf pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan hingga Allah mewafatkannya" (HR. Bukhari dan Muslim) memiliki kandungan bahwa I'tikaf tidak dibenci jika dilakukan di setiap waktu dan ulama telah sepakat bahwa tidak ada batas waktu maksimal untuk beri'tikaf."<sup>17</sup>

Tindakan nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang beri'tikaf pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan tidaklah menunjukkan pengkhususan waktu. Namun, hal tersebut dilakukan karena adanya sebab lain, yaitu dalam rangka mencari *Lailat al-Qadr*, karena malam tersebut terdapat pada malam-malam tersebut. Oleh karena itu, pada hadits Abu Sa'id r.a. dinyatakan bahwa nabi SAW beri'tikaf pada sepuluh hari pada pertengahan Ramadhan kemudian diwahyukan kepada beliau bahwa malam tersebut terdapat pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan sehingga beliau pun beri'tikaf pada waktu tersebut untuk mencarinya."<sup>18</sup>

Masalah lain yang timbul, **kapan sebaiknya seseorang memulai i'tikaf di bulan Ramadhan?** Seorang dianjurkan untuk masuk ke dalam masjid ketika matahari terbenam pada malam ke-21 Ramadhan.

<sup>14</sup>Khalid Bin Ali al-Musaiqih, *Fiqh al-I'tikaf*, hal 54 – 55.

<sup>15</sup> Ibnu Taimiyah, *al-Fatawa al-Kubra*, jilid 5, hal 380.

<sup>16</sup> Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, Beirut: Daar al-Kutub al-Islamiyyah, 1998, jilid 1, hal 445.

<sup>17</sup>Khalid Bin Ali al-Musaiqih, *Fiqh al-I'tikaf*, hal 56.

<sup>18</sup>*Ibid*, hal 56.

Hal ini berdasarkan pendapat ulama ketika meneliti berbagai dalil terkait hal ini.

Dalilnya adalah hadits Abu Sa'id al-Khudri r.a., beliau mengatakan bahwa nabi Muhammad SAW bersabda pada para sahabat,

*"Sesungguhnya saya beri'tikaf pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan dalam rangka mencari malam Lailat al-Qadr. Kemudian saya beri'tikaf di sepuluh hari pada pertengahan Ramadhan, dan saya didatangi oleh (Jibril) dan diberitahu bahwa malam tersebut terletak pada sepuluh hari terakhir Ramadhan. Oleh karena itu, siapa diantara kalian yang ingin beri'tikaf, silahkan beri'tikaf. Maka para sahabat pun beritikaf bersama beliau."* (HR. Muslim).

Dalam satu riwayat tercantum dengan lafadz,

*"Barangsiapa yang (ingin) beri'tikaf, hendaknya beri'tikaf pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan."* (HR. Bukhari).

Sepuluh hari pertama yang dimaksud dimulai pada malam ke-21 Ramadhan karena malam ke-21 Ramadhan termasuk malam ganjil yang turut dinyatakan sebagai malam turunnya Lailatul Qadr. (HR. Ahmad dan Tirmidzi).

Oleh karena itu, nabi SAW—sebagaimana tersebut dalam hadits Abu Sa'id al-Khudri di atas—, beri'tikaf semenjak pertengahan Ramadhan untuk mencari malam tersebut dan dilanjutkan pada sepuluh hari terakhir Ramadhan.

Terkait hadits 'Aisyah RA yang redaksinya



“Apabila Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam ingin beri’tikaf, beliau melaksanakan shalat Subuh kemudian masuk ke tempat i’tikafnya. (HR. Muslim).”

Sebagian ulama berdalil dengan hadits ini untuk menyatakan bahwa I’tikaf dimulai ketika selesai Shalat Subuh pada hari ke-21, akan tetapi Imam an-nawawi telah menjawab hal tersebut dengan mengatakan sebenarnya nabi Muhammad SAW telah lebih dahulu beri’tikaf di masjid.

Hadits ‘Aisyah r.a. tersebut bukanlah menunjukkan nabi memulai I’tikaf pada saat itu, namun nabi sebenarnya telah beri’tikaf dan tinggal di masjid sebelum waktu Maghrib, tatkala beliau melaksanakan shalat Subuh (pada hari setelahnya) barulah beliau menyendiri di tempat I’tikaf yang khusus dibuatkan untuk beliau (mu’takaf).

Masalah lain yang mungkin dipertanyakan terkait waktu I’tikaf, **kapan sebaiknya seseorang mengakhiri I’tikaf di bulan Ramadhan?** Seorang yang beri’tikaf mengakhiri i’tikafnya jika bulan Ramadhan telah berakhir, dan bulan Ramadhan berakhir ketika matahari terbenam pada malam ‘Ied.

Sebagian ulama salaf menganjurkan agar seorang tetap tinggal beri’tikaf pada malam ‘Ied dan baru mengakhirinya ketika hendak melaksanakan shalat ‘Ied. Imam Malik menyatakan bahwa dia melihat sebagian ulama apabila beri’tikaf pada sepuluh hari terakhir Ramadhan, mereka tidak pulang ke keluarga mereka hingga mereka menghadiri shalat ‘Ied bersama manusia.”<sup>19</sup>

An Nawawi r.a. mengatakan, “Asy Syafi’i dan rekan-rekan beliau mengatakan, “Barangsiapa yang ingin mengikuti tuntunan nabi Muhammad SAW dalam beri’tikaf pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, maka hendaknya dia memasuki masjid sebelum matahari terbenam pada malam ke-21 agar dia tidak terluput (untuk memperoleh *Lailat al-Qadr*). Dan dia keluar dari masjid setelah terbenamnya matahari pada malam ‘Ied, baik bulan Ramadhan telah berakhir sempurna, atau tidak. Dan yang lebih afdhal, dia tetap tinggal di masjid (pada malam ‘Ied) sampai menunaikan shalat ‘Ied di masjid atau dia (tetap tinggal di masjid di malam ‘Ied) dan

<sup>19</sup> Malik bin Anas, *al-Muwaththa’*, Madinah: Daar Imam Malik, 1997, jilid 1, hal 315

keluar dari masjid ketika hendak menuju tanah lapang untuk mengerjakan shalat ‘Ied, jika dia mengerjakannya disana.”<sup>20</sup>

## E. KETENTUAN DAN PERSYARATAN I’TIKAF

Dalam melaksanakan I’tikaf, khususnya di bulan Ramadhan, perlu diperhatikan ketentuan dan persyaratan sebagai berikut:

1. Yang boleh beri’tikaf adalah orang Islam

وَمَا مَنَعَهُمْ أَنْ تُقْبَلَ مِنْهُمْ نَفَقَتُهُمْ إِلَّا أَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ وَلَا يَأْتُونَ الصَّلَاةَ إِلَّا وَهُمْ كُسَالَىٰ وَلَا يُنْفِقُونَ إِلَّا وَهُمْ كَرِهُونَ ﴿٥٤﴾

“Dan tidak ada yang menghalangi untuk diterimanya nafkah-nafkah mereka, melainkan karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya, dan mereka tidak mengerjakan sembahyang melainkan dengan malas, dan tidak (pula) menafkahkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan.” (QS At Taubah: 54).

2. Orang yang beri’tikaf harus berniat terlebih dahulu. Karena itu, yang dapat beri’tikaf hanyalah orang yang berakal, dan Tamyiz (mampu membedakan mana yang haq dan bathil). I’tikaf seorang yang gila, mabuk, dan pingsan tidaklah sah karena mereka tidak mampu berniat, tidak pula berakal. Padahal Rasulullah SAW bersabda,

“*Sesungguhnya seluruh amalan itu bergantung pada niatnya*” (HR. Bukhari dan Muslim).

Maksud dari hadits tersebut adalah keabsahan dan diterimanya suatu amalan adalah karena niat yang melandasinya, sehingga sabda beliau ini berkaitan dengan keabsahan suatu amalan.

Seorang yang masuk ke dalam masjid memiliki beraneka ragam tujuan, diantara mereka ada yang hendak shalat, mendengarkan ta’lim, beri’tikaf, dan sebagainya. Dengan demikian, seorang yang hendak beri’tikaf

<sup>20</sup> An-Nawawi, *al-majmu’ syarh al-Muhazzab*, jilid 6, hal 675



membutuhkan niat untuk membedakan tujuan dari ibadah selainnya yang juga turut dikerjakan di masjid seperti shalat. Dan niat tersebut hanya mampu dilakukan oleh seorang yang berakal.

3. Wanita yang ingin beri'tikaf harus suci dari Haidh dan Nifas. Para ulama mengemukakan bahwa dalil yang menyatakan bahwa suci dari haidh, nifas, dan junub merupakan syarat i'tikaf adalah dalil-dalil yang menyatakan terlarangnya orang yang haidh, nifas, dan junub untuk berdiam di masjid. Berikut beberapa diantaranya, **Pertama**, firman Allah ta'ala,

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَقْرُبُوْا الصَّلٰوةَ وَاَنْتُمْ سٰكِرٰى حَتّٰى تَعْلَمُوْا مَا تَقُوْلُوْنَ  
وَلَا جُنُبًا اِلَّا عَابِرِيْ سَبِيْلٍ حَتّٰى تَغْتَسِلُوْا وَاِنْ كُنْتُمْ مَّرْضٰى اَوْ عَلٰى سَفَرٍ اَوْ جَاءَ  
اَحَدٌ مِّنْكُمْ مِّنَ الْغَايِطِ اَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوْا مَاءً فَتَيَمَّمُوْا صَعِيْدًا  
طَيِّبًا فَاَمْسَحُوْا بِوُجُوْهِكُمْ وَاَيْدِيْكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُوْرًا ﴿٤٣﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula menghampiri masjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi.” (An Nisa: 43).

Ibnu Katsir r.a. mengatakan, “Allah tabaraka wa ta’ala melarang para hamba-Nya yang beriman mengerjakan shalat dalam keadaan mabuk sehingga dia tidak mengetahui makna surat yang dibacanya. Demikian pula Dia melarang mereka yang junub mendekati tempat shalat, yaitu masjid kecuali hanya sekedar lewat dari satu pintu ke pintu yang lain tanpa berdiam di dalamnya.”<sup>21</sup>

Ketika Allah ta’ala melarang seorang yang junub mendekati masjid, maka hukum ini juga berlaku pada wanita yang sedang mengalami haidh, karena haidh yang dialaminya merupakan hadats yang jauh lebih berat daripada sekedar junub. Oleh karena itu, seorang yang haidh dilarang bercampur dengan suami, berpuasa, dan kewajiban shalat digugurkan darinya.<sup>22</sup>

<sup>21</sup> Ibnu Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzhim*, jilid 2, hal 308

<sup>22</sup> Khalid Bin Ali al-Musaiqih, *Fiqh I'tikaaf*, hal 73.

**Kedua**, sabda nabi SAW kepada ‘Aisyah RA yang tengah melaksanakan ihram kemudian tertimpa haidh,

“Kerjakanlah apa yang dikerjakan seorang yang berhaji, namun janganlah engkau berthawaf di Bait al-Haram hingga kamu suci.” (HR. Bukhari dan Muslim)

**Ketiga**, perkataan ‘Aisyah RA;

“Kami wanita yang beri'tikaf, apabila mengalami haidh, maka Rasulullah saw akan memerintahkan untuk mengeluarkannya dari masjid.”

Bagi wanita yang mengalami *isthadhah* diperbolehkan beri'tikaf berdasarkan hadits ‘Aisyah r.a, “Salah seorang istri nabi saw beri'tikaf bersama beliau dalam keadaan beristihadhah. Istri beliau tersebut mengeluarkan darah dan lendir berwarna kuning, dia mengerjakan shalat dan di bawah tubuhnya terdapat bejana (untuk menampung darah tersebut).” (HR. Bukhari).

Al ‘Aini r.a. mengatakan, “diantara kesimpulan hukum yang dapat dipetik adalah wanita yang mengalami *istihadhah* boleh beri'tikaf dan shalat, karena kondisinya adalah kondisi suci. Wanita tersebut meletakkan bejana (di bawahnya) agar darah tersebut tidak mengenai baju atau masjid. Selain itu, darah *istihadhah* juga encer, tidak seperti darah haidh. Hukum bolehnya I'tikaf bagi wanita yang mengalami *istihadhah* ini juga diberlakukan bagi kondisi yang semisal seperti seorang yang sering mengeluarkan urin (beser), madzi, wadi, dan mengalami luka yang senantiasa mengalirkan darah.”<sup>23</sup>

4. Bagi wanita, memperoleh Izin dari suami dan aman dari fitnah. Aisyah r.a.mengatakan,

<sup>23</sup> Al-Aini, *Umdat al-Qari*, jilid 3, hal 280.

Rasulullah saw senantiasa beri'tikaf di bulan Ramadhan. Apabila beliau selesai melaksanakan shalat Subuh, beliau masuk ke dalam tempat I'tikaf. (Salah seorang perawi hadits ini mengatakan), "Maka 'Aisyah pun meminta izin kepada nabi untuk beri'tikaf. Beliau pun mengizinkannya dan 'Aisyah pun membuat kemah di dalam masjid." (HR. Bukhari).

Hadits ini juga menjadi dasar bahwa seorang wanita harus terlebih dahulu meminta izin kepada suami jika hendak beri'tikaf.

Dalam riwayat yang lain tercantum lafadz

Hafshah meminta bantuan 'Aisyah agar memintakan izin baginya kepada Rasulullah saw (untuk beri'tikaf)." (HR. Bukhari).

Ibnu Qudamah r.a. mengatakan, "Istri tidak boleh beri'tikaf kecuali diizinkan oleh suami. Begitupula dengan budak, dia tidak boleh beri'tikaf kecuali diizinkan oleh majikannya. Hal ini dikarenakan manfaat yang ada pada diri mereka juga dimiliki oleh selain mereka (yaitu suami dan majikan). I'tikaf akan menghilangkan dan menghambat manfaat tersebut. Selain itu, I'tikaf tidaklah wajib bagi mereka. Dengan demikian, I'tikaf menjadi terlarang bagi mereka (kecuali setelah diizinkan)."<sup>24</sup>

5. Dilaksanakan di Masjid. Dalil akan hal tersebut adalah sebagai berikut:

a. Firman Allah ta'ala,

وَلَا تَبْشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ

Dan janganlah kalian mencampuri mereka (para wanita), sedang kalian beri'tikaf dalam masjid." (QS Al Baqarah: 187).

<sup>24</sup> Ibn Qudamah, *al-Mughni*, jilid 3, hal 151

Ayat ini menyatakan bahwa i'tikaf disyari'atkan di masjid<sup>25</sup>.

Ibnu Hajr Al Asqalani r.a. mengatakan, "indikasi hukum yang terdapat pada ayat ini adalah jika i'tikaf sah dilakukan di selain masjid, maka tentulah pengharaman mubasyarah (jima') tidak dikhususkan di dalam masjid. Hal ini dikarenakan jima' membatalkan i'tikaf secara ijma'. Dengan demikian, dapat diketahui maksud penyebutan masjid di dalam ayat tersebut adalah i'tikaf tidaklah sah kecuali dikerjakan di dalam masjid."<sup>26</sup>

- b. Hadits 'Aisyah r.a. menyatakan bahwa ketika nabi saw beri'tikaf, beliau mengeluarkan kepalanya dari masjid agar dapat disisir oleh 'Aisyah dan beliau tidak masuk ke dalam rumah kecuali ada kebutuhan yang mendesak. (HR. Bukhari dan Muslim).
- c. Ijma' yang diklaim oleh sejumlah ulama. Al Qurthubi r.a. mengatakan,

Ulama bersepakat bahwa I'tikaf hanya boleh dikerjakan di dalam masjid.<sup>27</sup>

## F. KRITERIA MESJID UNTUK BERI'TIKAF

Kriteria masjid yang dipakai oleh pria untuk beri'tikaf adalah masjid yang di dalamnya ditegakkan shalat berjama'ah, mengingat pria diwajibkan untuk menunaikan shalat wajib secara berjama'ah di masjid.

Ibnu 'Abbas r.a. mengatakan,

Tidak ada I'tikaf melainkan di masjid yang di dalamnya ditegakkan shalat berjama'ah. (HR. Abdullah ibn Ahmad).

<sup>25</sup> Ibnu Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzhim*, jilid 1, hal 276.

<sup>26</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari*, jilid 4, hal 345.

<sup>27</sup> Al-Qurtubhi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Beirut: Daar al-Kitab al-Arabi, 1987, jilid 2, hal 324

Lebih baik lagi jika hal itu dilaksanakan di masjid Jami' (masjid yang juga digunakan untuk shalat Jum'at)<sup>28</sup>.

Jika seorang diperkenankan untuk ber'tikaf di masjid yang di dalamnya tidak ditegakkan shalat wajib secara berjama'ah, maka hal ini akan menimbulkan dua dampak negatif bagi seorang, yaitu,

- Meninggalkan shalat wajib secara berjama'ah yang diwajibkan kepada setiap pria.
- Atau menggiring seorang untuk keluar dari masjid yang digunakannya ber'tikaf untuk menunaikan shalat berjama'ah di masjid yang di dalamnya ditegakkan shalat wajib secara berjama'ah. Tindakan itu akan senantiasa terulang, padahal sangat memungkinkan dia tidak melakukannya, yaitu dengan memilih masjid yang ditegakkan shalat berjama'ah di dalamnya. Tindakannya tersebut justru akan menafikan tujuan i'tikaf, karena esensi i'tikaf adalah berdiam diri dan menegakkan ketaatan di dalam masjid.

Dalam sebuah riwayat dijelaskan bahwa Hudzaifah bin Yaman berkata kepada Abdullah bin Mas'ud, "terdapat sekelompok orang yang ber'tikaf di antara rumahmu dan rumah Abu Musa, dan anda tidak menegurnya, padahal anda tahu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Tidak ada i'tikaf kecuali di tiga masjid, yaitu masjid al-Haram, masjid Nabi, dan masjid Bait al-Maqdis? Abdullah bin Mas'ud menjawab, "Mungkin anda yang lupa dan mereka yang mengingatkannya, dan mungkin anda yang keliru dan merekalah yang benar." (HR. Ath Thahawi).

Dzahir riwayat ini kelihatannya bertentangan dengan riwayat lain yang memperbolehkan untuk melakukan i'tikaf di masjid manapun selain ketiga mesjid yang disebutkan diatas. Banyak jawaban yang dikemukakan para ulama untuk menghilangkan pertentangan antara riwayat ini dengan riwayat riwayat lainnya, seperti yang dijelaskan sebagai berikut:

**Pertama**, Riwayat Huzafah tersebut masih diperselisihkan apakah berstatus *marfu'* (bersambung kepada nabi Muhammad SAW) atau *mauquf* (hanya sampai kepada Hudzaifah r.a. saja), yang tepat hadits tersebut berstatus *mauquf*.

<sup>28</sup> An-Nawawi, *al-Majmu' syarh al-Muhazzab*, jilid 6, hal 480

**Kedua**, dalam riwayat tersebut, sahabat Ibnu Mas'ud r.a. tidak menerima riwayat Hudzaifah r.a. Hal ini tidak mungkin terjadi seandainya Ibnu Mas'ud mengetahui bahwa hadits tersebut memang sanadnya bersambung sampai kepada nabi Muhammad SAW. Hal ini menunjukkan bahwa hal tersebut berasal dari ijtihad Hudzaifah r.a. semata.

**Ketiga**, jika memang benar riwayat Hudzaifah tersebut *shahih* dan *marfu'*, maka hadits tersebut menjelaskan keutamaan yang lebih jika i'tikaf dilakukan di ketiga masjid tersebut. Al Kasani r.a. mengatakan, "I'tikaf yang paling utama dikerjakan di masjid al-Haram, kemudian di masjid Madinah, masjid al-Aqsha, dan masjid besar yang banyak jama'ahnya."

**Keempat**, i'tikaf di selain masjid yang tiga, yaitu masjid al-Haram, masjid an-Nabawi, dan masjid al-Aqsha, disyari'atkan pada waktunya dan tidak hanya khusus di tiga masjid tersebut. Bahkan, i'tikaf itu dapat dilakukan di masjid selain ketiga masjid tersebut.

Inilah pendapat para imam kaum muslimin, para imam madzhab yang diikuti oleh kaum muslimin, yaitu imam Ahmad, Malik, Asy Syafi'i, Abu Hanifah, dan selain mereka r.a. berdasarkan firman Allah ta'ala,

وَلَا تُبَشِّرُوهُمْ ۖ وَأَنْتُمْ عَنْكُمْ فِي الْمَسْجِدِ ۚ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا ۚ

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٨٧﴾

Kata "*al-masajid*" dalam ayat tersebut umum dan mencakup seluruh masjid di penjuru bumi. Redaksi ayat ini berada dalam urutan akhir dari rentetan ayat-ayat puasa yang hukumnya mencakup seluruh umat Islam di penjuru bumi.

Dengan demikian, redaksi ayat ini, -yang menyebutkan perihal i'tikaf, (juga) merupakan seruan kepada setiap orang yang diseru untuk menunaikan puasa. Oleh karena itu, berbagai hukum yang saling terkait ini ditutup dalam redaksi dan seruan yang berbunyi,

Sangat mustahil, Allah memerintahkan umat ini dengan sebuah

seruan yang hanya mencakup sebagian kecil dari umat ini (padahal di awal rentetan ayat, Allah menyeru semua umat ini).

Adapun hadits Hudzaifah ibn al-Yaman radhiallahu 'anhu dengan redaksi "*Laa I'tikaafa illa fi al-masajid al-Tsalatsah*", jika memang selamat dari berbagai cacat, maksudnya adalah menafikan kesempurnaan (i'tikaf yang dilaksanakan di selain ketiga masjid tersebut). Dengan demikian, maknanya adalah I'tikaf yang paling sempurna adalah yang dilakukan di tiga masjid tersebut, dikarenakan kemuliaan dan keutamaan ketiga masjid tersebut daripada masjid-masjid yang lain.

Redaksi seperti ini banyak contohnya dalam hadits nabi saw. Maksud saya bahwa penafian (yang terdapat dalam redaksi sebuah hadits) terkadang maksudnya penafian kesempurnaan, bukan (semata-mata) penafian hakikat (eksistensi) dan keabsahan sesuatu.

Hal ini seperti sabda nabi saw,

*Tidak sempurna shalat seorang ketika makanan telah dihidangkan baginya*

dan hadits yang lain. Tidak diragukan lagi bahwa hukum asal penafian yang terdapat dalam suatu nash adalah penafian keabsahan dan eksistensi sesuatu. Akan tetapi, apabila terdapat dalil yang tidak mendukung hal tersebut, maka wajib berpegang dengannya. Hal ini sebagaimana hadits Hudzaifah, jika memang hadits tersebut selamat dari berbagai cacat.

## G. BOLEHKAH BERI'TIKAF TANPA BERPUASA?

Hal lain yang sering dibahas dalam masalah I'tikaf adalah apakah puasa merupakan syarat I'tikaf berdasarkan perbuatan nabi Muhammad SAW yang senantiasa mengerjakan I'tikaf dengan berpuasa.

Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai hal ini. Namun, pendapat yang terkuat adalah puasa bukanlah syarat untuk mengerjakan I'tikaf. Hal ini didasarkan pada beberapa dalil berikut;

**Pertama**, firman Allah ta'ala,

وَأَنْتُمْ عَنْكُفُونَ فِي الْمَسْجِدِ

"Sedang kamu beri'tikaf dalam masjid." (QS al-Baqarah: 187).

Ayat ini menunjukkan pencyari'atan puasa tanpa dibarengi puasa karena tercantum secara mutlak tanpa ada pembatasan.

**Kedua**, firman Allah ta'ala,

وَجَوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَوْا عَلَى قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَى أَصْنَامٍ لَهُمْ قَالُوا  
يَمُوسَى اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ

"Dan Kami seberangkan Bani Israil ke seberang lautan itu, maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang bertapa (beri'tikaf) menyembah berhala mereka, Bani Israil berkata: "Hai Musa. buatlah untuk Kami sebuah Tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa Tuhan (berhala)". Musa menjawab: "Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan)." (QS al-A'raaf: 138).

Pada ayat ini Allah menyebut tindakan kaum musyrikin yang berdiam di samping berhala mereka dengan sebutan i'tikaf, meskipun mereka tidak berpuasa. Maka seorang yang mengekang diri untuk Allah di rumahnya (yakni masjid), bisa juga disebut seorang yang beri'tikaf, meskipun dia tidak berpuasa.

**Ketiga**, hadits Ibnu 'Umar yang menceritakan bahwa 'Umar RA, bertanya kepada nabi

*Pada masa jahiliyah, saya pernah bernadzar untuk beri'tikaf semalam di Masjid al-Haram." Maka nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun memerintahkannya untuk menunaikan nadzar tersebut. (HR. Bukhari).*

Hadits di atas menunjukkan bahwa I'tikaf dapat dilakukan tanpa dibarengi dengan puasa, karena malam bukanlah waktu untuk berpuasa. Jika puasa merupakan syarat I'tikaf, tentulah nabi Muhammad SAW tidak mengizinkan 'Umar RA untuk beri'tikaf.

**Keempat**, pada hadits 'Aisyah RA disebutkan bahwa nabi Muhammas

SAW meninggalkan I'tikaf di bulan Ramadhan dan baru melaksanakannya pada sepuluh hari pertama di bulan Syawwal. (HR Muslim).

Hadits ini menunjukkan bahwa puasa bukanlah syarat I'tikaf, karena nabi Muhammad SAW beri'tikaf pada sepuluh hari pertama di bulan Syawwal dan hari 'Ied termasuk di dalam rentang waktu tersebut. Telah dimaklumi bersama bahwa berpuasa ketika hari 'Ied tidak diperbolehkan, karena nabi melarang hal tersebut. (HR Muslim)

**Kelima**, Thawus r.a. meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas RA dengan sanad yang shahih, bahwa beliau berpendapat bahwa seorang yang beri'tikaf tidak wajib berpuasa kecuali dia mewajibkan puasa atas dirinya. (HR Baihaqi)

**Keenam**, seorang yang beri'tikaf lebih dari sehari, maka tentu dia akan beri'tikaf di siang dan malam hari. Konsekuensi pendapat yang menyatakan puasa merupakan syarat I'tikaf adalah status I'tikaf yang dilakukan orang tersebut pada malam hari tidaklah sah.<sup>29</sup>

Adapun tindakan nabi saw yang senantiasa berpuasa ketika beri'tikaf, maka bisa kita menjawabnya bahwa nabi saw tentulah lebih memilih kondisi yang paling afdhal dalam I'tikaf yang dilakukannya. Oleh karena itu, beliau beri'tikaf pada sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan, padahal beri'tikaf di selain waktu tersebut diperbolehkan. Demikian pula, beliau beri'tikaf selama sepuluh hari, padahal beri'tikaf dalam rentang waktu yang lebih pendek dari itu juga diperbolehkan.

## H. HAL-HAL YANG DAPAT MEMBATALKAN I'TIKAF

Ada beberapa hal yang jika dilakukan oleh orang yang beri'tikaf, maka ibadah I'tikafnya akan batal, yaitu;

**1. Jima'** (bersenggama dengan istri). Allah ta'ala berfirman,

وَلَا تَبْشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ

(Tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid." (QS al-Baqarah: 187).

<sup>29</sup> Hasballah, Zamakhsyari, *Fiqh Ramadhan*, hal 74-75.

Al Qurthubi r.a. mengatakan, "Allah ta'ala menjelaskan bahwa berjima' membatalkan i'tikaf dan para ulama telah bersepakat ahwa seorang yang berjima' dengan istrinya secara sengaja sementara dia sedang beri'tikaf, maka dia telah membatalkan i'tikafnya."<sup>30</sup>

Ibnu Hazm mengatakan, "Mereka (para ulama) sepakat jima' membatalkan i'tikaf."<sup>31</sup>

**2. Bercumbu**. Bercumbu dengan pasangan yang disertai syahwat diharamkan bagi mu'takif berdasarkan kesepakatan ulama.<sup>32</sup> (lihat: Al Jami' li Ahkamil Quran 2/332).

Namun, para ulama berselisih apakah hal itu membatalkan i'tikafnya. Pendapat yang kuat dalam permasalahan ini adalah pendapat Jumhur yang menyatakan bercumbu tidaklah membatalkan i'tikafnya kecuali bercumbu tersebut menyebabkan dirinya orgasme (mengeluarkan mani).

Ath Thabari r.a. mengatakan ketika mengomentari firman Allah ta'ala

وَلَا تَبْشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ

"Pendapat yang paling benar menurutku adalah pendapat yang menyatakan bahwa maknanya adalah jima' dan segala hal yang serupa dengan itu yang mengharuskan pelakunya mandi. Kemungkinan yang ada hanya dua, yaitu memberlakukan ayat tersebut secara umum atau mengkhususkan ayat tersebut untuk sebagian makna dari mubasyarah. Banyak hadits dari Rasulullah saw secara jelas menginformasikan bahwa istri-istri beliau menyisir rambut beliau ketika sedang beri'tikaf, maka dapat diketahui bahwa makna *mubasyarah* dalam ayat ini hanya mencakup sebagian maknanya, bukan seluruhnya."<sup>33</sup>

**3. Keluar dari Masjid**. Mu'takif diperkenankan keluar dari masjid jika terdapat udzur syar'i atau hendak menunaikan suatu kebutuhan yang mendesak. Contoh akan hal ini, mu'takif diperbolehkan keluar

<sup>30</sup> Al-Qurthubi, *al-jami' li ahkam al-Qur'an*, jilid 2, hal 324

<sup>31</sup> Ibn Hazm, *Maratib al-Ijma'*, hal 41.

<sup>32</sup> Al-Qurthubi, *al-Jami' li ahkam al-Qur'an*, jilid 2, hal 332

<sup>33</sup> Ibn jarir al-Thabari, *Jami' al-bayan Fi Ta'wil Aqyil Qur'an*, jilid 2, hal 181



dari masjid untuk makan dan minum, jika tidak ada orang yang membawakan makanan dan minuman baginya ke masjid. Demikian pula, dia diperbolehkan keluar masjid untuk mandi janabah atau berwudhu, jika tidak mungkin dilakukan di dalam masjid.

Aisyah RA mengatakan, “*Rasulullah saw pernah memasukkan kepala beliau ke dalam kamarku, sementara beliau berada di dalam masjid, dan saya pun menyisirnya. Beliau tidak akan masuk ke dalam rumah ketika sedang beri'tikaf, kecuali ada kebutuhan mendesak.*” (HR. Bukhari dan Muslim).

Ibnu Hazm r.a. mengatakan, “Para ulama sepakat bahwa mu'takif yang keluar dari tempat i'tikafnya di dalam masjid tanpa ada kebutuhan yang mendesak, tidak pula karena darurat, atau melakukan suatu perkara kebaikan yang diperintahkan atau dianjurkan, maka i'tikaf yang dilakukannya telah batal.”<sup>34</sup>

**4. Memutus Niat untuk Beri'tikaf.** Telah dipaparkan sebelumnya bahwa niat untuk beri'tikaf termasuk syarat i'tikaf. Dengan demikian, mu'takif yang tidak lagi berniat untuk beri'tikaf, maka batallah i'tikafnya. Hal ini berdasarkan keumuman sabda nabi Muhammad SAW,

*Sesungguhnya seluruh amalan itu bergantung pada niatnya* “(HR. Bukhari dan Muslim).

## I. ANJURAN SAAT BERI'TIKAF

Ada beberapa hal yang sangat dianjurkan bagi seseorang yang beri'tikaf untuk melakukannya, diantaranya;

**1. Memperbanyak ibadah mahdhah.** Mu'takif (orang yang beri'tikaf) disyari'atkan memperbanyak ibadah mahdhah (ritual) seperti shalat, membaca Al-Quran, dzikir, dan ibadah yang semisal. Berbagai ibadah ini dapat membantu seorang untuk merealisasikan tujuan dan

<sup>34</sup> Ibn Hazm, *Maratib al-Ijma'*, hal 48

hikmah I'tikaf, yaitu memfokuskan hati dalam beribadah kepadanya dan memutus kesibukan dengan makhluk.

Demikian pula, yang termasuk dianjurkan adalah berpuasa ketika beri'tikaf di luar bulan Ramadhan menurut kalangan yang berpendapat bahwa puasa tidak termasuk sebagai syarat i'tikaf.

**2. Melakukan ibadah muta'addiyah.** Melakukan ibadah muta'addiyah (ibadah yang berdampak sosial) disyari'atkan bagi mu'takif apabila hukum ibadah muta'addiyah tersebut wajib dan tidak memakan waktu yang lama seperti mengeluarkan zakat, amar ma'ruf nahi mungkar, membalas salam, memberi fatwa, dan lain sebagainya. Ulama berbeda pendapat mengenai hukum ibadah muta'addiyah ketika beri'tikaf apabila tidak wajib dan memakan waktu yang lama, seperti melaksanakan kajian atau berdiskusi dengan seorang 'alim, dan yang semisal. Sebagian ulama berpendapat hal tersebut disyari'atkan, sebagian yang lain berpendapat sebaliknya.

Ibnu Rusyd mengatakan, “Akar perbedaan pendapat para ulama dalam hal ini adalah dikarenakan hal tersebut tidak disebutkan hukumnya. Maka, ulama yang berpandangan bahwa yang dimaksud i'tikaf adalah mengekang diri di masjid dengan melakukan aktivitas yang khusus, maka mereka berpendapat seorang mutakif hanya boleh melakukan ibadah shalat dan membaca Al-Quran. Sedangkan yang berpandangan bahwa yang dimaksud i'tikaf adalah mengekang diri dengan melakukan seluruh kegiatan ukhrawi, maka mereka membolehkan hal tersebut.”<sup>35</sup>

Pendapat yang kuat adalah hal tersebut disyari'atkan dan hal ini merupakan pendapat madzhab Hanafi dan Syafi'i.

Pendapat ini berlandaskan pada beberapa dalil berikut:

**Pertama**, hadits Shafiyah r.a. di dalamnya disebutkan bahwa nabi Muhammad SAW berbincang-bincang dengan para istri beliau (HR. Bukhari).

**Kedua**, hadits Abu Sa'id Al Khudri RA di dalamnya disebutkan bahwa nabi Muhammad SAW berbicara dan memberi pengarahan kepada para sahabatnya (HR. Muslim).

<sup>35</sup> Ibn Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, Jilid 1, hal 312



Hukum yang terkandung dalam kedua hadits ini juga dapat diterapkan pada aktivitas kajian ketika beri'tikaf.

**Ketiga**, hadits 'Aisyah r.a. yang menyisirkan rambut nabi Muhammad saw tatkala beliau tengah beri'tikaf. Segi pendalilan dari hadits ini, jika menyisirkan rambut yang hukumnya mubah diperbolehkan tentulah melakukan ibadah selain shalat dan tilawah Al Quran lebih diperbolehkan (HR. Bukhari dan Muslim).

**3. Membuat Sekat atau Tenda di dalam Masjid.** Disunnahkan bagi mu'takif, baik pria maupun wanita, membuat sekat atau tenda yang bisa dipergunakan untuk mengisolir diri dari para mu'takif lainnya. Hal ini berdasarkan perbuatan nabi saw (HR. Muslim) dan para istri beliau (HR. Bukhari).

Hal ini lebih ditekankan bagi wanita yang beri'tikaf di masjid yang digunakan untuk shalat berjama'ah agar dirinya tidak terlihat oleh para pria sehingga tidak menimbulkan fitnah.

**4. Meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat.** Mu'takif hendaknya meninggalkan perkataan dan perbuatan yang tidak bermanfaat. Hal ini berdasarkan dalil berikut:

**Pertama**, Hadits Abu Sa'id RA bahwa nabi Muhammad SAW beri'tikaf di sebuah tenda kecil yang berpintukan lembaran tikar. (HR. Muslim).

**Kedua**, Hadits 'Aisyah RA yang menyebutkan bahwa apabila Rasulullah SAW ingin beri'tikaf, beliau melaksanakan shalat Subuh kemudian masuk ke tempat i'tikafnya. (HR. Muslim).

Kedua hadits ini menunjukkan bahwa seorang mu'takif hendaknya menyendiri agar bisa fokus beribadah dan hal itu baru dapat tercapai jika dia meninggalkan berbagai perkara yang tidak bermanfaat.

Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah;

*Merupakan tanda baiknya keIslaman seorang adalah meninggalkan segala yang tidak bermanfaat baginya.*" (HR. Tirmidzi).

**5. Bergegas Menunaikan Shalat Jum'at.** Mu'takif yang tidak beri'tkaf di masjid Jami' dianjurkan untuk bergegas menunaikan

shalat Jum'at berdasarkan keumuman hadits yang menganjurkan seorang untuk bersegera pergi ke masjid untuk menunaikan shalat Jum'at. (HR. Bukhari dan Muslim).

**6. Tetap Berdiam di Masjid ketika Malam 'Ied.** Sebagian ulama menganjurkan agar mu'takif tetap berdiam di masjid pada malam 'Ied dan baru keluar ketika hendak menunaikan shalat 'Ied.<sup>36</sup>

## J. HAL-HAL YANG DIPERBOLEHKAN KETIKA BERI'TIKAF

Ada beberapa hal yang boleh dilakukan oleh orang yang sedang beri'tikaf di masjid, diantaranya;

**1. Minum, Makan, dan Tidur.** Ulama sepakat bahwa mu'takif diperbolehkan makan, minum, dan tidur di dalam masjid. Dalil akan hal ini adalah sebagai berikut:

**Pertama**, Firman Allah ta'ala,

وَلَا تَبْشُرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ

*(Tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid.*" (QS al-Baqarah: 187).

Ayat ini menunjukkan bahwa seorang mu'takif haruslah berada di dalam masjid, dengan demikian hal tersebut berkonsekuensi dirinya makan, minum, dan tidur di dalam masjid.

**Kedua**, Hadits 'Aisyah RA yang menyebutkan bahwa nabi Muhammad SAW ketika beri'tikaf tidak masuk ke dalam rumah kecuali terdapat kebutuhan yang mendesak. (HR. Bukhari dan Muslim). Sehingga dapat dipahami bahwa beliau makan, minum, dan tidur di dalam masjid.

**2. Dikunjungi Keluarga.** Mu'takif boleh menerima kunjungan keluarganya berdasarkan Hadits Shafiyah RA, istri nabi, yang datang menjenguk beliau ketika beri'tikaf. (HR. Bukhari). Namun, kunjungan tersebut hendaklah tidak terlalu lama dan tidak sering dilakukan sehingga tidak mengurangi nilai dan tujuan beri'tikaf.

<sup>36</sup> Malik bin Anas, *al-Muwattha'*, jilid 1, hal 315.

**3. Menikah dan Menikahkan.** Mu'takif juga diperbolehkan untuk menikah, menikahkan, menjadi saksi dalam pernikahan yang dilangsungkan di dalam masjid tempat dirinya beri'tikaf.

Dalil bagi hal ini adalah dalil-dalil yang membolehkan seorang mu'takif menjenguk orang sakit dan menyalati jenazah di dalam masjid. Selain itu, semua hal tersebut merupakan ketaatan dan pada umumnya tidak banyak menyita waktu, sehingga tidak menafikan tujuan beri'tikaf.

An Nawawi r.a. mengatakan, "Seorang mu'takif diperbolehkan menikah dan menikahkan. Hal ini telah ditegaskan oleh Asy Syafi'i dalam Al Mukhtashar dan para rekan (beliau) sepakat akan hal ini serta saya tidak tahu ada khilaf akan hal ini."<sup>37</sup>

<sup>37</sup> An-Nawawi, *al-Majmu' syarh al-Muhazzab*, jilid 6, hal 559.



## IBADAH UTAMA KESEPULUH MEMPERKUAT SILATURRAHIM

### A. PENGERTIAN SILATURRAHMI

Terma silaturahmi berasal dari bahasa Arab, tersusun dari dua kata; *silah* yaitu, *alaqah* (hubungan) dan kata *al-rahmi* yaitu, *Al-Qarabah* (kerabat) atau *mustauda Al-Janin* artinya "rahim atau peranakan"<sup>1</sup>. Kata Al-Rahim seakar dengan kata Al-Rahmah dari kata rahima "menyayangi-mengasihi". Jadi secara harfiah Silaturahmi artinya "Menghubungkan tali kekerabatan, menghubungkan kasih sayang".

Al-Raghib mengkaitkan kata rahim dengan *rahim Al-mar'ah* (rahim seorang perempuan) yaitu tempat bayi di perut ibu. Yang bayi itu punya sifat disayangi pada saat dalam perut dan menyayangi orang lain setelah keluar dari perut ibunya. Dan kata rahim diartikan "kerabat" karena kerabat itu keluar dari satu rahim yang sama.<sup>2</sup>

Al-Raghib juga mengutip sabda Nabi, yang isinya menyebutkan, ketika Allah SWT menciptakan rahim, Ia berfirman, "Aku al-Rahman dan engkau Al-Rahim, aku ambil namamu dari namaku, siapa yang menghubungkan padamu Aku menghubungkannya dan siapa yang memutuskan denganmu Aku memutuskannya".

<sup>1</sup> Kamus *al-Munawwir*, hal 1638, 1668

<sup>2</sup>Ar-Raghib al-Isfahani, *Mufradaat Gharib al-Qur'an*, Kairo: Daar al-Hadits, jilid 1, hal 132

Ini memberi isyarat bahwa rahmah-rahim mengandung makna *Al-Riqqatu* (belas-kasihan) dan *al-Ihsân* (kedermawanan, kemurahan hati).

Ini sejalan dengan pendapat Abdurrahman Faudah yang menyebutkan, "Rahmah adalah belas kasihan dalam hati yang menghendaki keutamaan dan kebaikan".

Dengan makna di atas, secara harfiah arti silaturahmi dapat dikatakan pula, menyambungkan kasih-sayang atau kekerabatan yang menghendaki kebaikan. Dan secara istilah makna silaturahmi, antara lain dapat dipahami dari apa yang dikemukakan Al-maraghi yang menyebutkan, "Yaitu menyambungkan kebaikan dan menolak sesuatu yang merugikan dengan seke-mampuan".<sup>3</sup>

Selain itu kalimat silaturahmi merupakan uslub Qur'ani, bahasa Al-Qur'an, bahasa yang digunakan oleh Rasul Saw. Tentu tidak ada bahasa Arab yang lebih baik kecuali bahasanya Al Quran, bahasanya yang digunakan oleh Nabi, bukan bahasa Arab *Ashriyah* (modern) bukan pula bahasa Arab *Amiyah* (bahasa Arab pasar) Alquran telah mengisyaratkan tentang hal itu, antara lain firman Allah SWT, dalam Al-Ra'du 21.

Terhadap lafadz *Yashiluna para mufashir*, seperti Al-Maraghi<sup>4</sup> Mahmud Hijazi<sup>5</sup> dan Shawi<sup>6</sup>, Jalaludin al-Syuyuthi<sup>7</sup> tidak berbeda pendapat, bahwa yang dimaksud adalah *yashiluuna arrahmi* menyambungkan kekerabatan, kasih sayang yang merupakan haq semua hamba.

Dan kata *Arrahmi* ditunjukkan pula dalam QS al-Kahfi dalam ayat 81 dengan kalimat *Aqrabu rahman* (lebih dalam kasih sayangnya) Jadi *silaturahmi* itu bahasa Al Quran. Sementara kalimat *silaturahmi* yang disabdakan oleh Nabi dan sebagai bahasanya Nabi, banyak kita jumpai dalam hadits-hadits, antara lain:

<sup>3</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-maraghi*, 1971, jilid 5, hal 93

<sup>4</sup> *Ibid*, jilid 5, hal 93.

<sup>5</sup> Mahmud al-Hijazi, *Tafsir al-Hijazi*, jilid 2, hal 228,

<sup>6</sup> Shawi, jilid 2, hal 336.

<sup>7</sup> As-Suyuthi, *ad-Durr al-mantsur*, jilid IV, hal 637.

"kebaikan yang paling cepat balasannya, yaitu berbuat kebaikan dan silaturahmi."

Seperti telah disebutkan di atas, kata *al-rahmi* erat kaitannya dengan wanita, yaitu, rahimnya seorang ibu, tempat janin dalam perut seorang wanita. Wanita pada masa Arab Jahiliyah dipandang rendah tidak bernilai, karena itu bayi wanita yang baru lahir dari perut seorang ibu, mereka bunuh. Dan seorang ibu yang ditinggal mati oleh suaminya, dipandang harta pusaka yang dapat diwariskan kepada ahli warisnya.

*Silaturahmi* yang diperintahkan Allah Swt, tidak dapat dilepaskan dari tugas Rasul untuk melakukan pembersihan (*tazkiyah*), yaitu dalam hal ini *tazkiyah al-akhlak* (Pembersihan perilaku) yang kotor yang dilakukan Arab Jahiliyah, yang memandang wanita tidak bernilai. Maka untuk itu, Allah dan Rasulnya melarang membunuh anak wanita atau laki-laki, dalam firmannya Al-Anam: 151, dan melarang menjadikan wanita sebagai harta pusaka, dalam firmannya An-Nisa: 19.

Dalam hal berbakti, berbuat kebaikan, menghubungkan tali kekerabatan/silaturahmi, Islam memperhatikan terlebih dahulu kepada wanita. Dengan kata lain silaturahmi mengandung makna "*Mengangkat derajat wanita*" yang dulu direndahkan oleh orang Arab Jahiliyah.

Hal ini sebagaimana terungkap dalam beberapa hadits Nabi, antara lain, Khalid bin Ma'dan berkata: Saya mendengar Rasulullah Saw bersabda, *Sesungguhnya Allah mewasiatkanmu (berbuat baik) kepada ibumu (3X) Kemudian beliau bersabda: Sesungguhnya mewasiatkanmu (berbuat baik) kepada bapakmu (2X) kemudian bersabda, Ia wasiatkan kepadamu (berbuat baik) kepada yang lebih dekat lalu pada yang lebih dekat.* (HR Ibnu Majah)

Dan dalam keterangan lain dari Abi Ramtsah ia berkata: Aku sampai pada Rasulullah, lalu aku mendengar ia bersabda: *Berbuat baiklah kepada ibumu, dan bapakmu dan saudara perempuanmu dan saudara laki-lakimu kemudian kepada yang lebih dekat padamu lalu kepada yang lebih dekat padamu* (HR Bkhari dan Muslim).

Dalam Islam, diajarkan pula silaturahmi kepada orang yang telah meninggal, yaitu dengan cara menghubungkan kasih sayang kepada saudara orang yang telah mati yang masih hidup.

Dalam sebuah hadits Ibnu Hibban dari Abi Burdah dijelaskan, Ash-

Shiddiqi<sup>8</sup> membagi silaturahmi kepada dua bagian, silaturahmi umum dan silaturahmi khusus. Silaturahmi umum yaitu, silaturahmi kepada siapa saja; seagama dan tidak seagama, kerabat dan bukan kerabat. Di sini kewajiban yang harus dilakukan diantaranya menghubungi, mengasihi, berlaku tulus, adil, jujur dan berbuat baik dan lain sebagainya yang bersifat kemanusiaan. Silaturahmi ini disebut *silaturahmi kemanusiaan*.

Silaturahmi khusus yaitu, silaturahmi kepada kerabat, kepada yang seagama, yaitu dengan cara membantunya dengan harta, dengan tenaga, menolong, menyelesaikan hajatnya, berusaha menolak kemadharatan yang menyimpannya, dan berdo'a, dan membimbing agamanya karena takut adzab Allah.

Al-Maraghi<sup>9</sup> menyebutkan silaturahmi kepada kerabat mu'min, yaitu menghubungkan karena imannya, *ihsan*, memberi pertolongan, mengasihi, menyampaikan salam, menengok yang sakit, membantu dan memperhatikan haknya. "Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan: dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros". (QS. Al-Isra':26)

"Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Rabbnya dan takut kepada hisab yang buruk". (QS. Ar-Ra'du:21)

Dengan memperhatikan dan membandingkan dua hal di atas (Silaturahmi dan *Halal bi halal*) Silaturahmi lebih bermakna dari pada *halal bi halal*. Suatu kegiatan yang mengandung nilai baik, alangkah baiknya jika diberi nama yang baik pula. Tradisi berkumpul, bersalaman, saling memaafkan yang dilakukan sebagian orang di Indonesia setelah Idul Fitriah yang suka disebut *halal bi halal*.

## B. MANFAAT SILATURAHMI

Silaturahmi artinya tali persahabatan atau tali persaudaraan, sedangkan bersilaturahmi yaitu mengikat tali persahabatan. Jadi, untuk mengikat

<sup>8</sup> Hasbi as-Shiddiqie, *al-Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977, jilid 2, hal 374

<sup>9</sup> Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, jilid V, hal 93

tali persahabatan itu kapan saja waktunya, dan tidak boleh diputuskan, harus dilanjutkan oleh anak dan keturunannya.

Kita pun sebagai umat Islam telah diperintahkan oleh Allah SWT untuk menjaga hubungan silaturahmi (Q.S. An-Nisaa: 1). Sebagai umat Islam, perintah Allah SWT itu harus dipatuhi. Orang yang mematuhi perintah Allah SWT itu adalah orang yang bertakwa. Takwa artinya terpeliharanya sifat diri untuk tetap taat dan patuh melaksanakan perintah Allah SWT serta menjauhi segala apa yang dilarang-Nya.

Kini dapat kita mengerti, betapa pentingnya silaturahmi dalam Islam. Maka melihat pentingnya silaturahmi tersebut, berikut sepuluh manfaat Silaturahmi menurut Abu Laits Samarqandi, yaitu:

1. Mendapatkan ridho dari Allah SWT.
2. Membuat orang yang kita dikunjungi berbahagia. Hal ini amat sesuai dengan sabda Rasulullah SAW, yaitu "*Amal yang paling utama adalah membuat seseorang berbahagia.*"
3. Menyenangkan malaikat, karena malaikat juga sangat senang bersilaturahmi.
4. Disenangi oleh manusia.
5. Membuat iblis dan setan marah.
6. Memanjangkan usia.
7. Menambah banyak dan berkah rejekinya.
8. Membuat senang orang yang telah wafat. Sebenarnya mereka itu tahu keadaan kita yang masih hidup, namun mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Mereka merasa bahagia jika keluarga yang ditinggalkannya tetap menjalin hubungan baik.
9. Memupuk rasa cinta kasih terhadap sesama, meningkatkan rasa kebersamaan dan rasa kekeluargaan, mempererat dan memperkuat tali persaudaraan dan persahabatan.
10. Menambah pahala setelah kematiannya, karena kebajikannya (dalam hal ini, suka bersilaturahmi) akan selalu dikenang sehingga membuat orang lain selalu mendoakannya.



## IBADAH UTAMA KESEBELAS DO'A – DO'A YANG DIBACA RASUL DI BULAN RAMADHAN

### A. DO'A-DO'A YANG SERING DIBACA NABI DI BULAN RAMADHAN

Rasulullah saw bersabda, “Telah datang kepadamu bulan Ramadhan. Bulan nan penuh berkah. Allah mewajibkan atas kamu shaum di bulan ini. Pada bulan ini pintu-pintu jannah di buka, pintu-pintu Naar ditutup dan syaithan-syaithan di belenggu. Di bulan ini terdapat satu malam yang lebih baik daripada seribu bulan. Barang siapa tidak mendapatkan kebaikan di bulan ini, niscaya tidak ada kebaikan baginya.” (HR: Ahmad).

Rasulullah saw bersabda, “Sesungguhnya Allah membebaskan hamba-hamba-Nya dari api Naar setiap hari dan malam di bulan Ramadhan. Dan sesungguhnya setiap muslim memiliki satu doa yang mustajab di bulan ini.” (HR: Ahmad dan Al-Bazzar).

Rasulullah saw bersabda, “Tiga orang yang tidak tertolak doanya: Orang yang sedang berpuasa ketika berbuka, imam yang adil dan doa orang yang terzhalimi.” (HR: At-Tirmidzi).

### 1. Doa Melihat Hilal (Bulan Sabit) :

*“Allah Maha Besar. Ya Allah, munculkanlah hilal itu kepada kami dengan membawa keamanan dan keimanan, keselamatan dan Islam, membawa taufiq kepada apa yang Engkau ridhai, Rabb kami dan Rabb kamu adalah Allah.”* (HR: At-Tirmidzi dan Ad-Darimi).

### 2. Istighfar dan Doa di Waktu Sahur :

Allah SWT berfirman, “Dan yang memohon ampun di waktu sahur.” (QS. Ali Imran:17). “Dan di waktu-waktu sahur (akhir malam) mereka memohon am-pun (kepada Allah).” (QS. Adz-Dzariyat:18).

Apabila Nabi saw mendapati waktu sahur beliau membaca doa:

*“Semoga ada yang memperdengarkan pujian kami kepada Allah atas nikmat dan cobaan-Nya yang baik bagi kami. Wahai Rabb kami, dampingilah kami (peliharalah kami) dan berilah karunia kepada kami dengan berlimpung kepada Allah dari api Naar.”* (HR: Muslim).

### 3. Doa Berbuka Puasa :

*“Telah hilang rasa haus, dan urat-urat telah basah serta pahala akan tetap, insya Allah.”* (HR: Abu Daud, dan Al-Hakim)

### 4. Doa Sebelum Makan atau Berbuka :

Rasulullah saw bersabda: “Apabila seseorang di antara kamu memakan makanan, hendaklah membaca:



(“Bismillah”)

(Ket: Tidak ada tambahan kata Ar-Rahman Ar-Rahim, cukup “Bismillah”)

Apabila lupa pada permulaannya, hendaklah membaca:

(HR. Abu Dawud 3/347, At-Tirmidzi 4/288, lihat kitab Shahih At-Tirmidzi).

#### 5. Doa Sesudah Makan atau Berbuka :

*“Segala puji bagi Allah yang memberi makan ini kepadaku dan yang memberi rezeki kepadaku tanpa daya dan kekuatanku.”* (HR. Jama'ah kecuali An-Nasai)

#### 6. Doa Tamu Kepada Orang Yang Menghidangkan Makanan/ Minuman :

*“Ya Allah! Berilah berkah apa yang Engkau rezekikan kepada mereka, ampunilah dan belas kasihnilah mereka.”* (HR: Muslim).

*“Ya Allah! Berilah ganti makanan kepada orang yang memberi makan kepadaku dan berilah minuman kepada orang yang memberi minuman kepadaku.”* (HR: Muslim).

#### 7. Doa Apabila Berbuka Di Rumah Orang :

*“Semoga orang-orang yang berpuasa berbuka di sisimu dan orang-orang yang baik makan makananmu, serta malaikat mendoakannya, agar kamu mendapat rahmat.”* (HR: Abu Daud, Ibnu Majah dan An-Nasa'i).

#### 8. Doa Orang Yang Berpuasa Apabila Diajak Makan :

*“Apabila seseorang di antara kamu diundang (makan) hendaklah dipenuhi. Apabila puasa, hendaklah mendoakan (kepada orang yang mengundang). Apabila tidak puasa, hendaklah makan.”* (HR. Muslim).

#### 9. Ucapan Orang Yang Berpuasa Bila Dicaci Maki :

*“Sesungguhnya aku sedang berpuasa. Sesungguhnya aku sedang berpuasa.”* (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

#### 10. Doa Pergi Ke Masjid :

*“Ya Allah, jadikanlah cahaya di hatiku, cahaya di lisanku, cahaya pada pendengaranku, cahaya pada penglihatanku, cahaya dari belakangku, cahaya dari depanku, cahaya dari atasku dan cahaya dari bawahku. Ya Allah, berilah aku cahaya.”* (HR: Muslim).

#### 11. Doa Masuk ke Masjid :

*“Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Agung, dengan wajah-Nya Yang Mulia dan kekuasaanNya yang abadi, dari setan yang terkutuk. Dengan nama Allah dan semoga shalawat dan salam tercurahkan*

kepada Rasulullah. Ya Allah, bukalah pintu-pintu rahmatMu untukku.” (HR. Muslim).

### 12. Doa Keluar Dari Masjid :

“Dengan nama Allah, semoga shalawat dan salam terlimpahkan kepada Rasulullah. Ya Allah, sesungguhnya aku minta kepada-Mu dari karunia-Mu. Ya Allah, peliharalah aku dari godaan setan yang terkutuk”. (HR: Ibnu Majah).

### 13. Doa Qunut Witir :

“Ya Allah! Berilah aku petunjuk sebagaimana orang yang telah Engkau beri petunjuk, berilah aku perlindungan (dari penyakit dan apa yang tidak disukai) sebagaimana orang yang telah Engkau lindungi, sayangilah aku sebagaimana orang yang telah Engkau sayangi. Berilah berkah apa yang Engkau berikan kepadaku, jauhkan aku dari kejelekan apa yang Engkau takdirkan, sesungguhnya Engkau yang menjatuhkan qadha, dan tidak ada orang yang memberikan hukuman kepada-Mu. Sesungguhnya orang yang Engkau bela tidak akan terhina, dan orang yang Engkau musuhi tidak akan mulia. Maha Suci Engkau, wahai Tuhan kami dan Maha Tinggi Engkau.” (HR. Ahmad, Ad- Darimi, Al-Hakim dan Al-Baihaqi).

“Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung dengan kerelaan-Mu dari kemarahan-Mu, dan dengan keselamatan-Mu dari siksa-Mu. Aku berlindung kepada-Mu dari ancaman-Mu. Aku tidak mampu menghitung pujian dan sanjungan kepada-Mu, Engkau adalah sebagaimana yang Engkau sanjungkan kepada diri-Mu sendiri.” (HR. Ahmad).

“Ya Allah! KepadaMu kami menyembah. Untuk-Mu kami melakukan shalat dan sujud. Kepada-Mu kami berusaha dan melayani. Kami mengharapkan rahmatMu, kami takut pada siksaanMu. Sesungguhnya siksaanMu akan menimpa pada orang-orang kafir. Ya, Allah! Kami minta pertolongan dan minta ampun kepada-Mu, kami memuji kebaikan-Mu, kami tidak ingkar kepada-Mu, kami beriman kepada-Mu, kami tunduk pada-Mu dan berpisah pada orang yang kufur kepada-Mu.” (HR. Al-Baihaqi).

### 14. Bacaan Setelah Salam Sesudah Shalat Witir :

“Subhaanal malikil qudduusi (rabul malaikati warruh) tiga kali, sedang yang ketiga, beliau membacanya dengan suara keras dan panjang”. (HR. An-Nasai, Ad-Daruquthni).

### 15. Doa Yang Dibaca Pada Malam Lailatul Qadar :

Diriwayatkan bahwa 'Aisyah Radhiyallahu 'anha berkata, “Wahai Rasulullah, apa yang sebaiknya aku baca bila bertepatan dengan malam itu?” Rasulullah bersabda: “Bacalah:

*“Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pemberi ampunan dan menyukai orang yang memohon ampunan, maka ampunilah aku.”* (HR: At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ahmad).

## **B. WAKTU-WAKTU / TEMPAT / ORANG YANG MUSTAJAB DALAM BERDOA:**

- Sepertiga akhir malam.
- Doa orang yang berpuasa & saat berbuka puasa bagi orang yang berpuasa.
- Doa sebelum salam ketika shalat & setiap selepas shalat fardhu.
- Pada saat perang berkecamuk.
- Sesaat pada hari jum'at.
- Pada waktu bangun tidur pada malam hari bagi orang yang sebelum tidurdalam keadaan suci dan berdzikir kepada Allah.
- Doa diantara Adzan dan Iqamah.
- Doa pada waktu sujud dalam shalat.
- Pada saat sedang turun hujan.
- Pada saat ajal tiba.
- Pada malam Lailatul Qadar.
- Doa pada hari Arafah.
- Pada waktu sahur.
- Setelah melontar Jumrah.
- Sepuluh hari pertama di bulan Dzulhijjah.
- Doa diantara Hajar Aswad dan pintu Ka'bah.
- Doa seorang muslim terhadap saudaranya dari tempat yang jauh.
- Orang yang memperbanyak berdoa pada saat lapang dan bahagia.
- Doa orang yang terzhalimi atau teraniaya.
- Doa Orang tua terhadap anaknya.
- Doanya seorang musafir.
- Doa orang yang dalam keadaan terpaksa, dll.

## **C. KIAT-KIAT AGAR DOA MUSTAJAB :**

- a. Mengikhlaskan niat hanya bagi Allah semata dan tidak menyekutukan Allah .
- b. Khusyu', yakni melihat dirinya rendah, fakir di hadapan Allah, serta merasa sangat membutuhkan-Nya.
- c. Berdoa dengan suara lirih dan menjauhkan diri dari sifat riya agar doa yang dipanjatkan tidak terdengar orang lain.
- d. Berdoa dengan menyebut nama-nama Allah yang Husna.
- e. Berdoa dalam keadaan suci.
- f. Berdoa kepada Allah dengan menengadahkan kedua telapak tangan (Ket:Khusus doa-doa yang disyariatkan mengangkat kedua tangan).
- g. Memulai doa dengan mengucapkan hamdalah dan puji-pujian kepada Allah .
- h. Bershalawat atas Nabi dalam doa.
- i. Bersungguh-sungguh dalam berdoa serta menunjukkan sikap sangat membutuhkan dan sangat menginginkan doa yang ia panjatkan terkabul.
- j. Disunahkan berdoa dengan menghadap kiblat.
- k. Memperbanyak ucapan *“Yaa Dzaljalali wal ikram”* ketika berdoa.
- l. Memperbanyak doa pada saat-saat lapang.
- m. Merintih dalam berdoa dan meminta yang banyak kepada Allah.

## **D. PENGHALANG-PENGHALANG TERKABULNYA DOA:**

- a. Rezeki yang haram; baik makanan, minuman maupun pakaian.
- b. Tidak menyusahkan diri dengan membuat doa yang bersajak.
- c. Berlebih-lebihan dan melampui batas dalam berdoa.
- d. Berteriak dan mengeraskan suara dalam berdoa, maupun dengan sengaja.
- e. Tidak terburu-buru dalam meminta pengabulan doa.
- f. Berdoa dengan hati yang lalai lagi lengah.

## DAFTAR PUSTAKA

Al Qur-an dan Terjemahannya

- Abdullah nasih Alwan. (1995). *Fadhail Ramadhan wa Ahkamuhu*. Kairo: Daar as-Salam
- Abdurrahman As Sa'di. (2000). *Taisir Karim ar Rahman*. Riyadh: Maktabah Obeikan.
- Abdurrahman Habannakah al-Maydani. (1987). *As-Shiyam wa ramadhan fi al-qur'an wa as-sunnah*. Damaskus: Daar al-qalam.
- Abdul Halim Mahmud. (1976). *Syahru Ramadhan Kayfa Yastaqbiluhu al-Muslimun*. Kairo: Univ. Al-Azhar kairo.
- Abu Malik Kamal bin As Sayyid Salim. (2002). *Shahih Fiqhis Sunnah*. Riyadh: Maktabah as-sunnah.
- Ahmad faiz. (1994). *Hadyul qur'an fi shiyam Ramadhan*. Damaskus: daar al-muttahidah
- Ali bin Muhammad al-Ajhari. (1996). *Fadhail Syahri Ramadhan*. Kairo: Dar al-óQadi 'Ayyad
- Ali Hasan al Halabi. (2006). *Al Inshaf fi Ahkamil I'tikaf*. 'Amman : Dar al-Sawab lil-Kitab
- Al Qurthubi. (2004). *Al Jami' li Ahkam Al Quran*. Bayrut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Raghib al-Isfahani, (2000). *Mufradaat Gharib al-Qur'an*. Beirut: Daar al-hadits.
- An Nawawi. (2002). *Al Majmu' syarhu al-Muhazzab*. Bayrut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyah
- Badruddin Al 'Aini. (2002). *'Umdah al-Qari*. Beirut. Daar al-Fikr.

Amaliyah Ramadhan dalam Pembahasan Al-Qur'an dan Sunnah

- Ghalib Asili. (1994). *A'mal Syahri Ramadhan*. Beirut: Dar wa-Maktabat al-Hilal
- Hasballah Thaib, Zamakhsyari, (2011). *Fiqh Ramadhan*, Medan: Perdana Publishing.
- Hasballah Thaib, (1996). *Dari Ramadhan Ke Idul Fithri*, Medan: Pon.Pes. Darul Arafah.
- Ibnul Mundzir Al-Naysabuuri. (2003). *Al- Ijma'*. Riyadh: Daar A'alam al-Kutub
- Ibnu Katsir. (2003). *Tafsir Quran al-'Azhim*. Bayrut: Daar al-Furqan.
- Ibnu Rajab Al Hambali. (1998). *Latho-if Al Ma'arif*. Beirut: Daar Ibnu Katsir.
- Ibnul Qayyim al-Jauziyyah. (1993). *I'lam al-Muwaqqiin an Rabbil Aalamin*. Kairo: Daar al-hadits.
- Ibnul Qayyim al-Jauziyyah. (2005). *Zaadul Ma'ad fi Hadyi khairil Ibad*. Beirut: Muassasah ar-Risalah.
- Ibn Taymiyah. (1998). *Fatawa ramadhan Fi as-shiyam wa al-qiyam wa al-I'tikaf wa zakat al-fitr*. Saudi 'Arabiya :Maktabat Adwa' al-Salaf
- Khalid bin 'Ali Al Musyaiqih. (2003). *Fiqhul I'tikaf* . Riyadh: Maktabah as-sunnah.
- Mahmud Muhammad Qubaisy. (1994). *Mishbah al-mu'min fi Ahkam Ramadhan*. Beirut: maktabah al-wala'
- Muhammad al-Ghazali. (1991). *Ramadhan wa as-Shiyam*. Kairo: Akhbar al-yawm.
- Muhammad ibn Idris as-Syafi'I. (2008 ) *al-Umm*. Kairo: Daar al-hadits.
- Muhammad al 'Utsaimin. (1999). *Majmu' Fatawa wa Rasaa-il Ibn 'Utsaimin*. Madinah: Daar al-Atsar .
- Muhammad al 'Utsaimin. (1988). *Majalis Syahri Ramadhan*. Madinah: Univ. Islam madinah.
- Muhammad saleh bin Adnan Bahraani. (1985). *Fara'id al-marjaan al-jiyad fi fadhli as-shaum wa ramadhan wa al-a'yaad*. Bahrain: Maktabah Adnaniyah

Tareq Suwaydan. (1994). *As-shaum: al-I'tikam, zakat alfitr, al-iidayn*. al-Kuwayt :Maktabat al-Manar al-Islamiyah

Sayyid bin Husein Afafy. (1999). *Nida' ar-Rayyan fi fiqh as-Shaum wa Fadli Ramadhan*. Kairo: daar as-Shahifah.

Sayyid bin Husein Afafy. (1993). *Rayy az-Zam'an fi fadhli as-Shaum wa Fadhli Ramadhan*. Kairo: daar affany.

Umar bin Ahmad bin Syaheen. (1990). *Fadhail Syahri Ramadhan*. Zarqa (Jordan): maktabah Manar

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### PROF. HM. HASBALLAH THAIB, MA, PH.D

#### Identitas

- 1) Nama Lengkap & Gelar : Prof. HM. Hasballah Thaib, MA, Ph.D
- 2) T. Tanggal lahir : Lhokseumawe, 10 Oktober 1951
- 3) Jabatan : Guru besar Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan
- 4) Alamat : Komplek Johor Permai, Melinjo I/ 15, Jl. Eka rasmi Medan Johor, 20144, Telp. 061-7861324
- 5) Nama isteri : Dra. Rozanna Budiman
- 6) Orang Tua : Alm. Thaib Mahmud  
Alm. Maimunah Binti Yahya
- 7) Nama Anak : (1) Nina Hasnayati, S.Sos  
(2) Dr. H. Zamakhsyari, Lc, MA  
(3) Aulia Akbar, SE  
(4) Irsyadil Fikri

#### Riwayat Pendidikan:

- 1) Sekolah Rakyat/ Sekolah Rendah Islam Batuphat Aceh Utara, 1963
- 2) PGA Negeri 4 tahun, Lhokseumawe, Aceh Utara, 1967
- 3) Pesantren tingkat Aliyah Samalanga, Aceh Utara, 1970
- 4) Sarjana Muda Syari'ah, Universitas Al-Washliyah Medan, 1973
- 5) Doktoral Syari'ah, UISU Medan, 1974



- 6) Sarjana Dakwah, Institus Dakwah Islam, Tripoli, Libya, 1978
- 7) Pasca sarjana Islamic Study, Kairo, Mesir, 1979
- 8) Philosophy of Doctor, Islamic University, New Delhi, India, 1995

### **Riwayat Pekerjaan:**

#### **A. Fungsional:**

- 1) Dosen Fakultas Syari'ah Tarbiyah dan ushuluddin Universitas Al-Washliyah Medan, dari tahun 1979 s/d Sekarang.
- 2) Dosen Fakultas sastra, Jurusan Bahasa Arab, Universitas Sumatera Utara Medan, dari tahun 1980 s/d 1985.
- 3) Dosen fakultas Syari'ah IAIN Medan, dari tahun 1981 s/d 1985.
- 4) Dosen Fakultas Hukum, Unversitas Dharmawangsa Medan, dari tahun 1984 s/d sekarang
- 5) Dosen Fakultas Syari'ah UISU Medan, dari tahun 1985 s/d 1989
- 6) Dosen fakultas Tarbiyah Universitas Dharmawangsa Medan, dari tahun 1990 s/d sekarang
- 7) Dosen Agama Islam Universitas Al-Azhar Medan, dari tahun 1987 s/d sekarang
- 8) Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam Darul Arafah Medan, dari tahun 1988 s/d 1997
- 9) Guru besar Tidak tetap PPS Hukum USU dari tahun 1999 s/d sekarang
- 10) Dosen Agama Akademi keperawatan Departemen Kesehatan, dari tahun 1990 s/d 2005
- 11) Dosen Agama Akademi kebidanan Departemen kesehatan, dari tahun 1990 s/d 2005
- 12) Dosen Agama Universitas Prima, dari tahun 2000 s/d 2008
- 13) Dosen Agama Akademi keperawatan Malahayati, dari tahun 1997 s/d 2008
- 14) Staf pengajar Pasca sarjana Hukum USU, dari tahun 1998 s/d sekarang
- 15) Staf pengajar Magister Kenotariatan USU, dari tahun 2000 s/d sekarang
- 16) Staf pengajar Magister Hukum Univ. Panca Budi Medan.

- 17) Staf pengajar Magister Kenotariatan Univ. Batam.
- 18) External Examiner, Universiti Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia.
- 19) External Examiner, Algarh Moslem University, India.

#### **B. Struktural:**

- 1) Sekretaris / pembantu Dekan I fakultas Syari'ah, Universitas Al-Washlith Medan, dari tahun 1979 s/d 1981
- 2) Pembantu Rektor III, Universitas Al-Washliyah Medan, dari tahun 1981 s/d 1982
- 3) Pembantu rector I, Universitas Al-washliyah Medan, dari tahun 1982 s/d 1986
- 4) Dekan Fakultas Syari'ah, Universitas Al-Washliyah Medan, dari tahun 1983 s/d 1985
- 5) Dekan Fakultas Tarbiyah, Universitas Al-Washliyah Medan, dari tahun 1985 s/d 1990
- 6) Dekan fakultas Ushuluddin, Universitas Al-Washliyah Medan, dari tahun 1990 s/d 1993
- 7) Rektor, Universitas Al-Washliyah Medan, tahun 1993
- 8) Dekan fakultas tarbiyah, Universitas Dharmawangsa Medan, dari tahun 1995 s/d 200
- 9) Pembantu Rektor III, Universitas Dharmawangsa Medan, dari tahun 1999 s/d 200

#### **C. Non Struktural:**

- 1) Hakim Tinggi pada Pengadilan Tinggi Agama Sumatera Utara Medan, dari tahun 1984 s/d 1989
- 2) Ketua yayasan pesantren Darul Arafah Sumatera Utara, dari tahun 1986 s/d 1999
- 3) Ketua yayasan pesantren Misbahul Ulum Lhokseumawe Aceh Utara, dari tahun 1994 s/d sekarang
- 4) Da'I dari Internasional Islamic Call Society, dari tahun 1979 s/d sekarang
- 5) Penasehat Lembaga Pengembangan Ilmu Agama (LPIA) perguruan Al-Azhar medan, dari tahun 1989 s/d sekarang

- 6) Anggota majelis Pendidikan Al-Azhar medan, dari tahun 1996 s/d sekarang
- 7) Ketua I Yayasan pendidikan pesantren modern Saifullah Deli Tua Medan, dari tahun 1996 s/d sekarang
- 8) Pembina pesantren Jeumala Amal leung Putu Sigli Aceh Pidie, dari tahun 1994 s/d sekarang
- 9) Ketua yayasan pendidikan Islam Al-Munawwarah (Pesantren Al-manar Medan), dari tahun 1999 s/d sekarang
- 10) Pembina Yayasan Pendidikan T. Nyak Arif (Pesantren T. Nyak Arif) Banda Aceh NAD, dari tahun 2006 s/d sekarang
- 11) Sekretaris Pembina yayasan UISU Medan, dari tahun 2007 s/d sekarang
- 12) Anggota Komite Etik Kedokteran Fakultas kedokteran USU, dari tahun 2008 s/d sekarang
- 13) Wakil ketua Pembina Yayasan Rumah Sakit Islam Malahayati Medan, dari tahun 2005 s/d sekarang

#### **Buku dan Karya Ilmiah:**

- 1) *Islam dan keadilan Sosial*, Universitas Al-Washliyah Medan, 1979
- 2) *Membina Moral Generasi Penerus*, UNIVA Medan, 1980
- 3) *Ilmu faraidh*, UNIVA medan, 1980
- 4) *Puasa dan Hikmahnya*, UNIVA medan, 1980
- 5) *Pedoman Da'I dalam berdakwah*, UNIVA Medan, 1984
- 6) *10 Diktat pengkajian Islam*, diterbitkan dari tahun 1985 s/d 1990
- 7) *Ulumul Qur'an*, pesantren Darul Arafah Sumatera Utara, 1987
- 8) *Peradilan Agama di Indonesia dan wewenang*, Universitas Dharmawangsa Medan, 1988
- 9) *Islam suatu Pandangan Hidup*, Universitas Al-Azhar medan, 1989
- 10) *Falsafah Hukum*, Universitas Dharmawangsa Medan, 1990
- 11) *Ushulul Fiqh*, Pesantren darul Arafah, 1990
- 12) *Akhlaq*, Perguruan Al-Azhar medan, 1990
- 13) *Ulumul Hadits*, Pesantren darul Arafah, 1990
- 14) *Qawa'id lughah al-arabiyah*, pesantren Darul Arafah, 1990
- 15) *Al-Insyah*, Pesantren darul Arafah, 1990

- 16) *Pokok-pokok pikiran tentang Islam*, Universitas Al-Washliyah medan, 1990
- 17) *Tajdid dalam Islam*, Universitas Al-washliyah medan, 1990
- 18) *Al-Masa'il al-Fiqhiyyah*, Pesantren darul Arafah medan, 1990
- 19) *Peradilan Agama setelah lahirnya UU no 7 tahun 1989*, Fakultas Hukum Universitas Dharmawangsa medan, 1991
- 20) *Aqidah Muslim*, Perguruan al-Azhar medan, 1991
- 21) *Fiqih Islam*, Perguruan Al-Azhar Medan, 1991
- 22) *21 masalah Aktual dalam pandangan Fiqih Islam*, Universitas Dharmawangsa medan, 1992
- 23) *Universitas Al-Washliyah Lembaga Pengkaderan Ulama di Sumatera Utara*, UNIVA medan, 1993
- 24) *Hukum benda menurut Islam*, Universitas Dharmawangsa medan, 1993
- 25) *Hukum Keluarga dalam Syari'ah Islam*, Universitas Dharmawangsa, 1993
- 26) *Dari Ramadhan ke idul fithri*, Pesantren Darul Arafah, 1993
- 27) *Dirasah Islamiyah*, fakultas Tarbiyah Universitas Dharmawangsa medan, 1994
- 28) *Musahamatul Jam'iyah Al-Washliyah fi Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah wa Adabuha fi Sumatra ash Shamaliyah*, Islamic university India New Delhi, 1985
- 29) *Wawasan Islam I*, LPP best Komputer, 1996
- 30) *Manusia dalam Pandangan HM. Arsyad Thalib Lubis*, Universitas Al-Washliyah Medan, 1997
- 31) *Kuliah Agama Islam*, Universitas Al-Azhar medan, 1997
- 32) *Al-fadhil H. Adnan Lubis dan peranannya dalam bidang dakwah Islam*, Universitas Al-washliyah medan, 1997
- 33) *Dayah mudi mesjid raya Samalanga Lembaga pengkaderan ulama di daerah istimewa Aceh (penelitian tahun 1998)*, diterbitkan oleh pesantren Modern Misbahul ulum Lhokseumawe
- 34) *Perbandingan mazhab dalam hukum Islam*, PPS Hukum USU, 1999
- 35) *Al-Islam dan karakter Jiwa*, AKPER Malahayati, 2000
- 36) *Menelusuri Akar perbedaan Mazhab Fiqih Islam*, PPS hukum USU Medan, 2001

- 37) *Sejarah Perkembangan Hukum Islam*, PPS hukum USU, 2002
- 38) *Perkembangan hukum Islam di dunia Islam*, PPS Hukum USU, 2002
- 39) *Profil Al-Manar*, Pesantren Al-manar, 2002
- 40) *Tajdid, Peaktualisasi, dan Elastisitas Hukum Islam*, PPS Hukum USU medan, 2002
- 41) *Fiqih waqaf*, PPS Hukum USU, 2003
- 42) *Sistem manajemen Al-manar*, Pesantren Al-Manar medan, 2003
- 43) *Biografi Ir. HM. Arifin kamdi*, MS, ISC Al-Manar, 2004
- 44) *Biografi H. Irfan Mutyara*, ISC Al-manar, 2004
- 45) Editor buku *Percikan Pemikiran tentang Sosial Ekonomi Pertanian*, karya Ir. HM. Arifin kamdi, MS
- 46) *Kapita Selekta Hukum Islam*, Pustaka Bangsa press medan, 2004
- 47) *Mencerdaskan Spiritual*, Universitas Al-Azhar medan, 2004
- 48) *Urgensi dakwah Dalam menghadapi tantangan masa depan*, pustaka bangsa press medan, 2004
- 49) *Biografi TM Razali*, ISC Al-manar, 2005
- 50) *Hukum Aqad dalam fiqih Islam dan praktek di bank sistem syari'ah*, PPS Hukum USU medan, 2005
- 51) *Gelombang ijtihad dari masa ke masa*, PPS Hukum USU, 2005
- 52) *Hukum Islam di Indonesia*, PPS Hukum USU Medan, 2006
- 53) *Ilmu Hukum Waris Islam*, Magister kenotariatan USU, 2006
- 54) *Pesan wahyu untuk kedua mempelai*, Medan 2006
- 55) *Tafsir tematik Al-Qur'an I*, pustaka bangsa press medan, 2007
- 56) *Tafsir tematik Al-Qur'an II*, pustaka bangsa press medan 2007
- 57) *Tafsir tematik Al-Qur'an III*, pustaka bangsa press medan, 2007
- 58) *Tafsir tematik Al-Qur'an IV*, pustaka bangsa press medan, 2007
- 59) *Tafsir tematik Al-Qur'an V*, pustaka bangsa press medan, 2008
- 60) *Tafsir tematik Al-Qur'an VI*, pustaka bangsa press medan, 2009
- 61) Editor: Prof Chairudin P Lubis *Dalam pandangan Ulama Dan cendikiawan*, USU Press, 2009
- 62) *Perencanaan pembangunan Ekonomi (Studi Kisah nabi Yusuf AS)*, FE UISU Medan, 2010
- 63) *Filosofi kematian*, Pesantren Al-Manar Medan, 2011
- 64) *Fiqh Ramadhan*, Perdana Publishing, 2011

- 65) *20 Kasus kedokteran Kontemporer Dalam perspektif Islam*, Perdana Publishing, 2011
- 66) Editor: *In Memorium Zainal Arifin Abbas*, Perdana Publishing, 2011
- 67) *Islam & Kesehatan*, Perdana Publishing, 2012
- 68) *Syeikh HM. Arsyad Thalib Lubis: Pemikiran & Karya Monumental*, Perdana Publishing, 2012.
- 69) *Bersama Alm. Prof. Drs. H. Nukman Sulaiman*, Perdana Publishing, 2012.
- 70) *Al-Fadhil H. Adnan Lubis: Kader Nadwatul Ulama India*, Perdana Publishing, 2012
- 71) *Tafsir Dan Keutamaan Surah Yaasin*, Perdana Publishing, 2012.
- 72) *Pendidikan dan Pengasuhan Anak Menurut Al-Qur'an dan Hadits*, Perdana Publishing, 2012.
- 73) *Kumpulan Kisah Teladan*, Perdana Publishing, 2012

### Partisipasi Pada Pertemuan Ilmiah

- 1) Seminar dakwah Internasional di Kuala Lumpur, 1980
- 2) Seminar Dakwah Internasional di Tripoli, 1980
- 3) Seminar dakwah internasional di Kinabalu, Malaysia, 1984
- 4) Seminar dakwah Islam untuk tingkat Asia pasifik di kolombo, Srilangka, 1990
- 5) Seminar Dakwah Islam tingkat Internasioanl di Bangkok, Thailand, 1997
- 6) Seminar Internasional di kedutaan jepang di Jakarta, 2006

### Organisasi:

- 1) Anggota missionaries Muslim dari Internasional Islamic Call Society dari tahun 1979 s/d sekarang
- 2) Penasehat dewan dakwah Islamiyah Indonesia cabang Medan, dari tahun 1992 s/d sekarang
- 3) Penasehat Front Muballigh DDII, Sumatera Utara, dari tahun 1995 s/d sekarang
- 4) Majelis Ulama Indonesia (MUI) provinsi Sumatera Utara (komisi pendidikan), dari tahun 1996 s/d sekarang

- 5) Anggota majelis fatwa PB Al-jam'iyah al-washliyah dari tahun 1997 s/d sekarang
- 6) Ketua MUI Sumut, dari tahun 2005 s/d 2010
- 7) Penasehat MUI medan, dari tahun 2006 s/d sekarang.

## RIWAYAT HIDUP PENULIS

### DR. H. ZAMAKHSYARI HASBALLAH LC, MA

#### Identitas:

- 1) Nama lengkap & gelar : Dr. H. Zamakhsyari Hasballah, Lc, M.A.
- 2) T. Tgl lahir : Medan, 11 Juli 1984.
- 3) Jabatan : Lektor bidang Tafsir  
Fakultas Agama Islam  
Universitas Dharmawangsa Medan.
- 4) Alamat : Jalan Karya Bakti, No. 36  
Medan Johor 20144.  
Telp. 0617872664  
H.P: 081362494090  
E-mail: zbh84@gmail.com
- 5) Nama Istri : Vina Annisa, ST.
- 6) Nama Anak : Izza Humaira (2 tahun).
- 7) Orang tua : Prof. H.M. Hasballah Thaib, M.A, Ph.D  
Dra. Rozanna Budiman.

#### Riwayat Pendidikan:

- 1) TK Arafah II, Medan, 1989
- 2) Sekolah Dasar, Perguruan Al-Azhar Medan, 1996
- 3) Madrasah Tsanawiyah, Pesantren Misbahul Ulum, Lhokseumawe, 1999
- 4) Secondary Religious Institutes, Doha, Qatar, 2003

- 5) Sarjana Strata 1, Islamic studies, United Arab Emirates University, UAE, 2007, dengan nilai cumma cumlaude.
- 6) Magister (S2), Tafsir dan studi Qur'an, International Islamic University Malaysia, 2009, dengan nilai cumma cumlaude.
- 7) Philosophy of Doctor (S3) dalam bidang tafsir, International Islamic University Malaysia, dengan nilai cumlaude.

### **Riwayat Pekerjaan:**

#### **A. Fungsional:**

- 1) Dosen Fakultas Agama Islam dan Hukum, Universitas Dharmawangsa, Medan, dari tahun 2009-sekarang.
- 2) Dosen Pasca Sarjana Magister Kenotariatan, Universitas Batam, 2013 – sekarang.
- 3) Dosen Pasca Sarjana Magister Hukum, Universitas Panca Budi Medan, 2013 – sekarang.
- 4) Dosen tidak tetap, Fak. Ekonomi, Universitas Sumatera Utara Medan, kelas Internasional, dari Juli 2010 – sekarang.
- 5) Dosen tidak tetap, Fak. Kedokteran, Universitas Sumatera Utara Medan, dari Juli 2010 – sekarang.
- 6) Staf Pengajar mata kuliah Agama Islam, Universitas Al-Azhar Medan, September 2010 - sekarang.
- 7) Staf Pengajar Tafsir FAI, Universitas Al-Washliyah Medan, Agustus 2010 – Sekarang.
- 8) Staf Pengajar Keperawatan Islam, Akper Malahayati Medan, 2011 – sekarang.
- 9) Asisten Riset Prof. Munjid Mustafa Bahjat, KIRKH, International Islamic University Malaysia, Maret 2009-April 2010.
- 10) Asisten Riset Prof. Madya. Jamal Ahmad Badi, KIRKH, International Islamic University Malaysia, Februari 2008- Februari 2010.
- 11) Pelatih Bahasa Arab di lembaga Studi Bahasa SLEU, International Islamic University Malaysia, Juli 2008- April 2009.
- 12) Guru di Islamic Study College Al-Manar, Medan, Juli 2006 – sekarang.

#### **B. Struktural:**

- 1) Kepala Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat (LPPM), Universitas Dharmawangsa Medan, April 2013 – sekarang.

#### **C. Non Struktural:**

- 1) Ketua Yayasan Al-Munawwarah, Islamic Study College Al-Manar, Medan, 2009-sekarang.
- 2) Pembina Yayasan Misbahul Ulum Paloh, Lhokseumawe, Aceh Utara, 2012 – sekarang

#### **Buku dan Karya Ilmiah:**

- 1) *Tafsir Tematik Al-Qur'an I*, Pustaka Bangsa Medan, 2007.
- 2) *Tafsir Tematik Al-Qur'an II*, Pustaka Bangsa Medan, 2007.
- 3) *Tafsir Tematik Al-Qur'an III*, Pustaka bangsa Medan, 2008.
- 4) *Tafsir Tematik Al-Qur'an IV*, Pustaka Bangsa Medan, 2008.
- 5) *Tafsir Tematik Al-Qur'an V*, Pustaka Bangsa Medan, 2008.
- 6) *Tafsir Tematik Al-Qur'an VI*, Pustaka Bangsa Medan, 2009.
- 7) *Panduan Bisnis Islami*, Pesantren Al-Manar, 2011
- 8) *Fiqh Ramadhan*, Perdana Publishing, 2011
- 9) *20 Kasus kedokteran Kontemporer Dalam Perspektif Islam*, Perdana publishing, 2011
- 10) *Islam & Kesehatan*, FKUISU & Perdana publishing, 2011.
- 11) *Tafsir Dan Keutamaan Surah Yasin*, Perdana Publishing, 2012
- 12) *Pendidikan Dan Pengasuhan Anak Menurut Al-Qur'an dan Hadits*, Perdana Publishing, 2012
- 13) *Kumpulan Kisah Teladan*, Perdana Publishing, 2012
- 14) *Teori – teori Hukum Islam Dalam Fiqh Dan Ushul Fiqh*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2013

#### **Penelitian Ilmiah:**

- 1) *Usus al-Bina' al-Hadhari min al-Mandzur al-Qur'ani: Dirasah*



*Maudhu'iyah fi Dhau' Qissatai Daud wa Sulaiman Alaihima Salam*, Thesis s-2 (Dalam bahasa Arab di IIU Malaysia), 2009.

- 2) *Membangun Peradaban dalam Konsep Al-Qur'an (Studi Kisah Daud dan Sulaiman AS dalam Al-Qur'an)*, Universitas Al-Azhar Medan, 2009.
- 3) *Perencanaan Pembangunan Ekonomi dalam Perspektif Al-Qur'an (studi Kisah Yusuf AS dalam Al-Qur'an)*, Universitas Islam Sumatera Utara, 2010.
- 4) *Al-Ghazwu al-Fikri wa Atsaruhu 'ala Manhaj Said Nursi Fi Tafsirih lil Ayat al-Qur'aniyyah*, Disertasi s-3 (dalam Bahasa Arab di IIU Malaysia), 2012.

#### **Makalah Seminar dan Artikel Ilmiah:**

- 1) *Pemikiran Politik Sayyid Qutb Dalam Tafsirnya Fi Dzilal al-Qur'an*, Warta Dharmawangsa, April 2013.
- 2) *Pemanfaatan Tanah dan Air Dalam pandangan Islam*, Jurnal FE UISU, Juli 2013.
- 3) "Pengaruh Reformis Mesir Terhadap Kajian Tafsir Nusantara: Studi Tafsir Al-Qur'an H. Zainal Arifin Abbas" dalam In Memorium bersama Alm. H. Zainal Arifin Abbas, Perdana publishing, 2011.
- 4) "Syeikh H.M. Arsyad Thalib Lubis Ulama Islam Anti Pluralisme Agama" dalam Syeikh H.M. Arsyad Thalib Lubis: Pemikiran & karya Monumentalnya, Perdana publishing, 2012.
- 5) "Al-Ghazwul Fikry; Asbabuhu wa madzahiruhu wa atsaruhu wa mauqifuna tujahu", kertas kerja yang akan dibentang pada konferensi internasional kedua tentang pemikiran Islam di Universiti kebangsaan Malaysia (UKM), Bangi, Malaysia, 2009
- 6) "The Concept of Salvation in The Revealed Religions and Its Influence on Human Behaviour as Moral Agent", tulisan yang dipresentasikan pada National Forum on Comparative Religion Studies, Malaysia, 2010.
- 7) "Usus al-Amn al-Fikry fi al-Qur'an al-Karim wa as-Sunnah an-Nabawiyyah", tulisan yang dipresentasikan pada konferensi

international "Sunnah: Source of Information, and Essense of Integration", Malaysia, 2010.

- 8) "Badiuzzaman Said Nursi wa Manhajuhu fi Tafsirih Rasail Nuur", tulisan yang dipresentasikan pada Simposium Internasional mengenai Badiuzzaman Said Nursi, Turki, 2010.
- 9) "Peningkatan Moral dan Etika bagi mahasiswa", tulisan dipresentasikan dalam seminar lokal dosen Fak. Agama Islam, Universitas Al-Washliyah Medan, 12 Juli 2010.
- 10) "Pentingnya Soft Skill di perguruan Tinggi", tulisan dipresentasikan di seminar lokal Fak. Hukum universitas Al-Washliyah Medan, 22 Mei 2010.
- 11) "Membangun Karakter Bangsa: Perspektif Al-Qur'an dan Sunnah", tulisan yang dipresentasikan dihadapan dosen Agama Islam Universitas Al-Washliyah Medan, 2 Mei 2010.
- 12) "Al-Qur'an dan Pemanasan Global", tulisan yang dipresentasikan di depan guru – guru Pesantren Al-Manar Medan, 2 Februari 2010.
- 13) "Daurul 'Ilm Fi Itsbatil Iman", artikel di publikasi dalam majalah al-aqidah al-Islamiyah, Fakultas studi Islam, UAEU, 2005.
- 14) "Masyarakat madany dan bagaimana memadanikan masyarakat kita", konferensi PPI, di Teheran, Iran, 2005.

#### **Editor:**

- 1) *Bersama Alm. Prof. Drs. Nukman Sulaiman*, Perdana Publishing, 2012
- 2) *Al-Fadhil H. Adnan Lubis: kader Nadwatul Ulama India*, Perdana Publishing 2012.
- 3) *Pemikiran Dan Sikap M. Hasballah Thaib Dalam berbagai Dimensi*, Cita pustaka media, 2013

#### **Diktat Dan Buku Ajar:**

- 1) *Kuliah Agama Islam bagi mahasiswa*, Fakultas Ekonomi, Universitas Sumatera Utara, Medan, 2010.



- 2) *Ekonomi dan Pembangunan dalam Perspektif Islam*, Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara, 2011.
- 3) *Wawasan Islam*, Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara, 2012.
- 4) *Pendidikan Kedokteran Kontemporer*, Perdana Publishing, 2012

### **Partisipasi Dalam Pertemuan Ilmiah:**

- 1) Peserta dalam seminar nasional “Reorientasi Kajian Tafsir”, IAIN SU, 2012.
- 2) Pembicara dalam Seminar Internasional “Sunnah: Source of Information, and Essence of Integration”, USIM, Malaysia, 28-29 Juli 2010.
- 3) Pembicara dalam Seminar lokal “Peningkatan Moral dan Etika bagi mahasiswa”, Fakultas Agama Islam, Universitas Al-Washliyah Medan, 12 Juli 2010.
- 4) Pembicara dalam Simposium Internasional mengenai Badiuzzaman Said Nursi, Istanbul Foundation for Science and Culture, Istanbul, Turki, 26-27 Juni 2010.
- 5) Pembicara dalam seminar lokal “Pentingnya soft skill di Perguruan tinggi”, Fakultas Hukum Universitas Al-Washliyah Medan, 22 Mei 2010.
- 6) Peserta dalam Seminar Internasional “Al-Lama’at: To Pleasure Services of the Sky”, Universitas Al-Washliyah, Medan, 19 Mei 2010.
- 7) Pembicara dalam seminar lokal “Membangun Karakter bangsa”, Universitas Al-Washliyah, 2 Mei 2010.
- 8) Pembicara dalam Forum Nasional kajian Perbandingan Agama, HAKIM (Himpunan Keilmuan Muda Malaysia), Kuala Lumpur 22 April 2010.
- 9) Pembicara dalam “2<sup>nd</sup> International Seminar on Islamic Thought”, UKM, Malaysia, 6-7 Oktober 2009.
- 10) Peserta dalam Seminar tentang program Pemerintah negeri Selangor “S.P.I.E.S (Spriritual- Physical- Intelectual- Emotional-

- Sosial)”, Pemerintah negeri Selangor, Malaysia, di Grand Blue Wave Hotel, Shah Alam, Juli 2009.
- 11) Peserta dalam Seminar tentang “Peranan Keadilan dalam penyelesaian Masalah – masalah Ummat dalam pandangan Badiuzzaman Said Nursi”, Intellectual Youth Club, IIUM, di Gombak, Selangor, Malaysia, Juli 2009.
- 12) Peserta dalam Seminar tentang Zheng He: Legenda yang terlupakan, Intellectual Youth Club, IIUM, di Gombak, Selangor, Malaysia, Maret 2009.
- 13) Peserta dalam 3<sup>rd</sup> International Conference on Postgraduate Education, Malaysian Dean of graduate Studies (MyDegs) di The Gurney Hotel & Residence, Pulau Pinang, Malaysia, Desember 2008.
- 14) Peserta dalam Seminar warisan Al-Qur'an dan Hadis di Nusantara, Universiti Malaya di Kuala Lumpur, Malaysia, Agustus 2008.
- 15) Peserta dalam Konferensi Internasional; “Ijtihad dan Ifta’ di Abad 21: Permasalahan dan Tantangan”, Universiti Islam Antarbangsa Malaysia, di Gombak, Selangor, Malaysia, Agustus 2008.
- 16) Peserta dalam Konferensi Internasional; “Toshihiko Izutsu: Peranan dan Sumbangsihnya Dalam Studi Islam”, Universiti Islam Antarbangsa Malaysia, di Gombak, Selangor, Malaysia, Agustus 2008.
- 17) Peserta dalam Seminar tentang Badiuzzaman Said Nursi dan Karya- karya monumentalnya, Inteectual students Club, UIAM, di Gombak, Selangor, Malaysia, Juli 2008.
- 18) Peserta dalam Lokakarya; “How to success in your work interview”, Sosial University Club of UAEU di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Mei 2007.
- 19) Peserta dalam Lokakarya; “How to write your CV”, Sosial University Club of UAEU di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Mei 2007.
- 20) Peserta dalam Lokakarya; “Adobe Photoshop”, Science Faculty Students Community, UAEU, di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Maret 2007.
- 21) Peserta dalam Konferensi internasional tentang hak cipta, Researce

Affairs and Libraries Deanship, UAEU, di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Maret 2007.

- 22) Peserta dalam Lokakarya; “The Muslem European” and “The Clash of Civilizations or Ignorance”, European Cultural Council, UAE, di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Maret 2007.
- 23) Peserta dalam Lokakarya tentang Maqasid Syar’iyyah, Fakultas Syariah dan studi Islam, UAEU, di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Februari 2007.
- 24) Peserta dalam Lokakarya; “How to keep your health”. Sosial University Club, UAEU di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, februari 2007.
- 25) Peserta dalam Lokakarya; “Fikih dan akuntansi Zakat”, Zakat Fund, UAE di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Desember 2006.
- 26) Peserta dalam Lokakarya tentang Oracle 10g, Independent learning center, UAEU, di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Desember 2006.



# Amaliyah Ramadhan

Bulan Ramadhan telah tiba lagi, bulan maghfirah dan pembersih jiwa. Ramadhan bagi umat muslim merupakan bulan yang menjadikan seseorang mukmin merasa dekat dengan khaliqnya Allah SWT.

Dalam rangka mensyiarkan Ramadhan dan usaha mendekatkan diri seorang muslim dengan Allah. Allah dan Rasul mensyariatkan beberapa macam ibadah. Para ulama membagi ibadah yang di praktikkan umat muslim di bulan Ramadhan ada yang berbentuk ibadah istimewa karena ibadah-ibadah tersebut tidak ada di bulan selain Ramadhan, dan ada beberapa ibadah utama karena Rasulullah lebih meningkatkan ibadah-ibadah tersebut di bulan Ramadhan dibanding dengan di bulan selain Ramadhan.

Buku yang sedang berada di tangan pembaca mengupas tentang ibadah-ibadah istimewa dan utama di bulan Ramadhan dalam rangka mendapatkan maghfirah dan ridho Allah. Semoga Ramadhan yang hanya datang setahun sekali dalam masa satu bulan dapat menjadi bulan yang penuh rahmah dan maghfirah. Amin.

**citapustaka**

**MEDIA PERINTIS**

PENYERVI BUKU UMUM & PERSEORIAN TINGGI

Email : [citapustaka@gmail.com](mailto:citapustaka@gmail.com)

Website : <http://www.citapustaka.com>

ISBN 978-602-9377-78-1



9 786029 377781